



**STRUKTUR
SASTRA LISAN SENTANI:
PROSA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

bkm di negosiasi
di SIMS (3)

**STRUKTUR
SASTRA LISAN SENTANI:
PROSA**



STRUKTUR SASTRA LISAN SENTANI: PROSA

**R. Fatubun
Helena Karompis
Jacobus Paidi**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000**

Tidak diperdagangkan

Penyunting
Nantje Harijatiwidjaja

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Atika Sja'rani (Pemimpin), Sartiman (Bendaharawan), Teguh Dewabrata (Sekretaris), Suladi, Lilik Dwi Yulianti, Tukiyar, Endang Sulistiyanti, Supar (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.201 95

FAT Fatubun, R; Helene Korompis; Jacobus Paidi
s

Struktur Sastra Lisan Sentani: Prosa--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.-- x +234 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 022 3

1. KESUSASTRAAN RAKYAT SENTANI-ANALISIS
2. PROSA RAKYAT SENTANI-ANALISIS
3. KESUSASTRAAN RAKYAT IRIAN JAYA

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas,

baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Struktur Sastra Lisan Sentani: Prosa* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Irian Jaya tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim peneliti, yaitu R. Fatubun, Helena Karompis, dan Jacobus Paidi saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

Struktur Sastra Lisan Sentani: Prosa ini merupakan hasil penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Irian Jaya, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sastra lisan selanjutnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian	2
1.2.1 Tujuan Penelitian	2
1.2.2 Manfaat Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Sumber Data	4
1.5 Metode dan Teknik	4
1.6 Populasi dan Sampel	5
1.7 Tinjauan Pustaka	5
1.8 Sistematika	6
Bab II Landasan Teori dan Selayang Pandang Budaya Sentani	8
2.1 Landasan Teori	8
2.2 Keadaan Demografi	9
2.3 Bahasa	9
2.4 Beberapa Kebudayaan Sentani	10
2.4.1 Mata Pencaharian	10
2.4.2 Sistem Kemasyarakatan	12
2.4.3 Sistem Kekerabatan	14
2.4.4 Sistem Religi	22
2.4.4.1 Religi Asli	22
2.4.4.2 Agama yang Dianut Sekarang	23
2.4.5 Wujud Kepemimpinan	24

Bab III Struktur Sastra Lisan Sentani	26
3.1 Latar Belakang Sosial Budaya	26
3.1.1 Penutur Cerita	26
3.1.2 Kesempatan Waktu Bercerita	26
3.1.3 Tujuan Bercerita	26
3.1.4 Hubungan Cerita Dengan Budaya	27
3.1.5 Cara Bercerita	27
3.2 Sinopsis Cerita	27
3.3 Plot Cerita	33
3.4 Penokohan dan Tokoh	61
3.4.1 Penokohan	61
3.4.2 Tokoh	62
3.5 <i>Setting</i>	65
3.5.1 <i>Setting</i> Fisik	66
3.5.2 <i>Setting</i> Spiritual	66
3.6 Titik Penceritaan	77
3.7 Bentuk dan Deskripsi Singkat Teknik	78
3.8 Tema	81
3.9 Analisis Arketipe	84
3.9.1 Tokoh Arketipe	85
3.9.2 Situasi Arketipe	89
3.9.3 Simbol Arketipe	93
3.10 Transformasi Terjadinya Danau Sentani	99
Bab IV Penutup	102
4.1 Simpulan	102
4.2 Hambatan-Hambatan	105
4.3. Saran	105
Daftar Pustaka	107
Lampiran: Korpus Lengkap	108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Plato pernah mengatakan bahwa seni itu meliputi bidang sastra. Dikemukakannya bahwa seni itu adalah hanya tiruan dari kenyataan yang bisa saja dapat meninabobokkan orang (Richter, 1989). Dari satu segi, Plato bisa benar karena kalau kita terlalu terlena dengan emosi, akal kita tidak digunakan dengan baik. Terlepas dari itu, kita ini manusia yang punya jiwa dan raga; kita tidak sama dengan mesin. Karya sastra menyajikan kembali kepada kita kenyataan psikologis yang universal yang dapat kita pakai sebagai cermin dalam arti psikologis. Tujuannya adalah untuk melihat kembali diri kita sendiri, baik pada masa yang akan datang, masa kini maupun masa silam.

Sastra daerah adalah kekayaan yang menyimpan berbagai informasi, baik yang bisa menjadi *hints* informasi masa lampau maupun yang hanya isapan jempol yang harus ditinggalkan. Hal itu mungkin saja telah dipercayai oleh masyarakat sebagai suatu yang benar. Dalam sastra daerah, kita juga bisa belajar tentang hal yang dapat bermanfaat untuk memperjelas sesuatu yang belum begitu jelas. Dari sastra daerah, kita juga dapat mengubah persepsi masyarakat yang mungkin sudah dipraktikkan atau dipercayai. Padahal, hal itu merupakan suatu kesalahan yang sudah lama berlangsung.

Sastra lisan dari Sentani, sebuah daerah yang terletak di kaki Gunung Siklop di Kabupaten Jayapura, yang merupakan salah satu sumber kekayaan sastra lisan nasional kita, adalah salah satu sumber sastra lisan yang dapat dipelajari untuk menguak berbagai informasi.

Salah satu hal yang juga membutuhkan perhatian agar sastra lisan Sentani diteliti adalah cerita yang dianggap tabu atau suci yang tidak dapat diceritakan kepada setiap orang dan hanya diketahui oleh sekelompok orang. Orang yang mengetahui cerita itu pun sudah mulai lanjut usia, sedangkan generasi muda yang seharusnya meneruskan tradisi

setempat kurang peduli dengan tradisi itu. Padahal, cerita itu memuat banyak informasi penting tentang budaya setempat.

Salah satu contoh sastra lisan yang agak susah diteliti adalah sastra lisan daerah Dani. Menurut Dharmojo dkk, yang pernah mengadakan penelitian sastra lisan daerah itu, ada cerita tertentu yang tidak boleh diceritakan secara sembarangan; hanya orang tertentu yang dapat menceritakannya. Contohnya adalah cerita *Manarmakeri* dari Biak yang dulu sensitif pengungkapannya, tetapi sekarang cerita itu dapat dibaca orang.

1.1.2 Masalah

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur sastra lisan Sentani? Pertanyaan itu berhubungan dengan sinopsis, plot, karakter dan karakterisasi, *setting*, titik penceritaan, struktur dan deskripsi singkat teknik, dan tema. Selain itu, akan dilihat secara khusus hal-hal arketipe dalam sastra lisan Sentani.

Masalah lain yang perlu diketahui juga adalah apa saja yang melatarbelakangi sastra lisan Sentani, seperti cara penceritaan, waktu penceritaan, pendengarnya, dan latar sosial budaya masyarakat setempat. Selain itu, secara tidak langsung, bagaimana cara menyelamatkan sastra lisan Sentani dari kepunahan?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi sastra lisan Sentani, (2) mengetahui struktur sastra lisan Sentani, (3) mengetahui hal-hal yang arketipe dalam sastra lisan Sentani, dan (4) menyelamatkan sastra lisan Sentani. Secara lebih terperinci, hal-hal yang perlu diketahui dalam tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Latar belakang sosial budaya meliputi

- a. penutur cerita,
- b. kesempatan atau waktu bercerita,
- c. tujuan bercerita,
- d. hubungan cerita dengan budaya, dan
- e. cara penceritaan.

Struktur sastra lisan Sentani meliputi

- a. sinopsis cerita,
- b. alur cerita,
- c. karakter dan karakterisasi,
- d. *setting*,
- e. titik penceritaan,
- f. struktur dan deskripsi singkat teknik cerita, dan
- g. tema cerita.

Hal-hal arketipe dalam sastra lisan Sentani meliputi

- a. tokoh (karakter) arketipe,
- b. situasi arketipe, dan
- c. simbol arketipe.

Karena kebetulan cerita tentang terjadinya Danau Sentani itu ada lima versi, akan diberikan catatan tentang kemungkinan bentuk protoanya.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah, masyarakat Sentani, dan masyarakat umum. Untuk Pemerintah, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu sumber dasar informasi dalam pengambilan keputusan daerah dan bahan pertimbangan bagi para pelaksana pembangunan di lapangan, baik aparat pemerintah maupun swasta. Untuk masyarakat Sentani, penelitian ini dapat merangsang generasi muda etnik Sentani sendiri untuk lebih mencintai sastra lisan Sentani; menjadi salah satu dasar pengembangan diri bagi masyarakat Sentani dalam bidang kesenian dan kebudayaan; dapat lebih meningkatkan rasa kebanggaan diri terutama dalam menghadapi pembangunan bangsa. Untuk masyarakat umum, penelitian ini dapat merangsang para sastrawan, ilmuwan, dan seniman untuk menggali lebih dalam sastra lisan etnik Sentani; menjadi dasar bagi penelitian lanjutan; membuka pengetahuan masyarakat luas tentang sastra lisan etnik Sentani ini.

1.3 Ruang Lingkup

Sastra sebuah kelompok masyarakat bisa saja bervariasi dalam genrenya. Selain ketiga genre utama yang kita ketahui dalam dunia sastra, yaitu

prosa, puisi, dan drama, kemungkinan masih ada lagi subgenre yang bermacam-macam dalam sastra masyarakat tertentu yang berbeda dari subgenre ketiga genre utama yang selama ini kita kenal. Bahkan, mungkin saja subgenre yang telah diketahui sekarang tidak dapat di pakai sebagai tolok ukur untuk karya sastra daerah tertentu karena unsurnya memang lain. Kita mungkin harus mengklasifikasikannya tersendiri dan sekaligus mengangkatnya sebagai sesuatu yang baru. Nama subgenre yang berasal dari daerah itu pun harus dipertahankan dan perlu diperkenalkan.

Kemungkinan seperti itu bisa terjadi di dalam sastra lisan mana saja, termasuk sastra lisan Sentani. Namun, dalam penelitian ini tidak semua genre dijadikan objek studi. Yang menjadi objek studi dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berbentuk prosa lisan karena didasarkan pada asumsi bahwa di dalam kelompok etnik biasanya terdapat banyak cerita yang panjang atau cerita yang pendek. Kalau dikumpulkan, cerita itu dapat menjadi data penelitian.

1.4 Sumber Data

Sebagai sumber data, akan dipakai informan yang memenuhi kriteria, yaitu orang Sentani asli yang telah menghabiskan sebagian besar hidupnya di Sentani sejak lahir, sehat rohani dan jasmani, dan menguasai bahasa Sentani dan bahasa Indonesia. Data itu selalu dicek kembali kebenarannya.

1.5. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang eklektik. Pemilihan metode itu sesuai dengan sifat dan wujud data yang akan ditelaah serta dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Data akan dideskripsikan berdasarkan teori sastra yang sesuai penggunaan metode eklektik, pendekatan objektif, ekspresif, mimetik, dan pragmatik akan dipakai bila diperlukan. Pendekatan objektif lebih banyak dipakai untuk hal yang intrinsik; pendekatan lain digunakan untuk hal yang ekstrinsik misalnya istilah *setting*, akan didefinisikan secara luas, bukan secara sempit.

Teori lain juga dipakai sebagai penunjang, seperti teori analisis sas-

tra yang dikemukakan oleh Burke yang mengemukakan lima hal yang perlu dianalisis dalam penelitian sastra. Kelima hal itu adalah *act (what happened)*, *scene (where)*, *agent (who did it)*, *agency (how)*, and *purpose (why)*. Selain itu, buku-buku yang dipakai untuk memperkaya wawasan, antara lain, adalah buku karya Goldstein (1964) *A Guide for Field Workers in Folklore*, buku karya Danandjaja (1991) *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, buku karya Semi (1993) *Metode Penelitian Sastra*.

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, perekaman, wawancara, pencatatan, dan analisis.

Sebelum sinopsis dituliskan akan diberikan gender setiap cerita karena penginventarisasian sastra lisan Sentani seperti ini belum pernah dilakukan. Selain itu, akan diberikan identifikasi pengumpul dan pencerita karena ada pendapat yang agak berbeda tentang hakikat gender (mite, legende, fabel, dll.) cerita rakyat. Untuk keperluan studi ini dipakai klasifikasi menurut Brunvand (1968) yang mengelompokkan cerita prosa rakyat (*folk prose narrative*) dalam salah satu subkelompok folklor lisan (*verbal folklore*).

1.6 Populasi dan Sampel

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur sastra lisan Sentani dan beberapa aspek lainnya. Oleh karena itu, peneliti mengambil semua wilayah Sentani sebagai lokasi penelitian. Populasi penelitian ini adalah semua sastra lisan Sentani dengan prosa rakyat (cerita rakyat) Sentani sebagai sampelnya. Untuk jumlah sampel, dipakai sampel purporsif, yaitu semua cerita yang dapat dikumpulkan kapan dan di mana saja, asalkan cerita yang memenuhi syarat.

1.7 Tinjauan Pustaka

Dari tulisan yang telah diteliti, ditemukan beberapa tulisan yang menyebutkan bahwa masih sedikit penelitian tentang Bahasa dan Sastra Sentani. Bink (1902) pernah menulis beberapa kosakata Bahasa Sentani; Moolenbergh (1906) menyusun *Daftar Kata Bahasa Sentani*; Wirz (1922) menulis *Percakapan dalam Bahasa Sentani*; Kana (1975) menulis *Language of the Kabupaten Jayapura*; dalam tahun 1975 Kana dan

Fernhout juga membuat sebuah survei tentang Sentani; Hartzler (1976) menulis *A Study of Sentani Verb Structure* dan *The Formation of Logical Relationship in Sentani*; Yotam dkk (1979) menulis *Percakapan Percakapan dalam Bahasa Sentani*; Margareth Hartzler menulis *Aspect, Mode, and Foregrounding in Sentani* (1983) dan *Theme and Focus in Sentani Discourse* (1986); Burung (1985) juga menulis *Kesamaan Leksikal dan Intelligibility Sentani Barat, Sentani Tengah, dan Nafri*.

Karya sastra belum ada yang mengangkatnya dalam sebuah studi. Pernah diterbitkan beberapa Seri Cerita Rakyat Irian Jaya oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Dati I Irian Jaya pada tahun 70-an dan 80-an yang memuat beberapa cerita Sentani, tetapi kelihatannya tidak berlanjut. Margareth Hartzler juga mengumpulkan beberapa cerita rakyat Sentani yang digunakan untuk kepentingan pengajaran bahasa Sentani (1990).

Wigati Y. Modouw (1990) membuat sebuah penelitian berjudul "Peribahasa dan Pepatah Sentani". Karya penelitian itulah yang merupakan analisis sastra. Karya lain yang telah disebutkan hanya merupakan kumpulan cerita saja atau dipakai untuk kepentingan pengajaran bahasa Sentani.

1.8 Sistematika

Keseluruhan hasil penelitian ini akan dibuat dalam sebuah laporan dengan susunan seperti berikut.

Bab I menyajikan pendahuluan yang berisi latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, sumber data, metode dan teknik, populasi dan sampel, tinjauan pustaka, dan sistematika laporan penelitian.

Bab II menyajikan landasan teori dan selayang pandang budaya etnik Sentani. Bab ini terdiri atas landasan teori, keadaan demografi, bahasa, dan beberapa kebudayaan Sentani.

Bab III menyajikan hasil penelitian, yaitu struktur sastra lisan Sentani. Dalam bab itu yang lebih dahulu dibicarakan adalah latar belakang sosial budaya, kemudian struktur sastra lisan Sentani yang terdiri atas sinopsis cerita, plot, penokohan dan tokoh, *setting*, deskripsi singkat teknik penceritaan, dan tema. Selain itu, disajikan analisis arketipe, yaitu tokoh, situasi, dan simbol. Ada pula catatan singkat mengenai bentuk

proto dari beberapa versi cerita terjadinya Danau Sentani.

Bab IV menyajikan temuan penelitian yang merupakan kesimpulan, hambatan-hambatan, dan saran.

Pada akhir laporan ini disajikan daftar pustaka yang menjadi sumber acuan. Selain itu, laporan ini dilengkapi pula dengan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN SELAYANG PANDANG BUDAYA SENTANI

2.1 Landasan Teori

Dalam penelitian sastra ada empat metode umum yang dikenal, yaitu kritik mimetik (*mimetic criticism*), kritik objektif (*objective criticism*), kritik subjektif (*subjective criticism*), dan kritik pragmatik (*pragmatic criticism*). Keempat metode itu bertolak dari penentuan peneliti untuk menganalisis unsur-unsur tertentu di dalam karya sastra itu--apakah unsur dalam (*intrinsic qualities*) karya itu saja atau unsur luar (*extrinsic qualities*) saja atau kedua-duanya.

Seperti yang telah dikemukakan, keempat pendekatan itu akan dipakai secara eklektik. Artinya, jika membicarakan unsur-unsur dalam (*intrinsic qualities*) saja, seperti karakter dan karakterisasi, *setting*, titik penceritaan, struktur dan teknik, serta tema, pendekatan yang dipakai adalah kritik objektif. Jika membicarakan unsur luar, pendekatan yang lain dipakai sesuai dengan kebutuhan. Sebenarnya, unsur luar dapat juga dilihat berdasarkan unsur dalam dan hal itu bergantung pada definisi yang dipakai untuk analisis unsur dalam itu. *Setting*, misalnya, dapat mengandung semua aspek luar. Kalau kita gunakan definisi *setting* yang luas, definisi itu sudah mencakup unsur luar juga. Dalam penelitian ini, data diperlakukan demikian.

Karena materi yang dibahas ini adalah cerita rakyat yang biasanya ada hal-hal yang arketipe, pendekatan arketipe yang sebenarnya lebih masuk dalam kritik pragmatik dipakai untuk melihat tokoh arketipe, situasi arketipe, atau simbol arketipe. Yang perlu kita ketahui adalah dalam analisis sebuah karya sastra, kita tidak dapat membuat sebuah *clear cut* untuk menggunakan salah satu pendekatan saja. Jika menggunakan pendekatan yang satu, pendekatan yang lain juga bisa saja disinggung secara tidak langsung.

Perlu dikemukakan bahwa definisi aspek seperti karakter, karakteri-

sasi, dan *setting* akan diberikan sebelum Bab IV. Hal itu dimaksudkan agar definisi dan deskripsi setiap aspek tidak berjauhan dan mempermudah kita mengikuti analisisnya.

Untuk membantu seseorang mengerti cerita rakyat Sentani dengan lebih baik, perlu dikemukakan ikhwal yang berhubungan dengan budaya Sentani yang dapat membantu memperjelas hubungan yang ada dalam cerita itu, baik dalam analisis unsur intrinsik maupun ekstrinsik cerita.

Berikut ini dikemukakan hal-hal yang merupakan latar belakang cerita itu.

2.2 Keadaan Demografi

Kecamatan Sentani memiliki luas wilayah administrasi 62.492 km² dan mempunyai jumlah penduduk 52.329 orang yang terdiri atas 27.200 orang laki-laki dan 25.129 orang perempuan (data sensus penduduk tahun 1993). Permukiman penduduk di seluruh wilayah kecamatan itu belum terperinci. Jumlah permukiman tersebut termasuk permukiman yang baru dibuka dan belum memenuhi syarat permukiman. Beberapa contoh permukiman yang cukup padat penduduknya adalah lokasi permukiman transmigrasi di Sabron, Dosai, dan Maribu karena permukiman tersebut telah dibuka sejak pertengahan tahun 1960-an. Permukiman itu termasuk juga perumahan tentara (asrama militer) dan perumahan sipil.

Jumlah penduduk Sentani tersebut termasuk pendatang dari Bugis-Makasar yang menempati pinggiran perairan Danau Sentani. Tidak ada angka tentang penduduk yang datang dari luar (pendatang) tersebut.

2.3 Bahasa

Pada umumnya orang Sentani mengenal dua bahasa yang digunakan dalam acara resmi adat dan acara formal pemerintah. Kedua bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sentani. Bahasa Indonesia di Sentani itu disebut *Ramoyo Afaeu* (bahasa Indonesia), sedangkan bahasa Sentani disebut *Phuyakha Afaeu*. Orang yang mendiami wilayah Dosai, Maribu, dan Sabron menggunakan bahasa Nimboran walaupun secara administratif termasuk satu wilayah administrasi. Bahasa Sentani tergolong dalam bahasa non-Austronesia dengan tiga dialek, yaitu dialek Sentani Barat, Sentani Tengah, dan Sentani Timur. Para penutur dialek

Sentani Barat terdiri atas desa Kwadeware, Dondai, Sosiri, dan Yakonde. Penutur dialek Sentani Tengah adalah desa Babrongko, Yoboi, Atamali, Khomeyakha, Abar, Putali, Ifale, Ifar Besar, Yobeh, Yahim, dan Nendali. Penutur dialek Sentani Timur, yakni penduduk desa Nolakla, Iakiwa, Yoka, Waena, dan Asei Pulau.

2.4 Beberapa Kebudayaan Sentani

2.4.1 Mata Pencaharian

1) Penangkap Ikan

Menangkap ikan di Danau Sentani semula merupakan pekerjaan rutin bagi wanita dengan menggunakan jaring (*wau*) kemudian menyelam ke dasar danau (*rilesoyole*). Hasil tangkapan umumnya lebih dari satu ikan dalam satu kali menyelam, tetapi adakalanya tidak ada ikan. Saat ini pekerjaan menangkap ikan dengan menyelam dengan jaring agak jarang dilakukan. Kalaupun ada, pada umumnya dikerjakan oleh kaum laki-laki. Kegiatan menangkap ikan oleh kaum lelaki disebut *koninjo hokoijo*, sedangkan pekerjaan menyelam dengan menggunakan jaring oleh kaum wanita disebut *miyea waujo*.

Kini kaum wanita paling banyak menangkap ikan dengan menggunakan alat pancing. Alat pancing (*kaigae*) tersebut dimasukkan ke dalam wadah kemudian dibawa dengan menggunakan perahu (*kai-kai*). Pada umumnya ibu-ibu berangkat dari rumah pagi-pagi pukul 07.00 sampai pukul 13.00 siang. Pada saat itu biasanya mereka mencari dan menempati tempat yang banyak ikannya. Apabila para pemancing ikan sudah merasa hasil pancingannya untuk dikonsumsi bagi keluarga dan kebutuhan lainnya, ia segera pulang.

Cara lain untuk menangkap ikan adalah dengan memasang jaring semalam suntuk dan diangkat kembali pada pagi harinya. Cara seperti itu hasilnya jauh lebih banyak apabila dibandingkan dengan cara lain, seperti yang telah disebutkan. Ikan yang terdapat di danau Sentani, antara lain, ikan gabus hitam (*kayou*), gabus merah (*kehe*), gete-gete (*kahae*), puri danau (*hew*), belut (*kahilo*), ikan semblan (*kanseli*), ikan halus (*onoï*), ikan emas, tawes, dan mujair. Ada tempat tertentu yang dilarang untuk menangkap ikan (adat *sasi*). Ikan-ikan yang dikhususkan pada tempat tertentu itu digunakan untuk kebutuhan kegiatan kampung. Larangan ter-

sebut atas perintah *Ondofolo* melalui seorang kepala suku yang membidangi *purefi-kharefi* (bagian air dan ikan).

Kepala suku yang membidangi *purefi-kharefi* berhak memberikan hukuman kepada individu tertentu yang dengan sengaja mengotori danau dan mengeksploitasi hasil ikan danau tanpa mempertimbangkan pembudidayaannya. Kata adat *Kayou kahebaei-bumbele Ondofolo*, mempunyai arti 'ikan gabus hitam yang besar adalah milik *Ondofolo*'. Oleh karena itu, setiap orang yang menemukan ikan besar membawa ke perbenaharaan *Ondofolo* untuk kebutuhan warga kampung.

2) Meramu Sagu (*Fi*)

Sagu adalah jenis makanan pokok. Meramu sagu itu dilakukan oleh suami istri pada setiap waktu apabila sediaan sudah mulai berkurang. *Fi* masih dianggap pekerjaan yang sangat berat karena dikerjakan minimal pagi sampai petang atau 2--3 hari lamanya (sagu oleh masyarakat Sentani disebut *bara*).

Tugas kaum pria ialah menebang pohon dan menokoknya, sedangkan kaum wanita memeras tepung sagu, lalu menampungnya di dalam wadah yang dibuat dari pelepah pohon nibung. Pada umumnya tempat mengambil sagu terdapat di daerah dataran rendah yang berawa-rawa. Hasil yang diperoleh masih dapat digunakan untuk konsumsi rumah tangga, dijual ke pasar, dan sebagai penunjang kebutuhan sehari-hari lainnya, seperti memberi anak-anak yatim piatu (*alona fafa*) dan fakir miskin. Orang Sentani mengategorikan sagu ke dalam beberapa jenis yaitu sagu jenis *bhara*, *folo*, *rondo*, *yebha*, dan *osukhulu*.

Secara struktural ada kepala klan yang bertugas menangani urusan sagu. Pengurus pada bidang ini disebut *Eiyo-Ayo*, yang bertugas mengendalikan pemanfaatan hutan sagu, memberikan sanksi kepada warga masyarakat yang dengan sengaja atau tidak sengaja mengambil sagu di dusun orang lain, mengupayakan reboisasi sagu. Setiap *Iyme a hana* bisa mengambil sagu pada lokasi tertentu yang menjadi milik aliansinya. Pemanfaatan wilayah lain harus dengan izin *Ondofolo/Koselo*.

3) Berkebun (*Hekhe-a*)

(1) Pembagian Lahan Kebun

Dalam sistem pembagian lahan kebun, masyarakat Sentani mengenal ada-

nya sistem *aliansi/keret*, yang bertalian dalam satu *aliansi* mengklaim satu areal tanah adat tempat mereka berkebun.

Aliansi tersebut selalu bersama-sama dalam mengolah satu lahan kebun. Cara pembagiannya adalah dengan membuka satu lahan bersama, kemudian lahan itu dibagi dalam petak-petak sesuai dengan banyaknya keluarga. Di antara petak-petak tersebut dibuatkan jalan setapak yang ditanami jenis tanaman, seperti pisang, singkong, atau kelapa sekadar sebagai pembatas. Adakalanya dibuatkan pagar dari kayu garis untuk menunjukkan batas pembagian atau disebut *he* (di Sentani Tengah dan Timur) dan *se* (di Sentani Barat).

(2) Pembukaan Hasil Lahan

Membuka lahan kebun menurut adat setempat biasanya dilakukan bersama oleh seluruh anggota aliansi. Tahap pertama adalah membersihkan belukar sementara pohon yang besar dibiarkan berdiri. Belukar yang sudah ditebas itu ditimbun pada suatu tempat, lalu dibiarkan mengering. Kemudian, pohon besar ditebang dan akarnya dicabut agar tidak menghalangi tanaman.

Pengambilan hasil tanaman dilakukan bertahap sesuai dengan kebutuhan. Setelah itu, kebun ditanami kembali. Jika tanah sudah tidak subur lagi yang ditandai oleh hasil tanaman semusim yang tidak subur lagi, mereka akan membuka kebun baru.

Usaha membuka kebun hanya dapat dilaksanakan setelah kepala klan yang membidangi lembaga pertanian menyetujui. Kepala klan yang menangani masalah pertanian disebut *hekheyo-ayo*. Jika hasil kebun dapat dinikmati dengan baik, tanpa gangguan hama, *hekheyo-ayo* membuat tidakkan magis kesuburan dan pemeliharaan. Kewajiban membawa ke rumah perbendaharaan kampung adalah syarat mutlak agar kegiatan pembuatan kebun dan hasilnya diberkati.

Di samping menangkap ikan, meramu sagu, dan berkebun, masyarakat Sentani ada juga yang membuka kios atau menjadi pegawai negeri untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

2.4.2 Sistem Kemasyarakatan

Dalam kehidupan sehari-hari orang Sentani masih membedakan kepemimpinan formal. Hal itu karena nilai budaya yang berorientasi vertikal

dianggap sangat penting dan mendasar bagi warga masyarakat Sentani. Mereka percaya bahwa dirinya akan hidup lebih lama apabila hubungan vertikal tidak terganggu. Hubungan dengan sesama manusia dianggap penting apabila hubungan yang utama (vertikal) itu terpenuhi.

Orientasi vertikal seperti itu didasari oleh adanya kepentingan adat yang tercermin dalam kepemimpinan *ondofolo*. Kepentingan adat, misalnya memelihara, mengayomi, memberkati, dan memberikan wilayah adat untuk dipakai dalam mencari nafkah. Oleh karena itu, tokoh penting yang berada dalam konsep orientasi vertikal adalah *ondofolo*. Menurut kepercayaan setempat, *ondofolo* mendapat berkat, kuasa, wibawa, wewenang dari dewa untuk memelihara dan mengayomi warga masyarakatnya. Dalam menjalankan fungsinya, *ondofolo* diberi hak milik terhadap tanah, pohon kelapa, air, gunung, udara, hutan, dusun pinang, dan segala potensi alam.

Masyarakat kebanyakan hanya diberi izin untuk memakai, memanfaatkan, dan mengelola secara bertanggung jawab. Untuk itu, diberikan hak pakai kepada warga masyarakat. Sebagai imbalannya hasil panen pertama baik di darat, di laut, di hutan, maupun di danau, dan di mana saja dalam jenis hasil apa saja wajib diserahkan kepada *ondofolo* sebagai kepala kampung. Praktik kewajiban kepada *ondofolo* juga dapat dilakukan kepada *koselo* sebagai kepala klan di tingkat rumah. Sebagai pimpinan klan, *koselo* mempunyai hak otonomi dalam mengatur rumah tangga (*iymea* atau *yoyo*). Jika dilihat dari segi stratifikasi sosial, urutan paling atas adalah para *ondofolo* dan urutan kedua adalah *koselo*. Urutan ketiga adalah masyarakat kebanyakan (*yabu yaholom*).

Karena seorang *ondofolo* atau *koselo* melakukan kewajiban untuk masyarakat, rakyat juga berkompetisi memperhatikan kewajibannya kepada *ondofolo*. Wujud perhatian dapat dilihat dari pengambilan keputusan dalam pembayaran maskawin. Hal itu lebih banyak mengerahkan tenaga penduduk sebagai sarana penunjang aktivitas kampung. Wujud kewajiban *ondofolo*, dan *koselo* kepada warga masyarakat adalah membayar harta adat termahal (*ebha*) jika terjadi pelanggaran/pembunuhan.

Dalam sistem kemasyarakatan orang Sentani, lapisan terakhir adalah *yabhu yoholo*. Strata terakhir itu terjadi karena dinilai oleh warga masyarakat sebagai pendatang (*meiko-meikona*). Kelompok *yabhu yoholo* me-

miliki hak-hak terbatas, yaitu terbatas terhadap hak atas tanah, air, dusun, dan sebagainya. Stratifikasi tersebut (*ondofolo*, *koselo*, dan *yobhu yoholo*) dapat diuraikan sebagai berikut.

Ondofolo sebagai pucuk pimpinan kampung berada pada urutan teratas. *Koselo-koselo* sebagai panjang tangan *ondofolo* menempati posisi kedua walaupun *ondofolo* pada tingkat *iynea/yoho* adalah kepala klan.

Secara struktural setiap kepala klan menjalankan fungsi sosial pada bidang-bidang tertentu. Bidang tugas tersebut adalah kependudukan, peternakan, pertanian, perikanan, magis, dan bidang tugas lainnya.

2.4.3 Sistem Kekerabatan

Hal-hal yang mendapat perhatian dari organisasi sosial adalah pembagian kerja dalam komunitas berbagai aktivitas kerja sama atau gotong royong, hubungan dan sikap antara pemimpin dan pengikut dalam komunitas, yaitu tentang prosedur mendapat keputusan bersama, membantah pimpinan, dan wewenang kepemimpinan dan kekuasaan pemimpin, termasuk di dalamnya adalah penggolongan masyarakat. Golongan horisontal yang seolah-olah berlapis-lapis dengan golongan masing-masing dipandang lebih tinggi atau lebih rendah daripada golongan lain. Berikut ini akan dibicarakan bentuk kelompok kekerabatan yang merupakan kelompok kerja sama.

1) *Kelompok Kekerabatan*

(1) Keluarga Batih

Kelompok kekerabatan yang terkecil dalam masyarakat Sentani terdiri atas seorang ayah, ibu, dan anak-anak yang belum kawin. Kenyataan yang ada dalam keluarga batih masyarakat Sentani ada keluarga batih yang memiliki satu buah rumah sendiri, tetapi ada juga beberapa keluarga batih yang menempati satu rumah besar. Hal itu dapat dilihat dari jumlah tungku yang tersedia. Keluarga batih yang menempati satu rumah terdiri atas anak dari saudara laki-laki ayah, anak perempuan dari saudara laki-laki ayah, dan saudara-saudara ego yang telah kawin.

(2) Keluarga Luas

Ada kelompok kekerabatan yang lebih besar daripada keluarga batih yang disebut keluarga luas. Istilah keluarga luas bagi orang Sentani hampir

sama istilahnya dengan *iymea*. Hanya perlu dipahami bahwa keluarga luas dalam pengertian *iymea* lebih luas ruang lingkup keanggotaannya. Keanggotaan tersebut selain terdiri atas beberapa keluarga batih, dapat juga meluas keanggotaannya menjadi lebih dari satu nenek moyang. Karena dasar penarikan keanggotaan kabur menurut perhitungan yang tepat, kelompok kekerabatan dari klan terkadang menjadi *yoho* (gabungan keluarga luas). Bahkan, seluruh kampung merasa berasal dari satu keturunan. Tugas *yoho* dalam aktivitas sosial, terutama dalam pembayaran maskawin, pembayaran harta kepala adat (*yung*), pembuatan rumah *ondofolo-kose* (*yo iymea ralo iymea*), dan pembangunan gereja.

Keluarga luas bertugas

- (a) menjaga, memelihara, membina kesatuan dan persatuan *yoho* dan *iymea*;
- (b) menjaga dan memelihara nama baik *ondofolo* dan *kose*;
- (c) memajukan kampung halaman sesuai dengan fungsi masing-masing;
- (d) bersama *ondofolo-kose* berkewajiban mengawinkan dan membayar harta maskawin perempuan asal *yoho*.

(3) Kampung (*yo*)

Masyarakat suatu kampung terhimpun dalam *iymea-iymea* dan *yoho*. Seluruh kesatuan dari *iymea* sampai *yoho* dapat membentuk suatu *yo*. *Yo* sendiri merupakan perwujudan komunitas yang bersifat otonom, tidak berada dan bernaung di bawah kampung lain. Bentuk komunitas tersebut memiliki ciri kebudayaan dan cara hidup kelompoknya yang lebih dibanggakan, yaitu memelihara perasaan antarwilayah, merasa bangga akan kampung, atau membentuk perasaan chauvinisme.

Terbentuknya suatu komunitas di Sentani dilatarbelakangi juga oleh hubungan kekerabatan yang diperhitungkan melalui seorang nenek moyang atau leluhur sebagai pangkal keturunan. Kelompok keturunan seperti itu disebut *ancestor oriented kin group* (Koentjaraningrat, 1967: 153--163). Suatu komunitas dapat pula bergabung dengan *yoho* yang bukan keturunannya. Penggabungan klan akhirnya membentuk *yo*. Hal itu terjadi karena klan-klan tersebut mempunyai hubungan dalam fungsinya untuk kesejahteraan dan kemakmuran warga masyarakat.

2) Perkawinan

Dalam hal mencari jodoh, orang Sentani telah menetapkan bahwa perkawinan yang ideal adalah sebagai berikut.

- (1) Perkawinan yang disebut *miyea waimaq* yakni mengambil istri-istri pada klan tempat pihak laki-laki mengadakan peminangan. Biasanya *miyea waimang* disebut juga lembaga perkawinan.
- (2) Perkawinan yang terjadi antar-anak *ondofolo* yang dilatarbelakangi oleh adanya sistem pembayaran maskawin sebelumnya pada keluarga tersebut dengan menggunakan harta maskawin yang disebut *ebha*. Sumber *ebha* berasal dari pihak laki-laki yang berstatus *ondofolo* kawin kepada seorang anak perempuan dari *ondofolo* tempat kawinnya. Ketika pembayaran maskawin berlangsung, kewajiban pihak keluarga pria membayar harta adat *ebha* kepada pihak calon istrinya.

Seorang *ondofolo* memiliki atribut kedudukan yang merupakan ciri pembeda bagi masyarakat kebanyakan. Agar status *uo*-nya dapat dipertahankan, anak-anak sulung *ondofolo* yang akan mewarisi takhta *ondofolo* harus memiliki *ebha*, yang merupakan harta adat termahal. Harta adat tersebut disimpan pada perbendaharaan kampung dan merupakan milik *ondofolo*. Hal itu yang membedakan jenis maskawin milik masyarakat biasa dan *ondofolo*.

Cara untuk memperoleh kembali *ebha* yang telah dibayarkan kepada pihak penerima harta adalah melalui hasil perkawinan anak perempuan *ondofolo*. Seorang anak perempuan pertama atau sulung dari *ondofolo* apabila kawin dengan warga *ondofolo* lainnya sudah merupakan keharusan bagi pihak peminang untuk membayar *ebha*. Maksudnya, *ebha* melalui perkawinan seperti itu akan kembali mengisi kekosongan harta yang keluar untuk maskawin. Oleh sebab itu, dulu orang Sentani menyiapkan anak-anak perempuan agar bisa kawin dengan keturunan *ondofolo*. Sebaliknya, karena setiap anak perempuan *ondofolo* harus dibayar dengan *ebha*, banyak wanita pada waktu itu menjadi perawan tua. Perkawinan antara *Ondofolo Khelu* dan *Meangge* pada strata sederajat masih dijaga walaupun tercatat bahwa ada seorang *Ondofolo Meangge* kawin dengan seorang pemuda yang tidak sederajat. Apabila terjadi kasus seperti itu, pemuda tadi--melalui kepala sukunya--wajib mencari sejumlah

harta yang mendekati jumlah nilai yang ditentukan adat.

Sebagai konsekuensi terhadap sistem perkawinan eksogami klan, seorang pemuda atau seorang gadis yang kawin satu klan selalu mengundangi amarah yang berkepanjangan. Sanksi adat berlaku kepadanya dalam bentuk diusir atau dikucilkan, bahkan melibatkan korban pembunuhan. Di beberapa desa, seperti Putali dan Itar Besar kini terdapat perkawinan dalam batas endogamous klan, misalnya *yoku* dengan *yoku*, *monim* dengan *monim*, dan *wally* dengan *wally*. Hal itu merupakan pengecualian. Setelah ditelusuri, yang bersangkutan ternyata berasal dari nenek moyang yang berbeda walaupun mempunyai satu klan/fam.

Beberapa bentuk perkawinan yang dikenal orang Sentani adalah sebagai berikut.

- (a) *Miyea relahi* (perkawinan meneruskan) adalah perkawinan saudara laki-laki yang mengawini kembali istri saudaranya tanpa pembayaran maskawin.
- (b) Perkawinan ganti tikar terjadi apabila istri seorang suami yang meninggal itu mempunyai saudara atau adik perempuan, suaminya dapat kawin lagi dengan adik perempuan istrinya.
- (c) Kawin lari (*hakhaikyote*) terjadi apabila laki-laki dan perempuan menentang pemerintah, satu-satunya jalan yang dipilih adalah kawin lari.
- (d) Kawin bawa diri terjadi pada pria dan wanita yang mengadakan hubungan gelap dan mengakibatkan terjadinya kehamilan. Dalam kondisi seperti itu si laki-laki datang mengaku di depan pihak perempuan. Selanjutnya, laki-laki tersebut mengabdikan untuk beberapa waktu lamanya.

Adakalanya si laki-laki segera datang ke rumah wanita untuk menyampaikan perasaan cintanya yang telah lama terbina. Sebelum perkawinan berlangsung, diawali dengan pembayaran maskawin tingkat pertama, yaitu *numyokho* atau pembayaran secara sembunyi. Adanya pembayaran *numyokho* semakin menambah beban bagi orang tua wanita untuk mengarahkan, membatasi, menasihati, dan menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga.

Tahap pembayaran kedua ini sering disebut *noko kahi*, yaitu tahap pembayaran yang sekaligus memperkenalkan hubungan dengan (*how*

mong), saling mengenal satu sama lain sambil mencari teman dagang (*hahi*): Menurut adat, *how mong* itu terjadi jika keluarga wanita yang pernah berkenalan mengantar/membawa makanan kepada temannya, pihak laki-laki memberikan sejumlah manik-manik yang sesuai dengan posisi dirinya dalam struktur kekerabatan keluarga wanita.

Tahap pembayaran ketiga adalah *merubhoi* (*me* 'tangan', *rubhoi* 'mengurangi, membatasi, melenyapkan') yang merupakan salah satu tingkat pembayaran untuk mengambil wanita dari tangan orang tua dan saudara-saudaranya. Saudara laki-laki mulai merasa bebas karena wanita itu akhirnya berada di keluarga pihak laki-laki. Artinya, sejak dibayarkan *merubhoi*, wanita tersebut menjadi tanggung jawab suaminya sampai tahap kematian.

Tahap pembayaran keempat yang merupakan tahap terakhir biasanya dibayar *yakha* yang artinya wanita tadi secara jelas terlibat dalam berbagai aktivitas. Pembayaran tahap ini melibatkan kepala klan dari keluarga wanita untuk mengambil maskawin. Yang perlu diperhatikan dalam tingkat pembayaran maskawin seperti ini, yaitu selain mengabdikan kepada pihak lakilaki, hidup sampai mati pun (termasuk pembayaran harta kepala) adalah tanggung jawab keluarga pihak laki-laki.

3) *Garis Keturunan (Orona Menayo)*

Orang Sentani mengenal hubungan kekerabatan yang diperhitungkan melalui garis keturunan laki-laki (*rorefira*) atau disebut patrilineal. Setiap anggota keluarga menarik garis keturunan ke atas melalui ayah (*atai* 'timur', *arai* 'tengah', *aye* 'barat'). Selanjutnya, ke atas lagi melalui ayah dari ayahnya (*abhu*) dan seterusnya sampai kepada kakek moyang tertentu. Hal seperti itu dapat dilihat pada pewarisan pemakaian nama (*fam/marga/keret*) dari ayah kepada setiap anggota keluarga.

Adat menetap sesudah nikah/kawin adalah vertikal, yaitu tinggal di wilayah atau lokasi kerabat laki-laki. Namun, hal itu tidak berarti bahwa individu-individu dalam kelompok ini tidak mempunyai hubungan dengan kerabat ibunya. Adat Sentani menetapkan bahwa hubungan-hubungan avunculus mempunyai fungsi dan peranan yang strategis dan ekonomis. Ego mencapai usia yang dewasa biasanya dididik oleh saudara laki-laki ibu (*awauw*). Bahkan, dari berbagai pengalaman terungkap bahwa se-

orang individu mempunyai hubungan positif dengan *awauw* tadi. Hubungan positif itu dapat diukur dari perhatian *awauw* terhadap ego dalam pendidikan, ekonomi, makan, tidur, pakaian, dan lain-lain. Salah satu contoh adalah dalam pergaulan sehari-hari terdapat ungkapanungkapan tradisional yang bermuara pada hubungan positif ego dan *awauw*. Seorang individu akan membela *awauw*-nya di depan orang dengan mengibaratkan kata: presiden, gubernur. Bahkan, menyebutkan lokasi tempat tinggal *awauw*-nya dengan istilah istana presiden, kota Amerika, kota Israel, dan lain-lain. Semua itu mempunyai arti simbolik untuk menjaga nama baik ego dan *awauw*-nya.

Dari uraian tersebut, disimpulkan bahwa keadaan tadi masih bisa kita kategorikan ke dalam prinsip keturunan bilineal. Dan, dalam menentukan hubungan kekerabatan seseorang diberlakukan secara semi lengkap artinya yang melalui garis kerabat pria hanya dalam hak dan kewajiban tertentu saja, sedangkan untuk sejumlah hak dan kewajiban lainnya melalui garis kerabat wanita.

Jika seorang pemuda menghamili istrinya dan tidak bertanggung jawab kemudian berpisah ranjang selama beberapa tahun, istri tersebut mendidik, menyekolahkan, merawat, dan bertanggung jawab kepada anaknya. Akan tetapi, jika tak pernah ada pembayaran maskawin kepadanya, ia berhak menentukan pemakaian nama asli (nama tanah), pemakaian fam (keret/marga), dan tempat tinggal.

4) *Sopan Santun Pergaulan*

Sopan santun pergaulan kekerabatan dianggap penting dan diwajibkan untuk ditaati oleh setiap individu yang pernah dilahirkan, dirawat, dibesarkan atau terisolasi dalam budaya Sentani. Identitas kesentanian ikut tersimpul dalam adat sopan santun. Mereka berperilaku kepada orang lain, dengan cara membentuk pola interaksi antarkerabat dan nonkerabat, baik terhadap atasan-bawahan maupun terhadap kelompok sebaya. Selain itu, mereka juga sopan santun kepada orang tuanya. Adat sopan santun, sampai saat ini, secara implisit mengandung makna kausal yang apabila dilanggar akan mendatangkan risiko negatif yang berat. Beberapa adat sopan santun itu, misalnya, adalah sebagai berikut.

- (1) Tidak sopan apabila ayah makan bersama dengan anak sulung. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan seperti berikut.
 - a) Orang Sentani dalam hal makan mengenal konsep urutan. Oleh karena itu, sering terungkap *fafa moisa, romiyea bere anaye* atau 'orang tua makan terlebih dahulu, barulah anak'. Sebenarnya, urutan makan yang menjadi pola makan semacam itu memberikan pemahaman terhadap pengakuan posisi ayah sebagai kepala rumah tangga. Jika makan bersama antara ayah dan anak sulung, berarti terjadi dua pimpinan dalam rumah tangga itu. Yang muncul dalam perilaku tersebut adalah penghormatan tunggal kepada sang ayah.
 - b) Apabila seorang ayah, bapak dari ayah (kakek) atau ibu (nenek) yang pertama makan, orang percaya bahwa kakek/nenek akan menurunkan berkat kepada anak-anak yang akan makan.
 - c) Sejak dahulu makanan adalah media yang mudah digunakan untuk mengirimkan *black magic* kepada individu tertentu. Seorang yang bertemu akan mudah dideteksi jika ia bermaksud buruk. Oleh karena itu, setiap tamu dijamu lebih awal. Jika yang bersangkutan menolak, ia diduga mempunyai maksud buruk. Anggapan bahwa makanan adalah media strategis inilah yang menyebabkan seorang ayah atau ibu diwajibkan makan lebih awal. Tindakan antisipasi itu dilakukan dalam rangka melindungi anak-anak yang sekaligus merupakan ungkapan nyata ayah-ibu yang siap menjadi korban utama.
- (2) Seorang wanita dari strata mana pun jika mengalami kesulitan, misalnya meminta tolong diantar ke rumah, masyarakat Sentani berkewajiban untuk menolongnya dengan penuh tanggung jawab. Seorang wanita yang melewati daerah tertentu tidak boleh diganggu. Jika melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, pelanggar, selain harus didenda juga bisa dibunuh.
- (3) Orang yang berjalan berpapasan atau bertemu dengan seorang *ondofolo* atau *koselo*, bahkan setiap individu asal Sentani, wajib menyapa *foi moi* atau 'selamat sejahtera'. Jika tidak terdengar, diduga orang tersebut mempunyai niat buruk. Akan diketahui keanggotaan

seseorang dalam suatu kekerabatan jika ia menyapa, atau dengan kata lain bahwa orang yang menyapa *foi moi* adalah individu beradat dan sopan dari suatu anggota kerabat tertentu.

- (4) Ketika giliran makan pagi bagi anggota keluarga dalam rumah tangga yang dihuni anak-anak dari saudara perempuan ego, istri ego wajib mempersilakan mereka makan tanpa membeda-bedakan makanan anak-anaknya.
- (5) Pertengkaran mulut antara ego dan saudara laki-laki ibu (*awauw*) sering dihindari. Hal itu disebabkan oleh adanya kepentingan timbal balik antara *awauw* dan *ego*. *awauw* akan cenderung menyampaikan kebutuhan yang segera dipenuhi oleh ego jika dibandingkan dengan saudara laki-laki ayah ego. Begitu pula sebaliknya, ego sering bertanya apa yang harus dilakukan dan dengan siapa akan bergaul. Bahkan, perkembangan biologis seorang (pria atau wanita) akan lebih sopan disampaikan oleh *awauw* dan istrinya. Orang akan mengatakan dengan bahasa *awauw nde* kepada seseorang jika perilakunya dianggap menyimpang. *Awauw nde* (bahasa Sentani Tengah) artinya 'siapa saudara laki-laki ibumu'. Pertanyaan sinis seperti itu tidak dijawab dengan namanya, tetapi tampaknya individu tadi melakukan penyimpangan kebiasaan atau *folk way* dan segera diperbaiki oleh *awauw*.
- (6) Dalam berbagai kesempatan dan pertemuan adat, seseorang tidak dibenarkan menegur seorang *ondofolo kose*. Adat telah menetapkan orang-orang tertentu yang diberkati dan memiliki kemampuan untuk memberikan nasihat, petunjuk, dan saran. Seluruh masalah yang menyangkut kepentingan orang banyak telah dibahas dalam rapat dewan musyawarah kampung (*yoyo koseyo*) sehingga semua aspirasi arus bawah terjembatani.

Biasanya seorang *ondofolo kose* segera mengerti warga masyarakat yang patuh atau tidak patuh dari segi berhasil tidaknya program yang dijalankan. Jika tidak berhasil, seorang akan ditelusuri asal-usul penyebab ketidakpatuhan itu. Jika saat itu ditemukan individu yang tidak patuh, adatlah yang menghukumnya. Orang akan mengatakan *nekhende phulem-miyendebhele* artinya 'lebih baik mati daripada bersikap kurang beradat'.

2.4.4 Sistem Religi

2.4.4.1 Religi Asli

Sebelum masyarakat setempat mengenal agama Kristen sebagaimana yang dikenal sekarang, orang Sentani mempunyai kepercayaan yang berhubungan dengan arwah leluhur yang dipuja. Bentuk pemujaan seperti itu dapat dilihat pada ukiran pria dan wanita, hewan, seperti biawak, kadal, ular, anjing, ikan, dan burung. Biasanya, jenis binatang seperti itu diukir pada tongkat (*me hung*), gagang kapak batu (*rame hefa*), tifa (*wakhu*), tiang rumah (*hukulu*), dan perahu (*kai-ifa*).

Bentuk nyata dalam sistem kepercayaan dapat dilihat pada batu-batu besar yang sakral di tempat tertentu dan pohon raksasa di semenanjung. Masyarakat setempat percaya terhadap roh leluhurnya dan roh halus yang sering gentayangan dan mendiami tempat tertentu, seperti kuburan, hutan, dan danau.

Makhluk hidup yang berkekuatan sakti, antara lain, adalah *wlobho* (sebutan dewa), misalnya mereka yang percaya kepada dewa ikan. Seringkali dalam struktur adat ada klan tertentu yang menangani fungsi perikanan atau disebut *khayo heujo*.

Menurut kepercayaan yang ada seorang *ondofolo* adalah utusan dewa yang diberikan tanggung jawab untuk memelihara, melindungi, dan mengayomi warga masyarakat melalui hukum adat. *Ondofolo* hadir sebenarnya bersamaan dengan hadirnya aturan-aturan adat. Barangkali hal itu sangat abstrak dipikirkan, tetapi begitulah ucapan dan keyakinan mereka. Keadaan semacam itu bisa diukur dari hak istimewa yang dimiliki *ondofolo*. Segala potensi lingkungan alam dan sumber daya manusia diatur untuk menunjang nama baik *ondofolo*.

Warga masyarakat itu takut, taat, setia, dan disiplin menjalankan kewajiban karena di dalam mulut *ondofolo* hanya ada dua pilihan ucapan. Kedua pilihan ucapan itu adalah berkat dan kutukan. Oleh karena itu, segala usaha *ondofolo* mencerminkan nilai yang baik agar tetap diberkati. Peluang terjadinya konflik dan kesalahpahaman dihindari sejauh mungkin. Hal demikian tentu disebabkan oleh pertimbangan kutukan yang segera mendatangkan malapetaka yang berkepanjangan. Atas dasar pertimbangan religius itu, sistem kepemimpinan *ondofolo* selalu dibanggakan dan dinilai merupakan tokoh pengintegrasikan lokal yang memiliki, mengem-

bangkan, serta mampu mengendalikan seluruh aspek kehidupan orang Sentani. Upaya pengendalian seperti itu dapat dilihat dengan adanya struktur kepemimpinan adat yang terdiri atas *koselo-koselo* yang membidangi tugas dan fungsi, seperti kesuburan, kematian, pertanian, politik, pemerintahan tradisional, kelautan, dan fungsi-fungsi sosial lainnya. Orang Sentani percaya bahwa segala peristiwa yang sulit diterangkan oleh akal manusia hanya diketahui oleh *ondofolo-kose* karena pada dasarnya mereka sajalah yang diberi kemampuan, petunjuk, pedoman, tata cara, dan segala kekayaan akal (ingat istilah *ondofolo khelu akha beakhe isai habham bele*, artinya 'keturunan ondofolo memiliki kekayaan ilmu pengetahuan dan hikmah akal budi').

2.4.4.2 Agama yang Dianut Sekarang

Agama yang pertama diperkenalkan kepada masyarakat Sentani adalah Kristen Protestan. Masuknya agama Kristen Protestan ditandai dengan pembongkaran rumah *kombo*. Rumah *kombo* adalah lembaga pendidikan tradisional yang pertama di Sentani. Di dalam rumah *kombo* itu banyak ditemukan perilaku religius magis yang memperlihatkan hubungan antara unsur pendidikan dan aspek relegi, misalnya kalau tidak disiplin dalam kebiasaan bangun pagi, orang tersebut dinilai berperilaku menyimpang (tidak sejalan dengan aturan adat). Perilaku itu akan menghancurkan adat istiadat dan masa depan orang Sentani. Contoh lain, misalnya, ajaran dalam rumah *kombo* tentang tempat dan asal-usul dewa yang perlu dijaga, dipelihara, dan disembah.

Sejak masuknya Injil di tepian Danau Sentani, terjadilah perubahan secara radikal. Perubahan terjadi karena ada paham baru yang diperkenalkan oleh seorang misionaris pemula yang disebut *famai*. Famai berkesempatan mengalihkan perhatian kepercayaan kepada satu dewa atau segala dewa yang patut dipuja dan dihormati, yaitu Yesus Kristus. Ajaran itu sangat bertentangan dengan kepercayaan yang diturunkan nenek moyang.

Setelah proses perlawanan yang panjang, akhirnya ajaran *famai* diterima sebagai satu agama baru bagi warga masyarakat Sentani.

2.4.5 Wujud Kepemimpinan

Seorang *ondofolo* selain sebagai pimpinan tertinggi adat dan kampung juga memiliki kekuasaan dan otonom kampung. Kedudukan seperti itu dimiliki secara turun-temurun (*ascribet status*). Jika dilihat dari segi tingkatannya, *ondofolo* terbagi atas dua bagian, yaitu *ondofolo iywawa* atau *rali ondofo* dan *wai ondofo*. *Rali ondofo*, *wai ondofo* artinya *ondofolo* umum yang kekuasaannya mencakup ke timur dan ke barat atau *ondofolo* yang diabdikan oleh beberapa kampung sebelum menyebar ke kampung lain. Kampung yang masih mengakui kekuasaan *iywawa ondofo* pusat persebarannya adalah kampung yang pernah mempersatukan *iywawa ondofo*.

Pada umumnya *iywawa ondofo* memerintah pada kampung yang sifatnya serikat. Dikatakan serikat karena mereka mempunyai hubungan kekerabatan pada tingkat kampung dan apabila terjadi peperangan, kampung-kampung yang bernaung di bawah satu *iywawa ondofo* membuat persekutuan untuk melawan musuhnya.

Selain *iywawa ondofo* juga terdapat *yo ondofo*. Pada sistem pemerintahan *iywawa* segala perintah dalam bentuk apa pun akan disampaikan kepada masyarakat kebanyakan melalui *yo ondofo*. *Yo ondofo* mempunyai wewenang dan kekuasaan di kampung. Jika terjadi pertentangan di antara *iywawa ondofo*, *yo ondofo* mempunyai hak dan wewenang untuk membubarkan dan menarik dari persekutuan dan membentuk kekuasaan tersendiri.

Yo ondofo mempunyai wewenang di dalam lingkungan wilayah kampung saja, dalam arti, tidak mempunyai kewenangan untuk mengadakan hubungan langsung dengan lembaga pemerintahan di kampung lain. Oleh sebab itu, kedudukan *yo ondofo* setingkat lebih rendah jika dibandingkan dengan *iywawa ondofo*. Ada beberapa kampung di Sentani, seperti Hobong, Doyo Lama, dan Asei Pulau yang memiliki lebih dari satu *ondofolo*, yaitu satu orang *iywawa ondofo* dan beberapa *yo ondofo*. Jika dalam satu kampung terdapat lebih dari satu *ondofolo*, bentuk pemerintahannya disebut *yomo helem*. Artinya, dalam mengambil keputusan antara *yo ondofo* dan *iywawa ondofo* telah memusyawarahkan masalahnya lebih awal dan ada indikasi satu arah. Hal itu bukan berarti kredibilitas *iywawa ondofo* terjerat ke dalam wewenang *yo ondofo*. Na-

mun, pelibatan dalam pengambilan keputusan, dengan sendirinya *iywawa* memberikan penghormatan dan penghargaan sebagai penyelenggara pemerintahan di tingkat kampung.

Pada beberapa kampung, seperti Ayapo/Itakiwa, Yoka, Ifar Besar, Putali, Atamali, Simporo, dan Babrongko terdapat status *ondofolo* yang memerintah langsung. Sekali pun ada kepala-kepala klan, mereka tidak bisa disebut *yo ondofo* karena kepala-kepala klan *iywawa* memiliki sejarah khusus penyebaran penduduk tertentu. Sebagai contoh Yansen Yokhu Mehue disebut *yo ondofo* karena sebagian besar suku Haei Saei yang menempati Ifar Besar (klan Yokhu dan Pallo) masih mempunyai hubungan kerabat dengan klan Mehue di Hobong. Klan Monim di Putali, Ifale masih mengabdikan kepada Yan Monim sebagai *ondofolo* di Hobong. Hubungan kekerabatan dapat dilihat dari kehadiran mereka pada setiap penyebaran maskawin, penyebaran harta kepala, penerimaan harta adat, dan kerja sama pembangunan rumah yang tidak dimungkinkan dalam bentuk apa pun karena dianggap tidak memenuhi syarat.

BAB III

STRUKTUR SASTRA LISAN SENTANI

3.1 Latar Belakang Sosial Budaya

3.1.1 Penutur Cerita

Data cerita ini diperoleh dari para informan, baik yang menjadi penutur aktif maupun yang hanya mengetahuinya (bukan menjadi penutur). Cerita yang diperoleh sebanyak 26 buah dengan penyebaran dilakukan di Sentani Barat, Sentani Tengah, dan Sentani Timur. Karena lokasi ini agak berjauhan, ada beberapa cerita yang memiliki beberapa versi.

Penutur cerita rakyat Sentani ini terdiri atas laki-laki perempuan, baik tua maupun muda. Tidak ada syarat khusus untuk menuturkan cerita-cerita itu. Yang penting penutur menguasainya. Pekerjaan penutur bervariasi, yaitu ada petani, ada *ondoafi*, dan ada pula mahasiswa. Semua informan berjumlah 6 orang.

Para penutur pertama kali mendengar cerita-cerita itu dari kakek, nenek, orang tua lain, atau siapa saja yang bisa bercerita. Semua penutur adalah orang Sentani asli yang dapat berbahasa Sentani, berbahasa Indonesia, dan ada juga yang dapat berbahasa Inggris, yaitu seorang mahasiswa. Dengan demikian, ada penutur dwibahasa dan ada penutur tribahasa.

3.1.2 Kesempatan/Waktu Bercerita

Pembawaan cerita disesuaikan dengan kesempatan dan tujuan yang akan disampaikan. Cerita pada umumnya disampaikan kapan saja jika ada waktu senggang. Apabila penceritaan berlangsung, semua orang dalam keadaan diam untuk mendengarkan dengan saksama isi cerita tersebut.

3.1.3 Tujuan Bercerita

Berdasarkan data yang terkumpul, tujuan bercerita adalah:

- 1) memberi informasi tentang lingkungan masyarakat setempat kepada pendengarnya misalnya, cerita tentang mengapa sebuah tempat diberi nama tertentu, asal-usul sebuah marga.

- 2) memberi informasi tentang adat istiadat setempat melalui perbuatan, tingkah laku, tutur kata, dan lain sebagainya dari para tokohnya;
- 3) memetik ajaran-ajaran moral, baik yang tersurat maupun tersirat dalam cerita-cerita itu;
- 4) mengisi waktu senggang.

3.1.4 Hubungan Cerita dengan Budaya

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh William R. Bascom fungsi folklore adalah sebagai sistem proyeksi (*projective system*), sebagai alat penguat sebuah adat kebiasaan, sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), sebagai alat peneguh dan pengontrol sosial (*social pressure and social control*). Sebagian besar hal itu juga terlihat dalam harapan penutur cerita dalam data yang ada. Berikut adalah beberapa pendapat dari penutur yang diperoleh melalui pengisian kuesioner. Mereka mengatakan bahwa:

- (1) ada hubungan antara cerita yang ada dan budaya, terutama tanah adat setempat yang harus tetap dikembangkan;
- (2) ada hubungan antara cerita yang ada dan asal usul sebuah suku, misalnya yang harus tetap diinformasikan;
- (3) ada hubungan antara cerita tertentu dan hak-hak secara adat yang harus tetap dikukuhkan.

3.1.5 Cara Bercerita

Tidak ada cara khusus yang digunakan dalam membacakan sebuah cerita. Hanya pada saat bercerita seseorang perlu sambil merokok atau mengunyah pinang. Pendengar, seperti dikatakan sebelumnya, dalam keadaan tenang dan mengikuti dengan serius.

3.2 Sinopsis Cerita

Untuk mempermudah mengikuti analisis struktur sastra lisan Sentani, berikut ini diberikan ringkasan dan gender serta subgender cerita yang akan dianalisis. Gender dibahas dalam penelitian ini karena belum ada penelitian terdahulu yang mengklasifikasikan cerita-cerita itu. Di atas setiap cerita diberikan identifikasi pencerita dan di bawahnya diberikan identifikasi pencatat cerita. Untuk cerita lengkap, lihat Korpus Lengkap.

Cerita (1) Legenda; subgenre:
legenda setempat (*local legend*)
Sentani, Irian Jaya

Demas Tokoro, 38, lelaki
Ondoafi,
Sentani, Indonesia
Sentani, Januari 1997

TERJADINYA DANAU SENTANI (versi 1)

Konon dulu di Sentani tidak ada air. Masyarakat hanya minum air hujan. Wali dan Hoboye yang berasal dari kampung Yomokowaliyau berusaha mencari air ke gunung Siklop, ke tempat Holodoponoe, penghuni gunung itu. Setelah mengutarakan maksud dan menyerahkan gelang berharga (*eba*) kepadanya, mereka diberi air dengan pesan agar disiram di halaman rumah dan dijual kepada orang lain yang datang dari tempat jauh. Ia juga berpesan agar air itu tidak boleh diletakkan di tanah dalam perjalanan pulang.

Mereka tidak patuh pada pesan itu dan diletakkannya air itu di tanah karena mereka tergoda seekor babi. Air tersebut tertumpah sehingga mengakibatkan hujan deras disertai banjir sampai menggenangi rumah mereka.

Wali memarahi Hoboye. Hoboye lalu memanggil arus air untuk mengambil anak sulung Wali yang sedang mandi agak jauh dari rumahnya sebagai korban. Anak itu berusaha meloloskan diri dengan menggerrakkan seluruh anggota tubuhnya. Dari gerakan itu terjadilah teluk, tanjung, dan pulau.

Hilangnya anak itu membuat ibunya sangat berduka. Lalu, mereka mencarinya dengan naik sebuah perahu. Akhirnya, mereka menemukannya di dasar air di Buai. Melihat hal itu ibunya menyelam hendak menyelamatkan anaknya. Namun, Hoboye mengutuk ibu dan anak itu lalu menjadi batu. Kedua batu itu masih ada sampai sekarang dan dipercayai bahwa kedua batu itulah yang membuat air Danau Sentani tetap jernih dan sehat karena kotoran-kotoran yang ada ditapis oleh kedua batu itu.

Jacobus Paidi, Jawa,
lelaki, 40,
Waena, Jayapura

Cerita (2); Legenda; subgenre:
legenda setempat (*local legend*)
Sentani, Irian Jaya

Erens Malangsena, 28, lelaki
Mahasiswa,
Sentani, Indonesia, Inggris
Babrongko, Sentani
Januari 1997

ASAL MULA DANAU SENTANI (versi 2)

Konon dulu belum ada Danau Sentani. Ada sebuah keluarga yang cukup bahagia tinggal di gunung Siklop. Suatu hari sang anak mendaki gunung tersebut. Ia bertemu seekor ular. Ia kembali dan bercerita kepada ayahnya tentang hal itu. Anak itu dan ayahnya lalu pergi mendaki. Mereka bertemu dengan ular itu yang berubah jumlah kepalanya sesuai dengan jumlah gunung yang didatanginya, dari satu sampai tujuh. Di gunung ke tujuh sang ayah mengambil parang dan memotong ular itu. Namun, tiba-tiba datang angin kencang, hari menjadi gelap, dan turunlah banjir besar. Banjir itu menghayutkan ayah, ibu beserta, putra-putrinya.

Akhirnya, mereka berpisah. Kemudian banjir itu mengumpul membentuk sebuah danau besar. Kepala ular yang kecil-kecil itu adalah pulau-pulau kecil yang ada di Danau Sentani, kepalanya yang besar adalah Sentani Timur, bagian tengahnya adalah Sentani Tengah, dan ekornya adalah Sentani Barat.

Jacobus Paidi, Jawa,
lelaki, 40,
Waena, Jayapura

Cerita (3) Legenda; subgenre:
legenda setempat (*local legend*)
Sentani, Irian Jaya

Hendy Modouw, 43, wanita
Pelatih tari
Sentani, Indonesia
Waena, Sentani
Januari, 1997

ASAL USUL DANAU SENTANI (versi 3)

Cerita ini mengisahkan asal Danau Sentani. Dahulu tempat sebelum ada Danau Sentani adalah sebuah dataran rendah yang dipenuhi hutan belantara. Beberapa orang tinggal di tempat itu. Mereka sangat menderita, terlebih pada musim kemarau karena tidak ada air. Mereka memutuskan untuk mendaki Gunung Siklop karena mereka percaya bahwa di atas gunung itu ada mata air. Ternyata, dugaan mereka benar. Setelah sampai di atas, mereka diberi air oleh penghuni gunung tersebut yang menampakkan diri sebagai orang yang sangat tua.

Syarat yang harus mereka penuhi adalah jangan sampai air itu jatuh atau tumpah ke tanah. Namun, mereka tidak tahan uji. Setelah melihat seekor kuskus di tengah perjalanan pulang, mereka mengejar hendak menangkapnya. Mereka lupa akan air yang mereka bawa. Karena kelalaiannya mereka, air itu tumpah ke tanah dan berubah menjadi air bah. Mereka tenggelam ke dalam air bah itu. Air bah itu sekarang dikenal dengan nama Danau Sentani.

Jacobus Paidi, Jawa,
lelaki, 40,
Waena, Jayapura

Cerita (4) Legenda; subgenre:
legenda setempat (*local legend*)
Sentani, Irian Jaya

Tien Modouw, 39, wanita
guru SD
Sentani, Indonesia
Waena, Januari, 1997

DANAU SENTANI (versi 4)

Pada jaman dahulu ada sebuah negeri yang terletak di sebuah dataran yang luas. Negeri itu dikelilingi oleh pegunungan dengan puncak yang tinggi disebut Dobonsolo (sebelah utara) dan Ebungholo (sebelah selatan). Negeri itu dipimpin seorang bangsawan dan hartawan yang beristrikan wanita keturunan dewa pembawa air dari puncak Gunung Dobonholo (sekarang Dofonsolo).

Ketika pergi ke kebun, mereka kekurangan air untuk diminum. Bahkan, anaknya sampai pingsan. Setelah sadar, anak itu pergi ke puncak gunung Dobonholo hendak meminta air kepada kakeknya (dewa pembawa air). Maksud anak itu dikabulkan kakeknya dengan memberikan air pada sebuah tabung dan berpesan agar ia tidak membuka tabung itu dalam perjalanan. Namun, anak itu tidak tahan uji. Dibukanya tabung itu. Apa yang terjadi?

Dua ekor ular air (*phuehekhai*, yang artinya dewa pembawa air) segera meloncat dari tabung itu dan meluncur dengan cepat. Ular itu menyemburkan airnya yang mengalir dengan deras. Akhirnya, air itu berubah menjadi air bah yang menenggelamkan anak itu. Bahkan, ibunya juga tenggelam karena hendak menolong putranya.

Jacobus Paidi, Jawa,
lelaki, 40,
Waena, Jayapura

Cerita 5; Legenda; subgenre:
legenda setempat (*local legend*)
Sentani, Irian Jaya

Ramses Ohee, 66, lelaki
Ondoafi
Sentani, Indonesia
Waena, Januari, 1997

ASAL MULA DANAU SENTANI (versi 5)

Inilah kisah tentang danau Sentani. Pada zaman dahulu orang Sentani hidup di sebuah padang yang kini sebuah danau. Mereka susah mendapatkan air.

Pada suatu hari ada sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan dua anak laki-laki pergi ke kebun hendak membersihkan dan menanam bibit. Mereka lupa membawa air minum, kecuali sang ayah. Karena udara sangat panas, kedua anak itu haus dan meminum air ayahnya sampai habis. Mengetahui hal itu sang ayah marah sekali.

Sang ibu menyuruh mereka untuk mencari air sebagai pengganti air ayahnya ke puncak gunung Siklop, kepada kakek Hollo Rombay. Kakek itu memberikan air kepada mereka dengan syarat, yaitu mereka tidak boleh yaitu meletakkan air itu ke tanah. Kalau hal itu dilakukan, air akan keluar dan mengejar mereka. Mereka lupa akan pesan itu. Dan, terjadilah apa yang dikatakan kakek tersebut. Akhirnya, air itu lama-kelamaan menjadi banyak dan membentuk sebuah danau, yaitu Danau Sentani yang kita kenal sekarang.

Jacobus Paidi, Jawa,
lelaki, 40,
Waena, Jayapura

Cerita (6) Lelucon; subgenre:
mengenai orang pandir
Sentani, Irian Jaya

Demas Tokoro, 38, lelaki
Ondoafi
Sentani, Indonesia
Sentani, Januari, 1997

EBALE YAKALI DAN HUBLEUW

Ebale Yakali dan Hubleuw adalah dua orang *ondofolo* di Sentani yang suka saling menipu. Kegiatan tipu-menipu itu dimulai oleh Ebale Yakali, yaitu ketika Ebale Yakali mendengar bahwa Hubleuw memperoleh sejumlah *tomako*, yaitu maskawin dari anak perempuannya. Ia mengajak Hubleuw ke danau untuk menguji kualitas *tomako*-nya dengan maksud untuk menipu Hubleuw. Menurutnya, *tomako* yang baik adalah *tomako* yang terapung, sedangkan yang tenggelam adalah yang tidak baik karena mudah pecah.

Setelah melepaskan *tomako*-nya ke dalam air, Hubleuw tidak menemukan satu pun *tomako* yang terapung. Ia hanya dapat menyesali *tomako*-nya yang telah hilang. *Tomako* itu tidak mungkin didapatnya lagi karena Danau Sentani begitu dalam. Namun, Ebale Yakali menghiburnya dengan mengatakan bahwa *tomako* itu tidak baik dan mengajaknya pulang.

Beberapa waktu kemudian tibalah kesempatan yang baik bagi Hubleuw untuk membalas menipu Ebale Yakali. Ketika itu Ebale Yakali ke rumah Hubleuw untuk meminta bantuan mencari sagu karena sagu Ebale Yakali layu sebagai akibat musim kemarau yang panjang. Hubleuw bersedia membantu dengan syarat, yaitu Ebale Yakali harus menanyakan sendiri kepada pohon yang akan ditebang. Jika menjawab *ani-ani*, pohon itu boleh ditebang. Kalau tidak, pohon itu tak boleh ditebang.

Anak Hubleuw disuruh menunggu di dahan pohon sagu yang masih muda dan belum ada isinya. Setelah itu, Hubleuw mengajak Ebale Yakali pergi ke kebun sagunya. Apa yang terjadi? Setelah berkeliling kebun dan bertanya kepada pohon-pohon sagu, tidak ada satu pun pohon sagu yang menjawab. Baru setelah sampai di pohon sagu yang ditunggu anaknya tadi, pohon sagu itu menjawab *ani-ani* 'ada sagu'. Ebale Yakali percaya bahwa yang bicara adalah pohon sagu itu. Kemudian, pohon itu dibersih-

kan, lalu ia pulang. Dua hari kemudian ia mengajak rakyatnya datang menokok sagu itu. Mereka sangat kecewa karena hanya sedikit sagu yang mereka peroleh. Mereka baru sadar bahwa mereka ditipu oleh Hubleuw.

Hubleuw ditipu Ebale Yakali, yaitu ketika ingin makan kelapa, ia diberi kelapa tua. Sebagai balasan, Ebale Yakali juga ditipu oleh Hubleuw, yaitu ketika meminta bibit keladi, ia diberi bibit keladi gatal. Kemudian, Hubleuw ditipu lagi oleh Ebale Yakali ketika Hubleuw ingin makan daging *hike mundu*. Perut keluarga Hubleuw bengkak karena makan paha daging bayi manusia pemberian Ebale Yakali yang dikatakannya sebagai daging *hike mundu*. Baru sadarlah mereka bahwa kegiatan saling menipu itu tidak baik akibatnya. Akhirnya, mereka saling menghormati dan bahagia.

Raymond Fatubun, Kei,
38, lelaki
Jln. Silva Gria Kotaraja
Abepura

Cerita (7) Lelucon; subgenre:
 mengenai orang pandir
 Sentani, Irian Jaya

John Modouw, 48, lelaki
 Pegawai
 Sentani, Indonesia
 Sentani, Januari, 1997

HUBLEUW MENCARI ISTRI

Cerita ini mengisahkan kegiatan saling menipu antara Hubleuw dan Ebale Yakali. Kegiatan itu dimulai oleh Ebale Yakali ketika Hubleuw hendak mencari istri. Ebale Yakali mendengar berita itu, lalu ia membawa beberapa perempuan cantik ke rumah Hubleuw. Hubleuw tertarik kepada salah seorang perempuan yang dibawa Ebale Yakali dan ia hendak meminangnya. Ketika hari pembayaran maskawin tiba, semua laki-laki di kampung Ebale Yakali disuruh mengaku sebagai saudara kandung calon istri Hubleuw. Mereka disuruh menuntut maskawin. Penipuan itu berhasil sehingga harta Hubleuw habis. Hubleuw baru sadar ditipu ketika Hubleuw minta diantar makanan oleh seluruh saudara laki-laki istrinya. Yang datang hanya seorang yang mengatakan bahwa lakilaki yang meminta bagian maskawin itu bukanlah saudara calon istri Hubleuw. Hubleuw merasa kesal.

Suatu ketika Ebale Yakali meminta bantuan Hubleuw agar ia diberi pohon sagu. Hubleuw bermaksud untuk membalas menipunya. Ia mengatakan bahwa pohon sagu di dusunnya dapat berbicara. Ia naik bersembunyi di atas pelepah pohon sagu. Ketika Ebale Yakali masuk ke kebun sagu itu, berkatalah ia "Hai, siapa yang lewat? Sagu ini sudah berisi." Ebale Yakali percaya bahwa yang berkata itu pohon sagu. Oleh karena itu, ia mengajak rakyatnya untuk menokok sagu itu. Mereka marah kepada Hubleuw karena tidak memperoleh sagu. Mereka baru sadar bahwa mereka ditipu. Mereka malu karena Hubleuw menjawab "Hutang sudah terbayar".

Raymond Fatubun, Kei,
 38, lelaki
 Jln. Silva Gria Kotaraja
 Abepura

Cerita (8) Lelucon; subgenre:
mengenai orang pandir
Sentani, Irian Jaya

John Modouw, 48, lelaki
Pegawai
Sentani, Indonesia
Sentani, Januari, 1997

EBALE YAKALI DAN MANIENG (TALAS HUTAN)

Pada suatu hari Hubleuw berniat membalas penipuan Ebale Yakali karena ia telah ditipunya. Hari itu ia membawa *manieng* (talas hutan) yang dikatakannya kepada Ebale Yakali sebagai biji sukun yang paling besar. Ia memperdayai Ebale Yakali untuk memakannya. Ebale Yakali memakan *manieng* itu. Setelah dimakan, mulutnya menjadi gatal dan berdarah. Karena sudah saling tahu sifat masing-masing, hal itu disimpan sebagai dendam oleh Ebale Yakali. Ia menunggu saat yang tepat untuk membalas perbuatan Hubleuw itu.

Raymond Fatubun, Kei,
38, lelaki
Jln. Silva Gria Kotaraja,
Abepura

Cerita (9) Lelucon; subgenre:
mengenai orang pandir
Sentani, Irian Jaya

Demas Tokoro, 38, lelaki
Ondoafi
Sentani, Indonesia
Sentani, Januari, 1997

EBALE YAKALI DAN SIAPHU (KUMBILI)

Mula-mula Ebale Yakali ditipu oleh Hubleuw. Kemudian, Ebale Yakali bermaksud membalasnya. Pada suatu hari Ebale Yakali mengajak Hubleuw dengan orang-orangnya menangkap babi hutan yang telah memakan *siaphu* (kumbili). Setelah membuat lubang yang diisi dengan tinjanya untuk beberapa lama, ia mengajak Hubleuw dan rakyatnya menangkap babi hutan yang katanya bersembunyi dalam lubang itu. Apa yang terjadi? Mereka menyerbu lubang yang ditutup dengan rumput dan gundukan tanah itu. Ternyata, mereka terperangkap oleh tipu muslihat Ebale Yakali. Mereka bukan menyerbu babi, melainkan menyerbu tinjanya. Seluruh tubuh mereka kotor oleh tinja.

Raymond Fatubun, Kei,
38, lelaki
Jl. Silva Gria Kotaraja
Abepura

Cerita (10) Lelucon; subgenre:
mengenai orang pandir
Sentani, Irian Jaya

Demas Tokoro, 38, lelaki
Ondoafi
Sentani, Indonesia
Sentani, Januari, 1997

EBALE YAKALE DAN MASKAWIN

Ini adalah ceritera tentang keberhasilan Ebale Yakali sebagai penipu ulung. Ia telah berhasil memperdaya sepasang suami-istri yang sedang mencarikan istri untuk anak laki-laknya.

Pada suatu hari suami istri itu bertemu dengan Ebale Yakali. Mereka mengutarakan maksud mereka, yaitu mencarikan istri untuk anak laki-laknya. Ebale Yakali menyanggupi. Ketika suami-istri itu datang lagi menemui Ebale Yakali untuk memberikan maskawin, Ebale Yakali menolak dan meminta diganti dengan tembakau. Setelah suami-istri itu menyiapkan tembakau, mereka meminta agar anak gadis itu dibawa ke kampung mereka. Benar, anak gadis itu dibawa. Namun, dia sebenarnya adalah Ebale Yakali yang berdandan seperti wanita. Mereka pulang dengan membawa tembakau yang sangat banyak. Ketika mereka meminta gadis itu dikirim untuk tinggal bersama mereka, Ebale Yakali berdandan lagi sebagai perempuan dan diantar oleh rakyatnya.

Setelah beberapa lama tinggal di sana, Ebale Yakali menghilang dan kembali ke kampungnya. Mereka bingung karena kehilangan menantu. Mereka menanyakan ke kampung Ebale Yakali, tetapi tidak bertemu. Yang mereka cari sudah berdandan lagi sebagai laki-laki.

Raymond Fatubun, Kei,
38, lelaki
Jln. Silva Gria Kotaraja
Abepura

Cerita (11) Lelucon; subgenre:
mengenai orang pandir
Sentani, Irian Jaya

Demas Tokoro, 38, lelaki
Ondoafi
Sentani, Indonesia
Sentani, Januari, 1997

EBALE YAKALI DAN MUSIM SUKUN HUTAN BERBUAH

Ceritera ini mengisahkan Hubleuw yang berhasil menipu Ebale Yakali dengan biji sukun palsu. Peristiwa itu terjadi ketika Ebale Yakali menyuruh orang-orangnya untuk meminta biji sukun pada Hubleuw. Hal itu dilakukan karena ia ingin mengadakan pertemuan dengan kepala-kepala suku. Permintaan Ebale Yakali dikabulkan oleh Hubleuw. Namun, apa yang diberikannya? Ternyata, yang diberikan adalah biji sukun palsu. Ebale Yakali baru merasa bahwa dirinya ditipu oleh Hubleuw setelah biji sukun itu dimasak, ternyata tidak bisa lunak.

**Raymond Fatubun, Kei,
38, lelaki
Jln. Silva Gria Kotaraja
Abepura**

Cerita (12) Lelucon; subgenre:
mengenai orang pandir
Sentani, Irian Jaya

Ramses Ohee, 66, lelaki
Ondoafi
Sentani, Indonesia
Waena, Januari, 1997

CACAT FISIK TIDAK SELAMANYA MERUGIKAN

Ceritera ini mengisahkan tiga orang cacat, yaitu Mefe Khabam yang bertangan lebar, Hebulu Yomonggai yang berpantat tajam, dan Yokhobubu yang bertahi mata banyak. Mereka menjadi bahan ejekan orang kampung. Namun, orang kampung itu berbalik meminta maaf karena jiwanya diselamatkan mereka. Hal itu terjadi ketika mereka pergi bersama dengan orang sekampung ke pantai seberang dengan menggunakan perahu. Orang seperahu cemas ketika perahunya bocor akibat si Pantat Tajam menembus perahu. Mereka bertiga bekerja keras. Si Pantat Tajam duduk terus supaya air tidak banyak masuk, si Tangan Lebar menimba air dengan tangannya, dan si Tahi Mata Banyak merekat perahu dengan tahi matanya. Mereka seperahu akhirnya selamat sampai ke seberang.

Jacobus Paidi, Jawa,
lelaki, 40,
Waena, Jayapura

Cerita (13) Legenda; subgenre:
legenda perorangan (*personal legend*)
Sentani, Irian Jaya

Tien Modouw, 39, wanita
Guru SD
Sentani, Indonesia
Waena, Januari, 1997

YESE MENJADI ONDOFOLO

Ceritera ini mengisahkan mengapa Yese menjadi *ondofolo*, dan terjadinya sungai Yoboi. Sungai Yoboi terjadi akibat dilalui oleh jenazah isteri *Ondofolo* Rokoro yang dibawa banjir. Banjir itu terjadi karena Rokoro menunjukkan tangannya ke gunung Siklop setelah menolak jenazah istrinya dengan kaki untuk menguburkannya. Istrinya dibunuh karena tuduhan bahwa istrinya berbuat serong. Tak lama hujan deras turun disertai banjir. Jenazah itu dibawa banjir. Dengan dibawanya jenazah itu oleh banjir, terjadilah sungai Yoboi. Jenazah itu ditemukan ibunya, lalu dihidupkannya kembali.

Yese adalah anak kedua dari Rokoro. Ia menjawab pertanyaan sang ayah tentang rambutnya yang dipangkas orang. Rambut Yese sebenarnya dipangkas ibunya yang telah hidup kembali itu. Ia menjawab apa adanya. Kakaknya menipu bapaknya karena takut bapaknya mengetahui bahwa ibunya hidup lagi.

Beberapa waktu setelah kematian ibu mereka, anak-anak Rokoro yang bernama Hokoela (sulung) dan Yese (bungsu) bermain ke tempat neneknya (tempat ibu mereka juga). Lama-kelamaan sering terjadi pertemuan antara kedua anak itu dengan ibunya sering terjadi.

Suatu ketika ibunya memotong rambut kedua anak itu. Setiba di rumah ayah mereka curiga lalu ia bertanya tentang siapa yang memotong rambut mereka. Hokoela tidak jujur menjawab pertanyaan ayahnya karena patuh akan pesan ibunya. Yese yang masih kecil itu menjawab dengan polos pertanyaan sang ayah. Karena kejujuran itulah, Rokoro mengangkat Yese menjadi *ondofolo* meskipun ia anak bungsu.

Jacobus Paidi, Jawa,
lelaki, 40,
Waena, Jayapura

Cerita (14) Legenda; subgenre:
legenda perorangan (*personal legend*)
Sentani, Irian Jaya

Tien Modouw, 39, wanita
guru SD
Sentani, Indonesia
Waena, Januari, 1997

AYAKOI

Cerita ini mengisahkan nasib Ayakoi yang malang. Ia adalah seorang anak perempuan yang ditinggalkan kedua kakaknya di hutan karena kemarahannya. Mereka marah karena Ayakoi telah berulang kali mengecewakan mereka. Hal itu terjadi karena setiap kali ia dicarikan suami, ia berubah menjadi bayi dan menyusui pada ibunya. Hal itu membuat pelamaran menjadi gagal, yang berarti gagal pula kedua kakaknya itu untuk mendapat maskawin yang akan mereka pakai untuk mencari istri mereka. Karena kekecewaan itulah, ia ditipu dan ditinggal di hutan.

Seorang raja gaib yang bernama Raja Dobonway berbelas kasih kepadanya dengan membuatkan rumah dengan segala kebutuhan hidupnya. Melihat hal itu, seorang *suanggi* hendak merampas rumah dengan berpura-pura mengajaknya bermain. Pada saat bermain, *suanggi* memukul Ayakoi hingga roboh. Setelah Ayakoi roboh, rumah dan segala isinya lenyap. Demikian juga Ayakoi. Tempat tinggal Ayakoi itu sekarang dinamakan gunung Ayakoi.

Jacobus Paidi, Jawa,
lelaki, 40,
Waena, Jayapura

Cerita (15) Legenda; subgenre:
legenda perorangan (*personal legend*)
Sentani, Irian Jaya

Tien Modouw, 39, wanita
guru SD
Sentani, Indonesia
Waena, Januari, 1997

YANDI DAN SRU

Ceritera ini mengisahkan asal-usul suku Nya Boi. Yandi dan Sru adalah kakak beradik yang berasal dari bukit Saman, di pinggiran sungai Ormu. Pada suatu ketika mereka bertengkar karena kecurigaan Yandi terhadap Sru. Yandi menuduh Sru telah menggauli istrinya di kebun saat berburu. Hal itu terjadi karena kesalahpahaman Yandi. Akhirnya, keduanya berpisah.

Tanpa saling mengetahui, mereka telah pergi ke tempat yang sama, berbeda lokasi, yaitu di telaga Boi. Mereka menaklukkan penduduk setempat. Keturunan mereka beranak di tempat itu dan disebut suku Nya Boi. Sekarang marga yang terbentuk dalam suku Nya Boi, yaitu Nya Boi Done (Bonya Done), Nya Nyaru, Nya Atatu, dan Nya Sat Tang (Satu). Mereka mengaku bahwa Yandi dan Sru adalah nenek moyang mereka.

Raymond Fatubun, Kei,
38, lelaki
Jln. Silva Gria Kotaraja
Abepura

Cerita (16) Dongeng biasa;
subgenre: ilmu sihir
Sentani, Irian Jaya

Demas Tokoro, 38, lelaki
Ondoafi
Sentani, Indonesia
Sentani, Januari, 1997

SINSIMONYI DAN MONIWAY

Ini adalah cerita tentang tingkah laku Sinsimonyi yang jahat. Ia suka membunuh bayi yang baru lahir lalu memakannya dengan menggunakan ilmu sihir. Penduduk sebenarnya telah menge-tahui hal itu, tetapi tidak berani melawannya.

Suatu ketika Moniway, sahabat Sinsimonyi, berhasil menyelamatkan kedua anak kembarnya dari Sinsimonyi setelah anak yang sebelumnya telah dibunuh oleh Sinsimonyi. Setelah kedua anak itu besar, ibunya menyuruh mereka membunuh Sinsimonyi. Akhirnya Sinsimonyi berhasil dibunuh oleh kedua anak itu. Dengan melaksanakan apa yang dipesankan Sinsimonyi, orang-orang yang telah dibunuhnya hidup kembali. Penduduk kampung itu menjadi senang karena anak mereka telah terhindar dari bahaya. Sebagai ucapan terima kasih, penduduk mengangkat kedua anak itu menjadi kepala kampung dan ibu mereka menjadi penasihat.

Raymond Fatubun, Kei,
38, lelaki
Jln. Silva Gria Kotaraja
Abepura

Cerita (17) Legenda; subgenre:
legenda setempat (*local legend*)
Sentani, Irian Jaya

Ramses Ohee, 66, lelaki
Ondoafi
Sentani, Indonesia
Waena, Januari, 1997

PUNAHNYA KAMPUNG NELEBU

Kisah ini menceritakan punahnya Kampung Nelebu. Istri Anjungyakoleu, kepala suku Kampung Abar, Hembohiyake jatuh cinta kepada kepala suku Nelebu, Malukending. Malukending membawa lari wanita itu ke Nelebu. Setelah hal itu diketahui oleh Anjungyakoleu, terjadilah perang antara kedua kampung tersebut.

Anjungyakoleu mati terkena panah adik Malukending. Panah itu susah dicabut karena mengenai tulang iga Anjungyakoleu. Ketika panah itu dicabut, tulang, iganya pun ikut tercabut. Panah dan tulang iga Anjungyakoleu dibawa pulang ke Nelebu. Tulang iga tersebut disimpan di rumah pertemuan atas perintah masyarakat kampung Abar sebagai lambang perdamaian antara kedua kampung itu. Namun, apa yang terjadi? Dengan tersimpannya tulang itu di kampung Nelebu, penduduknya satu per satu meninggal dan akhirnya punah, kecuali seorang anak yang bernama Nali. Ia melarikan diri. Hal itu tidak disadari oleh penduduk kampung Nelebu.

Jacobus Paidi, Jawa,
lelaki, 40,
Waena, Jayapura

Cerita (18) Dongeng; subgenre:
dongeng binatang (*animal tale*)
Sentani, Irian Jaya

Ramses Ohee, 66, lelaki
Ondoafi
Sentani, Indonesia
Waena, Januari, 1997

BABI HITAM DAN BABI PUTIH

Cerita ini berisi tentang kisah cinta antara babi hitam (jantan) dan babi putih (betina). Babi hitam adalah babi yang dipelihara dewa di kahyangan. Babi itu sangat disayangi oleh dewa. Hidupnya berkecukupan, tak kurang suatu apa pun. Namun, ia kurang bahagia karena tidak disediakan teman hidup. Ia lalu mencari istri ke bumi secara diam-diam dan mendapat istri seekor babi putih setelah ada pengorbanan. Kedua sejoli itu pun kawin.

Raymond Fatubun, Kei,
38, lelaki
Jln. Silva Gria Kotaraja
Abepura

Cerita (19) Dongeng; subgenre:
dongeng burung (*bird tale*)
Sentani, Irian Jaya

Ramses Ohee, 66, lelaki
Ondoafi
Sentani, Indonesia
Waena, Januari, 1997

KASUARI DAN BURUNG PIPIT

Cerita ini mengisahkan mengapa kasuari tidak dapat terbang dan hanya bersayap kecil. Konon dulu kasuari dapat terbang. Karena ia suka memakan burung-burung kecil, mereka marah.

Suatu hari melalui musyawarah seekor burung pipit memberanikan diri melawan kasuari dengan kecerdikannya, yaitu dengan menghadiahi kasuari kalung wasiat dari leluhurnya sambil mencium sang kasuari. Saat mencium itulah, ia mematok mata kasuari yang mula-mula tidak disadarinya. Lama kelamaan matanya pedih. Ia berusaha menghindar, tetapi terjatuh. Sayapnya patah karena matanya kabur. Itulah sebabnya kasuari hanya bersayap kecil yang merupakan sisa sayap yang patah itu dan tak dapat terbang lagi. Sekarang ia hanya dapat memakan buah-buahan yang dijatuhkan burung-burung kecil.

Jacobus Paidi, Jawa,
lelaki, 40,
Waena, Jayapura

Cerita (20) Dongeng; subgenre:
dongeng burung (*bird tale*)
Sentani, Irian Jaya

Ramses Ohee, 66, lelaki
Ondoafi
Sentani, Indonesia
Waena, Januari, 1997

KASUARI DAN ANAKNYA

Cerita ini mengisahkan sejarah asal usul orang Wambena, Yapuse, dan Dormena di Kampung Yansu. Mereka sebenarnya keturunan kasuari penjelmaan dewa yang diperistri Raja Donway dan tangan kanannya.

Konon ada seorang anak perempuan cantik yang bernama Yamboi. Ia adalah anak dari seekor kasuari yang bernama Saya Kuku Memyang, yaitu penjelmaan dewi. Ia diperistri Raja Danway. Hasil perkawinan itu membuahkan dua anak laki-laki yang suka berburu. Agar mereka tidak salah memanah neneknya sendiri, neneknya dikalungi taring babi sebagai tanda.

Melihat nasib kasuari lain yang mati dipanah kedua cucunya, nenek kasuari itu iba hatinya. Ia bermaksud menyerahkan diri kepada kedua cucunya dengan tidak memakai kalung itu. Karena tidak ada tanda lagi di leher neneknya, mereka salah membunuh. Ketika ibunya memanggil mereka, barulah mereka sadar bahwa mereka telah membuat kesalahan. Mereka menyesal dan meminta maaf kepada neneknya. Ia berpesan agar mereka memakan dagingnya. Bulu-bulu dan tulang-tulangnya harus disimpan di atap rumah. Dari bulu-bulu dan tulang-tulang itu menjelmalah dua wanita cantik, pohon kelapa, dan manusia lainnya. Akhirnya, kedua wanita itu diperistri oleh tangan kanan Raja Danway. Perkawinan Raja Danway dan tangan kanannya dengan keturunan kasuari itulah yang menurunkan orang Wambena, Yapuse, dan Dormena di Kampung Yansu.

Raymond Fatubun, Kei,
38, lelaki
Jl. Silva Gria Kotaraja
Abepura

Cerita (21) Dongeng; subgenre:
manusia dengan binatang liar
Sentani, Irian Jaya

Erens Malangsena, 28, lelaki
Mahasiswa,
Sentani, Indonesia, Inggris
Babrongko, Sentani
Januari 1997

BINATANG PELINDUNG MONIKLEM

Cerita ini mengisahkan seorang anak yatim piatu yang bernama Moniklem. Ia selalu dilindungi oleh seekor cecak dan seekor burung kalsangge (keduanya adalah jelmaan kedua orang tuanya). Kedua temannya, Kaloleuw dan Rohekam, mempunyai niat jahat kepadanya karena iri. Mereka ingin membunuhnya. Namun, rencana pembunuhan itu selalu gagal karena ia selalu diberitahu lebih dulu oleh cecak dan burung itu.

Raymond Fatubun, Kei,
38, lelaki
Jln. Silva Gria Kotaraja,
Abepura

Cerita (22) Dongeng binatang;
subgenre: dongeng burung
Sentani, Irian Jaya

Erens Malangsena, 28, lelaki
Mahasiswa,
Sentani, Indonesia, Inggris
Babrongko, Sentani
Januari 1997

KESOMBONGAN BURUNG KASUARI

Cerita ini mengisahkan kesombongan seekor burung kasuari karena berbadan besar dan kuat. Ia merasa bahwa hutan adalah miliknya sehingga ia selalu marah pada binatang lain penghuni hutan. Karena merasa tidak aman binatang penghuni hutan berunding untuk mengalahkannya. Akhirnya, dengan segala kelihaihan mereka, kasuari itu dikalahkan seekor burung *wafur*.

Raymond Fatubun, Kei,
38, lelaki
Jln. Silva Gria Kotaraja
Abepura

Cerita (23) Dongeng binatang;
subgenre: binatang liar
Sentani, Irian Jaya

Ramses Ohee, 66, lelaki
Ondoafi
Sentani, Indonesia
Waena, Januari, 1997

BURUNG EBI DAN IKAN GETE-GETE

Konon burung ebi dan ikan gete-gete dulu berteman. Akan tetapi, pada suatu hari mata burung ebi ditikam oleh ikan gete-gete dengan sebuah pisang jarum bakar yang masih panas. Peristiwa itu terjadi pada saat mereka berdua sedang makan pisang bakar. Ia berbuat demikian karena burung ebi terlalu rakus. Ia memakan pisang lebih banyak daripadanya. Karena tikaman itu, keluarlah air mata burung ebi dan ia pun jatuh. Karena ketakutan, ikan gete-gete melarikan diri ke danau. Sejak itu ikan gete-gete menetap di sana. Bubarlah persahabatan mereka berdua.

Jacobus Paidi, Jawa,
lelaki, 40,
Waena, Jayapura

Cerita (24) Dongeng binatang;
subgenre: binatang liar
Sentani, Irian Jaya

Ramses Ohee, 66, lelaki
Ondoafi
Sentani, Indonesia
Waena, Januari, 1997

EBEU DAN NAANGGA

Alkisah, dulu Ebeu (kura-kura) dan Naangga (tikus air) bersahabat. Namun, akhirnya persahabatan itu putus karena Ebeu ditipu oleh Naangga pada saat mereka mencari kerang. Dalam perjalanan pergi mencari kerang, mereka berdua mendapat sebuah kelapa. Mereka sudah sepakat untuk makan kelapa itu bersama-sama nanti. Namun, pada saat Ebeu menyelam mencari kerang, Naangga memakan sendiri kelapa yang mereka temukan dalam perjalanan itu. Lagi pula, ia tidak mau mengakui perbuatannya secara jujur.

Jacobus Paidi, Jawa,
lelaki, 40,
Waena, Jayapura

Cerita (25) Dongeng binatang;
subgenre: binatang liar
Sentani, Irian Jaya

Ramses Ohee, 66, lelaki
Ondoafi
Sentani, Indonesia
Waena, Januari, 1997

TEPAISAKA DAN KILIPASE

Cerita ini mengisahkan perselisihan Tepaisaka (nama anjing) yang memimpin rakyatnya dan Kilipase (nama kanguru) yang memimpin rakyatnya pula dan berakhir dengan pembunuhan.

Pada suatu ketika Tepaisaka marah dan membunuh Kilipase karena ia menghina bahwa anjing-anjing itu tidak pernah mengadakan pesta dan tidak berperang. Mereka hanya menunggu sisa-sisa makanan dari tuannya. Penghinaan itu dilakukannya berulang kali pada saat Tepaisaka menonton tarian adat di tempat Kilipase. Mereka akhirnya berperang dan Tepaisaka membunuh Kilipase.

Jacobus Paidi, Jawa,
lelaki 40,
Waena, Jayapura

Cerita (26) Dongeng binatang;
subgenre: binatang liar
Sentani, Irian Jaya

Demas Tokoro, 38, lelaki
Ondoafi
Sentani, Indonesia
Sentani, Januari, 1997

KANGURU KILIBAHE DAN ANJING KILIBAHE

Pada dasarnya cerita ini adalah versi lain dari cerita Tepaisaka dan Kilipase. Cerita ini mengisahkan perselisihan antara anjing Kilibahe yang memimpin rakyatnya dan kanguru Kilibahe yang juga memimpin rakyatnya. Cerita ini berakhir dengan pembunuhan kanguru Kilibahe.

Pada suatu ketika anjing Kilibahe marah dan membunuh kanguru Kilibahe karena ia menghina bahwa anjing itu tidak pernah mengadakan pesta dan tidak berperang. Mereka hanya menunggu sisa-sisa makanan dari tuannya. Penghinaan itu dilakukannya berulang kali pada saat anjing Kilibahe menonton tarian adat di tempat kanguru Kilibahe. Mereka akhirnya berperang dan anjing Kilibahe membunuh kanguru Kilibahe.

3.3 Plot Cerita

Plot dapat didefinisikan dalam dua arti. Arti pertama adalah ringkasan cerita; arti kedua adalah penataan insiden atau kejadian-kejadian dalam sebuah cerita untuk memperoleh efek tertentu. Aliran formalis Rusia membedakan keduanya dengan menyebut yang pertama sebagai *fabula*, sedangkan yang kedua sebagai *sjuzet*.

Dalam analisis plot cerita penelitian ini dipakai definisi kedua. Untuk lebih jelas akan dikemukakan pendapat ahli tertentu yang dapat dipakai sebagai landasan kerja. Definisi yang isinya memperlihatkan, baik pengertian pertama maupun kedua adalah definisi yang dikemukakan oleh Dube dkk. (dalam Fatubun 1996:55-56). Di situ dikemukakan juga unsur-unsur pokok sebuah plot menurut Dube. Ia mengatakan bahwa plot atau alur adalah garis dari cerita, kejadian, atau konflik; alur adalah apa yang terjadi dalam sebuah cerita, urutan kejadian yang saling berhubungan yang membuat para tokoh menyatakan sifat dan tingkah lakunya. Dube percaya bahwa detail sebuah alur dapat diterangkan dengan menggunakan delapan butir analisis dan dapat dijelaskan secara lengkap. Walaupun kedelapan butir ini termasuk klasik, hampir semua cerita mempunyai butir-butir termasuk cerita yang paling modern sekalipun. Kedelapan butir itu adalah protagonis (*protagonist*), apa yang dicari (*prize*), halangan (*obstacle*), permulaan konflik (*point of attack*), komplikasi (*complications*), klimaks (*climax*), resolusi (*resolution*), dan tema (*theme*).

Karena kedelapan butir itu diasumsikan telah dimengerti orang yang menggeluti dunia sastra secara umum, dalam analisis ini tidak dijabarkan satu per satu. Yang penting dalam penelitian ini hanya pengertian alur yang dikemukakan oleh Dube.

Jika dilihat dari perkembangan sebuah alur, alur dapat dibedakan menjadi alur maju datar dan alur maju menanjak. Dalam cerita tertentu kadangkala diselipi alur mundur, apakah itu dimulai dengan teknik *in medias res* (contoh klasiknya adalah *Troilus and Criseyde* karya Geoffrey Chaucer) ataukah sebagai subalur (*subplot*). Dalam cerita rakyat biasanya jarang ditemukan alur mundur (*flashback*). Cerita-cerita rakyat yang ada pada umumnya memiliki alur maju datar atau alur maju menanjak dengan komplikasi yang tidak terlalu rumit.

Cerita yang memiliki alur maju datar dalam data yang terkumpul ada 10 buah, yaitu cerita (6) *Ebale Yakali dan Maskawin Putri Hubleuw*, cerita (7) *Hubleuw Mencari Istri*, cerita (8) *Ebale Yakali dan Manieng*, cerita (9) *Ebale Yakali dan Siaphu*, cerita (10) *Ebale Yakali Memperdayai Sepasang Suami Istri*, cerita (11) *Ebale Yakali dan Musim Sukun Hutan Berbuah*, cerita (12) *Tiga Orang Cacat Fisik*, cerita (14) *Ayakoi*, cerita (19) *Kasuari dan Burung Pipit*, serta cerita (24) *Ebeu dan Naangga*.

Cerita dengan alur maju menanjak ada 14 buah, yaitu cerita (1) *Terjadinya Danau Sentani* (versi 1, 2, 3, 4, dan 5), cerita (13) *Yese Menjadi Ondofolo*, cerita (15) *Yandi dan Sru*, cerita (16) *Sinsimonyi dan Moniway*, cerita (17) *Punahnya Kampung Nelebu*, cerita (18) *Babi Hitam dan Babi Putih*, cerita (21) *Binatang Pelindung Moniklem*, cerita (22) *Kesombongan Burung Kasuari*, cerita (23) *Burung Ebi dan Ikan Gete-Gete*, cerita (25) *Tepaisaka dan Kilipase*, dan cerita (26) *Anjing Kili Bahe dan Kanguru Kili Bahe*.

Seperti kita ketahui, cerita rakyat biasanya memiliki alur sederhana. Artinya, tidak terlalu banyak komplikasi yang rumit dalam insiden yang ada dalam cerita. Biasanya, kalau ada subplot, subplot itu hanya pendek saja, tetapi biasanya tidak ada alur mundur.

Dalam data yang ada, terdapat subplot kecil. Subplot kecil itu terdapat dalam beberapa cerita saja. Berikut akan diperlihatkan subplot tersebut.

Pada cerita (1) subplot dimulai ketika anak sulung Wali dibawa arus pergi. Pada bagian ini tampaknya tidak lagi dilukiskan terjadinya danau, melainkan terjadinya teluk dan tanjung yang mengitarinya. Seakan-akan cerita terjadinya danau sudah selesai pada alur utama dan disambung dengan sebuah subplot yang dalam cerita ini cukup panjang.

Subplot kecil pada cerita (4) adalah perjalanan si anak ke puncak Dobonholo. Perjalanan keluarga dari rumah ke lereng gunung dan perjalanan sang anak ke gunung terdapat dua plot yang terpisah.

Subplot pada cerita (5) ialah perjalanan kedua anak itu ke gunung Siklop. Subplot yang ada di sini hampir serupa dengan yang ada pada cerita (4).

Pada cerita (13) terdapat juga subplot, yaitu pertemuan ibu dan anak perempuannya dan kehidupan mereka berdua setelah hidup kembali

anak perempuan itu. Seakan-akan sudah ada dua buah cerita yang berlangsung pada saat yang sama.

Cerita (14) ada subplot, yaitu sejak Ayakoi ditinggalkan kedua kakaknya, kehidupannya di hutan, dan pertemuannya dengan sang suami sampai dengan menghilangnya Ayakoi secara gaib.

Pada cerita (17) ada juga subplot, yaitu perjalanan ibu-ibu mencari istri Ondofolo. Kelihatannya alur utama terputus untuk sementara sampai dengan mereka bertemu dengan Malukending dan membawa berita kembali kepada kepala suku mereka.

Kalau kita tinjau alur cerita yang ada dari bentuknya, dapat kita bedakan alur tertentu berdasarkan nasib, karakter, atau jalan pikiran sang tokoh utama atau tokoh bawahan yang penting, dapat kita tentukan bentuk alur sebuah cerita berdasarkan unsur mana yang paling dominan dalam alur cerita tersebut. Dengan demikian, alur sebuah cerita bisa cenderung ke alur nasib (*plot of fortune*), alur karakter (*plot of character*), atau ke alur jalan pikiran (*plot of thought*).

Dalam analisis alur ini dapat juga kita temukan gambaran informasi lain. Pada penganalisisan ini, akan dipakai alur nasib dan alur karakter karena lebih mewakili dan lebih sesuai dengan jenis cerita yang ada. Alur nasib ini dapat dikategorikan lagi ke dalam jenis-jenis yang berbeda jika ditinjau dari bagaimana perjalanan nasib tokoh-tokoh yang ada, terutama tokoh utamanya. Jenis alur nasib yang sesuai dengan data yang ada adalah *tragic plot*, *pathetic plot*, *punitive plot*, *sentimental plot*, dan *admiration plot*. Alur-alur itu dikategorikan demikian sesuai dengan nasib baik atau buruk yang dialami tokoh utamanya. Nasib yang menimpa dirinya mungkin diakibatkan oleh kekeliruan atau kesalahan yang dibuatnya, atau nasib buruk yang dialaminya disebabkan oleh hal yang ada di luar pengetahuannya. Tokoh utama di sini bisa berupa protagonis atau antagonis. Alur karakter terbagi lagi menjadi *the maturing plot*, *the reform plot*, *the testing plot*, dan *the degeneration plot*. Dalam alur jenis ini, yang menjadi patokan adalah apakah karakternya menjadi lebih dewasa, yaitu apakah karakternya menjadi lebih baik karena pilihan yang tepat dari alternatif yang ada, ataukah ia menjadi pasrah dan hidup apa adanya saja.

Kalau cerita yang ada dianalisis dengan memperhatikan bentuk alur yang dikemukakan di atas, ditemukan pembagian sebagai berikut.

Cerita *Terjadinya Danau Sentani* (versi 1, 2, 3, 4, 5) digolongkan ke dalam *tragic plot*. Cerita-cerita itu digolongkan *tragic plot* karena tokoh utamanya membuat kesalahan yang sebenarnya sudah diketahuinya dan seharusnya tidak boleh dilakukannya. Kesalahan itu adalah pelanggaran atas aturan yang telah disampaikan oleh si pemberi air, yaitu air itu harus dijaga baik-baik hingga ke tempat tujuan, bahkan diletakkan di atas tanah pun tak boleh. Pesan itu tidak dihiraukan atau dilupakan oleh pembawa air. Dari semua versi cerita *Terjadinya Danau Sentani* ini ada pelanggaran atas aturan yang telah disampaikan itu. Dengan demikian, nasib buruk yang menimpa diri tokoh utama disebabkan oleh pelanggaran itu.

Cerita (7) *Hubleuw Mencari Istri*, cerita (8) *Ebale Yakali dan Manieng*, cerita (9) *Ebale Yakali dan Siaphu*, cerita (10) *Ebale Yakali dan Maskawin*, serta cerita (11) *Ebale Yakali dan Musim Sukun Hutan Berbuah* tergolong ke dalam *the degeneration plot*.

Cerita-cerita itu digolongkan ke dalam kelompok tersebut karena pada akhir cerita, tokoh utamanya terpaksa menahan perlakuan tidak enak. Sebenarnya, sebelumnya perlakuan serupa telah dilakukan oleh tokoh tersebut kepada orang lain terlebih dahulu.

Cerita (6) digolongkan ke dalam *reform plot*. Cerita ini digolongkan ke dalam kelompok tersebut karena akhirnya sang tokoh menjadi sadar akan perbuatannya dan berkarakter lebih baik. Ia berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Cerita (12) *Cacat Fisik Tidak Selamanya Merugikan*, (13) *Yese Menjadi Ondofolo*, (14) *Ayakoi*, (15) *Yandi dan Sru*, (20) *Kasuari dan Anaknya*, (23) *Ebi dan Kande*, (25) *Tepaisaka dan Kilipase* (kalau tokoh utamanya Kilipase), dan (26) *Kanguru Kilibahe dan Anjing Kilibahe* (kalau tokoh utamanya Anjing Kilibahe) digolongkan ke dalam *pathetic plot* karena kesulitan atau penderitaan yang dialami sang tokoh bukanlah karena kesalahannya. Pada cerita (13) tidak jelas apakah ibu kedua anak itu bersalah atau tidak. Suaminya lebih bertanggung jawab atas penderitaan yang dialaminya. Ia menghukum istrinya hanya karena prasangka. Tidak ada bukti yang jelas yang menunjukkan bahwa sang istri telah melakukan sesuatu yang melanggar norma. Pada cerita (14), penderitaan yang dialami oleh Ayakoi terang-terangan disebabkan oleh kedua kakak-

nya. Strategi mereka yang tidak berhasil mengakibatkan mereka menyengsarakan adik mereka sendiri. Pada cerita (15) penderitaan yang dialami oleh sang adik adalah hanya kecurigaan sang kakak. Karena terlalu termakan oleh kecurigaan sendiri, ia tidak berpikir rasional lagi dan bertindak emosional. Pada cerita (23) burung ebi sebenarnya tidak bersalah. Mungkin karena kelaparan, ia memakan lebih banyak daripada ikan gete-gete. Mungkin sekali hal itu tidak disadarinya. Ikan gete-gete, temannya itu, seharusnya memberitahu hal itu secara baik-baik, bukannya diam-diam menghukumnya. Dengan demikian, penderitaan yang dialami oleh burung ebi sebenarnya bukanlah akibat kesalahan yang disengaja. Pada cerita (25) dan (26), cerita (25) dapat mewakili. Kematian Kilipase sebagian adalah kesalahan sendiri karena tidaknya melayani ejekan Tepaisaka. Sebenarnya, Tepaisakalah yang memulai masalah ini dengan cara mengejek Kilipase lebih dulu.

Cerita (16) *Sinsimonyi dan Moniway*, (17) *Punahnya Kampung Nelebu*, (19) *Kasuari dan Burung Pipit*, (22) *Kesombongan Burung Kasuari*, dan (24) *Ebeu dan Naangga* memiliki *punitive plot*. Tokoh utamanya pantas menjalani penderitaan karena tujuan tindakannya didasarkan pada tujuan hatinya yang tidak baik.

Cerita (16) memperlihatkan cerita *tipikal satanic*. Dalam cerita ini, Sinsimonyi dengan sengaja membunuh anak penduduk kampung. Perbuatannya itu merupakan perbuatan yang sudah terencana. Jadi, ia pantas menerima ganjaran, yaitu mati dibunuh oleh kedua anak dari sahabatnya itu. Pada cerita (17) perbuatan Malukendinglah yang mendatangkan malapetaka bagi kampungnya. Perbuatannya sudah jelas melanggar norma yang berlaku. Ia, sebagai seorang kepala suku, mestinya paham akan hal itu. Ia pasti tahu bahwa tindakannya adalah salah dan bisa mendatangkan masalah besar. Akan tetapi ia tetap melakukannya juga. Ia dan kampungnya pantas menerima balasan atas tindakan Malukending itu. Pada cerita (19) dan (22) sang kasuari pantas mendapat penderitaan karena kesombongannya. Sebenarnya, tokoh cerita ini adalah binatang sehingga tidak jelas motifnya. Karena dianggap sebagai personifikasi, ia diperlakukan sama seperti tokoh yang lain. Pada cerita (24) Naangga pantas berpisah dengan sahabatnya karena ia dengan sengaja mengkhianati temannya, Ebeu. Walaupun mereka berdua berpisah, penyesalan lebih besar terasa

pada Naangga yang tidak "seia sekata sehina semalu" dengan teman karibnya itu.

Cerita (18) *Babi Hitam dan Babi Putih* dapat dikategorikan ke dalam *sentimental plot* karena nasib babi hitam tidak bagus pada saat berusaha mengawini babi putih. Meskipun babi hitam akhirnya mendapatkan babi putih, nasibnya tidak bagus di tengah jalan. Akhirnya, babi hitam menjadi baik dengan mengawini babi putih atas restu orang bumi.

Cerita (21) *Binatang Pelindung Moniklem* digolongkan dalam *admiration plot*. Nasib tokoh utama menjadi lebih baik karena perilakunya yang baik. Moniklem yang secara gaib dibantu oleh orang tuanya yang telah mati, tidak sombong karena bantuan itu. Usaha temannya untuk mencelakakannya, karena iri, dimaafkannya. Ia tidak mendendam. Ia mestinya dengan mudah dapat membunuh kedua temannya yang berniat jahat itu terhadapnya, tetapi tidak dilakukannya.

Cerita dan bentuk alur yang telah diuraikan dapat dilihat secara lebih mudah dalam Bagan 1 berikut.

BAGAN 1
BENTUK ALUR SASTRA LISAN SENTANI

No.	Cerita	Bentuk Alur
1.	Terjadinya Danau Sentani (versi 1,2,3,4,5)	<i>Tragic plot</i>
2.	Ebale Yakali dan Hubleuw (6)	<i>The Reform plot</i>
3.	Hubleuw Mencari Istri (7)	<i>The degeneration plot</i>
4.	Ebale Yakali dan Manieng (8)	sda.
5.	Ebale Yakali dan Siaphu (9)	sda.
6.	Ebale Yakali dan Maskawin (10)	sda.
7.	Ebale Yakali dan Musim Sukun Hutan Berbuah (11)	sda.
8.	Cacat Fisik Tidak Selamanya Merugikan (12)	<i>Pathetic plot</i>
9.	Yese Menjadi Ondofolo (13)	sda.

BAGAN 1 (LANJUTAN)

No.	Cerita	Bentuk Alur
10.	Ayakoi (14)	<i>Pathetic plot</i>
11.	Yandi dan Sru (15)	sda.
12.	Kasuari dan Anaknya (20)	sda.
13.	Burung Ebi dan Ikan Gete-Gete (23)	sda.
14.	Tepaisaka dan Kilipase (25)	sda.
15.	Kanguru Kilibahe dan Anjing Kilibahe (26)	sda.
16.	Sinsimonyi dan Moniway (16)	<i>Punitive plot</i>
17.	Punahnya Kampung Nelebu (17)	sda.
18.	Kasuari dan Burung Pipit (19)	sda.
19.	Kesombongan Kasuari (22)	sda.
20.	Ebeuw dan Naangga (24)	sda.
21.	Babi Hitam dan Babi Putih (18)	<i>Sentimental plot</i>
22.	Binatang Pelindung Moniklem (21)	<i>Admiration plot</i>

3.4 Penokohan dan Tokoh

3.4.1 Penokohan

Untuk penokohan, Meyer (1993:71) mengatakan bahwa metode yang dipakai seorang penulis untuk menciptakan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita membuat tokoh-tokoh itu seakan-akan ada. Metode yang dipakai dalam penokohan ini dapat berupa deskripsi dan narasi langsung (*discursive*), yaitu lewat dialog para tokoh yang ada dalam cerita (*dramatic*), atau dapat dipakai metode campuran (*mixing*).

Analisis ini akan lebih berpegang pada definisi yang diberikan itu karena lebih representatif untuk kepentingan penganalisisan. Penokohan dalam cerita-cerita ini, seperti cerita rakyat pada umumnya, tidak rumit. Kebanyakan cerita disampaikan secara langsung lewat deskripsi dengan sedikit dialog di sana-sini. Penokohan dalam cerita-cerita itu tidak ada yang terlalu ekstrim seperti yang ada pada cerita-cerita dari Yunani-Romawi, misalnya, cerita kekasih-kekasih dewa Zeus; dari India, misalnya, cerita Rama dan Sinta; dan dari Mesir kuno, misalnya Putra Geb

dan Nut serta Osiris, belum lagi bermacam-macam dewa dan dewinya yang rumit dalam berbagai cerita lain. Mite terciptanya alam raya, misalnya, dalam budaya yang disebutkan itu cukup rumit. Ada lagi cerita kepahlawanan dengan intervensi dewa dan dewinya. Karena kekompleksan cerita itu, penokohnya sudah tentu menjadi ikut rumit, tetapi tetap masih belum serumit cerita modern.

3.4.2 Tokoh

Tokoh menurut beberapa definisi adalah orang yang ada dalam sebuah cerita. Definisi itu terlalu sederhana kalau kita lihat tokoh yang bermacam-macam dalam berbagai cerita. Dalam beberapa cerita, tokoh tidak harus selalu manusia. Tokoh bisa juga binatang, kekuatan alam, dan lain-lain yang sering kali merupakan personifikasi, sedangkan penokohan adalah cara penulis membangun perkembangan, baik fisik, intelektual, mental maupun aspek-aspek hidup lain dari tokohnya itu.

Berikut dikutip definisi yang diberikan oleh Bowen dan X.J. Kennedy (dalam Fatubun, 1996:63) yang sebenarnya kurang representatif dari yang diberikan itu, tetapi definisi ini dipakai sebagai bandingan. Menurut Kennedy, karakter adalah orang yang tidak nyata yang hidup dalam sebuah cerita, sedangkan Bowen mengatakan bahwa karakter itu sudah ada. Ia ditemukan dan dikenal oleh penulis, bukan direkayasa.

Berdasarkan berbagai unsur yang ada dalam setiap tokoh, yaitu unsur-unsur yang membangun tokoh itu, tokoh-tokoh dapat dibeda-bedakan. Salah satu unsur itu adalah apakah tokoh tersebut sederhana atau kompleks karakternya. Artinya, seorang tokoh dapat digolongkan menjadi sederhana (*simple*) atau rumit (*complex*) dilihat dari tingkat kekompleksitasan karakternya. Pada umumnya tokoh utama dalam sebuah cerita adalah tokoh yang kompleks, sedangkan tokoh bawahan biasanya adalah tokoh yang sederhana.

Dalam tabel berikut dapat dilihat tokoh-tokoh yang dikelompokkan berdasarkan kekompleksitasan karakter dan perkembangannya, yaitu apakah ia tokoh sederhana ataukah tokoh rumit, tokoh statif (*stative*), ataukah tokoh dinamik (*dynamic*). Sebenarnya, terdapat sedikit perbedaan antara istilah *simple/complex* dan *stative/dynamic*, tetapi dalam analisis ini tidak terlalu dipersoalkan. Selain itu, kesederhanaan dan kerumitan ka-

rakter seorang tokoh yang ada dalam cerita ini sudah tentu tidak dapat dibandingkan dengan tokoh dari cerita lain. Ia hanya dibandingkan satu sama lain untuk cerita ini saja. Berikut ini adalah bagan karakter tokoh dalam sastra lisan Sentani.

BAGAN 2
KARAKTER TOKOH DALAM SASTRA LISAN SENTANI

Sederhana/Statif	Rumit/Dinamis
Orang Tua (3) Dewa Ular (4)	Hoboye, Wali (1) Bapak & Anaknya, Ular (2) Sekelompok Orang (3) Seorang Anak Dua Anak, Air (5) Ebale Yakali, Hubleuw (6) Hubleulew, Ebale Yakali (7) Ebale Yakali, Hubleuw (8) Ebale Yakali, Hubleuw (9) Hubleuw, Ebale Yakali (10) Ebale Yakali, Hubleuw (11)
Tiga Orang Cacat (12)	Orang Kampung Rokoro, Istri Rokoro (13)
Ayakoi (14) Sru (15)	Kedua Saudaranya Yandi, Sru (15) Sinsimonyi, Moniway (16)
Anjungyakoleu (17) Orang Bumi (18) Kasuari (19) Kasuari dan Anaknya (20) Moniklem (21) Kasuari (22) Ebi, Kande (23) Naangga, Ebeu (24) Kilipase, Tepaisaka (25)	Malukending, Anjungyakoleu (17) Orang Bumi, Babi Hitam (18) Burung Pipit Raja Danway Kedua Temannya Burung Wafur Kanguru Kilibahe, Anjing Kilibahe (26)

Tokoh cerita dapat juga dibedakan berdasarkan sifat tindakannya, yaitu sifat baik atau sifat jahat. Jika di dalam cerita modern hal itu biasa dikenal dengan istilah protagonis (*protagonist*) dan antagonis (*antagonist*). Konsep serupa dalam cerita-cerita lama biasa lebih dikenal dengan istilah pahlawan/srikandi (*hero/heroine*) dan penjahat (*villain/villainese*) walaupun dalam kasus-kasus tertentu banyak juga cerita modern yang lebih cocok jika istilah-istilah *hero/heroine* dan *villain/villainese* dipakai.

Dari data yang ada, tokoh-tokoh cerita itu dapat dilihat perbedaannya berdasarkan sifat dari tindakannya dalam bagan berikut.

BAGAN 3
TOKOH CERITA BERDASARKAN TINDAKAN
DALAM SASTRA LISAN SENTANI

No.	Hero/Heroine	Villain/Villainese
1.	Wali (1)	Hoboye
2.	Bapak dan Anaknya (2)	Ular (Mystical beast)
3.	Orang Tua (3)	Sekelompok Orang
4.	Dewa Ular (4)	Seorang Anak
5.	Air (5) (<i>Natural Force</i>)	Dua Anak
6.	Hoboye (6)	Ebale Yakali
7.	Ebale Yakali (7)	Hubleuw
8.	Hubleuw (8)	Ebale Yakali
9.	Hubleuw (9)	Ebale Yakali
10.	Ebale Yakali (10)	Hubleuw
11.	Hubleuw (11)	Ebale Yakali
12.	Tiga Orang Cacat (12)	Orang Kampung
13.	Istri Rokoro (13)	Rokoro
14.	Ayakoi (14)	Kedua Saudaranya
15.	Sru (15)	Yandi
16.	Moniway (16)	Sinsimonyi
17.	Anjungyakoleu (17)	Malukending
18.	Orang Bumi (18)	Babi Hitam
19.	Burung Pipit (19)	Kasuari

BAGAN 3 (LANJUTAN)

No.	Hero/Heroine	Villain/Villainese
20.	Kasuari dan Anaknya (20)	Raja Danway
21.	Moniklem (21)	Kedua Temannya
22.	Burung Wafur (22)	Kasuari
23.	Ebi (23)	Kandei
24.	Ebeu (24)	Naangga
25.	Tepaisaka (25)	Kilipase
26.	Kanguru Kilibahe (26)	Anjing Kilibahe

3.5 Setting

Secara umum, *setting* adalah tempat dan waktu di mana sebuah cerita terjadi. Namun, definisi itu dapat menjadi lebih luas dari itu dan mencakup aspek-aspek hidup yang lain, seperti letak geografi, makanan, agama, politik, standar hidup, pandangan hidup, dan budaya.

Untuk analisis ini, akan dipakai definisi Kennedy (1966:38-40) yang selain memberikan definisi, ia juga membedakan antara dua macam *setting*. Menurutnya *setting* bisa dilihat baik dari segi fisiknya saja maupun dari segi nilai-nilai yang terefleksi dari segi fisik. Inti dari apa yang dikatakannya tentang *setting* adalah sebuah kejadian pasti terjadi di sebuah tempat dan pada suatu waktu tertentu. Elemen yang memberitakan kepada kita di mana dan kapan sebuah kejadian terjadi itulah yang disebut *setting*. Menurutnya, *setting* bisa berupa *setting* netral atau *setting* fisik, yaitu baik berupa daerah perkotaan maupun daerah pedesaan, misalnya, kita dapat melihat sebuah penginapan sebagai penginapan dari bentuk fisiknya saja, sebuah gereja dari bentuk fisiknya saja. *Setting*, katanya, bisa juga berupa *setting* spiritual. Artinya, *setting* jenis ini adalah pemunculan nilai-nilai yang tercermin dari sebuah *setting* fisik. Sebuah desa sederhana, kalau kita lihat dari *setting* spiritual memiliki sejumlah nilai; sebuah kota modern memiliki sejumlah nilai pula yang dipancarkan oleh *setting* fisik itu. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa *setting* meliputi lokasi geografi, yaitu topografi, pemandangan, bahkan detail dari interior sebuah kamar, pekerjaan dan sikap sehari-hari para

tokoh, lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Berikut ini akan dipaparkan kedua macam *setting* itu dari cerita-cerita rakyat Sentani.

3.5.1 *Setting Fisik*

Seperti yang diketahui, dalam cerita rakyat biasanya aspek-aspek yang membangunnya adalah cukup sederhana. Dalam cerita rakyat Sentani, *setting* fisik dari insiden-insiden utama pada umumnya berkisar sekitar Sentani saja, yaitu antara lembah dan gunung Siklop serta daerah di sekelilingnya.

Kalau kita perhatikan lebih jauh, dapat kita kelompokkan *setting* fisik itu menjadi *setting* yang ada pada dua masa, yaitu masa sebelum adanya danau Sentani dan masa sesudah adanya danau Sentani. Kecuali cerita (9), (18), (19), (20), (21), dan (22). Cerita-cerita lain dapat dikelompokkan berdasarkan dua masa tersebut. Cerita *Terjadinya Danau Sentani* mengambil *setting* antara sebuah lembah dan Gunung Siklop. Artinya, *setting* itu adalah *setting* sebelum adanya Danau Sentani. Semua cerita lain, kecuali keenam cerita itu mengambil *setting* sekitar Sentani termasuk danau Sentani, teluk-teluk, kali-kali, gunung, bukit-bukit serta pulau-pulainya. Hal itu berarti bahwa cerita-cerita tersebut dikarang setelah adanya danau Sentani. Keenam cerita yang lain, *setting*nya lebih bersifat khayalan.

Ada sedikit kontroversi tentang *setting* fisik dari cerita *Terjadinya Danau Sentani*. Dalam versi (2) dan versi (4), ada kesan bahwa perkampungan Sentani pada waktu dulu kalau dilihat dari segi fisik mungkin merupakan perkampungan yang cukup bagus. Pada cerita (4) misalnya, diceritakan bahwa daerah lembah itu penuh dengan kemakmuran, lagi pula diperintah oleh seorang bangsawan kaya. Dalam versi yang lain, ada kesan sebaliknya, yaitu sebuah daerah yang miskin dan penuh kesengsaraan.

3.5.2 *Setting Spiritual*

Banyak hal dapat dipelajari dari *setting* spiritual cerita-cerita itu. Artinya, banyak aspek kehidupan yang tercermin dari *setting* fisik yang menjadi

bagian dari *setting* spiritual itu. Inilah yang dimaksud sebelumnya bahwa unsur luar dapat juga sekaligus diterangkan lewat unsur dalam. Dalam hal ini, digunakan aspek-aspek yang ada pada definisi *setting* yang luas. Kalau kita ingin melihat aspek-aspek ini berdasarkan buku Wellek dan Warren yang berjudul *Theory of Literature* (1956:94--109), kita dapat menggunakan Bab 9 yang membicarakan sastra dan masyarakat (*literature and society*) dalam buku itu. Di bawah ini akan dibicarakan beberapa aspek berdasarkan definisi *setting* yang luas itu. Beberapa aspek atau isu yang dapat kita jumpai dalam kehidupan dapat terlihat dalam cerita-cerita Sentani ini. Aspek-aspek atau isu-isu yang dimaksud itu adalah sebagai berikut.

a) *Aspek Ekonomi*

Dari cerita-cerita ini secara ekonomis dapat dilihat bahwa orang Sentani sudah tahu bercocok tanam sejak dulu kala, selain menokok sagu dan berburu. Cerita-cerita yang ber-*setting* fisik sebelum terjadinya danau Sentani pun sudah memperlihatkan hal itu. Pada versi cerita *Terjadinya Danau Sentani* dapat kita lihat hal itu, seperti beberapa kutipan berikut.

Mereka hidup dari bercocok tanam. Mereka menanam pisang, petatas, keladi, dan singkong. ... Selain berkebun, mereka juga gemar berburu. (Cerita 3)

Pada suatu ketika, pemimpin negeri itu yang disebut Ondofolo pergi berkebun di bukit-bukit Dobonholo bersama istri dan putra tunggalnya. Semua perlengkapan dan kebutuhan disiapkan. Keesokan harinya mereka berangkat. Tanpa diperintah, para pengikut mereka segera melaksanakan pekerjaan mereka masing-masing setiba di sana. (Cerita 4)

Pada suatu hari ada sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan dua anak laki-laki. Mereka ke kebun yang baru mereka buka. Mereka akan membersihkan dan menanam bibit. Di sana tidak ada makanan dan air. Oleh sebab itu, mereka harus membawanya dari rumah. (cerita 5)

Dalam cerita-cerita yang muncul setelah kisah *Terjadinya Danau Sentani* juga disebutkan hal yang serupa. Berikut adalah beberapa kutipan yang diambil dari cerita-cerita setelah kisah *Terjadinya Danau Sentani*.

Setelah beberapa lama Ebale Yakali pergi ke rumah Hubleuw dan meminta bantuan bibit keladi. Hubleuw menyanggupinya, tetapi ia disuruh pulang dahulu sebab bibit belum ada yang terkumpul. Dua hari kemudian datanglah bibit keladi ke tempat Ebale Yakali dan mereka pun menanamnya. (Cerita 6)

Suatu hari Ebale Yakali pergi ke hutan untuk memanen hasil siaphu kebunnya. Ia membakar dan memakan siaphu itu. (Cerita 9)

Mereka bersama-sama membuat kebun tembakau. Ketika tiba waktunya, mereka pun memanen tembakau itu. (Cerita 10)

b) *Aspek Seni*

Dari aspek seni dilukiskan pula bahwa sejak dulu masyarakat Sentani telah mengenal bermacam-macam seni, seperti seni musik, seni berdandan, dan seni tari. Beberapa kutipan berikut menjelaskan hal itu.

Ketika akan turun, ia menyuruh lagi agar ibu itu mengenakan anting-anting, gelang, dan ikat pinggang yang berwarna merah. (Cerita 1)

Mereka menggantungkan semua perhiasan mereka, seperti kalung, gelang, dan cincin pada ranting pohon. Ketika mereka turun mandi, kedua anak laki-laki itu mengambil perhiasan tersebut dan naik bersembunyi di atas pohon. (Cerita 5)

Sang suami mengetahuinya ketika rumpun besar Hesei bepergian ke kampung Tobati karena ada undangan berdansa di sana. (Cerita 13)

Seluruh tubuh penari dihiasi dengan bermacam-macam bulu burung, seperti cenderawasih, mambruk, kakatua, kum-kum, dan bunga-bunga, serta beraneka ragam dedaunan. (Cerita 25)

c) *Isu Gender*

Dari segi gender, dengan berdasarkan pada beberapa contoh yang ada, dapat dilihat bahwa wanita kelihatannya adalah makhluk yang dikuasai laki-laki sejak dulu. Kelihatannya wanita dapat diperlakukan seenaknya oleh laki-laki. Kalau semua informasi yang ada dalam cerita-cerita ini belum ada unsur nilai baru yang masuk, misalnya ajaran Alkitab, berarti

anggapan bahwa wanita lebih rendah daripada lelaki mungkin cukup universal. Hal itu berarti bahwa perlakuan lelaki terhadap wanita, yang sering kurang adil, merupakan masalah yang lebih bersifat psikologis biologis yang mungkin universal--bukan karena pengaruh nilai budaya tertentu yang kemudian merambat ke mana-mana. Beberapa kutipan di bawah ini membuktikan hal itu.

Demi ditemuinya hal itu, ia melemparkan kelapa itu ke arah bebatuan se-
raya mengucapkan kata-kata sinis pada istrinya. Ia bertanya pada istrinya
dengan sinis bahwa mengapa ia tidak menyediakan air bagi putranya ka-
rena nama istrinya itu *bumiyea hele* yang artinya wanita yang memiliki
tempayan air. (Cerita 4)

Keesokan harinya mereka membawa sebuah perahu besar lalu membawa
istri dan keponakannya ke Pantai Yahim. Mereka membunuh istri dan ke-
ponakannya itu di sana. ..., sedangkan jenazah istrinya diikat pada kayu
lalu diangkat sebelah menyebelah. (Cerita 13)

Kedua kakak Ayakoi marah. Mereka berniat membunuh Ayakoi dengan
cara meninggalkannya di hutan. Ia kini menyadari bahwa kedua ka-
kaknya sengaja meninggalkannya di hutan. (Cerita 14)

d) *Isu Moral Pemimpin*

Salah satu nilai negatif dalam kehidupan yang bagi banyak budaya
lain dianggap sesuatu yang serius dan memalukan adalah penipuan. Da-
lam berbagai versi cerita yang diperankan Ebale Yakali dan Hubleuw,
hal itu dianggap sebuah praktik yang biasa-biasa saja. Bahkan, yang
sering melakukannya adalah kedua pemimpin masyarakat itu walaupun
akhirnya mereka jera juga dengan praktik itu dan saling memaafkan.
Mereka melakukannya sebagai lelucon. Padahal, kedua belah pihak se-
benarnya merasa tidak pantas jika hal itu dilakukan. Masyarakat masing-
masing pihak pun akhirnya hanya mengikuti saja apa kata pemimpinnya.
Beberapa kutipan di bawah ini dapat memperjelas hal tersebut.

Berita tentang penerimaan maskawin ini didengar oleh Ebale Yakali,
Ondofolo Atamali. Timbullah rasa iri dalam hatinya. Ia bermaksud me-
nipu Hubleuw dengan *tomako wafengke* (kapak kayu). (Cerita 6)

Dari pagi hingga malam tak ada hasil yang diperolehnya. Mereka kecewa dan kesal dan pergilah Ebale ke rumah Hubleuw dan bertanya mengapa sagunya tidak berisi. Hubleuw menjawab bahwa sudah terbayar hutangnya. Ebale merasa malu karena ia ganti ditipu oleh Hubleuw. (Cerita 7)

Ternyata yang dipegang adalah tinjanya. Ada yang kena muka, ada yang kena tangan, ada pula yang kena badan. Ebale Yakali tertawa melihat orang-orang itu. Ia merasa puas dapat menipu Hubleuw lagi. (Cerita 9)

e) *Aspek Magis*

Hal lain yang dapat juga terlihat dalam beberapa cerita yang ada adalah praktik kekuatan supernatural/magis. Pada zaman dulu, mungkin saja sekarang juga masih ada, kelihatan bahwa penggunaan praktik kekuatan supernatural, baik untuk tujuan-tujuan yang baik maupun yang jahat cukup populer. Selain itu, hubungan dunia gaib dan dunia nyata secara umum adalah sesuatu yang biasa, bahkan membangkitkan orang mati pun dapat dilakukan.

Kadang kala karena isu kekuatan supernatural/magis ini terjadi hal-hal yang tidak berdasar. Sering karena isu saja, masyarakat bertindak sewenang-wenang. Orang atau kelompok tertentu sering menjadi kambing hitam (*scapegoat*) yang secara panjang lebar dipaparkan oleh Rene Girald dalam buku *The Scapegoat*.

Dalam masyarakat Sentani, seperti halnya pada masyarakat lain di dunia, hal itu juga terlihat dalam cerita-cerita yang ada. Beberapa kutipan di bawah ini dapat memperlihatkan hal itu.

Dalam sekejap saja anak itu telah sampai ke puncak gunung dibantu oleh kekuatan supernatural ibunya. (Cerita 4)

Tetapi ketika melamar, Ayakoi berubah menjadi bayi dan menyusui pada ibunya. Tiga bulan kemudian setelah kejadian itu, Ayakoi berubah kembali menjadi gadis dewasa. (Cerita 14)

Dengan tergantungnya tulang manusia itu, penduduk Nelebu mulai punah. (Cerita 17)

... ia melihat jenazah itu lalu mengangkatnya ke dalam sampan dan

berkata, "Walaupun suamimu memotong-motong tubuhmu, saya dapat menyambungannya." ... Sampai di kampung, ibu itu merawat jenazah anaknya dengan api, air panas, dan dengan mantranya. Akhirnya, jenazah itu bergerak lalu berguling-guling. Ibu itu terus saja merawatnya. Kaki dan tangannya lalu bergerak. Ia terus saja merawatnya. Kemudian, matanya terbuka. Masih terus ia merawatnya sampai perempuan itu dapat berbicara. Ibunya terus merawatnya. Akhirnya, ia disuruh berjalan-jalan di dalam rumah. (Cerita 13)

Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, ia berpesan, "Mayatku jangan dikuburkan, tapi bakarlah dengan kayu *wah-rauk* (sejenis kayu gabus). Abunya taburkan antara rumahku dan rumah Moniway sebab dari abuku akan menjelmalah sekian banyak manusia yang telah kubunuh." ...

Kedua anak itu melakukan apa yang dipesankan Sinsimonyi akan mayatnya. Keesokan harinya mereka melihat rumah-rumah dalam kampung sudah penuh sesak dengan manusia. Orang-orang itu adalah mereka yang telah dibunuh oleh Sinsimonyi, termasuk kakak mereka berdua. (Cerita 16)

f) *Aspek Intervensi Alam*

Dalam cerita-cerita itu dapat pula dilihat pengaruh kekuatan alam dalam mengintervensi kehidupan manusia. Hal semacam itu sering membuat manusia bertanya-tanya, "Apakah hidup matinya manusia itu bergantung pada kehendak para dewa, apakah nasib manusia ada di tangan mereka, atau apakah manusia diciptakan sebagai boneka mainan mereka?" Pertanyaan-pertanyaan filosofis itu adalah pertanyaan-pertanyaan abadi yang mungkin tak ada jawabannya. Beberapa contoh dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut yang sebagian besar berasal dari kisah-kisah *Terjadinya Danau Sentani*.

Di tengah perjalanan, mereka tergoda pada seekor babi jantan muda dan mereka akan memburunya. Mereka meletakkan air itu. Apa yang terjadi? Air itu tumpah. Tiba-tiba kedengaran guntur, kilat, dan hujan deras turun disertai banjir. (Cerita 1)

Ketika sang ayah mengambil parang dan memotong ular itu, tiba-tiba datang angin deras, hari menjadi gelap, dan turunlah banjir besar. (Cerita 2)

Dewa pembawa air yang berupa ular itu segera menyemburkan airnya lalu mengalir dengan deras. Semakin lama semakin tinggi genangan air yang mengikuti gerakan ular itu yang meluncur dengan cepatnya. (Cerita 4)

Mendengar itu tuannya marah dan menurunkan hujan badai disertai kilat dan guntur. Orang-orang yang menangkap babi hitam itu menjadi takut melihat keadaan yang tiba-tiba berubah itu. (Cerita 18)

g) *Isu Penjelmaan*

Seperti pada beberapa cerita di berbagai budaya, penjelmaan dari objek mati menjadi manusia, manusia menjadi objek mati atau binatang, binatang yang beranak manusia atau sebaliknya, dapat ditemukan cukup banyak. Apakah hal itu dulu benar-benar terjadi atau hanya sekadar cerita, belum diketahui secara pasti. Kalau memang hanya cerita saja karena kemampuan daya cipta manusia, baik yang berupa benda/produk nyata maupun pemikiran/ ide ternyata ada kesamaan di mana-mana, mungkin hal itu tak perlu dipertanyakan. Akan tetapi, jika ilmu pengetahuan di masa depan membuktikan sebaliknya, ceritanya akan menjadi lain.

Hal seperti itu juga ditemukan dalam cerita-cerita Sentani. Beberapa kutipan berikut diambil sebagai contoh.

Bulu-bulu dan tulang-tulang yang disimpan di atap rumah itu kemudian berubah jika Raja Danway dan orang-orangnya pergi ke kebun atau menokok sagu. Bulu kasuari dari bagian ketiak itu berubah menjadi dua perempuan yang cantik, tulang kaki menjadi pohon kelapa yang tumbuh di depan serta di belakang rumah, dan tulang-tulang lainnya berubah menjadi manusia. Bulu-bulu dan tulang-tulang kasuari yang berubah itu lalu menyapu halaman, membersihkan rumah, menimba air, dan mengumpulkan kayu bakar. Selesai mengerjakan pekerjaan itu, mereka kemudian menari dan bermain-main. Mereka akan berubah menjadi bulu dan tulang kasuari jika Raja Danway dan orang-orangnya pulang dari kebun. (Cerita 20)

Beberapa waktu kemudian datanglah pemuda itu dengan kedua orang tuanya untuk melamar Ayakoi, tetapi ketika melamar, Ayakoi berubah menjadi seorang bayi dan menyusui kepada ibunya. Melihat kejadian itu pemuda dan kedua orang tuanya tidak jadi melamar dan mereka kembali ke

kampungnya. ... Selang beberapa lama, setelah kejadian itu, Ayakoi berubah kembali menjadi gadis dewasa. (Cerita 14)

Hilangnya anak itu membuat ibunya sangat berduka. Lalu mereka mencarinya dengan naik sebuah perahu, dan akhirnya mereka menemukannya di dasar air di Buai. Ketika melihat hal itu, ibunya menyelam hendak menyelamatkan anaknya. Namun, Hoboye mengutuk ibu dan anaknya itu sehingga menjadi batu. Kedua batu itu masih ada sampai sekarang dan dipercayai bahwa kedua batu itulah yang membuat air Danau Sentani tetap jernih dan sehat karena kotoran-kotoran yang ada ditapis oleh kedua batu itu. (Cerita 6)

h) *Perlakuan Kurang Simpatik Terhadap Golongan Tertentu*

Dalam berbagai cerita rakyat, perlakuan masyarakat terhadap anak yatim, janda, nenek tua yang mewakili kaum lemah sering kali kurang simpatik dalam masyarakat yang sederhana. Mereka diperlakukan semena-mena, seakan-akan mereka adalah sesuatu yang kurang berharga walaupun mereka sering memiliki kelebihan yang tak tertandingi.

Perlakuan demikian disebabkan oleh struktur keluarga tradisional yang sudah dipegang teguh. Sebuah keluarga harus terdiri atas seorang ayah, seorang atau beberapa orang ibu, dan anak-anak. Jika ada sesuatu yang kurang dalam struktur itu, masyarakat menganggap ada sesuatu yang kurang beres.

Pemahaman masyarakat bahwa lelaki adalah lambang kekuatan membuat sebuah keluarga jika tak ada seorang ayah/lelaki berarti lambang kekuatan atau kehormatan tidak ada. Karena itulah, dalam masyarakat tradisional yang sederhana yang masih ada sampai sekarang, perlakuan itu seperti terhadap anak yatim, janda, atau anggota dari kelompok tertentu lainnya dianggap sah-sah saja.

Walaupun contoh itu kurang ekstrim, idenya tetap sama dengan apa yang dikemukakan oleh Girard (1992:12) dalam bukunya yang berjudul *The Scapegoat*. Ia berbicara tentang *stereotip persekusi*. Ia mengatakan bahwa apa yang dimaksudkan dengan persekusi kolektif adalah perlakuan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok pembunuh. Yang dimaksudkan dengan resonansi kolektif persekusi adalah kegiatan kekerasan yang sah bentuknya, tetapi sebenarnya distimulasi oleh opini publik yang ekstrim. Hal demikian tercermin pula dalam cerita Sentani. Beberapa kutip-

an berikut memperlihatkan hal itu.

Di antara orang-orang yang sedang makan itu ada seorang anak yatim piatu yang duduk bersama mereka. Ia hanya diberi tulang-tulang ikan oleh orang-orang yang sedang makan itu. Karena tidak diberi makan, si anak yatim piatu itu lalu keluar dari rumah. (Cerita 20)

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang anak yatim piatu bernama Moniklem. Ayah dan ibunya dibunuh oleh seorang raksasa. Sejak kecil ia sudah belajar berburu dan mengambil hasil alam untuk dimakannya. Jika dibandingkan dengan teman-temannya, ia lebih unggul dalam segala hal. Kelebihannya itu membuat banyak temannya iri. Dua orang temannya bernama Kaloleuw dan Rohekam membuat rencana jahat. Mereka hendak membunuh Moniklem. (Cerita 21)

i) *Isu Perselingkuhan*

Perselingkuhan memang sesuatu yang universal dan mungkin sudah ada sejak adanya manusia. Dalam perselingkuhan ada juga isu gender di sana. Pada masyarakat yang sudah dikondisikan sistem patrilineal, bahkan pada sistem matrilineal pun juga demikian, kesalahan selalu dilimpahkan kepada kaum wanita. Entah kesalahan itu sumbernya ada pada pihak lelaki ataupun ada pada pihak perempuan, perlakuan kurang enak sering jatuh pada perempuan.

Dalam masyarakat tradisional pertengkaran sering dimulai karena isu, emosi yang tak berdasar, atau tanda-tanda dari fenomena alam. Kaum pria sering lebih enak dibanding kaum wanita. Ketidakadilan semacam itu sudah berlangsung sejak dulu sampai sekarang--sesuatu yang perlu diperbaiki. Dalam kutipan-kutipan berikut, kita dapat melihat aspek perselingkuhan itu.

Pada suatu waktu istri Anjungyakoleu, kepala suku kampung Abar yang bernama Hembohiyake, jatuh cinta kepada Malukending. Secara diam-diam Malukending datang membawa perempuan itu ke kampungnya. Dengan hilangnya perempuan itu, yang kebetulan adalah istri seorang kepala suku, kepala suku itu menyuruh beberapa ibu di kampungnya memakai sebuah perahu pergi mencarinya. (Cerita 17)

Setiba di rumah, kakaknya heran karena ia pulang dengan membawa pisang dan bukan membawa hewan buruan. Ditanyakan dari mana adiknya mendapatkan pisang itu. Sru lalu menceritakan usahanya yang gagal mendapatkan hewan buruan. Ia juga menerangkan dari mana asal pisang itu. Namun, kakaknya tidak percaya dengan semua cerita adiknya itu. Di benaknya timbul prasangka tentang kemungkinan adiknya itu telah menggauli istrinya waktu di kebun tadi. Merasa yakin dengan dugaan itu, Yandi menjadi marah dan menuduh apa yang diduganya itu kepada adiknya. (Cerita 15)

Pada suatu ketika, sang istri keluar berhubungan dengan pria lain sehingga suaminya sangat tidak senang kepadanya. Ia sendiri tidak tahu dengan siapa istrinya berhubungan. Waktu suaminya mengetahui hal itu, yaitu ketika rumpun besar Hesei bepergian ke kampung Tobati karena ada undangan untuk berdansa di sana. ..., masyarakatnya pergi lebih dulu dengan perahu, dan ia pergi belakangan. Ketika di laut, ia melihat ke dalam air ada dua ekor ikan karang sedang bermain. Mereka saling bertabrakan lalu berpisah. Keadaan itu terjadi berulang-ulang. Ketika ia memandang ke atas, ada dua ekor burung camar bermain-main pula. Mereka saling bertabrakan lalu berpisah. Hal itu juga terjadi berulang-ulang. Melihat kejadian tersebut ia mengambil keputusan untuk kembali ke kampungnya, katanya, "Saya harus kembali. Di rumahku pasti ada sesuatu yang sedang terjadi." (Cerita 13)

j) *Kasih Ibu yang Tiada Tara*

Kecuali ada ibu-ibu yang telah hilang rasa keibuannya karena tekanan keadaan tertentu, kasih seorang ibu memang secara universal tiada tara dari dulu sampai sekarang. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

Hilangnya anak itu membuat ibunya sangat berduka. Lalu mereka mencarinya dengan naik sebuah perahu dan akhirnya mereka menemukannya di dasar air di Buai. Ketika melihat hal itu, ibunya menyelam hendak menyelamatkan anaknya. Namun, Hoboye mengutuk ibu dan anaknya itu menjadi batu. Kedua batu itu masih ada sampai sekarang dan dipercayai bahwa kedua batu itulah yang membuat air Danau Sentani tetap jernih dan sehat karena kotoran-kotoran yang ada ditapis oleh kedua batu itu. (Cerita 6)

Kemudian, ibu jenazah itu mencarinya dengan sampan pada pinggiran danau. Sesampainya di muara kali Yoboi, ia melihat jenazah itu lalu mengangkatnya ke dalam sampan dan berkata, "Walaupun suamimu memotong-motong tubuhmu, saya dapat menyambungnyanya." ... Sampai di kampung, ibu itu merawat jenazah anaknya dengan api, air panas, dan dengan mantranya. Akhirnya, jenazah itu bergerak, lalu berguling-guling. Ibu itu terus saja merawatnya, kaki dan tangannya lalu bergerak. Ia terus saja merawatnya. Kemudian, matanya terbuka. Masih terus ia merawatnya sampai perempuan itu dapat berbicara. Ibunya terus merawatnya. Akhirnya, ia disuruh berjalan-jalan di dalam rumah. (Cerita 13)

"Sembunyikan dirimu. Kau akan dilihat", kata ibunya. Tapi ia berkata, "Panggil mereka kemari. Saya sangat sayang kepada mereka. Mengapa mereka hanya bermain di halaman saja, lalu pulang tanpa kutegur. Padahal, sayalah ibu mereka yang melahirkan mereka dari kandunganku." (Cerita 13)

k) *Aspek Hidup Saling Membantu*

Aspek ini memang merupakan naluri manusia dari dulu dan di mana saja dalam budaya apa saja karena manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya dalam kelompok dan saling membantu satu sama lain atau melakukan sesuatu bersama-sama. Dalam cerita-cerita Sentani, nilai-nilai itu juga terlihat. Berikut beberapa kutipan yang memperlihatkan hal-hal tersebut.

Mereka hidup dari bercocok tanam. Mereka menanam pisang, petatas, keladi, dan singkong. Hutan belantara yang mengelilingi kebun dipenuhi dengan pohon sagu. Selain berkebun, mereka juga gemar berburu. Mereka berburu binatang, seperti babi, buaya, tikus tanah. Semua itu mereka lakukan secara bersama-sama. (Cerita 3)

Setiba mereka di Sere, mereka membicarakan hal itu bersama penduduk kampung. Mereka bersama-sama membuat kebun tembakau. Ketika telah tiba waktunya, mereka pun memanen tembakau mereka itu. (Cerita 10)

Untuk maksud tersebut, Danway mengundang orang-orang untuk makan dan membuat lobang perangkap. Akan tetapi, mereka yang datang itu menyarankan kepada Raja Danway bahwa tidak perlu membuat lubang perangkap karena mereka dapat menangkapnya beramai-ramai. Saran

mereka itu ditolak, Raja Danway tetap pada gagasannya semula. Lubang perangkap akhirnya dibuat. Setelah pekerjaan itu selesai, Raja Danway lalu memberi mereka makanan. (Cerita 20)

1) *Pemaaf Adalah Perbuatan Mulia*

Hidup tanpa maaf akan membawa ketidaktertaman, baik pada orang yang tidak memaafkan maupun orang yang tidak dimaafkan. Dalam cerita-cerita ini diperlihatkan pula betapa pentingnya nilai-nilai itu dimiliki oleh setiap orang. Sudah tentu, dendam pun ada dalam cerita-cerita ini. Namun, lebih baik orang harus menjadi pemaaf. Nilai itu terdapat dalam beberapa kutipan berikut.

Melihat kedatangan Hubleuw dan istrinya, Ebale Yakali sangat heran karena mereka membawa seekor babi yang gemuk sekali. Hubleuw langsung membawa ke rumah Ebale Yakali dan mengajaknya makan bersama. Kata Hubleuw, "Hidup dengan saling menipu terus nanti tidak akan berakhir." Mendengar kata-kata Hubleuw, keluarlah air mata Ebale Yakali karena ia yang memulai menipu. Istri Ebale Yakali ikut pula menangis. Ebale Yakali berjanji akan mengganti semua *tomako* Hubleuw yang tenggelam dahulu. Sejak itu mereka saling menghormati dan berbahagialah mereka selama-lamanya. (Cerita 6)

Dengan bekerja keras akhirnya selamatlah mereka ke seberang. Orang-orang berterima kasih dan meminta maaf atas perlakuan mereka selama ini. (Cerita 12)

Sebelum ia pulang ke kahyangan, orang-orang minta maaf padanya dan memohon agar hujan badai itu diredakan. (Cerita 18)

Ketika Moniklem keluar dari kamar menuju meja makan, ia merasa heran melihat musuh-musuhnya bersujud. Mereka menceritakan peristiwa yang dialaminya lalu Moniklem berkata, "Belajarlah dengan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain dan janganlah kamu merasa iri." Keduanya merasa malu dan akhirnya bersahabat kembali. (Cerita 21)

3.6 Titik Penceritaan

Karena salah satu kenikmatan membaca sebuah cerita adalah melihat dunia lewat mata orang lain, sering kali dengan mudah kita mengabaikan

mata yang mengontrol pandangan kita itu terhadap alur cerita, karakter, ataupun *setting* cerita itu. Dalam membaca sebuah cerita, kita perlu juga menyadari bahwa kita sedang dibawa oleh siapa dalam bacaan itu. Michael Meyer (138-142) memberi keterangan lebih jauh tentang titik penceritaan (*point of view*) ini. Ia mengatakan bahwa titik penceritaan mengacu pada orang yang menceritakan sebuah cerita dan bagaimana cerita itu diceritakan. Apa yang kita ketahui dan kita rasakan tentang kejadian-kejadian dalam sebuah cerita dibentuk oleh pemilihan penulis akan titik penceritaan tertentu. Penutur cerita tak dapat disangkal mempengaruhi pemahaman kita tentang perilaku seorang tokoh dengan cara melakukannya lewat perspektif penutur itu. Ada beberapa macam titik penceritaan, tetapi yang paling umum ada dua, yaitu (1) penutur orang ketiga dan (2) penutur orang pertama.

Titik penceritaan pada cerita-cerita dari data yang ada pada umumnya adalah titik penceritaan orang ketiga (*third-person narrator*), tetapi terbatas. Artinya, kita dapat melihat dunia cerita tertentu hanya lewat satu atau dua tokoh saja yang dinarasikan.

Pada cerita (6), (7), (8), (9), (10), dan (11) misalnya, dunia cerita itu dapat kita lihat lewat tokoh Ebale Yakali dan Hubleuw yang dinarasikan oleh orang ketiga. Cerita lain yang bukan tentang orang pandir, seperti cerita (1), (15), (16), (23), dan (24) juga menggunakan titik penceritaan yang sama. Kita dibawa masuk melihat dunia cerita itu terutama lewat tokoh-tokoh utamanya, juga dinarasikan oleh orang ketiga.

3.7 Bentuk dan Deskripsi Singkat Teknik

Catatan khusus untuk versi cerita *Terjadinya Danau Sentani* adalah strukturnya cukup tipikal dan universal. Biasanya cerita dimulai dengan sebuah masalah yang harus ditangani. Namun, untuk menangani masalah itu, kita perlu sesuatu yang lain yang berharga yang dijaga atau dimiliki orang seorang atau salah satu makhluk tertentu. Setelah memperolehnya, barang itu dipakai untuk memecahkan masalah yang dihadapi tersebut. Akan tetapi, ada syaratnya, yaitu memperoleh hukuman jika syarat tersebut tidak dipatuhi.

Bukan seperti drama atau puisi, prosa lebih banyak menggunakan deskripsi dan narasi, baik yang sederhana maupun yang kompleks dan

teknik penceritaannya pun lebih rumit; ada *flash back* yang sederhana ataupun yang dalam bentuk subplot bisa saja kompleks pula, seperti pada novel misalnya. Prosa dapat pula dramatik, tetapi hanya sebatas dalam konteks narasi atau deskripsi. Kata atau kalimat dalam prosa dapat pula puitis, tapi sudah tentu bukan bentuknya. Dalam cerita rakyat, kecuali cerita-cerita besar dari budaya Romawi, Yunani, Mesir, atau India, deskripsi, narasi, ataupun teknik penceritaan lain lebih sederhana. Hal itu juga terlihat secara jelas dalam cerita Sentani.

Bentuk dan teknik dalam cerita (1), (3), (4), (5), dan cerita (2) hampir sama kecuali ada sedikit perbedaan pada cerita (2). Pada cerita tersebut, kecuali cerita (5), kisahnya dimulai dan maju terus dalam alur cerita (a) usaha untuk mencari air, (b) pertemuan dengan pemilik air, dan (c) perjalanan pulang dan malapetaka. Pada cerita (2) kisahnya dimulai dengan (a) perjalanan iseng sang anak (b) perjalanan sang anak dan sang ayah, dan (c) malapetaka karena memotong ular.

Pada cerita (6), (7), (8), (9), (10), dan (11) strukturnya serupa. Kisahnya dimulai dengan (a) berpikir untuk menipu, (b) ada kesempatan menipu, dan (c) kegiatan menipu.

Catatan khusus untuk struktur cerita (6) sampai dengan cerita (11) adalah cerita-cerita itu amat serupa dengan versi cerita Abu Nawas dari Arab. Bedanya adalah versi cerita Abu Nawas, tokoh utamanya adalah Abu Nawas sendiri. Ia memperdayai beberapa orang. Pada versi Ebale Yakali dan Hubleuw ini, tokoh utamanya adalah mereka berdua. Suatu ketika Ebale Yakalilah yang menjadi korban penipuan; kali lain giliran Hubleuw. Jadi, kegiatan tipu menipu bersumber dari mereka berdua secara bergantian dan terdapat juga sekali penipuan terhadap masyarakat.

Pada cerita (12) strukturnya ialah (a) kehidupan seharian dan penghinaan, (b) malapetaka pada saat penyeberangan, dan (c) pengertian dan pemahaman terhadap orang cacat.

Pada cerita (13), struktur kisah ini adalah (a) Rokoro dan kehidupan kesehariannya hingga mendapat firasat, (b) penganiayaan istrinya dan kematiannya, (c) kebangkitan sang istri dan kehidupannya bersama ibunya, (d) pertemuan kedua anak dan ibunya hingga pemangkasan rambut keduanya oleh ibu mereka, serta (e) keluguan Yese menjawab pertanyaan ayahnya dan penetapannya menjadi *ondofolo*.

Pada cerita (14), struktur kisah ini adalah (a) kehidupan Ayakoi bersama ibu dan kedua saudara laki-lakinya hingga kejengkelan kedua kakaknya, (b) pembuangannya ke hutan dan kehidupannya di sana, (c) campur tangan raja hutan hingga lenyapnya Ayakoi bersama seluruh miliknya.

Struktur cerita (15) adalah (a) kehidupan Yandi, istrinya, dan Sru, (b) kecurigaan Yandi pada Sru dan pertengkaran hingga perpisahan, (c) perkelahian mereka dengan penduduk di tepi Telaga Boi dan kehidupan baru mereka di sana.

Cerita (16) berstruktur (a) kehidupan Moniway di kampungnya hingga kelahiran anaknya yang pertama dan pembunuhannya oleh Sinsimonyi, (b) kelahiran anak kembarnya dan pemeliharannya hingga dewasa, (c) pembunuhan dan pembakaran mayat Sinsimonyi oleh kedua anak itu, (d) penghargaan masyarakat kepada kedua anak Moniway dan ibu mereka, dan kehidupan baru kampung mereka.

Kisah cerita (17) berstruktur (a) mulainya kisah cinta Malukending dan Hembohiyake, istri kepala suku kampung Abar sampai perginya Hembohiyake, (b) pencarian Hembohiyake oleh para ibu dari Abar hingga mendapat jawaban sinis dari Malukending, (c) peperangan antara kedua kampung dan kekalahan kampung Abar hingga pencabutan anak panah yang menancap di tulang mayat kepala suku Abar, (d) penggantungan tulang pada rumah pertemuan dan punahnya kampung Nelebu, (e) pelarian Nali ke kampung Yahim dan kehidupan baru.

Pada cerita (18), struktur kisah ini adalah (a) kehidupan seharian babi putih di bumi, (b) percintaan babi putih dan babi hitam yang tak diketahui, dan pengurangan babi hitam, (c) malapetka, serta (d) restu orang bumi tentang perkawinan babi hitam dan babi putih dan kehidupan baru.

Struktur cerita (19) adalah (a) kehidupan kasuari dan gangguannya terhadap burung-burung kecil, (b) rapat para burung kecil untuk mengatasi gangguan itu dan penentuan burung pipit untuk melaksanakannya, (c) upacara pemasangan kalung pada leher kasuari dan pematokan mata kasuari oleh pipit hingga matanya kabur dan terjatuh hingga sayapnya patah, dan (d) kehidupan kemudian yang tenteram.

Dalam cerita (20), struktur kisah ini adalah (a) kehidupan Raja Danway dan kehidupan kasuari Saya Kuku Mem dan anaknya Yamboi

yang terpisah dan aman, (b) penemuan kasuari dan anaknya itu hingga penangkapan Yamboi, (c) pembunuhan Saya Kuku Mem oleh kedua cucunya hingga tertangkapnya orang-orang dan benda lain jelmaan bulu dan tulang Saya Kuku Mem, serta (d) perkawinan tangan kanan Raja Danway dan dua putri dari penjelmaan itu dan kehidupan baru.

Cerita (21) berstruktur (a) kehidupan Moniklem dan kawan-kawannya hingga timbul iri hati, (b) usaha dua teman untuk membunuh Moniklem, tetapi tidak berhasil dan pemaafan Moniklem pada keduanya, serta (c) kesadaran kedua temannya dan kehidupan baru.

Struktur cerita (22) adalah sebagai berikut (a) kesombongan burung kasuari dan perlakuannya yang jahat terhadap hewan lain, (b) rapat makhluk lain penghuni hutan dan penentuan burung wafur melaksanakan keputusan, serta (c) kekalahan kasuari dan kehidupan sekarang.

Cerita (23) berstruktur (a) kehidupan seharian Ebi dan Kandeï hingga pembakaran pisang dan makan bersama, (b) penusukan mata burung ebi oleh Kandeï dan bantuan Yese dan teman lain hingga penemuan Ebi, serta (c) keputusan perpisahan kedua sahabat itu dan kehidupan baru.

Cerita (24) mempunyai struktur, yaitu (a) kehidupan keseharian Ebeu dan Naangga hingga pencarian fele, (b) kedatangan penipuan Naangga yang menghabiskan kelapa yang mereka temukan bersama terhadap Ebeu, serta (c) perpisahan kedua sahabat itu dan kehidupan baru mereka.

Cerita (25) dapat mewakili cerita (25) dan cerita (26). Jika dilihat strukturnya, cerita (25) berpola (a) kegiatan keseharian Tepaisaka dan Kilipase hingga penghinaan Tepaisaka terhadap Kilipase, (b) rencana Kilipase bersama rakyatnya menyerang Tepaisaka dan rakyatnya hingga kematian Kilipase oleh Tepaisaka, serta (c) perayaan kemenangan Tepaisaka oleh rakyatnya dan kehidupan baru.

3.8 Tema

Tema sebuah cerita atau karya sastra pada umumnya adalah ide sentral atau ide yang mendominasi karya itu. Dengan kata lain, tema sebuah cerita adalah sebuah pengertian generalisasi tentang kehidupan yang ada dalam diri pengarang berdasarkan pengalamannya. Pembaca harus mencarinya karena tema itu implisit walaupun sering pula ada kalimat-kalimat

yang secara eksplisit menyatakan tema sebuah karya.

Tentang tema ini Kennedy (1966:91) mengatakan bahwa tema adalah arti. Tema adalah arti yang disampaikan oleh sebuah cerita. Tema bisa saja arti yang ditemukan penulis. Namun, mungkin tema-tema pada cerita rakyat sering bukanlah sesuatu yang sengaja ditampilkan oleh penutur cerita itu. Untuk cerita-cerita, seperti cerita rakyat, mungkin penganalisis ceritalah yang menemukannya.

Dengan dasar apa yang dikatakan oleh Kennedy itulah, cerita-cerita dari data yang ada dapat disimpulkan temanya. Tema dapat lebih dari satu buah dalam sebuah cerita, tetapi yang akan diambil adalah yang memiliki signifikansi dan relevansi jelas dalam kehidupan.

Dari data yang tersedia, tampaknya tema-tema itu secara kasar dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu (a) kategori versi-versi dari cerita *Terjadinya Danau Sentani* dengan perkecualian pada cerita versi (2). Tema dari kategori ini adalah ketidakpatuhan terhadap aturan/nasihat/pesanan dapat mendatangkan/mengakibatkan kecelakaan; (b) kategori versi penipuan Ebale Yakali dan Hubleuw. Tema dari kategori ini adalah penipuan mengakibatkan ketidaksenangan/ketidakharmonisan di antara sahabat/kawan/tetangga/masyarakat; (c) kategori cerita-cerita lain. Tema cerita (2) adalah mengganggu satwa/alam dapat membawa bencana.

Tema untuk kategori cerita lain ditampilkan berikut ini. Cerita (12) bertemakan perbuatan tidak baik menghina orang cacat karena mereka bisa saja berguna bagi kita suatu saat; cerita (13) bertemakan keluguan dapat membawa keuntungan; cerita (14) bertemakan keteguhan hati dapat membawa hal-hal yang di luar dugaan; cerita (15) bertemakan kecurigaan yang tidak beralasan jelas dapat membawa perpecahan. Cerita (16) dan (17) bertema sama, yaitu perbuatan jahat akan mengakibatkan malapetaka pada diri sendiri; cerita (18) temanya adalah menentang kekuasaan yang lebih tinggi akan mendatangkan bencana; cerita (19), (21), dan (22) bertema sama, yaitu kesombongan akan merugikan diri sendiri; cerita (20) menampilkan tema orang kecil perlu juga diperhatikan karena mereka dapat berguna bagi kita suatu saat; cerita (23) dan (24) adalah dua cerita lain yang juga bertema sama, yaitu ketidaksetiaan pada teman/sahabat/orang yang disayangi akan mengakibatkan perpisahan. Dua cerita terakhir, yaitu cerita (25) dan (26) juga bertema sama, yakni merendahkan

sahabat/teman/orang lain dapat membawa malapetaka.

Agar lebih mudah diamati, tema cerita itu dapat dilihat pada bagan berikut.

BAGAN 4
TEMA CERITA DALAM SASTRA LISAN SENTANI

No.	Cerita	Tema
1.	Kategori: a) Cerita (1) s.d. cerita (4) Cerita (2)	Ketidapatuhan terhadap aturan/ nasihat/pesanan dapat menda- tangkan kecelakaan. Mengganggu satwa akan mem- bawa bencana
2.	Kategori: b) Cerita (6) s.d. (11)	Penipuan mengakibatkan keti- daksenangan/ketidakharmosisan antara sahabat/kawan/ tetangga/ masyarakat
3.	Kategori: c) Cerita-cerita lain Cerita (12) Cerita (13) Cerita (14) Cerita (15) Cerita (16) dan (17)	Tidak baik menghina orang cacat karena mereka bisa saja berguna bagi kita suatu saat Keluguan dapat membawa keun- tungan Keteguhan hati dapat membawa hal-hal yang di luar dugaan Kecurigaan yang tidak beralasan jelas dapat membawa perpecahan Perbuatan jahat akan mengaki- batkan malapetaka pada diri sen- diri

BAGAN 4 (LANJUTAN)

No.	Cerita	Tema
	Cerita (18)	Menentang kekuasaan yang lebih tinggi akan mendatangkan bencana
	Cerita (19), (21), dan (22)	Kesombongan akan merugikan diri sendiri
	Cerita (20)	Orang kecil perlu juga diperhatikan karena suatu saat mereka dapat berguna bagi kita
	Cerita (23)	Ketidaksetiaan pada teman/sahabat/orang yang disayangi akan mengakibatkan perpisahan
	Cerita (24)	Merendahkan sahabat/teman/orang lain dapat membawa malapetaka
	Cerita (25) dan (26)	

3.9 Analisis Arketipe

Analisis arketipe sengaja dipisahkan agar lebih terarah dan cukup lengkap pengungkapannya. Pendekatan arketipe sebenarnya baru mulai pada abad 20 dari spekulasi antropolog Inggris J.G. Frazer dalam karyanya *The Golden Bough*, yaitu sebuah studi komparatif tentang mitologi dan juga dari psikolog Swiss Carl G. Jung. Jung sebenarnya mengembangkan arketipe dari konsep yang dipercayai oleh Freud walaupun ada sedikit perbedaan. Jung percaya bahwa produk dan kegiatan-kegiatan tertentu manusia ada dalam memori. Memori itu menghasilkan hal-hal yang arketipe, yaitu tokoh-tokoh atau pola-pola tertentu yang muncul berulang-ulang dalam karya imajinasi dari generasi ke generasi. Hal itu terjadi secara universal karena adanya bukti bahwa ide-ide atau pola-pola tertentu hampir sama di seluruh dunia. Yang berbeda hanyalah *setting* fisik dan nama tokoh-tokohnya. Nilai-nilai yang ditampilkan oleh *setting* atau tokoh-tokoh itu serupa adanya.

Banyak kemungkinan untuk mengelompokkan hal-hal arketipe

dalam berbagai kategori, tetapi biasanya hal itu dibagi dalam tiga kategori utama, yaitu (a) tokoh, (b) situasi, dan (c) simbol. Seseorang biasa menambahkan tema arketipe yang lain, tetapi dalam penelitian ini dianggap bahwa secara umum tema tersebut sudah cukup mewakili.

Dalam analisis ini, akan dibicarakan juga tokoh-tokoh, situasi, atau simbol-simbol lokal yang bersignifikasi universal. Jadi, yang akan menjadi fokus adalah signifikasinya. Tokoh-tokoh, situasi, atau simbol-simbol tersebut bisa saja bersifat lokal atau nasional. Dalam penelitian ini, data diperlakukan demikian. Hal itu dilakukan untuk menepis pendapat yang beranggapan bahwa terlalu banyak penekanan pada keuniversalan simbol-simbol yang ada. Signifikasi simbol-simbol itu secara budaya lokal diabaikan saja. Dari data yang tersedia akan dibicarakan hal-hal yang arketipe dalam cerita Sentani itu. Berikut adalah analisis kategori arketipe satu demi satu.

3.9.1 Tokoh Arketipe

Tokoh arketipe biasanya meliputi sang pahlawan/srikandi (*hero/heroine*), sang mata keranjang (*the rake*), kambing hitam (*the scapegoat*), orang buangan (*the outcast*), anak muda yang terlalu sensitif (*the hypersensitive youth*), ibu pertiwi (*the earth mother*), martir (*the martyr*), sang pemberontak (*the rebel*), ibu tiri yang jahat (*the cruel stepmother*), orang suci (*the saint*), wanita spiritual (*the spiritual woman*), bapak yang bersifat tirani (*the tyrannical father*), dua kekasih yang sehidup semati (*starcrossed lovers*), sang penguasa (*the ruler*), penipu (*the liar*), tukang sihir (*the witch*).

Beberapa contoh tokoh arketipe dalam cerita-cerita terkenal dari sastra luar, misalnya *King Lear* karya William Shakespeare. Cerita itu bisa dipakai sebagai contoh dari ayah yang bersifat tirani (*the tyrannical father*) yang pada akhirnya termakan sendiri oleh sikap tiraninya, *Iliad* karya Homer dapat dipakai sebagai contoh sang pahlawan (*the hero*), *Don Juan* karya Byron sebagai contoh sang mata keranjang (*the rake*).

Atas dasar konsep arketipe tokoh tersebut, tokoh arketipe dalam cerita Sentani dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Dalam cerita (1) ada tokoh arketipe, yaitu arketipe pencari (*seeker*)

sesuatu yang sangat dibutuhkan/berharga. Tokoh dalam cerita ini adalah Wali dan Hoboye (dalam cerita-cerita budaya lain, biasanya ada tokoh arketipe lain dalam perjalanan, yaitu tokoh arketipe penghalang, tetapi tidak ada dalam cerita ini), ada tokoh arketipe pemberi (*provider*) sesuatu yang dibutuhkan itu. Tokoh dalam cerita ini adalah Hodolopnoe.

Dalam cerita (2) tokoh arketipe tidak dimulai oleh sang anak. Tokoh arketipe dimulai ketika sang anak bersama ayahnya pergi ke gunung. Hampir sama dengan cerita (1), sang ayah dan anak adalah tokoh arketipe pencari sesuatu, tetapi apa yang dicari di sini lain sifatnya. Tokoh arketipe lain adalah pembawa malapetaka (*disaster maker*), yaitu sang ular.

Dalam cerita (3) tokoh arketipenya sama persis dengan yang ada dalam cerita (1). Tokoh arketipe pencari sesuatu dalam cerita ini adalah sekelompok orang, sedangkan tokoh arketipe pemberi sesuatu adalah orang tua.

Dalam cerita (4) tokoh arketipenya adalah seorang pencari sesuatu yang berharga yang dalam cerita ini adalah sang anak. Dalam cerita ini ada juga tokoh arketipe, yaitu suami yang kasar (*cruel husband* atau bisa juga *tyranical father*), dan istri yang bukan manusia biasa (*fairy*) yang dalam cerita ini adalah Bumiyea Hele. Selain itu, ada pula tokoh arketipe pemberi sesuatu yang berharga, seperti dua cerita sebelumnya, dalam cerita ini pemberi sesuatu itu adalah Hey Dobonoie.

Dalam cerita (5) tokoh arketipenya hampir sama dengan cerita (4). Tokoh arketipe pencari barang berharga dalam cerita ini adalah kedua anak itu. Tokoh arketipe ayah yang kasar adalah ayah mereka sendiri, sedangkan tokoh arketipe pemberi barang adalah Hollo Rombay. Berbeda dengan cerita (4), sang istri adalah orang biasa.

Dalam cerita (6) sampai dengan cerita (11) tokoh arketipenya adalah penipu (liar) seperti dalam berbagai versi cerita dari Timur Tengah, yaitu Abu Nawas yang disebut sebelumnya. Dalam cerita-cerita itu penipunya adalah Ebale Yakali dan Hubleuw. Dalam cerita yang satu Ebale Yakalilah tokoh arketipenya, sedangkan dalam cerita yang lain Hubleuwlah yang menjadi tokoh arketipenya. Dalam cerita (6), terdapat beberapa insiden, baik Ebale Yakali maupun Hubleuw menjadi tokoh arketipenya. Dalam cerita (7) dan (8) tokoh arketipenya adalah Hubleuw, sedangkan

dalam cerita (9), (10), dan (11) tokoh arketipenya adalah Ebale Yakali.

Dalam cerita (12) tokoh arketipenya adalah orang yang dianggap tidak berguna karena alasan tertentu (*the outcast*) yang dalam hal ini tokohnya adalah Mefe Khabam, Hebulu Yomonggai, dan Yokhobubu.

Dalam cerita (13) tokoh arketipenya adalah suami yang jahat (*cruel husband*) yang dalam cerita ini tokohnya adalah Rokoro. Tokoh arketipe yang lain adalah bisa berupa wanita spiritual (*spiritual woman*) yang dalam cerita ini adalah ibu mertua Rokoro. Istri Rokoro bisa menjadi tokoh arketipe, sang mata keranjang (*the rake*), kalau terbukti ia bersalah.

Dalam cerita (14) dan (15) tokoh arketipenya adalah saudara yang jahat (*cruel sibling*) seperti yang ada dalam cerita Kain dan Habel dalam Kitab Perjanjian Lama, atau cerita Bawang Putih, Bawang Merah. Tokoh arketipe dalam cerita ini adalah kedua saudara Ayakoi, Sabro-Sabro untuk cerita (14), dan Yandi untuk cerita (15).

Dalam cerita (16), tokoh arketipenya yang satu adalah tukang sihir (*witch*) Sinsimonyi, sedangkan tokoh arketipe yang lain adalah pahlawan, atau srikandi (*hero/heroine*). Dalam cerita ini sang pahlawan adalah kedua anak Moniway sebagai *hero* dan Moniway sendiri sebagai *heroine*.

Dalam cerita (17), tokoh arketipenya adalah istri yang tidak setia (*disloyal wife*), atau dapat pula disebut sebagai arketipe sang mata keranjang (*the rake*), dan penguasa yang tidak bertanggung jawab (*irresponsible authority*). Tokoh arketipe yang pertama diperankan oleh Hembohiyake sedangkan yang kedua oleh Malukending.

Dalam cerita (18), tokoh arketipenya adalah kekuatan supernatural (*supernatural power*). Tokoh arketipe khas di sini adalah para dewa. Babi hitam dan babi putih bisa dimasukkan ke dalam tokoh arketipe sebagai dua kekasih yang sehidup semati (*star-crossed lovers*).

Cerita (19) dan (22) bertokoh arketipe orang rakus (*greedy person*) dan penyelamat (*savior*). Burung kasuari adalah arketipe pertama, baik dalam cerita (19) maupun dalam cerita (22), sedangkan burung pipit dan burung wafur adalah tokoh arketipe yang kedua.

Dalam cerita (20) dan (21) ada tokoh arketipe anak yang tidak begitu dihiraukan (*the outcast*), sang penguasa, dan penyelamat (*savior*). Anak yatim, baik dalam cerita (20) maupun cerita (21) merupakan tokoh arketipe yang pertama. Raja Danway merupakan tokoh arketipe kedua,

sedangkan cecak dan burung kalasange merupakan arketipe ketiga.

Dalam cerita (23) dan (24) ada tokoh arketipe yang sama, yaitu orang rakus (*greedy person*), sedangkan pada cerita (24) ada tokoh arketipe penipu/pembohong. Ebi dalam cerita (23) dan Ebeu dalam cerita (24) mewakili tokoh arketipe orang rakus, sedangkan Kandeil dalam cerita (23) mewakili penipu/pembohong.

Cerita (25) dan (26) selain alurnya sama, tokoh arketipenya pun serupa pula, yaitu orang angkuh (*proud person*) dan pahlawan. Binatang-binatang dalam cerita ini kita anggap sebagai personifikasi. Anjing Tepaisaka dalam cerita (25) dan Anjing Kilibahe dalam cerita (26) merupakan tokoh arketipe tipe pertama, sedangkan Kanguru Kilipase dalam cerita (25) dan Kanguru Kilibahe dalam cerita (26) merupakan arketipe tipe kedua.

BAGAN 5 TOKOH ARKETIPE DALAM SASTRA LISAN SENTANI

No.	Cerita	Tokoh Arketipe dan Tokoh Cerita
1.	Cerita (1)	pencari (<i>seeker</i>), Wali dan Hoboye; pemberi (<i>provider</i>), Hodoloponoe
2.	Cerita (2)	pencari, ayah dan anak; pembawa malapetaka (<i>disaster maker</i>), ular
3.	Cerita (3)	pencari, sekelompok orang kampung; pemberi orang tua
4.	Cerita (4)	pencari, sang anak; suami jahat (<i>cruel husband</i>), sang ayah; peri (<i>fairy</i>), sang istri yaitu Bumiyea Hele; pemberi, Hey Dobonoie
5.	Cerita (5)	pencari, kedua anak; suami jahat, ayah mereka; pemberi, Holo Rombay
6.	Cerita (6) sampai (11)	penipu (<i>liar</i>), Ebale Yakali dan Hubleuw
7.	Cerita (12)	orang yang dianggap tak berguna (<i>outcast</i>), Mefe Khabam, Hebulu Yomonggai, dan Yokhobubu

BAGAN 5 (LANJUTAN)

No.	Cerita	Tokoh Arketipe dan Tokoh Cerita
8.	Cerita (13)	suami yang jahat, Rokoro, sang mata keranjang (<i>the rake</i>); istri Rokoro; wanita spiritual, ibu mertua Rokoro
9.	Cerita (14)	saudara yang jahat (<i>cruel sibling</i>), kedua saudara Ayakoi
10.	Cerita (15)	saudara yang jahat, Yandi
11.	Cerita (16) sampai (17)	tukang sihir (<i>witch</i>), Sinsimonyi; pahlawan/srikandi (<i>hero/heroine</i>), kedua anak Moniway dan Moniway sendiri
12.	Cerita (18)	kekuatan supernatural (<i>supernatural power</i>), para dewa; dua kekasih yang sehidup semati, kedua ekor babi
13.	Cerita (19)	orang rakus (<i>greedy person</i>), burung kasuari penyelamat (<i>savior</i>), burung pipit
14.	Cerita (20)	orang yang dianggap tak berguna, anak yatim; penguasa, Raja Danway
15.	Cerita (21)	orang yang dianggap tak berguna, Moniklem; penyelamat, burung kalasangge dan cecak
16.	Cerita (22)	orang rakus, burung kasuari; penyelamat, burung wafur
17.	Cerita (23)	orang rakus, Ebi; pembohong, kande
18.	Cerita (24)	orang rakus, Ebeu
19.	Cerita (25)	orang angkuh (<i>proud person</i>), Tepaisaka; pahlawan, kilipase
20.	Cerita (26)	orang angkuh, Kanguru Kilibahe; pahlawan, Anjing Kilibahe

3.9.2 Situasi Arketipe

Situasi arketipe meliputi pencarian, penelitian (*the quest*), "inisiasi (*the initiation*), perjalanan (*the journey*), kejatuhan (*the fall*), kematian dan

kelahiran kembali (*death and rebirth*), tugas (*the task*), dan lain-lain. Dalam sebuah cerita, situasi arketipe bisa lebih dari satu.

Untuk lebih memperjelas konsep tersebut, berikut ini akan diberikan sebuah contoh situasi arketipe sebuah cerita dari sastra asing. Cerita lama dari Yunani *Oedipus Rex* karya Sophocles, misalnya, berisi lebih dari satu situasi arketipe. Situasi yang paling menonjol adalah *Oedipus* melakukan pencarian (*the quest*) pembunuh Raja Laius. Namun, sebelumnya dia telah melakukan tugas (*the task*). Tugas itu adalah ia harus menjawab teka-teki sang Sphinx. Dengan melakukan tugas itu ia telah menyelamatkan (*the salvation*) kerajaan Thebes. Ketika ia memperoleh apa yang dicarinya, tibalah saat kejatuhannya (*the fall*). Dalam contoh itu, ada empat situasi arketipe, yaitu tugas, pencarian, penyelamatan dan kejatuhan.

Dengan dasar apa yang dibicarakan itu, akan dideskripsikan situasi-situasi arketipe dalam cerita Sentani. Dalam hal ini, situasi arketipe itu tak perlu terjadi pada sang tokoh utama saja. Bahkan, yang terjadi pada tokoh lain pun akan dideskripsikan jika situasinya memang arketipe dan cukup signifikan.

Dalam cerita (1), (3), (4), dan (5) situasi arketipe hampir serupa. Dalam keempat cerita itu ada masalah yang serupa. Dari sebuah masalah, terjadilah pencarian (*the quest*), yaitu mencari air. Pencarian itu membutuhkan perjalanan (*the journey*) yaitu perjalanan ke gunung Siklop. Setelah ditemukan apa yang dicari, ada sebuah larangan (*prohibition*) yang tidak boleh dilanggar. Dalam cerita itu larangannya adalah tidak boleh menaruh air ke tanah. Karena larangan itu dilanggar, terjadilah malapetaka (*catastrophe*), yaitu terjadilah banjir besar.

Khusus untuk cerita (1) ada sedikit situasi arketipe tambahan selain plot utamanya. Setelah terjadi banjir, ada satu pencarian (*the quest*) lain, yaitu pencarian anak Wali. Untuk menemui apa yang dicari perlu ada satu hal (*the task*) yang harus dilakukan oleh sang ibu. Setelah pencarian itu dilakukan dan segera akan dipertemukan dengan yang dicari, justru saat itulah terjadi malapetaka (*catastrophe*) terhadap sang ibu dan anaknya yang mengemban tugas itu.

Dalam cerita (2) situasi arketipenya adalah adanya pencarian (*the quest*) yang sebenarnya dimulai dengan (*initiation*) pencarian seseorang

yang masih kurang berpengalaman dalam hidup dan menemui kesulitan. Dalam cerita ini kurang pengalaman itu dialami oleh sang anak dari ke-
luarga itu. Setelah apa yang dicari ditemukan, terjadilah malapetaka
(*catastrophe*).

Dalam cerita (6) sampai dengan cerita (11) situasi arketipenya adala-
lah penipuan (*lie*) yang meminta pembalasan (*revenge*). Pembalasan per-
tama mengakibatkan pembalasan kedua dan seterusnya.

Situasi arketipe dalam cerita (12) adalah adanya penghinaan (*despi-
se*), sang tokoh melakukan tugas tertentu (*task*), yaitu melakukan per-
tolongan (*help*). Pertolongan di sini agak mirip dengan pertolongan
Oedipus dalam memecahkan teka-teki dari Sphinks.

Situasi arketipe dalam cerita (13) adalah situasi inisiasi, yaitu adana-
nya kecurigaan, malapetaka (pembunuhan), dan penobatan Yese menjadi
ondoafi. Sedikit catatan untuk cerita ini adalah situasi sebagian cerita ini
mengingatnkan kita pada cerita Mesir kuno, yaitu cerita tentang Osiris.
Tubuh Osiris yang telah dipotong menjadi tiga belas bagian oleh sau-
daranya sendiri, Set, disambung kembali oleh istrinya, Isis, dan anaknya,
Horus. Demikian juga potongan-potongan badan istri Rokoro yang ham-
pir serupa dengan mayat Osiris itu disambung kembali oleh ibunya.

Situasi arketipe dalam cerita (14) hampir mirip dengan cerita
Abraham Mengorbankan Ishak dalam Kitab Perjanjian Lama. Dalam
setiap cerita ada intervensi kekuatan supernatural pada akhir cerita, hanya
pada cerita (14) ini, tokohnya raib, sedangkan pada cerita yang lain anak-
nya selamat. Jadi, situasi arketipe dalam cerita ini adalah inisiasi, per-
jalanan, dan malapetaka.

Situasi arketipe pada cerita (15) mirip dengan cerita (20), yaitu ke-
curigaan (*suspicion*). Kalau pada cerita (15), kecurigaan terhadap
saudara, pada cerita (20), kecurigaan terhadap istri. Pada cerita (15),
kecurigaan itu menimbulkan perpisahan (*separation*) dan pada cerita (20)
kecurigaan itu menimbulkan malapetaka (*catastrophe*).

Situasi arketipe pada cerita (16) adalah adanya malapetaka (*catas-
trophe*), lalu inisiasi (*inisiation*) diambil oleh Moniway. Akan tetapi, ada
perjalanan (*journey*) yang harus dilakukan oleh kedua anaknya, kemudian
ada perkelahian (*the fight*) dan kejatuhan (*the fall*) yang tak terhindarkan.
Selain itu, ada *task* yang harus dilaksanakan oleh kedua anak itu agar

mendapatkan kedamaian selamanya.

Situasi arketipe dalam cerita (17) hampir mirip dengan situasi arketipe dalam cerita (13). Bedanya, pada akhir cerita dalam cerita (17), Nali hanya menjadi kepala sebuah keluarga besar.

Untuk mempersingkat deskripsi, situasi arketipe dalam cerita, baik yang telah diuraikan maupun yang belum diuraikan dapat dilihat pada bagan berikut.

BAGAN 6
SITUASI ARKETIPE DALAM SASTRA LISAN SENTANI

No.	Cerita	Situasi Arketipe
1.	Cerita (1)	pencarian (<i>the quest</i>), perjalanan (<i>the journey</i>), larangan (<i>the prohibition</i>), tugas (<i>the task</i>), dan malapetaka (<i>catastrophe</i>)
2.	Cerita (2)	inisiasi (<i>the initiation</i>), pencarian, (<i>the quest</i>), dan malapetaka (<i>catastrophe</i>),
3.	Cerita (3), (4), dan (5)	pencarian (<i>the quest</i>), perjalanan (<i>the journey</i>), larangan (<i>prohibition</i>), dan malapetaka (<i>catastrophe</i>)
4.	Cerita (6) s.d. (11)	penipuan (<i>lie</i>) dan pembalasan (<i>revenge</i>)
5.	Cerita (12)	penghinaan (<i>despise</i>), tugas (<i>task</i>), dan bantuan (<i>help</i>)
6.	Cerita (13)	inisiasi (<i>inisiation</i>), malapetaka (<i>catastrophe</i>), dan penobatan (<i>coronation</i>)
7.	Cerita (14)	inisiasi (<i>inisiation</i>), perjalanan (<i>journey</i>), dan tugas (<i>task</i>)
8.	Cerita (15)	curiga (<i>suspecion</i>) dan pertengkaran (<i>querrel</i>)
9.	Cerita (16)	inisiasi (<i>inisiation</i>), malapetaka (<i>catastrophe</i>), tugas (<i>task</i>), dan kejatuhan (<i>the fall</i>)
10.	Cerita (17)	inisiasi (<i>inisiation</i>), perjalanan (<i>the journey</i>), pertempuran (<i>the fight</i>), dan kejatuhan (<i>the fall</i>)

BAGAN 6 (LANJUTAN)

No.	Cerita	Situasi Arketipe
11.	Cerita (18)	pencarian (<i>the quest</i>), perjalanan (<i>the journey</i>), dan malapetaka (<i>the catastrophe</i>)
12.	Cerita (19) dan (22)	kesombongan (<i>pride</i>) dan malapetaka (<i>the catastrophe</i>)
13.	Cerita (20)	penghinaan (<i>despise</i>) dan pertolongan (<i>help</i>)
14.	Cerita (21)	penghinaan (<i>despise</i>), perkelahian (<i>fight</i>), pertolongan (<i>help</i>), dan persahabatan (<i>friendship</i>)
15.	Cerita (23)	persahabatan (<i>friendship</i>), kerakusan (<i>greed</i>), pertengkaran (<i>querrel</i>), dan perpisahan (<i>part</i>)
16.	Cerita (24)	persahabatan (<i>friendship</i>), penipuan (<i>lie</i>), dan perpisahan (<i>part</i>)
17.	Cerita (25) dan (26)	keangkuhan (<i>pride</i>) dan penghinaan (<i>despise</i>), perkelahian (<i>fight</i>), dan pembalasan (<i>revenge</i>)

3.9.3. Simbol Arketipe

Kategori ketiga dari hal-hal arketipe adalah simbol dan asosiasi. Pada umumnya simbol dan asosiasi itu bersifat polaris. Artinya, simbol atau asosiasi itu memperlihatkan dua kubu yang berlawanan, tetapi tidak harus demikian.

Beberapa contoh arketipe kategori ini adalah cahaya dan kegelapan (cahaya dapat merupakan simbol dari pengetahuan, harapan, kesucian, atau spiritualitas; kegelapan dapat merupakan simbol ketidakpedulian, kesengsaraan, kejahatan, atau sifat kebinatangan); air dan gurun (air bisa merupakan simbol kelahiran kembali, kehidupan, atau kreativitas; gurun dapat merupakan simbol ketandusan intelektual, spiritual, atau kematian); ketinggian dan kedalaman (ketinggian dapat merupakan simbol dari pemerolehan, keagungan, nirwana, wahyu, atau kesucian; kedalaman dapat merupakan simbol patah semangat, misteri, keterperangkapan, neraka, atau kematian; musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin juga memberi arti tersendiri. Keempat musim itu dapat merupakan simbol kelahiran kembali (musim semi), hidup dan keberhasilan (musim

panas), hari tua (musim gugur), dan kematian (musim dingin). Di daerah yang memiliki hanya dua musim saja, mungkin lebih baik digunakan hari sebagai simbol yang sama, yaitu pagi, siang, petang, dan malam.

Dengan contoh simbol arketipe tersebut berikut ini akan dicoba dianalisis simbol arketipe (dan simbol lokal juga) yang ada dalam cerita Sentani. Cerita yang tidak terlalu signifikan simbolnya, tidak akan dibicarakan.

Dalam cerita (1) terdapat simbol ketinggian dan kedalaman. Sebenarnya simbol kedalaman adalah lembah yang menandakan keterkungkungan yang perlu diatasi. Ketinggian, yaitu kepergian ke gunung, telah menandakan sesuatu yang baik, simbol air juga menandakan hal yang serupa. Namun, perjalanan dari kedalaman ke ketinggian tidak berhenti di ketinggian karena perjalanannya kembali lagi ke kedalaman, keterkungkungan kembali lagi melekat. Ketika di lembah, orang-orang menderita. Wali dan Hoboye telah mencoba membawa perubahan. Namun, karena mereka kembali lagi ke lembah, penderitaan kembali lagi, bahkan lebih besar.

Dalam cerita (2) simbolnya hampir serupa dengan cerita (1), yaitu keterkungkungan. Anak sebenarnya berusaha membawa mereka keluar dari keterkungkungan. Namun, ada penghalang yang disimbolkan oleh ular besar yang membawa mereka kembali lagi ke keadaan yang lebih rusak.

Dalam cerita (3) simbolnya hampir sama dengan cerita (1) dan (2), yaitu keterkungkungan ingin dilepas. Orang tua yang memberi air bisa merupakan simbol generasi tua yang siap memberikan dorongan akan kreativitas. Namun, dengan kembalinya orang-orang itu ke lembah, keterkungkungan kembali lagi, bahkan lebih buruk lagi.

Dalam cerita (4) ada simbol yang hampir sama dengan cerita (2). Lembah dalam cerita itu sebenarnya bisa merupakan simbol keterkungkungan. Namun, keterkungkungan itu telah sedikit diubah oleh seseorang dari ketinggian yang merupakan simbol pemerolehan, yaitu sang istri yang masih keturunan dewa. Perjalanan ke lereng gunung sekeluarga dan ke puncak gunung oleh sang anak dapat merupakan simbol usaha yang terus dilakukan agar terbebas dari kungkungan lembah. Akan tetapi, ular (walaupun dewa) dan tabung merupakan simbol penghalang dan kung-

kungan yang kembali lagi membawa kesengsaraan, bahkan lebih besar lagi.

Dalam cerita (5) ada kemiripan antara simbol yang ada dengan cerita (4). Dengan demikian, makna yang disampaikan sudah tentu serupa pula.

Cerita yang diperankan oleh Ebale Yakali dan Hubleuw, yaitu cerita (6) sampai dengan cerita (11), mungkin memiliki hal-hal arketipe. Namun, hal arketipe itu lebih bersifat lokal. Simbol yang melambangkan tema utama cerita yang diperankan kedua orang tersebut lebih dapat dimengerti dalam konteks lokal. Simbol dalam cerita itu adalah kapak kayu yang dicat, pohon sagu muda, keladi hutan yang gatal, hajat besar, biji bakung hutan yang gatal, dan paha mayat bayi yang diasap bisa saja dipakai sebagai simbol penipuan dan hal-hal lain yang punya makna serupa.

Ada dua simbol signifikan dalam cerita (13) yang dapat diterangkan bukan dari bendanya sendiri, melainkan dari bagaimana benda itu bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Dalam Kitab Perjanjian Lama, misalnya, ada simbol arketipe yang serupa. Simbol itu tidak dapat dimengerti dalam konteks bendanya, melainkan dapat dipahami melalui gerakan-gerakannya. Walaupun benda itu bergerak, tidak ada bekas yang ditinggalkan.

Dalam cerita (13) ada dua simbol yang arketipe, yaitu gerak burung dan gerak ikan. Burung dan ikan adalah dua makhluk yang jika bergerak dari satu tempat ke tempat lain tidak ada bekas yang ditinggalkan. Orang tidak mengetahui bahwa ada burung atau ikan yang baru saja lewat. Tidak ada tanda-tanda. Dua simbol itu sangat signifikan dengan tema cerita. Apa yang dilakukan oleh istri Rokoro, tidak ada bukti yang jelas yang dapat meyakinkan bahwa istrinya telah berselingkuh. Tindakan Rokoro hanyalah emosi yang tidak terbukti. Dengan demikian, seperti gerakan burung dan ikan, perbuatan yang dituduhkan Rokoro kepada istrinya tetap sebuah misteri yang tidak berbekas.

Sebuah simbol signifikan dalam cerita (14) adalah hutan, yang melambangkan kegelapan yang berarti misteri dan kejahatan. Kejahatan dan misteri di sini adalah rencana yang dilakukan oleh kedua saudara Ayakoi untuk membunuhnya. Simbol itu dipertegas oleh kehadiran tukang sihir

dan Raja Dobonway yang merupakan makhluk halus. Hutan, tukang sihir, dan raja makhluk halus semuanya melambangkan misteri yang tidak kita mengerti.

Dua buah simbol yang signifikan dalam cerita (15) adalah hutan dan telaga. Dua simbol itu memang memiliki signifikansi langsung dengan isi cerita. Hutan dapat melambangkan ketidakpedulian yang diperlihatkan oleh Yandi terhadap sangkalan Sru atas tuduhan yang ditujukan kepadanya. Namun, ada juga simbol air, yaitu telaga. Simbol air melambangkan kelahiran kembali, yaitu kelahiran kembali secara psikologis antara kedua saudara itu dan berkumpul kembali di telaga Boi.

Ada beberapa simbol yang cukup signifikan dalam cerita (16) yang dapat memperlihatkan signifikansinya dengan arti cerita. Simbol itu adalah gunung, awan, tempayan, panah, dan busur. Simbol gunung, dalam hal ini, bukan tingginya yang menjadi fokus melainkan kegelapannya, awan dipahami sebagai awan gelap, dan tempayan melambangkan misteri yang memang ada dalam cerita. Misteri itu dikuak dan ditembus oleh simbol busur dan panah.

Dalam cerita (17) ada simbol yang cukup signifikan yaitu ilalang, panah, tulang bertuah, dan rumah adat. Seperti pada cerita (16), panah dapat melambangkan penguatan misteri yang dilambangkan oleh ilalang. Tulang bertuah dapat melambangkan intervensi kuasa supernatural atas ketidakadilan di dunia. Rumah adat dapat melambangkan kampung yang akan punah karena rumah adat adalah tempat orang banyak berkumpul dan di situlah tempat tergantung tulang bertuah yang hubungannya adalah kepunahan seluruh kampung.

Cerita (19) memiliki dua simbol yang signifikan, yaitu kasuari dan burung pipit. Kedua simbol itu signifikansinya cukup universal. Kasuari dapat melambangkan penguasa yang semena-mena, sedangkan burung pipit melambangkan orang kecil yang tidak berdaya. Walaupun simbol-simbolnya lokal, signifikansi arketipenya universal.

Sebuah simbol yang signifikan dalam cerita (20) adalah perangkap, yang bisa merupakan simbol tipu muslihat penguasa untuk menjerat orang kecil yang tidak berdaya.

Simbol yang terdapat dalam cerita (21) adalah cecak dan burung kalasange. Ada beberapa kepercayaan tradisi di berbagai kelompok etnik

di Indonesia Timur bahwa cecak dan burung tertentu mempunyai makna tertentu. Cecak dipercayai sebagai jelmaan roh orang mati, sedangkan burung tertentu dianggap sebagai pembawa berita kepada manusia tentang akan terjadinya sesuatu yang baik atau yang buruk. Burung kalasange dalam budaya Sentani mungkin saja adalah salah satu jenis burung itu.

Simbol dalam cerita (22) adalah burung kasuari, burung wafur, dan kelompok binatang lain. Arti simbol-simbol itu hampir sama dengan yang ada pada cerita (19) karena sama-sama merupakan personifikasi yang sekaligus alegori. Dengan demikian, makna simbolnya pun serupa pula.

Simbol dalam cerita (23) seperti yang tertera pada judul cerita adalah burung ebi dan ikan kande. Walaupun lebih bersifat lokal, kedua simbol itu merupakan personifikasi kerakusan dan ketidaksabaran, perbuatan burung dan ikan itu merupakan alegori.

Cerita (24) bersimbol *ebeu* (kura-kura) dan *naangga* (tikus air). Kedua simbol itu pun bersifat lokal. Keduanya juga personifikasi dari ketidaksetiaan, kebohongan, dan ketidaksabaran. Seperti cerita binatang lainnya, makna yang diambil merupakan alegori dari perbuatan mereka.

Cerita (25) dan (26) bersimbol anjing dan kanguru. Seperti pada cerita binatang lainnya, dua cerita itu pun merupakan personifikasi kesombongan, keangkuhan, dan dendam sekaligus. Kalau diamati perbuatan tokohnya, dua cerita itu dapat dikategorikan alegori juga.

Agar lebih mudah, berikut ini disajikan bagan cerita, simbol, dan makna yang ditafsirkan terkandung dalam cerita-cerita yang telah diuraikan sebelumnya.

BAGAN 7 SIMBOL DAN MAKNA DALAM SASTRA LISAN SENTANI

No.	Cerita	Simbol	Makna
1.	Cerita (1), (2), dan (3)	lembah dan gunung	keterkungkungan dan perubahan
2.	Cerita (4)	lembah, ular, tabung, dan istri turunan dewa	keterkungkungan, penghalang, dan perubahan

BAGAN 7 (LANJUTAN)

No.	Cerita	Simbol	Makna
3.	Cerita (5)	padang dan gunung	keterkungkungan dan perubahan
4.	Cerita (6) s.d. (11)	kapak kayu yang dicat, pohon sagu muda, keladi hutan yang gatal, hajat besar, biji bakung hutan yang gatal, dan paha mayat bayi yang dibakar	tipu muslihat
5.	Cerita (13)	gerak burung dan ikan	misteri yang sulit terungkap
6.	Cerita (14)	hutan dan makhluk halus	misteri yang sulit dimengerti
7.	Cerita (15)	hutan dan telaga	ketidakpedulian dan kelahiran kembali secara psikologis
8.	Cerita (16)	gunung, awan, tempayan, busur, dan anak panah	misteri dan penguakan misteri
9.	Cerita (17)	ilalang, tulang bertuah, panah, dan rumah adat	misteri, intervensi supernatural, penguakan misteri, musnahnya seluruh kampung

BAGAN 7 (LANJUTAN)

No.	Cerita	Simbol	Makna
10.	Cerita (19)	kasuari dan burung pipit	penguasa dan orang kecil
11.	Cerita (20)	perangkap cecak dan burung	tipu muslihat penguasa
12.	Cerita (21)	kalasangge	intervensi supernatural
13.	Cerita (22)	burung kasuari, burung wafur, dan binatang lain	penguasa yang semena-mena dan orang kecil
14.	Cerita (23)	burung ebi dan ikan kande	kerakusan dan ketidaksabaran
15.	Cerita (24)	kura-kura dan tikus air	ketidaksetiaan, kebohongan, dan ketidaksabaran
16.	Cerita (25) dan (26)	anjing dan kanguru	kesombongan, keangkuhan, dan dendam

3.10 Transformasi Cerita Terjadinya Danau Sentani

Pada butir ini dikemukakan secara sederhana transformasi cerita *Terjadinya Danau Sentani*. Versi cerita itu ada yang mirip betul. Berikut ini dikemukakan bentuk sederhana proto cerita itu.

Dalam tulisan Propp yang berjudul *Fairy Tale Transformation* (dalam Richard 1989: 756--769) dikemukakan bahwa perubahan cerita bisa

terjadi dalam berbagai bentuk. Menurut Propp, versi yang berbeda, tetapi serupa pada sebuah cerita bisa saja terjadi lewat proses reduksi, ekspansi, kontaminasi, inversi, modifikasi, substitusi, dan sebagainya. Untuk bicarakananya secara terperinci diperlukan satu penelitian lain.

Dalam penelitian ini akan dikemukakan secara singkat dan sederhana beberapa kemungkinan yang mengakibatkan adanya beberapa versi dengan berdasar pada jenis transformasi yang terjadi.

Untuk mempermudah analisis, ditampilkan bagan yang berisi unsur yang membangun cerita rakyat secara umum, yaitu motif, aktor (yang bisa terdiri atas donor, resipien, pesulut malapetaka), item, dan insiden.

BAGAN 8 TRANSFORMASI CERITA TERJADINYA DANAU SENTANI

Versi cerita	Motif	Aktor			Item	Inside
		Donor	Resipien	Pesulut		
(1)	Cari air ke gunung	Holodop onoe	Hoboye dan Wali	babi jantan	bay dan gelang	melanggar aturan
(2)	Jalan-jalan ke gunung	-	-	ular	-	memotong ular
(3)	Cari air ke gunung	Orang tua	Sekelompok orang kampung	kuskus	batu besar, pelepah nira	melanggar aturan
(4)	Cari air ke gunung	Hey Dobo noiye	anak tunggal	dua ular	dua gelang, tempayan, dan tabung bay dan ikan	melanggar aturan
(5)	Cari air ke gunung	Holorom bay	dua anak lelaki	-	-	melanggar aturan

Pada bagan di atas dapat dilihat bahwa versi (2) lebih dahulu di-singkirkan karena donor, resipien, dan item tidak jelas. Pada versi (2) itu terlihat faktor reduksi yang besar. Versi (5) tidak ada penyebab malapetaka; pelanggaran terhadap aturan tidak juga dijelaskan. Pada versi ini juga terlihat faktor reduksi. Versi (3) dan (4) kelihatannya merupakan versi yang muncul kemudian karena item pada versi (3) dan (4), dengan penyebut kendi, harus dipertanyakan sebab kendi adalah teknologi modern. Versi (1) kelihatannya merupakan versi yang paling awal sebab selain donor dan resipien sangat berbaur lokal, gelang merupakan asesoris yang sangat populer dalam adat Sentani, yaitu berupa gelang batu berbagai jenis.

BAB IV

PENUTUP

Pada bagian ini dikemukakan simpulan hasil penelitian, hambatan yang ditemukan, dan saran yang berkaitan dengan usaha mereplikasi penelitian ini kemudian hari.

4.1 Simpulan

Dari analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan hal-hal berikut.

Penutur cerita rakyat Sentani adalah siapa saja, baik laki-laki, perempuan, orang tua maupun anak muda. Yang penting penutur itu menguasai cerita tersebut. Penutur juga dapat memiliki bermacam-macam profesi.

Penceritaan dapat berlangsung kapan saja jika ada waktu senggang. Yang penting adalah pada saat penceritaan, pendengar, seperti pada penceritaan dalam budaya suku lain di Indonesia pada umumnya harus diam dan mendengarkan dengan saksama.

Tujuan bercerita adalah memberikan informasi tentang lingkungan masyarakat setempat kepada pendengarnya, misalnya, cerita tentang mengapa sebuah tempat diberi nama tertentu, asal-usul sebuah marga, dan lain-lain. Selain itu juga memberikan informasi tentang adat istiadat setempat. Cerita yang ada tidak saja menceritakan sesuatu, tetapi juga secara tidak langsung memberikan informasi tentang adat istiadat setempat lewat perbuatan, tingkah laku, tutur kata para tokoh dalam cerita itu.

Sejalan dengan adat istiadat yang tersurat dan tersirat dalam cerita itu, ada juga ajaran moral lain yang dapat dipetik. Ajaran moral dan adat-istiadat ada yang bersifat universal dan juga ada yang bersifat lokal. Yang bersifat lokal ini perlu sekali dijaga, dilestarikan, dan jika perlu dimasyarakatkan.

Seperti beberapa budaya di dunia ini, salah satu tujuan bercerita adalah untuk mengisi waktu senggang. Biasanya untuk waktu senggang, dipilih cerita yang kocak dan lucu.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh William R. Bascom tentang fungsi *folklore*, sebagian besar juga terlihat dalam harapan penutur cerita, yang berpendapat bahwa ada hubungan antara cerita yang ada dan budaya, terutama tanah adat setempat yang harus tetap dikembangkan; hubungan antara cerita yang ada dan asal usul sebuah suku harus tetap diinformasikan; hubungan antara cerita tertentu dan hak-hak secara adat yang perlu selalu diinformasikan.

Genre dan subgenre ringkasan cerita yang dianalisis dapat dikategorikan sebagai berikut. Ada 9 legenda dengan 6 legenda lokal dan 3 legenda personal; ada 7 lelucon yang semuanya adalah lelucon orang pandir; ada 5 dongeng biasa dengan 1 ilmu sihir; ada 5 dongeng binatang dengan 3 dongeng burung; ada 1 dongeng manusia dengan binatang liar; ada 5 dongeng binatang liar.

Dari data yang terkumpul, cerita yang memiliki plot maju datar ada 10 buah, sedangkan cerita dengan plot maju menanjak ada 16 buah. Walaupun pendek-pendek, ada 6 subplot pada enam buah cerita dari data yang ada, yaitu pada cerita (1), (4), (5), (13), (14), dan (17). Dari bentuk plot yang berdasarkan nasib tokoh cerita dan karakter, cerita itu dapat digolongkan menjadi 5 buah cerita yang memiliki *the degeneration plot*; 1 buah cerita *reform plot*; 6 buah cerita *tragic plot*; 7 buah cerita *pathetic plot*; 6 buah cerita memiliki *punitive plot*; 1 buah cerita *sentimental plot*; 1 buah cerita lagi *admiration plot*.

Dari cerita yang ada terdapat 13 tokoh sederhana/statif dan 35 tokoh rumit/dinamik.

Kalau tokoh dibedakan berdasarkan apakah tokoh tertentu adalah *hero/heroine* atau *villain/villainese*, dalam analisis data ini, terdapat 25 tokoh yang digolongkan dalam *hero/heroine*, sedangkan tokoh yang digolongkan dalam *villain/villainese* ada 23.

Dari latar (*setting*), cerita itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu latar fisik (*physical setting*) dan latar spiritual (*spiritual setting*). Latar fisik dibedakan lagi menjadi dua periode, yaitu periode sebelum dan sesudah adanya Danau Sentani. Banyak hal yang dapat dipelajari dari latar spiritual cerita itu. Artinya, banyak aspek kehidupan yang tercermin dari latar fisik itu.

Dari cerita itu secara ekonomis dapat dilihat bahwa orang Sentani

sudah tahu bercocok tanam sejak dulu, selain menokok sagu dan berburu. Dari segi budaya, dilukiskan pula bahwa sejak dulu masyarakat Sentani telah mengenal bermacam-macam seni, seperti seni musik, seni ber-dandan, dan seni tari. Dari segi *gender*, berdasarkan beberapa contoh yang ada, dapat dilihat bahwa wanita adalah makhluk yang dikuasai laki-laki, seperti pada banyak budaya lainnya.

Salah satu nilai kehidupan yang bagi budaya lain dianggap sesuatu yang serius dan tidak boleh dilakukan adalah menipu. Dalam berbagai versi cerita yang diperankan Ebale Yakali dan Hubleuw, menipu dianggap sebuah praktik yang biasa saja. Mungkin ini benar-benar cerita yang diciptakan demi kepentingan pelipur lara.

Hal lain yang terlihat dalam beberapa cerita yang ada adalah praktik kekuatan supernatural/magis. Pada zaman dulu, mungkin saja sekarang masih ada juga, penggunaan praktik kekuatan supernatural, baik untuk tujuan-tujuan yang baik maupun yang jahat cukup populer. Hubungan dunia gaib dan nyata secara umum merupakan hal yang biasa.

Dalam cerita itu dapat pula dilihat pengaruh kekuatan alam dalam mengintervensi kehidupan manusia. Titik penceritaan pada cerita yang ada pada umumnya adalah *third-person narrator*, tetapi terbatas. Artinya, kita dapat melihat dunia cerita tertentu hanya lewat satu atau dua tokoh saja.

Versi-versi cerita *Terjadinya Danau Sentani*, strukturnya cukup tipikal dan universal. Biasanya, cerita dimulai dengan sebuah masalah yang harus ditangani. Untuk itu, kita perlu sesuatu yang lain yang dijaga atau dimiliki oleh seseorang atau salah satu makhluk. Setelah memperolehnya, barang itu dipakai untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi itu, tetapi ada syaratnya. Ada hukuman jika tidak memenuhi syarat tersebut. Cerita lain cukup bervariasi.

Dari data yang tersedia, tema-tema cerita yang telah dibahas di muka adalah (a) ketidakpatuhan terhadap aturan/nasihat/pesan dapat mendatangkan kecelakaan, (b) mengganggu satwa akan membawa bencana, (c) penipuan mengakibatkan ketidaksenangan/ketidakharmisan antara sahabat/kawan/tetangga/masyarakat, (d) tidak baik menghina orang cacat karena suatu saat nanti mereka bisa saja berguna bagi kita, (e) keluguan dapat membawa keuntungan, (f) keteguhan hati dapat membawa hal-hal

yang di luar dugaan, (g) kecurigaan yang tak beralasan jelas dapat membawa perpecahan, (h) perbuatan jahat mengakibatkan malapetaka pada diri sendiri, (i) menentang kekuasaan yang lebih tinggi akan mendatangkan bencana, (j) kesombongan akan merugikan diri sendiri, (k) orang kecil perlu juga diperhatikan karena suatu saat mereka dapat berguna bagi kita, (l) ketidaksetiaan pada teman/sahabat/orang yang disayangi akan mengakibatkan perpisahan, dan (m) merendahkan sahabat/teman/orang lain dapat membawa malapetaka.

Dari analisis sederhana cerita *Terjadinya Danau Sentani*, ternyata versi (1) kelihatannya merupakan versi yang mula-mula sekali (versi awal) karena selain donor ataupun resipien sangat berbau setempat, gelang adalah asesoris yang sangat populer dalam adat sentani, yaitu gelang batu berbagai jenis.

4.2 Hambatan

Walaupun tidak terlalu banyak dialek bahasa Sentani, tiga atau empat dialek yang ada, dialek-dialek itu mempersulit pemahaman yang menyeluruh dari semua cerita yang ada di tengah masyarakat.

Ada cerita yang perlu diberi judul yang dapat mewakili isinya karena tidak ada judul yang konsisten atau justru tidak ada judul. Yang ada hanya cerita saja.

4.3 Saran

Penelitian ini masih belum lengkap benar. Untuk melengkapinya, diperlukan waktu yang cukup lama, baik untuk pengumpulan data secara lebih menyeluruh maupun analisis yang lebih teliti dan hati-hati. Sebenarnya, sebelumnya tidak ada penelitian khusus mengenai *genre* ini secara terpisah sehingga dalam penelitian ini ada kesan penggabungan antara keduanya. Akibatnya, membuat penelitian ini belum begitu tuntas.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian lagi untuk mendokumentasikan semua cerita dalam *gender* ini secara khusus. Kemudian, dibuat analisis tersendiri yang lebih representatif untuk setiap tujuan. Kelihatannya *gender* lain dalam sastra lisan Sentani juga belum tersentuh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan, baik untuk pendokumentasian maupun untuk analisis.

Cukup banyak nilai budaya yang tidak saja relevan dengan budaya kita, tetapi juga nilai itu bersifat universal sehingga perlu dilestarikan oleh penduduknya. Artinya, generasi tua perlu menurunkannya kepada generasi muda agar nilai itu dapat lebih aktif diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang tidak begitu bagus sebaiknya diceritakan untuk kebutuhan pelipur lara saja, atau nilai itu ditonjolkan agar tidak dilakukan atau ditinggalkan, seperti berbagai versi cerita Ebale Yakali.

Untuk melestarikan nilai yang ada diperlukan juga campur tangan pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menerbitkan cerita-cerita tersebut menjadi bahan ajar Sastra Bahasa Indonesia atau pelajaran lain yang terkait.

Ada sebuah cerita (yaitu versi 5 *Terjadinya Danau Sentani*) yang tidak begitu jelas penyelesaiannya. Mungkin ada penyelesaian yang belum terjaring oleh penelitian ini. Oleh karena itu, perlu dicari penyelesaian yang lengkap dalam penelitian kemudian.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldick, Christ. 1991. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*. Oxford: Oxford University Press.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Percetakan PT. Temprint.
- Esten, Mursal (Ed.) 1993. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fatubun, Raymond. 1996. *Understanding Fundamentals of Literature*. Jayapura: PBS Universitas Cenderawasih.
- Girard, Rene. 1987. *Things Hidden Since the Beginning of the World*. Stanford: Stanford University Press.
- . 1972. *Violence and the Sacred*. Baltimore: The John Hopkin University Press.
- . 1986. *The Scapegoat*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Goldstein, Kenneth S. 1964. *A Guide for Field Workers in Folklore*. Pennsylvania: Folklore Associates, Inc.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Mahmud, Kusman K. 1991. *Sastra Indonesia dan Daerah*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Morner, Kathleen dan Ralph Rausch. 1991. *NTC's Dictionary of Literary Terms*. Lincolnwood: National Textbook Company.
- Richard, David (Ed.) (1989). *The Critical Tradition*. New York: St. Martin's Press.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- William, Thomas Rhys. 1967. *Field Methods in the Study of Culture*. New York: Rinehart and Winston, Inc.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1966. *Theory of Literature*. Victoria: Penguin Books Australia Ltd.

KORPUS LENGKAP

Cerita 1

BYAKA BURE YEUBOKE AHUBA (versi 1)

Nabemere nekewate bubam. Romiyea Yabuyea anewate. Ya Mbai Walire Haboyere Yomokowaliyaura Dobonsolo mokorebune beiyeye. Ikete Holodobonoere bokore ewote. Eketé Wali yeukeke Holodobo noeyeweunge wauga bele nderemeuge? eng bulakoi nimeremo raun gihike. Wali nebeieng anewolw elang bulune hiwa kolowole. Nebeima Holodobonoe erewoungene walire hineunge herene hiwa elang bulune koloyea? Yomoko hesaboye nunne nekele waliye weunge. Yei, rahene nunne nekele? Weiye meu Holodobonoeyea walire weunge.

Wali eke Haboye ukeunge meke. Nane mbembane nuwaikoke. Be nawaikoke, habekai oleaikoke nare nekate mo Holodobonoe hoko lobere hineumi ma rahere mekeube? Meyea bure mekende. Walire Hoboyere weinye. Nabihí ebaremo roketeikeinye. Holodobonoe buremo habune rileumikoke, weumi nda bu rowere mai ribohou norohoungé etilepope maisa raliyea waijea yangguyea rabuyea, ebanai hehaijea enaitende. Nebeibe Hoboye ahiyea elewolé.

Nane bu roukete ohene hileikoke Holodobonoe yea weumi anea ekoloijeamo mepe. Nibi noloremo mewotw, Haboye Walire weunge anea rahimba nda obo kelu yale-yale neaba eai oromoni mende rahebe ayanende. Anea nanebu raisike nahibi enefike. Kukendolo rorowole, ya ruke molowole bume meke haleumibokeho kolobe nahibi bu randa hikoke. Wali Hoboyere weunge a ukeume lombe weyea u-bumbung u-hile helero hele. Haboye kamau roke kanine reungekoke nane bu yobouboke u hele yeuboke, Nebeisa Yeukiteke. Hokolobe hakai-meake mekete amale yakane meisebei boke ereteifabam kaibam. Yomoko Waliyau bu ikehenea boiboi jea ike bole. Romiyeayea elate yei, bubam nekewandebe nada bu Makei Sabe Walire Haboyere rahe u-hile hilebe koikoke?

Nebeisawa Walire fafa bune nare mekai kate imea kaikainye neai bena wanna fa meke kolewa Hoboye nandolore honounge mei! Wa heyiy tenayiynye mei saleibo. Nandolo meke haleuboke Bura waiayili laleyea bokeke Sosiri Yakonde nekate oroyea nare fokorokoke. Na oro me. Nebeisa alongehake kelembu aime bure roke na me u eise-eiseyeya haweungekoke. Elele reai koumonire yahimonire wahrenare ndara ere anende. Ike Buyebeinye beneng laleyea boungekokena yung Ebalereyeya mokoungboke. Na oro me aubole yomore, koufe, yokobare beneng beifoyate. Buki Masolore ike eme emeyea haweungekoke. Ike Heleaibure laleye bokoke oro merorowole yomore koufe beifoyate. Nebeisawa Ayafu Ohei nekate bifere alongehoke eafu Yakone woke na yung Lembayebai Ayafu nekatereyea woke. Nebeisa beneng roke alongehake Buaiseyeya nare mele me ueise eiseyeya haweungekoke. Meke Itaufiline, nahibi nukeuboke nare mele. Mewole Skou nekate nebeiseyeya nare meukuke. Nebeisawa beneng weungebeiso Mei. Nehibi beufoke Mele. Meke Itafili wifeunge yeukuke. Beneng weunge nanebeinye yai. Yauboke nanebeinye yawole.

Nda fara nundeuboke nenake rime ahili nekai kowounge. Ne beinye Haboye obohi yawole mefefe remo boungekoke Kaise ifare yeuboke. Haboye, Wali namiyeare nebeisa hawaiboke. Haboye ebeugwene, Wali nanolone, namiyeya imoli bofike nda fa nundeu bokere bewainye. Okate Burawai ayilera ralireyeya hilainyemeke. Ikate Buyebai Heleaibu hilowainye am. Yamebu hilainyekoke uneabe, Buainyeyeyea Wekhainyele. Mewate Itaufili Wifeunge Hoboye eubeke nda fare hilowounge nenakere weunge nda nare yale. Nenake rengau- boke, hononeuside ondanenjendere, Haboye a humme raungihike weunge Malo heibo. Malo heuboke, ruwendere mo beneng weunge anggeainyeyai kubula bakeiko, meneai hireiko, yoluha hasai randa ikileibo. Nanemene Haboye neai are weungekoke mekai mokoungehake nahibi kairanda honongihike awole. Oke nda fa yawole akaikai bongekoke ranenjenderemo, Hoboye hilowomi Weumi nanebeinye yabu. Hokolobe nabeinye rukare yeiboke.

Mana nda hanei Itaufili wifeunge nare mekeyate. Buyaka Bune nehiyeya, oboyoku fakoyeya, romiyeya fakoyeya hubayande nebeibe nda beyea yolo-yolo rendenre mokofe nda bu anande na onomimo.

Terjemahan**Cerita 1****TERJADINYA DANAU SENTANI (versi 1)**

Dahulu kala tidak ada air. Manusia hanya minum air hujan. Suatu ketika ada dua orang, yang seorang bernama Wali dan yang seorang lagi bernama Hoboye yang berasal dari kampung Yomokowaliyau. Mereka berangkat mencari air ke gunung Siklop. Sesampainya di gunung itu, mereka menemui penghuninya yang bernama Holodoponoe yang bertempat tinggal di puncak gunung. Kemudian, Wali saja yang bertemu si penghuni itu.

"Selamat datang Wali", katanya, lalu ia bertanya, "Datang dengan siapa?"

Setelah itu, ia mengambil setandan *bulakoi* (sejenis pisang ambon masak) dan mempersilakan Wali untuk menikmatinya. Sesudah Wali makan, kulit pisang yang baru saja dimakannya, diletakkannya di atas pisang yang lain. Melihat keadaan itu, Holodopoe menyanyainya, "Kenapa kausimpan pisang-pisang lain di bawah kulit pisang itu? Hoboye sedang bersembunyi? Suruh ia kemari!" katanya.

Lalu, Wali menyuruh Hoboye keluar dari persembunyiannya. Mereka bertiga duduk sambil makan pinang dan merokok. Kemudian Holodoponoe bertanya lagi, "Ada perlu apa kalian berdua datang kemari?"

"Kami mencari air," jawab mereka. Lalu, mereka mengambil *eba* (gelang berharga) dan menyerahkannya pada Holodoponoe. Kemudian, Holodoponoe mengisi air ke dalam tempat yang terbuat dari *bai* (habu) dan berkata, "Bawa pulang air ini dan disiramkan di halaman rumah kalian. Air itu dapat dijadikan barang dagangan bagi orang dari timur, barat, utara, dan selatan untuk datang membelinya." Mendengar ini,

Hoboye tidak setuju.

Mereka mengambil air itu, merapatkannya pada kayu, dan mengangkatnya dari ujung sehingga air itu tergantung di tengah-tengahnya. Sementara itu, Holodoponoe berpesan, "Air ini tidak boleh ditaruh lagi di bawah." Di tengah perjalanan pulang, mereka tergoda. dan berkata, "Kita taruh air ini di bawah dulu sebentar. Kita buru babi jantan muda itu agar dapat menjadi santapan kita dalam perja lanan." Mereka meletakkan air itu. Apa yang terjadi? Air itu tumpah. Tiba-tiba kedengaran guntur, kilat, dan hujan deras turun disertai banjir. Mereka berdua dibawa banjir dan berenang. Wali kesal dan berkata, "Kau memang keras kepala Hoboye. Kita sudah diberi tahu untuk tidak menaruh air ini di bawah."

Lalu, Hoboye mengambil *kamau* (sejenis pisau yang terbuat dari tulang binatang) dan menikamkannya pada tanah, lalu air itu terhisap pada lubang pisau itu sampai habis. Kemudian, keluar lagi dan terus turun ke tempat datar mengejar mereka. Ketika mereka berdua sudah sampai pada suatu tempat yang bernama Amal, terlihat bahwa di kampung mereka, air sudah naik sampai dekat ke tempat duduk pada rumah-rumah di kampung itu. Penduduk kampung itu menjadi heran dan berkata, "Dahulu tidak ada air. Air ini berasal dari mana? Dan apa yang terjadi dengan Wali dan Hoboye?"

Beberapa waktu kemudian, anak-anak Wali sedang mandi, seperti biasa di dekat rumah, berenang-renang. Yang sulung sedang berenang agak jauh dari pinggir rumah. Melihat anaknya itu, Hoboye memanggil arus air itu untuk datang mengambil anak itu sebagai korban. Lalu, arus itu datang menariknya. Sampai di sebelah barat, ia meletakkan kepala anak itu di sebelah Burawai dan kakinya ke sebelah Sosiri Yakonde. Anak itu berusaha meloloskan diri dengan menggerakkan seluruh anggota tubuhnya. Dari gerakan itu, terjadilah teluk, tanjung, dan pulau. Kemudian, Hoboye menyuruh arus membawa dia ke sebelah timur dengan kepalanya lebih dahulu, sedangkan kakinya ke sebelah barat. Sampai di tempat yang bernama Kelembuaimebu (Gelembuaimebu), ia menyuruh agar anak itu tidak menggerakkan anggota tubuhnya, lalu berkata, "Di tempat ini akan kutimba air ini untuk diminum."

Sampai pada suatu tempat lagi yang bernama Buyebai, ia menyuruh

arus itu meletakkan anak ini dengan posisi kepala ke sebelah Abar lalu bergeraklah tubuhnya, maka terjadilah teluk, tanjung, dan pulau. Setelah itu, ia menyuruh arus menenangkan tubuh anak itu melewati bukit Masolo dan langsung menuju ke sebelah timur. Sampai di Heleaibu ia membebaskan anak itu kembali, maka bergeraklah tubuhnya dengan leluasa. Dengan gerakan itu, terjadilah pula teluk, tanjung, dan pulau. Kemudian, ia menyuruh lagi arus itu menuju ke timur tempat Kampung Ayapo dan Asei berada. Kemudian, ia menyuruh lagi agar arus itu ke timur dengan meletakkan tubuh anak itu dengan posisi kaki ke sebelah Yoka dan kepala ke sebelah Lembayebei Ayapo. Kemudian, ia meluruskannya ke Buai dengan menenangkan tubuh anak itu hingga tiba di Itaufili. Sesampainya di tempat ini, ia menyuruh lagi arus itu langsung menuju ke Kampung Skou. Sampai di sana, ia pun menyuruh arus itu untuk membawa kembali tubuh anak itu. Arus itu membawa tubuh anak itu sampai ke permukaan Itaufili dan ia menyuruhnya agar anak itu tetap saja di situ.

Hilangnya anak itu membuat ibunya sangat berduka. Hoboye menepuk-nepuk sebatang kayu menjadi sebuah perahu, lalu ia, Wali, dan istrinya, naik perahu itu mencari anak yang hilang itu. Hoboye duduk di depan, Wali di tengah, dan istri Wali di belakang. Sampai di sebelah barat, mereka mencarinya, tapi tidak ditemuinya. Lalu, mereka menuju ke bagian tengah, tetapi tidak bertemu juga. Mereka terus menuju ke sebelah timur. Mereka mencari terus sampai di antara kampung Ayapo dan Yoka, tapi tidak bertemu juga. Akhirnya, mereka membelok ke sebelah Buai. Sampai di sana, di Muara kali Itaufili, Hoboye melihat anak itu berada di dasar air lalu berkata kepada ibunya, "Anak itu ada di sini".

Ibunya menaruh dayung dalam perahu dan berusaha menjatuhkan diri dari perahu untuk menyelamatkan anaknya, tetapi Hoboye mene-gurnya, "Tunggu! Pakai pakaianmu dulu." Ibu itu memakainya. Kemudian, ia berusaha turun.

"Tunggu dulu", tegur H

kan diri. Sampai di dasar air tempat anak itu berada, ketika ibu itu dalam posisi mulai mengangkat anak itu dari pembaringannya, Hoboye melihatnya dan berkata, "Tetaplah kalian berdua di situ." Lalu, ibu dan anak itu menjadi batu dengan posisi tubuh seperti terakhir itu.

Kedua batu itu masih ada di Itaufili sampai sekarang dan dipercayai bahwa kedua batu itulah yang membuat danau Sentani tetap jernih dan sehat karena kotoran-kotoran, baik bangkai binatang maupun manusia yang terdapat di danau ini disaring oleh kedua batu itu.

BYAKA BURE YEUBOKE AHUBA (versi 2)

Nabere hele nekewate, afau mbai oyea hayea yeneungekoke. Na robona refine moko mbai naro Ebungholo. Romiyea nebei afaunge nekewate kui kui mea mea hele nekewate.

Nebei romiyea nekewate neai ondofolo mbai iseai to hebando meliro mekai to. Romiyea naremo angeai borainyeke. Neaima reyea na miyeya roke bumiyea. Nebei nekewate bure kalo hele. Bu ahaunga hele ndi Dobonsolo na mokona hele.

Ya mbaimo nda ondofolo na miyeya na kelu mbai bele hekere Dobonsolo mokona ewate heke mbai nebeinye mokoubokene. Nemene namene roungayendere mokainyehake yaraikoke ewate. Na romiyea neaima naheke hekenamo ewate.

Nebei ya rohansang ijea ijea hele neumikoke. Na miyeya kaye heunguke nakaliara naumene erewoungue na fa hokoungekoke bukine. Eke kileungeboke na molo kaye isiyang falene mokowole.

Nebei miyeya na bulo eare balene na kelure mokowoungue wa elea roke. Na kelu yeufurukoke bune nenakere riygwoungele. Nebeinya bu u humaleu mbai hele honowole neakoyea roke mewole, nenake aunguke bulu waugeufoke nakelu ikeunge na bu anefike beufoke.

Nebei fa neaku falene mokoke mokoke buki yareungekoke mewole nebei homaleure aneinsindere. Meke nebei fa nenakere nekewote ereuwomine a hele yarewoumi nane homaleu na bu u ne kaungihike ruka randeyea ewole, a beko beko namiyeare weunge, "Wa ro bumiyea Hele lombe rahena weyea bu bangyeya nekeyea wa fare eyei aneisiy. Moko-ibonea joko eremayeiboi nahibi nayane beainye rewende."

Nebeima na mulo uboungene, na ijoko ibo balewainye. "Beneng na moloyea weunge, "Bu hele Hey Dobonoiyee nembai sele neai wa fa weinye eu bu riyesiye. Rowende =mende anende anende ang." Fa meleakeng

ndeyea nebei mokore nahului kitenggonde. Romiyea kobang horo long nahului bang.

Nda fa o mabone koke neako nenakere yareunge a borowole. Nenake rime rimewole kena buhea hele kowoungene nahibi eukuke. Nenakere hahiyea roukeunge, weunge, " Ana rahene nda bu waijo kora balate? a weisene." Nenakeyeya weunge, "Kelu nda bu ra ijokora balase ereyeya, wire yembonde, bu nahibi kanira inyate reniai tai, anabumiyeyane. Wa ahe Hey Dobonoiye neai ajene bu reniai tai eke alele Helene. Ahau hele eke nekele. Weyea noro beleyeandang hele bu reko-mea ahe re na. Nebei bu nahibimo alende reniai tai nahibi nda afau buyeya yendowende." Nebeima nenake weungekokene kena hele kowole yendere neai ahe kine nekele ajendeyea.

Terjemahan

Cerita 2

TERJADINYA DANAU SENTANI (versi 2)

Pada zaman dahulu sebelum ada danau Sentani ada sebuah keluarga yang sudah lama tinggal di gunung Siklop. Kehidupan keluarga itu baik dan berbahagia.

Makanan pokok mereka adalah sagu. Pohon sagu banyak terdapat di Sentani. Setiap hari mereka pergi menokok sagu; ibunya mencari ikan dan sayuran.

Pada suatu ketika anak laki-laki keluarga itu meminta diri kepada kedua orang tuanya hendak ke gunung. Orang tuanya mengizinkan, tetapi mereka berkata, "Kamu harus bawa alat tajam. Kalau di jalan ada apa-apa, potong saja. Kamu boleh pergi, asalkan kamu jaga dirimu baik-baik." Ia mulai mendaki gunung. Dalam perjalanan, ia merasa lelah dan beristirahat. Lalu, ia melanjutkan perjalanan ke gunung yang pertama setelah beristirahat. Anak itu melihat seekor ular dan berbicara padanya. Ular itu pergi dan anak itu ikut dari belakang. Ia melihat bahwa ular itu besar, panjang, dan kepalanya satu. Ketika mendaki gunung yang kedua, ia kaget bertemu dengan ular berkepala dua. Ketika akan dipotong, ular itu pergi ke gunung yang ketiga. Tak lama kemudian anak laki-laki itu merasa haus, lelah dan lemah. Ia tidur berbaring di atas rumput. Akhirnya, ia tertidur sampai hari gelap dan sepanjang malam. Ia merasa gelisah sampai pagi hari.

Pagi harinya ia kembali menuruni gunung kedua sampai ke gunung pertama. Ketika melihat ada rumah, ia gembira. Setiba di rumah, ia menceritakan semua yang ia alami kepada orang tuanya.

Setelah makan sampai kenyang, ayahnya mengambil bekal dan mengisi tempat bekalnya. Lalu, dia bersama anaknya pergi ke tempat (gunung) yang telah didatangi anaknya. Mereka mulai berjalan mendaki

gunung kedua dan terus ke gunung ketiga. Setelah beristirahat sejenak, mereka terus ke gunung keempat. Mereka bertemu dengan ular itu. Ular itu besar, panjang, dan berkepala empat. Sang ayah akan memotong ular itu, tetapi ular itu berpindah ke gunung yang kelima. Ular itu kemudian berkepala lima dan berpindah lagi ke gunung keenam. Mereka terus mengikuti ular itu ke gunung keenam. Ketika melihat mereka, ular itu pun, yang sekarang telah berkepala enam, berpindah lagi ke gunung yang ketujuh. Ayah dan anaknya itu sekarang melihat bahwa ular itu telah berkepala tujuh. Ketika sang ayah mengambil parang hendak memotong ular itu, tiba-tiba datang angin kencang, hari menjadi gelap, turunlah hujan dan banjir besar. Sang ayah dan anaknya, karena takut banjir, lalu turun ke gunung keenam dan terus sampai gunung ketiga. Namun, banjir itu sempat menghanyutkan sang ayah. Sang anak menyaksikan hal itu, tetapi apa yang dapat diperbuatnya. Di gunung ketiga itu pulalah sang anak juga dibawa banjir. Ketika tiba di gunung kedua, banjir pun menghanyutkan sang ibu dan putrinya. Terpisahlah keluarga itu. Banjir itu mengumpul dan membentuk sebuah danau besar. Kepala ular yang kecil-kecil itu adalah pulau-pulau kecil yang ada di danau Sentani; kepalanya yang besar adalah Sentani Timur; bagian tengahnya adalah Sentani Tengah; ekornya adalah Sentani Barat. Demikianlah cerita asal usul Danau Sentani.

BUYAKA BURE YEUBOKE AHUBA (versi 3)

Nabere hele yo mei mei nye isuwewate, afau mbai akela nolone. Romiye hiwa nebeinye nekewate. Neai walihekene nekewate, engyea, ninggeyiea, rame hekeije molowate nebei akela nolone finoyea nabeko bako hele. Nebeima mbai nebei ro miyeya oboyea, kamendakeyiea, emeayea bewate neai walire. Rahe rambung nem bainye mokowate. Huwe yeiboyole nebei ajengne aku anau u hele yeibiyole.

Nebeinye nekewate bekohela hubawainye nebeibe mahire efoloi. Ya mbaimo ya molokore hera, yakama be yeuboke. Heki hele nebeiyene bu bang. O ha kalawate. Nebeima mbai neai walire nekewatere neimabu u.

Ya mbaimo ro miyeya bunemo bewate robong refireyiea. Nebeibe bu ehubayeikoi. Nahibi hokaikoke Dobonsolo mokoreye, kitenai jenndere bure. Robo hele halewate namokone bu hubanyaikonde. Nda a nahele nebuneai huwaimiyeke. Iybate nanolone none iybate. Neyea isiyang none iybate ajenne nane bu beate nebein ye yale. No yeikoke haneisa aloinainyekonderemo a mbai kaneu mi, "Eiya nebei bu beungele nda nare yale. Mare isembere nda haneijea". Nahibi enyayo moiseyiea bukaibore erewatemo rorele mbai." Nabokore alainyekoke mewate nebei roreleyea weumi, "Reyiea mare bu isembe nebeibe bu enensinde nekaisele yembonde hunnde eraisiy." Eheng kaikoke nda a weumi. Nahibi nebei bu ikeumi rukabulu mbaisa hele waneng mokongeboke. Weumi ndi wa roweng habumokombe. Mokaikokeramo bu ne ahibi hawai kokoke noloremo heugeke heinyuke. Peneng nebei roreleyea weumi o eleyea nenembe keambombe. Kaya hebembe kani ranne ekoloijea. Nahibi naneyo nebei bu habune oyea nekainyele kaiboke alainy koke yore mewate. Nebei haneisa nda rorele nundeuboke. Neabu nejiea huwaimiyeke nebei rorele Dobonsolo walobo.

Nehibi nebei bu kaimেকে hiwa kaikoyate penengna hiwa yo bele.

Nebei mamayea mewate. Kaya hele hebewate nane bube enensinde bele. Neai ajenemo ro mbai buma emea erekeunge o oranne kowole nahibi nebei buremo nukainnyeboke rane buma emeane yambewate. Nane bu rowaimeke one kataikoke nahibi eneikoke. Kulu kulu hele yeiboke mbai sambai eyai. Nahibi nebei bu heleng hele bewole fe hele kowate. Hakonai kondere be noro rabuhiyeya rinaikoke wanem.

Nebei bu heleng bewole, nahibi yewahuneuboke naneyo ruwaiboke mbai sambai enekei. Nayane beinye nane bu heleng bewole bewole kabang hele yeboku buyaka bure nare meugeuboke.

Nda ahuba ro mbai ahinabe Debonsolo kitengweke nda rorele hubayeikoke hugoung. Nda ahuba orona menare isuwewaimi.

Terjemahan

Cerita 3

TERJADINYA DANAU SENTANI (versi 3)

Dahulu kala menurut cerita nenek moyang orang Sentani, ada sebuah dataran rendah yang dipenuhi hutan belantara. Ada beberapa orang tinggal di tempat itu. Mereka hidup bercocok tanam. Mereka menanam pisang, petatas, keladi, dan singkong. Hutan belantara yang mengelilingi kebun mereka dipenuhi dengan pohon sagu. Selain berkebun, mereka juga gemar berburu. Mereka berburu binatang, seperti babi, buaya, dan tikus tanah. Semua itu mereka lakukan bersama-sama. Namun, jika malam tiba, tempat itu terasa sepi.

Selama mendiami tempat itu, mereka sangat menderita. Namun, mereka tidak putus asa. Pada suatu saat, musim hujan berganti musim kemarau. Musim kemarau waktu itu sangat lama sehingga tak ada lagi air untuk menghidupi tanaman mereka. Untuk hidup mereka pun tak ada air.

Pada suatu hari masyarakat menelusuri hutan hendak mencari mata air ke arah utara. Hutan-hutan mereka telusuri, tetapi tak didapati air. Mereka akhirnya memutuskan untuk mendaki gunung Siklop yang bersusun tujuh. Mereka percaya bahwa di atas gunung ada mata air. Hal itu memang telah diberi tahu nenek moyang mereka.

Mereka pun mendaki gunung. Karena terlalu lelah, mereka beristirahat di pertengahan pendakian gunung. Tanpa diketahui, sebenarnya tempat mereka beristirahat itu adalah tempat sumber air yang mereka cari. Lalu, mereka akan meneruskan perjalanan mendaki gunung. Ketika akan melanjutkan perjalanan, terdengar suara dari belakang mereka, "Air yang kalian cari ada di sini. Tidak usah dilanjutkannya perjalanan kalian. Aku akan memberikan air itu sekarang juga." Berhentilah mereka dan menoleh ke belakang. Di sana ada sesosok tubuh yang telah tua. Mereka mendekati orang tua itu. Orang tua itu berkata lagi, "Aku akan berikan air itu pada kalian, tapi ada syaratnya. Jangan sampai air itu jatuh atau tumpah ke tanah. Bisakah kalian menjaganya? Kalau jatuh ke tanah, air itu akan menjadi banyak dan semakin bertambah banyak hingga meluap." Mereka menyanggupinya. Jalan yang mereka tempuh adalah menaruh air itu di dalam sesuatu dan menggantungnya. Kalau akan diambil untuk diminum, air itu tidak akan habis.

Orang tua itu memberikan air tersebut kepada mereka. Air itu keluar dari sebuah batu besar yang permukaannya seperti kendi. Karena pada saat itu mereka tidak mempunyai alat untuk mengisi air tersebut, berkatalah orang tua itu, "Ambillah daun/pelepeh nira yang besar di sana itu. Bentuklah seperti *mayong* yang besar dua buah." Setelah siap, mereka isi setengah saja. Orang tua itu berkata lagi, "Pikullah air itu dengan batang kayu yang kuat. Jangan sampai jatuh ke tanah."

Orang-orang itu pulang ke kampung halaman mereka. Namun sebelum pulang, orang tua itu mengingatkan mereka lagi akan air itu. Tanpa sepengetahuan mereka, orang tua itu telah menghilang. Menurut nenek moyang mereka, orang tua itu adalah tuan tanah gunung Siklop.

Mereka kembali pulang menuruni gunung. Dengan sangat hati-hati mereka menjaga air itu agar tidak tumpah. Mereka secara bergantian memikul air itu. Tibalah mereka di tempat tinggal mereka. Pada saat itu salah seorang dari mereka melihat seekor kus-kus yang sedang ber-

main-main di atas pohon. Dia mengajak temannya untuk mengejar kus-kus itu. Dipanahlah kus-kus itu. Karena terlalu bersemangat, air yang mereka pikul itu, tidak dihiraukan lagi. Air tersebut terbentur pohon dan tumpahlah. Betapa kagetnya mereka karena tak setetes pun air yang tertinggal. Perlahan-lahan air itu bertambah banyak. Mereka takut. Mereka mencoba untuk lari, tapi seakan-akan kaki mereka terikat dengan kuat.

Akhirnya, tenggelamlah mereka. Tak satu pun yang selamat. Dari hari ke hari air itu menjadi semakin banyak dan semakin banyak. Akhirnya, terbentuklah danau yang sangat besar.

Cerita ini muncul dari seseorang yang tinggal di sebuah tempat yang lain yang mengunjungi orang tua tuan tanah gunung Siklop tadi. Ia menjelajahi gunung Siklop. Karena orang itu amat baik budinya, berceritalah orang tua itu tentang asal-usul terjadinya Danau Sentani. Dan cerita itu diceritakan turun temurun sampai sekarang.

BUYAKA BURE YEUBOKE AHUBA (versi 4)

Nabere hele nekewate, afau mbai oyea hayea yeneungekoke. Na robona refine moko mbai naro Ebungholo. Romiyea nebei afaunge nekewate kui kui mea mea hele nekewate.

Nebei romiyea nekewate neai ondofole mbai iseai to heban do meliro mekai to. Romiyea naremo angeai borainyeke. Neaima reyea na miyea roke bumiyea. Nebei nekewate bure kalo hele. Bu ahaunga hele ndi Dobonsolo na mokona hele.

Ya mbaimo nda ondofole na miyea na kelu mbai bele hekere Dobonsolo mokona ewate heke mbai nebeinye mokoubokene. Nemene namene roungayendere mokainyehake yaraikoke ewate. Na romiyea neaima na heke hekenamo ewate.

Nebei ya rohansang ijea ijea hele neumikoke. Na miyea kaye heunguke nakaliara naumene erewoungé na fa hokoungé bukine. Eke kileungeboke na molo kaye isiyang falene mokowole.

Nebei miyea na bulo eare balene na kelure mokowoungé wa elea roke. Na kelu yeufurukoke bune nenakere riygwoungé. Nebeinya bu u humaleu mbai hele honowole neakoyea roke mewole, nenake aunguke bulu waugeufoke nakelu ikeunge na bu anefike beufoke.

Nebei fa neaku falene mokoke mokoke buki yareungekoke mewole nebei homaleure aneinsindere. Meke nebei fa nenakere nekewote erewomine a hele yarewoumi nane homaleu na bu u ne kaungihike ruka randeyea ewole, a beko beko namiyeare weunge, "Wa ro bumiyea Hele lombe rahena weyea bu bangyeya nekeyea wa fare eyei aneisiy. Moko-ibonea joko eremayeibo nahibi nayane beainye rewende."

Nebeima na mulo uboungene, na ijoko ibo balewainye. Beneng na moloyea weunge, "Bu hele Hey Dobonoiye nembai sele neai wa fa weinye eu bu riyesiye. Rowende mende anende anende ang." Fa meleakeng ndeyea nebei mokore nahului kitenggonde. Romiyea kobang horo long

nahului bang.

Nda fa o mabone koke neako nenakere yareunge a borowole. Nenake rime rimewole kena buhea hele kowoungene nahibi eukuke. Nenakere hahiyea roukeunge, weunge, " Ana rahene nda bu waijo kora balate ? A weisene." Nenakeyeya weunge, "Kelu nda bu ra ijokora balase ereyeya, wire yembonde, bu nahibi kanira iynyate reniai tai, anabumiyeane. Wa ahe Hey Dobonoie neai ajene bu reniai tai eke alele Helene. Ahau hele eke nekele. Weyea noro beleyeandang hele bu reko-mea ahe re na. Nebei bu nahibimo alende reniai tai nahibi nda afau buyea yendowende." Nebeima nenake weungekokene kena hele kowole yendere neai ahe kine nekele ajendeyea.

Terjemahan

Cerita 4

TERJADINYA DANAU SENTANI (versi 4)

Pada zaman dahulu ada sebuah negeri yang terletak di sebuah dataran yang luas dan dikelilingi oleh pegunungan. Di sebelah utara terdapat puncak gunung yang tinggi yang disebut Dobonsolo, sedangkan yang di sebelah selatan disebut Ebungholo. Pada dataran itu terdapat sebuah negeri yang makmur .

Pimpinan negeri itu seorang bangsawan dan hartawan. Ra kyatnya sangat patuh dan kagum pada pemimpin mereka itu. Ia juga memiliki berbagai keuletan dan kecakapan. Bahkan, ia mendapat seorang istri dari keturunan dewa pembawa air. Negerinya sulit dijangkau oleh masyarakat karena terletak di puncak gunung Dobonholo (sekarang Dobonsolo).

Pada suatu ketika, pemimpin negeri itu yang disebut ondo folo pergi berkebon di bukit-bukit Dobonholo bersama istri dan putra tunggalnya. Semua perlengkapan dan kebutuhan disiapkan. Keesokan harinya mereka

berangkat. Tanpa diperintah, para pengikut mereka segera melaksanakan pekerjaan mereka masing-masing.

Hari itu panas menyengat. Sang istri segera berhenti menanam karena anaknya telah pingsan kehausan. Kemudian, diangkatnya anak itu. Sang suami tak mengetahuinya karena sedang mendirikan *fale* (pondok pelindung).

Karena sang ibu memiliki kekuatan supernatural, ia membacakan mantra-mantra untuk menyejukkan tubuh anaknya. Anaknya segera sadar dan meminta air minum. Tidak ada air minum kecuali sebuah kelapa muda yang dibawa oleh sang ayah. Karena terlalu haus, anak itu memaksa ibunya untuk melubangi kelapa itu agar diminum airnya. Ibunya menuruti keinginan anak itu.

Karena merasa lelah dan haus, sang ayah ingin menghilangkan dahaganya dengan buah kelapa yang dibawanya dari rumah tadi. Ketika menemui anak dan istrinya, betapa marahnya dia. Ia marah karena kelapa yang dibawanya dari rumah tadi tak ada lagi airnya. Kemudian, dilemparkannya kelapa itu ke arah bebatuan seraya berkata sinis kepada istrinya, "Namamu adalah Bumiyea Hele ('wanita yang memiliki tempayan air'), mengapa kamu tidak menyiapkan air untuk anakmu? Coba lakukan itu sebagai sebuah kenyataan agar air itu dapat kamu gunakan terus seumur hidup."

Mendengar kata-kata sinis itu, berlinanglah air mata sang istri. "*Bu hele* (tempayan air) itu hanya dimiliki oleh Hey Dobonoye (dewa pembawa air, sumber air). Suruhlah anakmu ke sana meminta padanya. Biarlah ia minum sampai puas." "Mana mungkin anak ini bisa sampai ke puncak gunung itu. Orang sakti saja tak berani sampai ke sana," kata sang ayah.

Di balik pepohonan, anak itu sedang bersembunyi dan menengar semua kata-kata sinis yang dikeluarkan ayahnya. Tak tahan ia keluar dari persembunyiannya karena mendengar isak tangis ibunya. Dirangkul ibunya sambil bertanya, "Ibu bagaimana air ini bisa mengalir dari matamu? Katakanlah padaku."

Lalu, ibunya berkata, "Putraku, air yang kau lihat di mata ibu ini dapat membuat sungai dan mata air karena ibu adalah keturunan yang memiliki tempayan air. Oleh karena itu, ibu disebut orang Bumiyea *Hele*.

Tempayan yang dimiliki nenekmu Hey Dobonoiye mengalir terus menerus dan melimpah ruah siang dan malam. Andaikan kau bersayap dan dapat terbang ke puncak Dobonholo seperti burung sehingga dapat menimba air dari nenekmu itu. Air itu akan mengalir terus menerus siang dan malam dan akan menggenangi dataran ini."

Mendengar kata-kata ibunya itu, sang anak sangat berkeinginan untuk pergi ke tempat neneknya. "Apakah ibu dapat terbang seperti burung?" "Tidak, Anakku, tapi ibu mempunyai kekuatan gaib, ketabahan, dan kecepatan. Bagaimana pun sebuah jarak perjalanan bisa ditempuh dengan satu atau dua langkah saja, tetapi kau sendiri harus memiliki ketabahan dan kecerdikan. Namun, nenek belum mengenalmu. Dari gelang- gelang permata ini, nenekmu akan mengenal siapa kamu. Dua buah gelang permata warisan dari ayah ini kuberikan kepadamu untuk dihadiahkan kepada nenekmu. Gelang yang satu ini adalah gelang pelebur dan penawar hati yang rawan, sedangkan gelang yang satu lagi adalah sebagai alat pembayaran pada nenekmu. Mulai hari ini, kantong ayahmu menjadi kosong, hanya berisi udara. Orang akan menamakan dia dengan Hokhouboye karena lenyapnya kedua harta pusaka ini."

Setelah mendengar pesan dan petunjuk ibunya, anak itu berbalik ke arah gunung Dobonholo dan lenyaplah dia dalam kesunyian. Dari jauh ia sudah mendengar bunyi air bagai guruh. Di perjalanan ia menemui banyak godaan tapi ia menguatkan hatinya dan membulatkan tekad untuk mencapai puncak Dobonholo. Tak lama kemudian ia tiba di tempat bunyi air yang menderu. Ia bertemu dengan air yang menderu itu. Dipandanginya air yang tumpah dari mulut sebuah tempayan air yang besar. Dari dalam mulut tempayan yang besar itu keluarlah dua putri neneknya. Untuk mengetahui dan mempelajari keadaan setempat, ia bersembunyi di balik pepohonan yang tinggi sambil melemparkan kulit pisang masak yang telah dimakan isinya ke arah kedua putri itu. Keduanya terperanjat dan menoleh ingin melihat siapa gerangan orang yang melempar kulit pisang itu. Putri yang sulung berkata pada adiknya, "Adikku, jika benar itu seorang laki-laki, dia kuambil sebagai tunanganku." "Bukan begitu Kakak. Kita antarkan dia pada ayah. Ayahlah yang akan menentukan."

Kedua putri itu lalu memanggil agar orang itu keluar dari tempat persembunyiannya.

"Andaikan kau itu seorang laki-laki, keluarlah dari tempat persembunyianmu. Nyatakan dirimu di hadapan kami. Kami akan mengantarmu ke ayah kami, Hey Dobonoieye."

Mendengar hal itu, ia pun keluar dari tempat persembunyiannya. Kedua putri itu segera menggapai tangannya dan merangkulnya sambil menari-nari. Kemudian, yang sulung berkata, "Inilah tunanganku." Namun, putri yang bungsu berkata, "Tidak. Kita antarkan saja pada ayahanda."

Kedua putri itu menyembunyikan anak itu di balik pepohonan. Mereka menghadap ayah mereka dan berkata, "Ayah, andaikata seorang laki-laki bermaksud menemui kita, adakah hati ayah ingin menerimanya?" Kata ayah mereka, "Mengapa kamu berpura-pura pada ayah? Pergilah kamu dan bawalah laki-laki itu kemari."

Kedua putri itu kembali menemui anak tadi dan mengantarnya kepada ayah mereka. Lalu, keduanya berdiri di samping kiri dan kanan anak muda itu.

"Siapakah kau ini, pria muda? Dari mana asalmu? Kau kemari apa maksudmu?", tanya sang ayah.

"Selamat siang nenekku. Saya ini adalah putra Bumiyea Hele. Saya datang kemari atas suruhan ibunda untuk menghantar hadiah dari ibunda untuk nenek yang berupa gelang permata dari pusaka ayah."

"Oh, terima kasih cucuku. Sebelum nenek menerima bingkisan ini, apakah imbalan nenek padamu?"

"Tidak perlu imbalan." jawab anak muda itu.

"Aduh, bukan main hadiah ini. Ini adalah pusaka ayahmu yang tidak sembarang dihadiahkan kepada orang. Katakan terus terang tentang tujuanmu kemari." kata neneknya lagi.

"Ambillah lagi gelang yang satu ini. Yang ini saya berikan pada nenek untuk meminta air dari tempayan nenek yang mengalir terus siang dan malam itu."

"Baiklah cucuku. Kuberikan padamu tabung air ini. Ingatlah pesan nenek. Sepanjang perjalanan, janganlah engkau mencoba membuka tabung air ini. Bukalah setelah tiba di rumahmu. Selamat jalan."

Di tengah jalan anak muda ini dihadapkan dengan berbagai cobaan yang berbahaya. Ia ingin membuka tabung yang dibawanya karena ingin

mengetahui isinya.

"Kalau tabung ini berisi air, mengapa tidak ada tanda-tanda gemeric air. Saya harus tahu isinya."

Dibukanyalah tabung itu.

"Aduh, celaka."

Dua ekor ular air (*Phuehekhai* 'dewa pembawa air') segera meloncat dari tabung tadi dan meluncur dengan cepatnya. Anak muda itu mengikutinya. Dewa pembawa air yang berupa ular itu segera menyemburkan airnya. Lalu air mengalir dengan deras. Semakin lama semakin tinggi genangan air yang mengikuti gerakan ular yang meluncur dengan cepatnya. Anak muda itu semakin dekat dengan rumahnya, tetapi tubuhnya semakin tenggelam dalam air. Luapan air akhirnya naik sampai ke lehernya. Sebelum ia tenggelam, ia sempat memanggil nama ibunya, "Ibuku Bumiyea Hele, air sudah menenggelamkan anakmu."

Ibunya keluar dari rumah dan sempat melihat tangan yang melambai di atas permukaan air. Ia berseru, "Oh, putraku. Biarlah ibu tenggelam juga dalam air ini."

Maka tenggelamlah ibu itu. Karena terbenamnya ibu dan anak itu, negeri itu disebut Hele Wabou, artinya tenggelamnya tempayan air dalam tubir air yang dalam.

BYAKA BURE YEUBOKE AHUBA (versi 5)

Nabere hele yo mei mei nye isuwewate, afau mbai akela nolone. Romiye hiwa nebeinye nekewate. Neai walihekene nekewate, engyea, ninggeyiea, rame hekeije molowate nebei akela nolone finoyea nabeko bako hele. Nebeima mbai nebei ro miyea oboyea, kamendakeyiea, emeayea bewate neai walire. Rahe rambung nembain ye mokowate. Huwe yeiboyole nebei ajengne aku anau u hele yeibiyole.

Nebeinye nekewate bekohele hubawainye nebeibe mahire efoloi. Ya mbaimo ya molokore hera, yakama be yeuboke. Heki hele nebeiyene bu bang. O ha kalawate. Nebeima mbai neai walire nekewatere neimabu u.

Ya mbaimo ro miyea bunemo bewate robong refireyiea. Ne beibe bu ehubayeikoi. Nahibi hokaikoke Dobonsolo mokoreye, kitenaijenndere bure. Robo hele halewate namokone bu hubanyai konde. Nda a nahele nebunelai huwaimiyeke. Iybate nanolone none iybate. Neyea isiyang none iybate ajenne nane bu beate nebein ye yale. No yeikoke haneisa aloinai-nyekonderemo a mbai kaneumi "Eiya nebei bu beungele nda nare yale. Mare isembere nda haneijea". Nahibi enyayo moiseyiea bukaibore erewatemo rorele mbai, Nabokore alainyekoke mewate nebei roreleyea weumi, "Reyiea mare bu isembe nebeibe bu enensinde nekaisele yembonde hunnde eraisiy." Eheng kaikoke nda a weumi. Nahibi nebei bu ikeumi rukabulu mbaisa hele waneng mokongeboke. Weumi ndi wa roweng habumokombe. Mokaikokeramo bu ne ahibi hawai kokoke noloremo heugeke heinyuke. Peneng nebei roreleyea weumi o eleyea nenembe keambombe. Kaya hebembe kani ranne ekoloijea. Nahibi naneyo nebei bu habune oyea nekainyele kaiboke alainy koke yore mewate. Nebei haneisa nda rorele nundeuboke. Neabu neijea huwaimiyeke nebei rorele Dobonsolo walobo.

Nehibi nebei bu kaimeke hiwa kaikoyate penengna hiwa yo bele. Nebei mamayea mewate. Kaya hele hebewate nane bube enensinde bele. Neai ajenemo ro mbai buma emea erekeunge o oranne kowole nahibi

nebei buremo nukainnyeboke rane buma emeane yambewate. Nane bu rowaimeke one kataikoke nahibi eneikoke. Kulu kulu hele yeiboke mbai sambai eyai. Nahibi nebei bu heleng hele bewole fe hele kowate. Hakonai kondere be noro rabuhiyea rinaikoke wanem.

Nebei bu heleng bewole, nahibi yewahuneuboke naneyo ruwaiboke mbai sambai enekei. Nayane beinye nane bu heleng bewole bewole kabang hele yeboku buyaka bure nare meugeuboke.

Nda ahuba ro mbai ahinabe Debonsolo kitengweke nda rorele huba-yeikoke hugounge. Nda ahuba orona menare isuwewaimi.

Terjemahan

Cerita 5

TERJADINYA DANAU SENTANI (versi 5)

Pada zaman dahulu orang Sentani hidup di sebuah padang yang kini menjadi danau. Kehidupan mereka susah untuk mendapat air. Agar mendapat air, mereka memasang bambu dari rumah ke rumah.

Pada suatu hari ada sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan dua anak laki-laki. Mereka ke kebun yang baru mereka buka. Mereka akan membersihkan dan menanam bibit. Di sana tidak ada makanan dan minuman (air). Oleh sebab itu, mereka harus membawanya dari rumah.

Ketika berangkat, kedua anak itu lupa membawa air minum. Hanya sang ayah yang membawa air. Hari itu panas sangat terik. Mereka bekerja sampai lelah dan haus. Karena terlalu haus, mereka mengambil air ayahnya dan diminum sampai habis.

Setelah selesai bekerja, ayah mereka hendak minum air yang dibawanya karena haus sekali. Ia menemukan bahwa air itu telah habis diminum oleh kedua anaknya. Ia marah dan memaki-maki kedua anak itu. Hal itu terdengar oleh ibunya. Ia memanggil kedua anak itu agar

datang kepadanya. Ia menyiapkan sebuah *habbu* dari *bay*. Ia memberikan *habbu* itu kepada keduanya dan menyuruh mencari air ke gunung Siklop. Kata sang ibu kepada kedua anaknya, "Pergilah ke kakek yang bernama Hollo Rombay di Siklop!" Keduanya lalu berangkat dari barat ke utara mencari kakek dan nenek di Siklop.

Mereka mulai menelusuri lereng gunung. Sesampainya di Siklop, di belakang rumah, mereka bersembunyi, di pinggir sebuah kolam.

Kakek itu mempunyai dua anak perempuan. Tak lama setelah mereka tiba, dua anak perempuan itu turun ke kolam hendak mandi. Mereka lalu menggantung semua perhiasan, seperti kalung, gelang, dan cincin pada ranting pohon. Ketika mereka berdua turun mandi ke dalam kolam, kedua anak laki-laki itu mengambil semua perhiasan itu dan naik bersembunyi di atas pohon.

Setelah selesai mandi kedua anak perempuan itu akan mengenakan lagi perhiasan mereka, tetapi tak ditemuinya lagi. Mereka mencari ke mana-mana, tetapi tak dijumpai. Ketika putri yang sulung memandang ke atas pohon, ia melihat ibu jari kedua anak laki-laki itu. Ia menyuruh mereka turun dan dibawa kepada orang tua mereka. Mereka lalu ditanya tujuannya ke sana. Mereka menceritakan semua. Sang kakek lalu mengambil *bay* mengisinya dengan air dan juga bermacam-macam ikan. Sebelum air diserahkan kepada kedua anak laki-laki itu, sang kakek memberi peringatan dan peraturan menggunakan air itu.

Peraturannya adalah tidak boleh meletakkan air itu ke tanah. "Kalau kalian melakukan hal itu, air akan keluar dan mengejar kalian berdua. Apa pun yang terjadi di tengah perjalanan, janganlah meletakkan air itu." Mereka berjalan hingga sudah mendekati kampung mereka yang disebut Sereh atau Helle Wabow.

Di sinilah mereka melanggar aturan itu.

Cerita 6

EBALE YAKALIRE HUBULEURE AHUBA

Nabere hele sentanina ondofole be nawali ame-ame ranne nekew ote. Nebei ondofole be niyea Ebalere Hubuleure.

Ya mbaimo hubuleu nameangge ro eke hamboni aimokouboke. Hubuleu hefa nameanggerena hiwa yareukoke. Nda hambani ekaimo kowate a Ebale yakali nahibi baroke. Kenahenseng hele kowole. Kena kowole nibi mokombonde Hubulenfa wabennihindere neai hefayea o ra mokonbore hefayea (wafengke).

Ebale yakali nebei hefaremo hawakoke ondo no kongme oleumikokene hawekoke. Nahibi yeube yoye aweufojule. Hubuleu Ebale Yakali fokene yauweungehoke nei iymeara fowote narei maijea. Forete iymeakenemo. Ebale yakaliyea weunge "Hubuleu reyea anggei borowale wa hefa foi foi sele hawekoke wameang gerena nane manemfa mekai mokowafe". Hubuleu weunge "Ehe. Nane hefa niyea."

Ebale yakali nebei nefaerewole weunge, "Nda efa na u bekoya. Foi bekoke iseyebonnderena meai hakoisebo bureyea alere. Nebei hefa bune wawande enairuwembonndene wa beko, narokombai kanyaikonnde. Hubuleu naheleyea elekoke, nebei hefaremo hawekoke nahibi hokolo be hayeiboke. Buyebei yomore be rorokete fofefote. Fokete wau gwan ajenemo. Ebale yakali neai hefaremo roke buranne hayeungekoke efakouboke. Hubuleu nebei hefaremo yarekoke bu ramne hayekorebe ruwau-boke. Mbai sambai efakoiboi. Nanemene waitu weuboke. Hubuleu a bammo nekewole nameanggerena rela mbai sambai u yeiboke. Beneng wabone onaibegonndere merau nahinggibam nabu waugwau helene. Hubuleu mehi hele folowole nabe ruwaboufeyeamo erewole nahefa hayeukoke ajenndeyea.

Ebale yakali nebei erekeungene weunge, "Mehiefoloi jeaya wa nefa nemene beko nine mei a". Nahibi hokolo be ewole.

Oko nennem hukui yeubokemo, yakama meke. O ha kalawate. Ebale

yanali neai yone fi kalai-kalai kalawate. Romiyea fire enufere nahing-gimbang. Hubuleu neai yone fi foisele iygwate. Ebaleromiye fire enainyendere nahinggibam. Ebale naromiyea ugwaynye Hubuleu bokore fonde fire riyennihindere. Ebale kena koumikoke. Ya heuborama Ebale Yakali neumeka Yabue-Yore fowole Hubuleure bokore.

Fokemo weunge, "Hubuleu, reai yo yang monimai neneumi. Nebeinye riyawale hakoufebanderewa kenana fino nenem hului kinye-febonde. Raherambumbe weufele?" Ebaleyea peneng hineunge. Hubulenuyea Ebale Yakalie weunge, melena nabemere nebei fi nenggombere a nabemere hineuminnde ani ani? ungayefe ani ani. Nebei fino niyea kembe. Nebei fino a ewei kiyea ekeijea.

Ebale yakali nebei borowolebea fa hele bowole moni hele kowatene wa kena kokoke. Nahibi Hubuleu na miyearemo ukeunge ramunne monowole. Ebale yakali nebei borowole kena hele konole neyea neima monine. Nahibi Hubuleu ekune. Eke nakeluremo ukeunge finone ahenggonde. Nda fino kabam neaima kolu hele.

Hubuleu ekuke iymea eisa ere nakelurema ukeunge ende fino kabang kolu na filingne ahenggondere. Ehale yanali ende hinnendene a wenende.

Ekte fihunnemo beno mbai kekete finohiki nakoko. Nebei beno rokete fino kabang kulu mbai ereinyebokene beinyunuke orowalore yeuboke Hubuleu nakelu nebeisa yeukiteke ike nahibi nebei fi nafikinne kore. Nebeisawa Hubuleu nebei beneremo roke ahaunge hele euboke, nahibi iymeare ewole. Ebale yakali rakewolemo Hubuleu meke romau bene. No. bumare are kolewa Ebale Yakali weunge ramanne annetere. Nonine, nane ramang aneikore before. Aneikoke Hubuleu Ebale Yakakere weunge fihunnde ewote.

Ebale Yakali naheleyea elewole nda Hubuleu hakonnebondere. Ekte fino mbai ahai bele Ebale Yakaliyea hineunge "fi ani-ani?" Nebei fino nabammo henggwole. Nahibi Hubuleu ukeunge ahire aloinyekoke ewote. Ekte fino mbai ahai bele. Nahai kalai kalaijea kalawate. Ebale Yakaliyea hineunge, "fi ani-ani". Nebei fino nabammo. Nahibi hokolo be aleinyekoke ewote, fino hire. Neimeraumo rokopyea. Nanemene fomene hineimoke nabammo. Ebale Yakali nei nine ugwa elea bang bewole ahiyea elewole, Hubuleufe uboungue menetere. Hubuleu ahi elewotw Ebale Yakalire weunge rakenndere. Nahekibammo nane fino kolu kabang-

be hubayaikoke Hubuleu Ebale yakalire weunge hinennihindere. Nebeibe Ebale Yakali ahiyea elewolw. Hubuleu amoi-moiyea mokowoungene Ebale Yakali Kena kokore hinennihindere.

Ebale Yakali nebei finore hineunge "Fiani-ani". Nane fa Hubuleu nakelu nebei finone ike koke kiyeya maleumaleuyeya weunge "ani-ani". Ebale Yakali narokombaisele borouboke fino eisa. Ebale Yakali fayeya bowolw, nahibi. Hubuleu weange hebeima uketene wanebei fi ani nau merau kolumabe. Ebale yakli nakena wawa hele kowole nebei finore kenderere. Nahibi ere fanyengeboke Hubuleure yona mewote. Mekete, Ebale Yakali neai Ebale Yona fowole. Foke naromiyea kaya orouboke weumi fokale fino mbai erekanale nabele elekoke. Naromiyea ame-ameyea elewate nebeibe fonate yabue yore nebei five fonainyendere.

Yabehului nekaikokemo Yaubue Yore kulung ukate fowate. Fokate nebei finoremo kekate, kayaikoke, Miyeya Miyeya a molaiboke hewate. Newatebe nafi melea hele bumo nekai hele rilewate. Ebale Yakali Naromiyea bele mehi hele folowate nahibi iseyeiboke nda Hubuleu ame-amebe beumikoke. Namehi hakoyea nane fi nukainyeboke neai Yona fowate.

Okoko nenem hului nekaikokemo Hubuleu kena hele kowole hore anenggonde hebeibe neaiho buro u. Ubene nekewoungene Ebale Yakali na ho buro kabang. Hubuleu kulung uke fowole Ebale Yore. Nebei ya Ebale Yakali humfo wamfo hele kowole, Hubuleu menderene. Hubuleu meke neai kena kole a Ebale Yakalire ukeunge. Nebeibe Ebale Yakali ehokoikoi makei hoyea hayaikonde naromiyea a eweinye. Hubuleu ukeunge neijore fowole ukeunge ya name wa peneng mende. Hubuleu neai yore foke hera Ebale Yakali naromiyea uhaleya arileumihike.

Ukeumi ho kala-kala buhane mokai boke, be kemene mokaikoke, holomba bomone rinaikoke nahibi era obunaiboke, rityjea rinai koke.

Nebei ho, be naholomba rinaikoke bele nembainya bumokone wahoreyea ruwai miboke. Ya name nekaikokemo hubuleu meke ifara. Ebale Yakali narei maijea yawengehoke weunge ra hoburo wabona. Nebei Hoburone beyea, engyea, ani era hiwa bele okaisebote.

Ebale Yakali nda a weungekoke wa nahibi hokolo be hayeiboke. Ikete nebeinyemo Ebale Yakali Hubuleufe ukeunge kaikai ramne yawole neyea nahibi wabona rilefoke owole. Nabemere oumokouboke niyea oke nebei holomba ehu rinaiikoke remo baleuboke iynggou yeibaleke Hubu-

leufe kakai randeyea, nahibi nabeneng kayewa ha ho buhana eng olona rinaikokeremo oufolouboke. Nahibi nine nebei ho buhana buhana, eng olona olona buranndeyea iygwate Ebele Yakli namoisa iybole.

Ebale Yakaliyea weunge erei. Nda iynggou reai faleyaufa kitele. Hobebe be bele reai burora. Haweko.

Nebei ho bele be beleremo hubuleu arileukoke hawekoke kaikai einye. Na kaikai mea mea hele kokoke. Nenemene fomene Hubukeu Yarowolebe nakena ana hele oke Ebale Yakale nda merau mokongbokene. Neyea beneng nda merau emokombondereyea elewole.

Hubuleu nekele bele Ebale Yakali nekele bele ahau bang. Nebeinye Hubuleuyea elele ya mbai Ebale Yakali mende rabuhire.

Nebeima Hubuleu elewolebea najenne yeuboke. Ya nenem hului ma Ebale Yakali meke nahibi Hubuleu iymereareyea ewole. Ebale Yakali iseyeiboi merau heleya Hubuleu neai ame amere bennokondere. Nahibi Ebale Yakali Hubuleufe riybounge raubuhire hakonebondere.

Nda meke ramehekei nure riyenihindere Yabue Yone naramhekei kabang-kabang neima yukei. Ebale Yakali neai ubenera nekewounge elele Hubuleu ame-ame ebekoisului, neyea neima rahe ramehekei nemene iseyeuboke. Hubuleu kena kokoke. Nane ramehekei nu eyaritekoina Ebale Yakalire weunge bere fondere neai yore. Hubuleu yeu weunge nebei ramehekei nu arilelekondemowa isemikonde fonate.

Ya be hului nekaikoremo nane ramehekei nu mekate. Ebale Yakali nemene erewole fojjea elewole. Nahibi neai yomiyare ukeumi molonai-kondere. Malaikokebea uhale hele kitekate foi sele iybate.

Iybate ani mokowate raungatere hebea, yeuboke. Raubate haibate anewate. Anewatemo yoko-yoko beko kowate yo uke ne hele raumihine. Iseyeiboke nebei ramehekei nu Hubuleu ikeumi molowate ramehekei oba ya. Ramehekei hele bang. Ebale Yakali ikele hele kowole neima yeubokene, nahibi elele nebeima Hubuleufe mokonnebonde.

Nebeisa nerewatemo Hubuleu peneng mere Ebale Yore. Neai meke hike mundu riyesitye. Ebale Yakaliyea weunge hike mundure raumalere akelane honoi honoijea isonowane. Hubuleu kena kokoke. Nebeinye hokolo be ewote. Ekete akelone Ebale Yakali Yaweu ngehoke hike mundu okoi ajendeyea ewote. Neaima honoi-honoijea ekei honggwotebe hike mbai sambai ehubayeikomo. Ebale Yakali hike mundu meleng ero-

weimone ofoi.

Ya mbai mo Ebale Yone fa wayeu mbai hereke huwaremo bewoke aimolofake. Reniai yeubokemo Ebale Yakali eke na bulei tane halewole nda fa molaisakere rowendere. Halekoke nahibi roke. Na beare beremo foloukoke, na yung nefake namea neima folokoke nahibi roke. Na beare beremo foloukoke, na yung nefake namea neima folokoke nahibi nemene eumoluke ubwa mo roke eke akelane rabewole. Rabekokewa warukune ruleufike yore peneng keuboke mewole.

Ya heuboke nahibi nebei warukuremo aubokeawefoke Yaubue yore. Foke nebei meleng warukuna eke Hubuleufe ikeunge, nahibi Hubuleu namiyeare ikeunge. Hubuleu na miyeya woke na foi-foijea mokongehake. Namang nda meleng ewoyoima Ebale Yakali fowole neai yona raubuhi emokombpndereyea elekoke. ubuleu kena hele kowole nebei meleng aneng-gondere rakesai rakefake heki hele nekoke hike mundu melengre aneng-gondere.

Meke namiyeare bokore nda melengne mokowole. Nebei meleng beuboke wa rahibi roke rafike.

Na fofa mekafe name nembainye nauhale hele anaikoke beufoke.

Ya heubokebea Hubuleu namiyeya nafafa bele na yarelera hurewoumi. Iseayeiboke nebei meleng anakoke hike mundu meleng bang, romiyea meleng ya. Nahibi na ure olomo hele rorowate. Hubuleu elele ama-ame beka ya hangbe homale bele. Nebeinyene nami yearemo kaneungekokeyowa eise nda ane elewote. Eleikoke obo mbaise rongefonde Ebale Yakalire. Hubuleu namiyeya kena hele kokoke. Nahibi obo mbai nekate nda ro bele miyeya bele dibokete awefoke Ebale Yore.

Fokote Ebale Yakali erewoumi fayeya bowole obo kubani helerokete fokete. Hubuleu nahibi keuboke Ebale Yakalire iyeme eise nahibi ewole nahibi wumi nebei obo nembainye anaikondere. Elele "wali ame-ame ranne nekemayende huba heai emokokoi." Ebale Yakali nda a borowolene na ijiko ibo nahibi balekeunge, elele neyeya nabeme hele ame-ame Hubuleufe beungekoke. Ebale Yakali namiyeya neima rimewole. Nahibi Hubuleufe weunge na hefa watuweuboke ingenggonde. Nebei haneisa foi sele nekewote hire feai hire feaijea nekewote.

Terjemahan**Cerita 6****EBALE YAKALI DAN HUBLEUW**

Dahulu kala di daerah Sentani ada kisah tentang dua orang *ondofolo* yang hidupnya saling menipu. Adapun nama kedua *ondofolo* itu adalah Ebale Yakali dan Hubleuw.

Pada suatu hari anak perempuan Hubleuw dikawinkan. Dari perkawinan itu Hubleuw memperoleh sejumlah *tomako* (kapak batu) istimewa sebagai maskawin. Berita tentang penerimaan maskawin ini didengar oleh Ebale Yakali, *ondofolo* Atamali. Timbullah rasa iri dalam hatinya dan ia bermaksud menipu Hubleuw dengan *tomako wafengke* (kapak kayu).

Ebale Yakali menyiapkan beberapa buah *tomako wafengke* yang kemudian dicat hitam, lalu berangkatlah ia ke Yabue. Melihat kedatangan Ebale Yakali, Hubleuw pun menyambutnya dengan senang hati dan mengajaknya ke rumah. Setelah tiba di rumah, Ebale Yakali berkata, "Hubleuw, saya mendengar kabar bahwa engkau telah menerima beberapa *tomako* istimewa dari perkawinan anakmu".

"Benar, inilah *tomako* itu", jawab Hubleuw.

Sambil melihat *tomako*, Ebale Yakali berkata, "Mungkin *tomako* ini tidak baik. Untuk mengetahui baik dan tidaknya, mari kita uji dahulu ke dalam air. Kalau *tomako* itu tenggelam berarti mudah pecah dan pecah tentu berarti tidak baik. Yang baik akan terapung di atas air, seperti *tomako* saya ini".

Hubleuw percaya dan berangkatlah keduanya dengan perahu masing-masing ke sebuah tanjung. Dari tanjung, mereka berdayung pula ke danau sejauh seratus meter ke tempat yang dalam. Ebale Yakali mengambil *tomako* itu, lalu melepaskannya ke dalam air ternyata mengapung. Hubleuw pun tidak mau kalah. Satu per satu *tomako* miliknya

dikeluarkan dari *noken* (semacam tas anyaman dari serat) kemudian dilepaskan di permukaan air. Ternyata tidak ada sebuah pun yang mengapung, tetapi semuanya tenggelam. Hubleuw termenung sejenak sebab maskawin anaknya sudah tidak ada lagi. Untuk mencarinya ke dasar danau tidak mungkin sebab danau itu dalam sekali. Dengan wajah sedih Hubleuw menatap ke dasar danau tempat *tomako* tenggelam.

Melihat Hubleuw bermuram, Ebale Yakali berkata, "Hubleuw, *tomako* itu tidak baik. Tak usah susah, marilah kita pulang ke rumah." Mendengar ucapan Ebale Yakali, pulanglah mereka ke kampung masing-masing.

Beberapa bulan kemudian datanglah musim kemarau sehingga banyak pohon sagu Ebale Yakali yang layu karena kekeringan. Sebaliknya, pohon sagu Hubleuw tidak ada yang layu karena tumbuhnya di rawa-rawa yang dalam. Rakyat Ebale Yakali takut kelaparan, maka diajaknyalah *ondofolo* mereka untuk meminta bantuan Hubleuw dari kampung Yabue. Ajakan rakyat diterima Ebale Yakali dan keesokan harinya berangkatlah ia menemui Hubleuw.

Ketika Ebale Yakali bertemu dengan Hubleuw, ia pun berkata, "Hubleuw, kampung kami sekarang sedang diancam kelaparan. Saya sangat membutuhkan bantuanmu. Kalau boleh, berikanlah beberapa pohon sagu".

"Apakah ada syaratnya?", tanya Ebale Yakali. "Syaratnya adalah engkau harus menanyakan langsung lebih dahulu pada pohon sagu yang akan ditebang. Jika batang sagu itu menjawab "*Ani-ani*", boleh engkau tebang. Namun, jika pohon sagu itu tidak menjawab, berarti tidak boleh ditebang", kata Hubleuw.

Ebale Yakali agak heran. Karena keadaan mendesak, terpaksa diterima saja persyaratan itu. Setelah Ebale Yakali menerima syarat itu, Hubleuw memanggil istrinya untuk memasak makanan yang akan mereka makan bersama-sama. Mendengar Hubleuw menyuruh istrinya untuk memasak makanan, Ebale Yakali sangat senang sebab ia sudah lapar sekali. Sementara menanti makanan masak, Hubleuw permissi keluar rumah sebentar untuk suatu keperluan.

Keperluan Hubleuw tak lain dan tak bukan hanya untuk mengajak anaknya menunggu di pelepah sebuah pohon sagu muda yang belum

bertepung. Maksud Hubleuw agar anak itu dapat menjawab pertanyaan yang akan diajukan oleh Ebale Yakali.

Setiba di dusun sagu, mereka memotong satu pohon pinang untuk dijadikan tangga yang tingginya sama dengan pohon sagu. Batang pinang itu disandarkan, lalu anak Hubleuw naik dan bersembunyi di balik pelepah. Setelah anaknya naik, Hubleuw mengangkat batang pinang itu, lalu membuangnya di tempat jauh. Kemudian, pulanglah ia ke rumah. Di rumah, Ebale Yakali sudah resah menanti Hubleuw. Ia tidak mengetahui ke mana perginya sahabatnya, Hubleuw. Ketika Ebale Yakali menanti kedatangan Hubleuw, tiba-tiba ia muncul di depan pintu. Nafasnya masih terengah-engah. Ia langsung mengajak Ebale Yakali untuk makan. Karena lapar, sebentar saja makanan yang di hadapan mereka habis sama sekali. Selesai makan, Hubleuw segera mengajak Ebale Yakali untuk berangkat ke dusun sagu. Dalam perjalanan, Hubleuw selalu memperlihatkan tingkah laku yang benar-benar ingin membantu.

Ebale Yakali yakin bahwa Hubleuw akan membantunya. Pada pohon sagu yang pertama, ditemukan bunga sagu sedang mekar. Hubleuw menyuruh Ebale Yakali untuk bertanya. Ia bertanya, "*Fi ani-ani*" (Ada berisi sagu?)

"Tidak ada," jawab pohon sagu itu. Lalu, Hubleuw mengajaknya pergi ke tempat lain. Mereka bertemu lagi pohon sagu yang bunganya hampir kering. Ebale Yakali bertanya, "*Fi ani-ani?*".

Sekali lagi pohon sagu itu tidak menjawab. Mereka meneruskan perjalanan dan bertanya pada pohon sagu yang lain, tetapi tidak ada yang menjawab. Demikianlah mereka telah bertanya pada berpuluh-puluh pohon sagu, tetapi semuanya tetap diam. Ebale Yakali sudah jemu, lalu mengajak Hubleuw untuk pulang. Ia tidak mau. Ia malahan mengajak Ebale Yakali untuk bersabar. Tak lama kemudian yang mereka cari, mereka temukan, yaitu satu pohon sagu besar yang masih muda dan daunnya sangat lebar-lebar. Hubleuw menyuruh Ebale Yakali untuk bertanya pada pohon sagu itu. Namun, Ebale Yakali sudah bosan dan tidak mau lagi bertanya. Hubleuw memaksanya untuk bertanya. Akhirnya, ia bertanya. "*Fi ani-ani?*". Anak Hubleuw yang sejak tadi menunggu di atas pohon sagu itu menjawab dengan suara lemah, "*Ani-ani.*"

Sepintas lalu terdengar oleh Ebale Yakali bahwa yang menjawab itu

adalah pohon sagu. Ebale Yakali sangat heran. Akan tetapi, Hubleuw mengatakan bahwa kalau ada jawaban seperti itu pasti pohon sagu itu berisi walaupun masih muda. Dengan hati bimbang Ebale Yakali menerima pohon sagu itu. Batang sagu dibersihkan lalu pulanglah mereka ke kampung masing-masing. Di Atamali, Ebale Yakali menceritakan bahwa ia telah menemukan pohon sagu yang dapat berbicara. Orang-orang tidak mempercayainya, tetapi mereka akan pergi ke Yabue untuk menokok sagu.

Dua hari kemudian berangkatlah mereka ke Yabue. Setiba di sana, ditebanglah pohon sagu itu. Orang-orang yang ada menyediakan tapisan dan ada pula yang memasang alat-alat persaguan. Batang sagu dibelah, ditokok, dikeluarkan, lalu diramas, tetapi tepungnya sedikit sekali dan yang banyak hanya air saja. Ebale Yakali dan rakyatnya sangat kecewa. Mereka sadar bahwa Hubleuw telah menipu mereka. Dengan kesal mereka tinggalkan pohon sagu itu lalu pulang ke kampungnya.

Selang beberapa waktu Hubleuw ingin sekali memakan buah kelapa, tetapi ia tidak memilikinya. Ia teringat kepada Ebale Yakali yang memiliki kebun kelapa yang luas. Berangkatlah Hubleuw ke pulau Ac mali, kampung Ebale Yakali. Pada hari itu Ebale Yakali sibuk di rumah. Hubleuw tidak kecewa karena dapat bertemu langsung. Hubleuw mengemukakan hasratnya kepada Ebale Yakali. Akan tetapi, Ebale Yakali tidak dapat memastikan kelapa mana yang akan diambil karena belum sepakat dengan rakyatnya. Disuruhnya Hubleuw pulang dan berpesan bahwa tiga hari kemudian ia sudah harus berada kembali di Atamali. Setelah Hubleuw pulang, Ebale Yakali cepat-cepat mengumpulkan rakyatnya.

Disuruhnya rakyatnya mengambil beberapa tandan *koo kala-kala* (kelapa yang sudah tua dan kering), beberapa tandan buah pinang, dan beberapa ruas bambu. Kemudian, mereka menyalakan api dan asapnya ditampung dengan ruas bambu lalu ditutup rapat. Ruas bambu, kelapa, dan pinang ramai-ramai mereka bawa lalu diikat menjadi satu dan dibawa menyelam ke dasar danau.

Setelah tiga hari, Hubleuw pun muncul dengan perahu kecilnya. Ebale Yakali menyambut kedatangan Hubleuw dan ia menjelaskan, "Kebun kelapa ada di dasar danau. Di kebun itu ditanami pula pinang, pisang, dan tanaman lainnya".

Setelah Ebale Yakali menjelaskan, berangkatlah mereka dengan perahu masing-masing. Di tempat benda-benda itu dibenamkan, Ebale Yakali menyuruh Hubleuw menunggu di atas perahunya. Ebale Yakali menyelam ke danau. Pertama kali yang dikerjakan ialah mengambil ruas bambu dan membuka penutupnya. Asap keluar mengelilingi perahu Hubleuw. Selanjutnya, Ebale Yakali memotong semua tali-tali yang menahan buah kelapa dan buah pisang. Tersembullah buah-buahan itu ke permukaan danau dan disusul pula oleh Ebale Yakali. Ebale Yakali berkata, "Lihatlah asap itu datang dari gubukku. Kelapa dan pinang itu dari kebunku. Silakan ambil dan bawalah pulang."

Kelapa dan pinang dikumpulkan Hubleuw dan dimasukkan ke dalam perahu. Perahu telah sarat dan ia tidak menerima tambahan lagi dari Ebale Yakali. Walaupun ia telah memperoleh hasil, hatinya merasa terhina karena perbuatan Ebale Yakali. Ia ingin membalas perbuatan Ebale Yakali.

Jarak antara kampung Yabue dan Atamali tidak begitu jauh sehingga Hubleuw yakin suatu ketika Ebale Yakali akan datang ke Yabue untuk suatu kepentingan. Apa yang diramalkan Hubleuw benar. Setelah beberapa lama Ebale Yakali muncul lagi dan ia langsung ke rumah Hubleuw. Ebale Yakali belum juga jera akan tipu daya Hubleuw. Lagi-lagi Ebale Yakali meminta bantuan Hubleuw.

Kali ini ia ingin meminta bibit keladi. Di kampung Yabue keladinya besar-besar dan enak rasanya. Menurut dugaan Ebale Yakali, Hubleuw tidak mungkin lagi menipu dirinya sebab Ebale Yakali menganggap Hubleuw sudah jera apalagi ia tahu betul tentang seluk beluk keladi. Hubleuw menyanggupi, tetapi Ebale Yakali harus pulang dahulu sebab bibit belum ada yang terkumpul. Hubleuw menjanjikan bahwa jika bibit telah terkumpul, ia akan segera mengirimnya.

Dua hari kemudian datanglah bibit keladi. Bibit keladi diperiksa Ebale Yakali dengan teliti. Menurut Ebale Yakali, bibit-bibit itu benar-benar baik. Disuruhnya rakyatnya untuk menanam bibit-bibit itu. Bibit itu cepat sekali tumbuh sehingga dalam beberapa minggu saja kebun sudah menghijau oleh daun keladi.

Ketika tiba saat untuk memetik umbinya, ramai-ramailah rakyat menggantinya. Umbi direbus dan dibagi-bagikan kepada penduduk. Semua

yang memakan umbi itu merasa gatal. Keadaan kampung menjadi gaduh. Rupanya yang dikirim Hubleuw bukan bibit yang baik, tetapi keladi hutan. Ebale Yakali sangat marah dan ia bertekad untuk membalas perbuatan Hubleuw.

Beberapa lama setelah peristiwa memakan umbi keladi hutan, muncul lagi Hubleuw di Atamali. Kedatangan Hubleuw adalah untuk meminta daging *hike mundu* (sebangsa katak yang beratnya hampir satu kilogram). Kata Ebale Yakali bahwa untuk mencari *hike mundu* orang harus sabar dan bermalam di hutan. Hubleuw mau bersabar dan berangkatlah mereka ke hutan. Ebale Yakali membawanya ke tempat yang tidak ada *hike mundu*. Sudah berhari-hari mereka menyusuri sungai, tetapi belum juga ada hasil. Ebale Yakali sudah mengerti bahwa Hubleuw telah bosan. Ia mengajak Hubleuw untuk pulang dan berjanji bahwa ia akan membawanya ke Yabue. Hubleuw menolak tawaran Ebale Yakali itu sebab ia khawatir bahwa daging yang dibawa nanti bukanlah daging *hike mundu*. Namun, dengan gayanya yang khas Ebale Yakali meyakinkan Hubleuw. Ia pun bersedia menerima tawaran Ebale Yakali.

Sudah berhari-hari lamanya Hubleuw menanti kedatangan Ebale Yakali. Rupanya Ebale Yakali belum menemukan daging untuk dibawanya.

Pada suatu hari di kampung Atamali, ada seorang anak bayi meninggal. Sore hari mayat dikuburkan dan malamnya Ebale Yakali datang ke kuburan untuk menggali mayat anak itu. Ebale Yakali memotong kedua pahanya. Kepala, tangan, dan badan dikuburkan kembali. Paha itu dibawanya ke hutan untuk diasap. Daging yang sudah diasap itu dibungkusnya dengan upih nibung.

Keesokan harinya, berangkatlah Ebale Yakali ke Yabue. Setibanya di Yabue, daging diberikan kepada Hubleuw. Selanjutnya, diberikan pula kepada istrinya. Istri Hubleuw memasak dan memberinya bumbu. Sebelum daging itu dimasak, Ebale Yakali sudah permisi untuk pulang dengan alasan ada keperluan penting. Hubleuw tidak sabar lagi menanti karena ia sudah lama ingin memakan daging *hike mundu*. Didatanginya istrinya di dapur. Setelah bumbu meresap ke dalam daging, diangkatnya belanganya.

Dipanggilnya anak-anaknya untuk makan. Mereka makan dengan lahapnya sehingga sebentar saja daging telah habis.

Keesokan harinya perut keluarga Hubleuw membengkak. Mereka sadar bahwa daging yang dibawa Ebale Yakali bukanlah daging *hike mundu*, melainkan daging manusia. Mereka sangat kecewa. Mereka menyadari bahwa jika mereka saling menipu, tidak akan berakhir dan mungkin akan menimbulkan kegaduhan. Hubleuw memanggil istrinya ke dalam kamar untuk berunding. Mereka merundingkan untuk membawa seekor babi kepada Ebale Yakali. Istri Hubleuw sangat setuju dan berangkatlah suami istri itu ke Atamali.

Melihat kedatangan Hubleuw dan istrinya, Ebale Yakali sangat heran karena mereka membawa seekor babi yang gemuk sekali. Hubleuw langsung membawa ke rumah Ebale Yakali dan mengajaknya makan bersama. Kata Hubleuw, "Hidup dengan saling menipu terus nanti tidak akan berakhir." Mendengar kata-kata Hubleuw, keluarlah air mata Ebale Yakali karena ia yang memulai menipu. Istri Ebale Yakali ikut pula menangis. Ebale Yakali berjanji akan mengganti semua *tomako* Hubleuw yang tenggelam dahulu. Sejak itu mereka saling menghormati dan berbahagialah mereka selama-lamanya.

Cerita 7

HUBLEUW MIYADE PAWOLE

Sentani ro miya ayanire itayeipokhe huba. Pere do miya pe nekewoite naro ehi Yougae Hubleuw, ehi naro Ebale Yakali. Hubleuw ro u yeuke-raupokhe he moyare rowendede hareungopokhe. Yaa embaimo itayai-pokhe Hubleuw miyaye pale. Rake a Ebale Yakali poroke. Hubuleuw roko embai yakali yore ekemo, yakali eke mangge hokolo-hokolo yaweumipokhe mekate. Hubleuw pele mangge hokolo-hokolo erekeumine, nakhena roweungehike, na weunge, "Akoba nande miya ondofolo hangaiyae nineiwaneng nekate. Naramfoi randa, kimfoi hamaifoi miya. Nabeko mokanye boke." Ebale Yakali, Hubleuwke kenana una nahibi itayeupokhe. Pelene naweunge, wafeu hine rona roboni riyem kika miha-miha hangga mokonengrande ondofolore.

Yaheupokemo, Hubleuw na ufoiholonde ruwea mipoke Ebale Yaka-lire mangge hineisite ekate. Naufoi holom ekate mangge hineisiyale, roboni rela mokonaiponde ya hokoikoiyale eleikoite. Roboni mokonaiponde ya eyeipimo, Ebale Yakali yona ro nemene areleukihike riyane. Naukeumi, roboni rela mokomale ya, pele mangge hamaponde kiye yawennehombe mamene. Ai Sentani mai mam, hamabonde miya neneu akho nakha page nemefomene iseipoyate haipayate.

Hubleuw eitayeipoi, roboni rela neme fomene iwoumi hauwoumi kono, ro neme fomene riwate elewaite Hubleuw roboni rela foi emakoipoiya yarewainge, naru khangge are ainyefeufake. Ebale Yakali na manggere ukeunge Hub;leuwke wapenensindede, rake romiyameu fokoupe nemene roboni rela mokoumipodede.

Weye emokoiponya, wai miyare yembonde mangge ahi ungainyele wai molore ei. Hubleuwke ru khangge are anyefeufakhe, hibam yeupoke. Ya bhe nekaikokemo, roboni rela mokaipokera Hubleuw na abuakore rupoumipoke ekate uwaimi obo fi uhenate haungate menate. Embai hambai oboyalé fi yale emeimo. Roembai naro Rofelle, meke weunge, mea

nemene wamiyere eneu akhopamma. Wai roboni rela nemene fomene Ebale Yakaliya hauwole. Ware ayaniyaniya wabeu fikete. Rakhe a porokene, Hubleuw ikele isam haupokhe.

Ya nameneya Ebale Yakali Hubleuw pokore meke, fi riyeisite. Hubleuw weunge, wafeu, fi hebaite, feu maleumo, nahului menggombe. Waya ehubaiya, rake yona fi a natai elate. Ya heupokhemo, Hubleuw neya nehahiya fi pumane eukete wakhe einye huinyetikoke. Ereungepe Ebale Yakali mele, meke nobene Hubleuw wakhe eita hineunge, "Hai, pele hine? Rake fi nahului menggombe. Ebale Yakali rake a porokene pumara ohoukoke, elele naheleya Hubleuw eweukokeya. Ebale Yakali eungehiyefikhe he, Hubleuw owakoupoke hasalemo imade.

Hubleuw iamne habekai oleupoke deleunguke kohopam yeupoke. Ereungemo, Ebale Yakali meuyakalake meumaue kelele finore, na kanele, fele-fele peleya a naitai elate." Ya heupokome, Ebale Yakali hokolo fa-fa naude yopoupoke fineikoitemo Hubleuwke feuna. Nare-nare newate hu owakoupoke fi ani hubaikoipammo.

Mehi hako folowaite, Ebale Yakali nahibi Hubleuw pokore eke weunge, "Wafeu, mekane nekande oam fi ehupaikoi." Hubleuw weuni, "Baufokhe, nina u, nahanggambai peikoke." Ebale Yakalifene waiwai mene rouke, Hubleuw ayani mokoungepokene.

Terjemahan

Cerita 7

HUBLEUW Mencari Istri

Asal mula orang Sentani mengenal penipuan. Dahulu ada dua orang yang bernama Yougae Hubleuw dan Ebale Yakali. Pada saat Hubleuw memasuki usia remaja, Hubleuw mencari pendamping. Semua orang tahu kekayaan yang dimiliki oleh Hubleuw. Suatu ketika terdengar berita bahwa

Hubleuw sedang mencari seorang wanita untuk dijadikan istri. Berita itu terdengar oleh Ebale Yakali. Ketika Hubleuw berkunjung ke kampung Yakali, Yakali membawa beberapa wanita cantik. Setelah Hubleuw melihat wanita-wanita cantik itu, terpicatlah hatinya lalu berkata, "*Akobae nenda miyae ondofole hangaeyae ninei waneng nekate. Naramfoi randa, kimfoi, hamafoi, miyae, Nabeko mokauye boke.*" ('Sobat, wanita-wanita raja ini mempunyai kekhususan. Pasti mereka hidup tak berkekurangan sehingga pada betis mereka, tidak terlihat urat nadinya. Terlihat pula kebolehan mereka').

Ebale Yakali mengerti betul apa yang ada dalam benak Hubleuw. Lalu, ia berkata, "Sobat, siapa yang ganteng dan berani, silahkan siapkan manik-manik kualitas nomor satu untuk kalangan ondofole."

Keesokan harinya Hubleuw mengirim utusannya untuk meminang salah satu anak perempuan Ebale Yakali itu. Utusan itu sekaligus menawarkan waktu pembayaran. Sebelum tiba waktu pembayaran maskawin, Ebale Yakali mengumpulkan laki-laki di kampung itu. Mereka diperintahkan untuk turut mengantar calon istri ketika pembayaran maskawin nanti. Menurut adat istiadat Sentani bahwa semua laki-laki yang masih ada hubungan darah dengan calon istri, harus menerima harta maskawin. Hubleuw tidak menyangka bahwa pembayaran maskawin melebihi batas perkiraannya.

Ketika pembayaran maskawin, semua laki-laki kampung itu menuntut habis semua harta kekayaan Hubleuw. Ebale Yakali menyuruh calon istri itu menipu Hubleuw dengan mengatakan bahwa semua laki-laki itu adalah kerabatnya, dan menyuruh Hubleuw membayar harta segera. Kalau tidak segera dibayar, ia akan menyuruh calon istri Hubleuw kembali. Semua harta kekayaan Hubleuw habis diserahkan pada Ebale Yakali dan tidak ada satu pun yang tertinggal.

Dua hari kemudian setelah pembayaran maskawin. Hubleuw menngutus seorang *abuakha*, pembantu untuk meminta seluruh saudara laki-laki calon istrinya mengantar makanan. Namun, tak seorang pun datang. Kemudian datang seorang laki-laki yang bernama Rofelle. Ia berkata, "Kami semua bukan saudara kandung calon istrimu. Semua hartamu telah diambil oleh Ebale Yakali. Ia telah menipu sobat untuk memiliki harta sobat." Hubleuw sangat marah mendengar cerita Rofelle.

Tiga hari kemudian Ebale Yakali mengunjungi Hubleuw, meminta bantuan untuk meminta sagu. Hubleuw berkata, "Sobat, memang pohon sagu ada, mudah-mudahan sudah bisa diambil hasilnya, dan jangan coba-coba, sagu di kampung ini bisa berbicara."

Esok harinya Hubleuw berjalan duluan dan ia naik ke pohon sagu. Kemudian, ia masuk ke pelepah sagu dan bersembunyi di sana. Ketika Ebale lewat, berkatalah Hubleuw, "Hai, siapa yang lewat? Sagu ini sudah siap untuk ditokok." Mendengar suara itu, Ebale Yakali terkejut dan mengakui kehebatan Hubleuw. Ketika Ebale Yakali berjalan meninggalkan pohon sagu itu, turunlah Hubleuw dan bergegas pulang ke rumahnya. Hubleuw tiba di rumah terlebih dahulu sambil beristirahat dan pura-pura merokok. Dari kejauhan ia melihat Ebale Yakali mengangkat jempol tangannya. Ia berseru, "Pohon sagu Anda di dusun memang hebat. Walaupun kecil, pohon sagu itu berisi dan bisa berbicara."

Keesokan harinya Ebale Yakali membawa pemuda-pemuda kampung untuk menokok sagu di dusun Hubleuw. Dari pagi hingga malam tak ada hasil yang diperolehnya. Mereka kecewa dan kesal. Kemudian, pergilah Ebale Yakali ke rumah Hubleuw. "Sobat, kenapa sagu ini tidak berisi?" Hubleuw menjawab, "*Baefokhe*" artinya sudah terbayar hutang saya. Ebale merasa malu karena ia ganti tertipu oleh Hubleuw.

Cerita 8

MANIENG

Ya mbai Hubleuw Manieng nayokop helebe yarekoke mewole. Ebale yakale ame amere beumi kiyea kaneungekoke weunge ruhaka kabani hele haneubokale. Roke Ebale Yakalire yeungekoke, nebei ruhaka bangya manieng yoko-yokomo.

Hubleuw ame amebe Ebale Yakalire bewoungé. Beneng weunge, "Nda ruhaka ya rowei aneiko rembai nda ruhakare anale". Hubleuw ame amebe Ebale Yakalire bewoungé neyea roko rokoyea Hubleufe ame ame beungekokene.

Nahibi nebei Manieng yoko yoko yeungekoke. Nebei enewole Ebale Yakali yoko yoko beko hele neugwa hubawoungéle elele "nda yoko yoko hele, wa ame amebe beufekoke nda ruhaka bang ya. Nda Manieng, Hubleuyea weunge, "Manemfa wa rare ame ame beufekoke mana reaibe beawale."

Terjemahan

Cerita 8

EBALE YAKALI DAN MANIENG (TALAS HUTAN)

Pada suatu hari Hubleuw membawa *manieng* yang gatal. Ia memanggil temannya Ebale Yakali di Habar yang suka menipu. Hubleuw mengatakan, "Saya bawa biji sukun yang paling besar, saya bakar." Ia memberikannya kepada Ebale. Padahal, bukan biji sukun, melainkan

manieng yang gatal tadi.

Ia menipu Ebale karena ia sering ditipu. Katanya lagi, "Ini biji sukun. Makanlah. Ini biji yang terbaru. Tak ada orang yang tahu. Saya sendiri yang makan."

Ia lalu memberikan talas itu kepada Ebale. Ketika dimakan, mulut Ebale menjadi gatal dan berdarah. Ebale marah lalu berkata, "Ah, ini gatal. Kamu menipu saya. Ini bukan biji sukun. Ini *manieng*." Jawab Hubleuw, "Tempo hari kamu menipu saya. Sekarang giliranmu kutipu."

Cerita 9

KUMBILI

Ya Mbaimo Ebale Yakali kumbili heke mokouboke. Nebei heke nine ani yaronatere. Ebale eke ani yarowe. Yarekoke nahibi hanekoke, anewole. Anekoke hera, abulu mbai haleuboke. Ehe kabani hele heyengekoke nebei abulune nahibi hungyea feleungekoke.

Eke Hubleuw na ro hiwa bele weumi, "Membere ya obo nda kumbilire anele kiyea kilemabong." Nane yo mekate nebei abulu nahibi wainyeruke orate ehebe wainyeruke, na bea, na name, na uba yoni-yoni nemene ehey eamo. Hubleuw weunge, "Wa ame amebe beumikoke."

Nebei ro namene bure keu buli hele kowate bure hubanyaikondere. Nebeibe bu bang. Hekere mokouboke ajen nahele bubang. Ebale Yakali re hele harewoumi nakena rei sele kowole ame-ame beumikokene. Nahibi wainyekileukoke. Na be yoi, na me, na ugwa nemene eheyeya felaiboke. Hubleuwyea weunge, "Rahene ame ame beumekoke."

Neme keu buli hele kowate bube beawate nebeibe bu bang. Ebale Yakali hakere mokouboke nahele bu bang anuwau. Ebale Yakali nebei kowate erewoumine reyea harewole, na kena reai hele kowole ame-ame Hubleuwfe bengekokene.

Terjemahan

Cerita 9

KUMBILI (SIAPHU)

Suatu hari Ebale membuat kebun *siaphu* di hutan. Kebun sudah selesai dan sekarang tiba musim panen. Ebale pergi mengambil hasil kebunnya. Ia menggali *siaphu*-nya. Setelah memperoleh *siaphu*, ia bakar lalu dimakannya. Sesudah itu, ia menggali sebuah lubang. Ia membuang hajat besar di situ dan menutupnya dengan rumput.

Selama ia berada di situ, ia makan dan membuang hajat di situ hingga lubangnya penuh dengan hajatnya dan ditutupi dengan rumput. Ia pergi memanggil Hubleuw dan orang-orang lain, katanya kepada mereka, "Mari kita menangkap babi yang memakan *siaphu* ini." Orang-orang telah mengelilingi lubang yang dibuatnya itu, lalu ia menghitung, "Satu, dua, tiga ...!" Mereka menyerbu dan memegang gundukan itu. Ternyata yang mereka pegang adalah hajatnya. Ada yang kena muka, ada yang kena tangan, ada pula yang kena badan. Kata Hubleuw, "Ah, kau menipu kami."

Mereka kebingungan mencari air, tetapi tidak ada. Tempat ia berkebun itu memang tidak ada air. Ebale Yakali tertawa melihat mereka. Ia merasa puas dapat menipu Hubleuw lagi.

Cerita 10

AME AME AHUBA

Buyaka romiyea ame-amere iseyeiboke neai ahuba niyeya. Nabere hele nekewate ro be neai ro, yeunge hubeleure Ebale Yakalire. Hubleuw rore beubekemo mioyeane bewole. Romiyea nemene iseyeiboke Hubleuw na homboni rela arilewole. Ya mbaimo romiyea nemene iseyeiboke Hubleuw meangge fabe bealeneai miyeare yembonndere. Nda a huwayeke eke Ebale Yakali boroke. Nekewatemo Hubleuw Ebale Yakali yore foke. Ebale Yakali eke neai Yone meangge fa fa ereumikeoke neai bokore me-wate. Hubleuw nebei meangge fa fa ereumikoke, kena hele kowole elele, "Akobea nenda miyeya aondofolo meangge neneai waneng nekate. Naram-foi randa, kimfoi, hamafoi, miyeya. Nabeko mokayeuboke." Ebale Yakali iseyeuboke Hubleuw na ubenere nekainye, nahibi weunge," Akobea nde hokolo kiyea, na ro hele nekende kiyea mende hombo ni ondofolore ikite-waimiyeya yarenggonde mende wa kena komanggonde."

Yaremo heubokebea Hubleuw ekeumi fokate nane mengge fa fa ereu-mikoke mbaise hinnaisindere, nahibi hokonaikonde na ya hombonire menaimokonde ya. Ya hombonire menaimokonde ya nare beifoyolemo. Ebale Yakali kelu fa fa nebei yone nekate nemene arilewole. Ukeumi Meangge fa mbai yaungainyehonde fonate Hubleuw molore. Na honoyele merau Buyaka bune nebei meangge neneugwa namene yaronaikonde neai homboni menaimokondena. Hubleuw ubene ehayekoi sele nebei homboni mokaiboke yewefike hele moi yeufayekoke. Na yo mbainye yaraikokene. Nahibi Hubleuw na homboni rela beainyehoke. Ebale Yakali nebei me-angge fa weungekoke ame ame beumikoke neai yona kelu fa fa nemene neneubamo. Nahibi Hubleuwfe nemene mokoumikonde. Emokoikoinyena neai yore bukenside fonde. Na homboni rele nemene hele hayekoke.

Hombonira mokoiboke ya be hului nekaikokemo, hubuleu na abu akore ukeunge foxe Ebale Yore ramande haungaikonde menatere. Nebei

hiyea hayea emeimo raman bele. Nahibi nekewatemo rombai mekenaro rofelle, weunge, "Meyea nemena neneuba famma. Wa homboni rela Ebale Yakali neneaijea howekoke. Were ame-ame be Wabekokete Wa homboni relare yarenggonde neai". Hubleuw neaime borokene ikele hele kowole.

Ya name hului nekaikokemo Ebale Yakali fowole Hubleuw bokore fi riyesyire. Hubleuwyea weunge, "Mkobe a fino hebate manemfu nare yeatebe nahului inyewande. Nebeibe ekeijeaba fino nda yone hebate a iyewate."

Ya heubokemo Hubleuw bere fihunde alongekoke nahibi fi bumane yeukiteke nahibi filinf kokoungwe yeukoke. Nekewolemo Ebale Yakali yeukoke, nahibi Hubleuw weunge, "Ndi nde ele? nda fi nahului nekonde." Nebeima Ebale Yakali borokene kulu-kulu hele yeuboko, Hubleufe buma hele keawoungwe.

Moisemo bulewoungwe, Hubleuw nauhaleyea owakougoke imeana alongekoke mewole. Meke imeane none yewole, habekaijea roke kowole. Nahaufa Ebale Yakali na menggamau neungejeke keanele, "Fino mbai hebele mealeabe ani hele na a bele elele".

Ya heubokemo Ebale Yakali na ro yaloneai Yona weumikoke nebei fire menainyendere. Na renera neayoke hu owakouboke fi eyakaiboimo. Kena beko hele hubawainye. Ebale Yakali Hubleufe imea nahibi mewole hineunge, "Akobe a, rahene nane fi neande emeyesiyimo?" Hubleuye weunge, "Nane ame-ame relahi meubefoke." Ebale Yakali nebei borokene feyea kowole.

Terjemahan

Cerita 10

EBALE YAKALE DAN MASKAWIN

Ada seorang laki-laki yang bernama E bale Yakale yang berasal dari kampung Abar Hunu. Ia selalu memperdayai orang.

Pada suatu ketika ada sepasang suami istri berdayung dari kampung Sere hendak mencari seorang istri untuk anak laki-laki mereka. Mereka menanyakan hal itu kepada Yakale. Apakah ia bisa mencarikan seorang wanita. Ia menjawab, "Ya, bisa. Tapi sekarang ia sedang ke kebun." Mendengar perkataan itu mereka kembali ke kampung mereka.

Selang beberapa waktu suami-istri dari kampung Sere itu datang membawa maskawin kepada Yakale. Maskawin itu mereka berikan kepadanya, tetapi ia tak mau menerimanya. "Saya adalah ayahnya dan saya menginginkan tembakau sebagai maskawinnya." Mendengar hal itu suami-istri itu pun kembali ke kampung mereka.

Setiba di Sere, mereka membicarakan hal itu bersama penduduk kampung. Mereka bersama-sama membuat kebun tembakau. Ketika telah tiba waktunya, mereka pun memanen tembakau itu. Sebelum menyelesaikan pekerjaan mereka yang terakhir, mereka mengirim berita ke Abar agar anak gadis itu dibawa kepada mereka.

Pagi berikutnya Yakale berdandan seperti seorang gadis dan bersama-sama penduduk kampungnya berdayung ke Sere. Penduduk kampung Sere mengisi dua perahu penuh dengan tembakau. Semua kerabat dan keluarga berada di situ. Setelah selesai Yakale dan orang-orangnya kembali ke kampung mereka. Di tengah danau, ia melepas pakaian wanitanya. Mereka tertawa terbahak-bahak karena mereka telah memperdayakan kampung Sere. Setelah tiba di kampung, tembakau itu mereka bagi, mereka ikat, dan digantung untuk dikeringkan. Setelah kering, mereka isap beramai-ramai.

Tak lama kemudian kepala kampung Sere mengirim berita ke Abar. Ketika pembawa berita itu datang, Yakale berada di rumahnya. Mereka duduk berbincang-bincang dan istrinya menyuguhkan sagu. Kata pembawa berita itu, "Kepala kampung kami menginginkan agar besok anak gadis itu diantar ke Sere."

Yakale yang pemimpin marganya itu mengadakan pertemuan untuk membahas masalah ini. Mereka memutuskan untuk mengirim anak gadis tersebut.

"Besok kami datang," katanya. Pembawa berita kembali ke kampungnya dan menyampaikan berita tersebut kepada kepala kampung.

Pagi hari berikutnya sekali lagi Yakale berdandan seperti seorang gadis. Ia diantar oleh marganya ke kampung Sere dan ditinggalkannya di sana. Penduduk kampung Sere datang dan melihatnya. Mereka berpikir, "Anak gadis itu kelihatan seperti seorang anak laki-laki." Namun, kata Yakale kepada mereka, "Saya bukan anak laki-laki." Saya adalah benar-benar seorang gadis. Jika buah dada saya tumbuh, seorang laki-laki bisa tidur dengan saya." Kata-kata ini meyakinkan mereka semua.

Pada suatu hari Yakale hilang dan kembali ke kampungnya. Ia mengganti kembali identitas yang sebenarnya. Suami-istri dari Sere itu menunggu-nunggu, tetapi gadis itu tidak kembali. Mereka mendayung ke Abar untuk membicarakan hal itu dengan Yakale. Ketika mereka tiba, Yakale bertanya kepada mereka, "Apa maksud kalian ke sini? Adakah yang kalian inginkan?" Kata mereka, "Kami mencari anak gadis itu. Apakah ia datang ke sini?"

Jawab Yakale, "Ia tidak ke sini. Mengapa ia datang ke sini?" Karena sudah mendapat jawaban demikian, suami-istri itu kembali ke Sere. Yakale tertawa terbahak-bahak dan berkata.

"Saya, Yakale dari Abar. Siapa yang mau memperdaya saya?"

Beberapa lama kemudian, suami-istri itu kembali ke Abar. Setiba di sana, Yakale berkata lagi, "Kami sedang mencari anak gadis itu, tetapi belum juga kami temukan." Kata Yakale lagi, "Ia sudah menghilang dengan seorang laki-laki hutan dan tinggal bersamanya."

Suami-istri itu menjawab, "Kau pergi mengambilnya dan membawalah kembali."

Yakale berkata, "Jika saya lakukan itu, orang tersebut akan me-

manah saya. Saya tidak bisa pergi. Jika kalian ingin, pergilah. Pergilah dan ambillah sendiri!" Mendengar hal itu mereka takut dan berkata, "Tidak ada jalan lain untuk mengambil kembali anak gadis itu." Mereka lalu kembali ke Sere.

Sekali lagi Yakale tertawa terbahak-bahak. Ia berkata, "Sayalah yang terbesar. Siapa gerangan yang dapat memperdayai saya?"

YAUBE KLA YEKELI ANI HRAWEUBOKE

Yaube kla ani hraweuboke. Yaube ro ne miyene ate eijarate (esawate) Ebale Yakale Ebale yone nekele porole, yaube kela yekeli ani hraweuboke ekaianate. Ebale Yakali na ufoite ukeunge na kahili Hupuleu ke pakore foke.

Hubeleuw wakahili Ebale Yakali u keufe male mainlya yekeli haka anaupere yeumilere moi jo, yoyo koteyo riyare nekenatere. Hupuleu yekeli haka olong-olong ne na abu akore yeungekoge mele.

Hubleuw, Ebale Yakali na ufaite weunge, ya be, nekemakondemo wa raabu ako waipokore, ebeli hakabele hawenaikonde menate. Yaheuboke yaube Hubleuw na abu ako a holoumi, wahena na yahende meye embe wara haka yarombe membe elauranne okombe honnate. Ya pe ohaka ariewate. Huweraimo Hubuleu na abuakohikai be mokaikoke. Ebale Yakali re pokore ewate.

Ebale yore mekate pepaheuboke. Nepele ohakaremo mekate Ebale Yakali elaurane okaihoke.

Ebale Yakale fang genggemo pale elele, yaube mei yekelihaka kabam-kabam, ebeta kobou-kobou. Pele yekelihaka ikaimilera Hubuleu nei pukaipoke.

Ebale Yakali kina eherauboikole, na abu akore weumi, ebeli haka ebenne ha yembai anema. Ebelihaka ebene hayeipoke ebene huyu-huyu bambate nimboi ayeiboime.

Ebale Yakali kina eherauboikole, na abu akore weumi. ebeli haka ebenne ha yembai anema. Ebelihaka ebene hayeipoke ebene huyu-huyu bambate nimboi ayeiboime.

Ebale Yakali weumi, nane yekele haka hubanne. Embai rowemmem hubarehim. Ebale Yakali ro ke ekeupoke, yekeli hakapam long. Hubleuw be ame-ame pe wapem mikoke.

Terjemahan

Cerita 11

EBALE YAKALE DAN MUSIM SUKUN HUTAN BERBUAH

Pada umumnya pohon-pohon sukun banyak tumbuh di hutan. Ada yang ditanam manusia ada juga yang tumbuh sendiri karena disebarkan oleh kelelawar. Tersebutlah di kampung Yauba banyak sukun hutan yang tumbuh di dusun-dusun sagu.

Apabila musimnya tiba, sukun-sukun itu sarat buahnya. Setelah buah sukun itu cukup tua, berdatanganlah orang-orang kampung hendak menjoloknya, kemudian dibakar, dibiarkan dingin, barulah dikeluarkan bijinya. Salah satu cara untuk memudahkan pengambilan biji ialah meletakkan pelepah sagu di atas sukun lalu diinjak-injak dengan kaki hingga biji-bijinya keluar. Selanjutnya, dimasukkan ke dalam noken untuk dibawa pulang.

Kabar tentang musim sukun hutan itu didengar oleh Ebale Yakale. Ia mengutus pesuruhnya ke kampung Yauba untuk menemui sahabatnya yang bernama Hubleuw. Setiba di sana, ia mengatakan demikian, "Aku disuruh oleh Ebale Yakale untuk meminta biji sukun hutan karena ia hendak mengadakan pertemuan dengan kepala-kepala sukunya."

Hubleuw pun memberikan berbungkus-bungkus biji sukun kepada pesuruh itu sambil berpesan bahwa setelah lewat dua hari pesuruh-pesuruh beserta istri mereka akan mengantarkan lagi biji sukun kepada Ebale Yakali.

"Besok pagi, masuklah kalian ke dusun sagu dan petiklah buah-buah bakung yang besar-besar. Keluarkan bijinya dan letakkanlah biji-biji itu di atas para-para ini," perintah Hubleuw. Pengumpulan biji itu dikerjakan selama dua hari.

Pada sore harinya para pesuruh beserta istri mereka mengantarkan

biji buah bakung hutan itu. Bibi-biji itu dimuat dalam dua perahu, lalu mereka mendayung menuju pulau Atamali, tempat kediaman Ebale Yakale.

Setiba di sana hari sudah malam, mereka menyerahkan buah bakung yang ditumpahkan di atas sebuah para-para di rumah Ebale Yakale. Ia merasa sangat heran ketika melihat biji sukun yang begitu besar dan bulat.

Setelah biji bakung hutan itu diserahkan oleh para pesuruh dan istri itu, Hubleuw pulang ke kampung Yauba. Ebale Yakale memerintahkan para pesuruhnya untuk segera memasak biji sukun dalam belanga. Berjam-jam lamanya biji itu dimasak, tetapi tidak lunak juga. Terpaksa Ebale Yakale mengeluarkan sebuah biji sukun dari dalam belanga untuk dirasainya. Ternyata, ia telah tertipu oleh sahabatnya dengan biji sukun palsu.

Cerita 12

KALIYA MOKOI-MOKOI

Nabere hele nekewote ro name hele nekewat na u mahi hele. Na hi kaye na mefea kabang hele na ro Mefea kabang. Na hi kaye na efao yomonggeai, na ro Hebulu yomonggeai. Na hi kaye na baibubu nekai na ijokone, na ro yokho bubu. Na yane beainye holoka holokayea kaimiyeke.

Ya nbaimo hokol name, romiyea hiwa ya bele kaisa hawaiboke refire fonatere. Nemene hawaibokemo, na efao yomong kiyea kai einye neweuboke bea nahibi ne efao refine eukuku kai nahibi kayekoke, bu nahibi roraiboke iybate. Romiyea nebei kai einye feayea kowate mekate bunolonea.

Hokolo name kaliya helebe makaikoke. Mefea kabang kiyea na mefejea imboi keawole, baibuhu nekai kiyea na baibubuyea bulu ahewole. Hokolo name nda merau mokaikokere refire na foijeja fonate nahibi negei romiyea helemfoijeja uwbaimi mekate na foijeja moiyea.

Terjemahan

Cerita 12

CACAT FISIK TIDAK SELALU MERUGIKAN

Pada zaman dahulu ada tiga orang yang mempunyai kelainan fisik. Satu orang memiliki tangan yang sangat lebar, namanya Mefe Khabam. Yang satu lagi pantatnya tajam, namanya Hebulu Yomonggai. Yang satu lagi banyak tahi matanya, namanya Yokhobubu. Setiap hari mereka selalu

menjadi bahan ejekan.

Suatu hari mereka bertiga dengan beberapa orang kampung naik perahu ingin menyeberang ke pantai seberang. Setelah semua naik ke perahu, si Pantat Tajam duduk. Pantatnya menembus perahu hingga perahu bocor. Air masuk ke dalam perahu. Orang-orang cemas karena perahu sudah di tengah danau.

Akhirnya, ketiga orang itu bekerja keras. Bagaimana caranya agar mereka selamat sampai ke seberang. Akhirnya, si Pantat Tajam duduk terus agar air tidak deras. Si Tangan Lebar membuang air dari perahu ke danau dengan tangannya. Si Tahi Mata Banyak merekat perahu dengan tahi matanya. Dengan kerja keras akhirnya selamatlah mereka ke seberang. Orang-orang kampung itu berterima kasih dan meminta maaf atas perlakuan mereka selama ini.

Cerita 13

YESE ONDOFOLORE YEUBOKE

Rokoro namiyeya nabemere roke Hele Meangge. Nakaluwa be Hokoeleare Yesere. Nekewateramo nenake moise ekukene neakoyea abeko anebam uboungé. Neyea yokoi yobe naufe enatere. Mekate Hoimeyabarawa naka nakabeake kakaisa haubate fowate Hou yore. Rokoro moisa aibokate fowate. Fowatemobe najoko bure hilowole nauka rukaranne koyate mete ugwa mbainye ahuneikoyote here wete, ugwa mbainye ahuneikoyote here wete. Bumare eugwekebe aye kamalo hiloikaye mete mbainye ahuneikoyote here wete, mete mbainye ahuneikoyote here wete. Nabainye bene nekeungihike erelere nda reai iymeane raubuhibe ekaimokate. Nebeinye bukefike mewole meke Ajau yore nahibi igwole. Ike namiyeare weunge nda habakai ahuwaku bumane eitowebea orowaloremó beungunuke. Namiye yeuketete nakelera kaneu ngeboké jokoremó erengeboké iyseyeuboké weunge nine nine eyaroijsa ramalo hubana roko mbai weungi ndanemeinyuweibo.

Rahebe makoyaube iymene? namiyeya ame ameyea beunge emokoi-mobe nendommo nekande wa nare bukefike maekéa. Ra nendone ebukesiy emei. Ayeng akaya ndeyea ukete? namiyeayea hineunge, weunge nauka walakayea, bumane kate yoyea ukaisele. Namiyeya eheng okoikoimonebea weunge nine ainyu eye. Ukeunge anguke ele, neai yokoi yobearé kateyo nakeabeake rakewoumi. Ya heuboké mekatemo huwe beremo baheuboké haneijeawa nakeabeake hiwaremo kaneumikoke, weumi wahrenare yaremo hende Kaisa membe. Yaremo heuboké nakeabeake kakaisa hawaiikoke raimeny isouke owate. Okate Raimeng isoungé nayaufe namiyeare nebeinye haikoke naroyaufemo molaisake nanebeinye. Namiyeya boi ohene hialikoke melan nibira alainyekoke. Okate otroli riya yakane nakabeakere weumi abulu halembó ndare molomahandare. Nebeibe, haleaiboké haneisa rokate anaibondere nahinggibaru yaroumikoke nebeinya nali komeugwe, aniyo erayo, yuyo raugwo hebatyeya ahi waimi. Nebeinyene

Rokoro weumi na roweng foma.

Hokomandeyea foma. Nakeubeake Kaibokate alainyekoke nebeiseyea fowate. Fokate Abulu heleaibake nohebeleyea nebei abulune oroyea retei reainyekoke. Rokoro Dobonsoloreyean me keleuboke ya woke molowole. Bumea roke mewole. Meke nahibi nane no reainyekoke roke mewole yaboi wime amere nare meumokouboke. Meke meukuke wifunge ike yawole.

Nda miyean nenakenale hinewole bewolw kakaisa neumeake neai Heleneisa oho ohore heuboke beungoke. Beungoke oke Yaboi wifunge hubayekoke. Keuboke kai einye auboke aholo raweunge wamolo foloi foloijean folowoukounge ana nahului ahunewekole. Nebeisa nahibi nahii neaijore nare yete.

Ikete imene nekeunge iyajean buheseyean, buloyean eareyean mokuwoungue. Mokuwoungewo uwba kusekoke. okouwoungewa eyolesi meyolesi kole. Mokuwoungewa a elele. Moku ungewa ukeunge anggeng nuweuboke. Mokuwoungewa ukeunge elemele imeane kole. Nebeisa hineunge wa uwba nendean? Ra uba nendomma nebei miyeayean weunge. Nahibi hineungewa weunge ana reyean rahene ra ro imeara ndane meka nekale? nenake weunge eremboyea neakeabeakeare ukeumi hayeuboke okate Howale iy taimen iyinye nebeinye wokayete, nawa bumeayean rokete meakea buyaka bune meukuke akale ware erekawale aubokawale mekenden imeane, iyjen bahaseyean kokokawale foi yeubokea. Nebei aremo ukeungebe nda miyean nabe are eungeke rime remewole. Rimekokewan nekakeyean weunge ndane nekelereyan beneng ebukesiyan wa ro imeare efoijean. Nebei miyeayean weunge nine nekayendere.

Nebeinye nekeyeke nekewatemo rokoro na fafabere rumpfela mokoumikoke buhei yaufeinye nare ka bibine, hike, haliyaufanggone roroi-foyote fote. Fokete nenake neai nekate imeahoufeyean nare fote. Fotemowan nenakeayean fema buluran ereumi. Nebeinye nenakere weunge ana ereyean. Wo' hoiwan be imeahoungue kote ereimi. Nenei koinyean eyoboijean Wo'oromea nunndeyean jokobe erenayeibote neakore fonainyunwendele. Eikokokeramowan fokete neai imeare. Ya beneng yamo akoikoke fote. Nenake neai nekele imeahoufeyean beneng fote. Nenake beneng fena buluran ereumi. Nenake nalere weunge ana ereimi Wo'hobiwabebe mekekote. Nenakeyean weunge wa ugwan ununndeyean, erenayeibote bele.

Nebeibe nebei miyeayea nenakere weunge kaneimiko meainye. Ra kena-buheha nekai kamealeya, reai koufa yahira honokokale lombe nayaufa buramo koikoyote etc. Nebeibe nenake a elea haungoboke rahere mene-tere, eiy nayaukaramo eiy. Nda aku hote nda fafa be anggeai eboroihoi. Koikoke hu okenewa neai imeare fokete. Ya nameneng yeremawo nanema mbai fote. Fokete nenakeneai nekate imeahoufeyea fokete. Nebeinye fokete heki hele koyote. Nnake nahibi fena bulura eremi. Ereyuomiwa nenakenalore weungw nane fi anenekoke bune hawekokale yate? Yatene wo'hobiwabe kaneimiko meai. Rahere kaneremikondere? Ware joko erenayeubonde bele fonete neakore foneinyuwende bele. Nebeibe nebei miyeayea nenakere weunge ana kaneimiko karo a'yea heraumamibonde. Nebeinye nebei miyeana no'hobiwa bere kaneumikoke. Mekete nang-geng fi buna raumihike anete.

Nebeinye anewote nenake yowa einye u yaka-yaka ekoikoi, maleumo nekele. Hokolobe anekoke u wa, nenake anguke yowa refire fondere. Nakeli moinya kaye yeseyea erekeunge neanggeannde hineunge. Anggeang ndi yowanande? yowa einya olomo we fendei lombe refire nare hakate fote. Ea! Anggeang webamma ro miyeaya afeayea angukefote. Nebei aremo ukenge Yese anguke yowa romau raweuboke nenakere ere-keunge. Erekeunge beare ranne enuweuboke rime nekei nenakere rimeunge. Beneng nakea kayea nebei borokene ewefike nebei yoware. Ewefike nenakeyoi henewoumi na umara, na ugwara meyea hobeumi a weumi fope makainye abauke ra ndane nekale a eweijea. Neaka kayea nenakere weunge ewija.

Nekaikoke hu are-are olemo nenake kaneumi ndare mebu umare fotokopere. Nakea kayere bere folongekoke. Namekai folongekoke Yan-jammae yanengekoke. Na ugwakere Yanjammea yanengekoke, nolora beneng kaikaijea kayengekoke.

Umaremo yeremikoke a heraweumikoke. Fopenene Abou mare hinnesipe bele. Hinnesipe nene a eyakaijea menakeyaa yareumikoke ayea eweijea. Meanggemmea yareumikoke. Nda uma namekai bele yone ahun-ate umamabe, yaroumikoke. Namekai niyea ajau yo ele yo hanggelang-be umane mokomikoke.

Nebeisa neakore bokore fote. Fowotemo neako ubene nekele joko ereumi elele. U...nda fafa reai fafa be meatebe uma ndeyea folomikoke?

Maketewa kaneumikoke nobokone nuweikoke, nineumi nda uma ndeya folokokere? Neakayeawa weunge meanggeamma. Yese a bammo nekele neakore yakannebomndere neakare ereungene heraweiboyole Yese na umakai kowole neako iseayeuboke. Mana imea eise mebu ra mbembayea hinnerekopere, neakoyea weumi.

Hokolobe imea eise meyeuboke. Hokoyeleare bere kaneungekoke. Hineunge nda uma neisele ndeyea folokokepe anggeamma? Anayea? Hokoyelea nahibi neubaranne roke meanggemmea. Nahele? Neakoyea beneng hineunge. Neheleya abou, Hokoelaa weunge. Neako weunge ainyu mei. Yesere beneng kaneungekoke, Yese meai. Yese eke neakore bokone nuweuboke, neakoyea hineunge, nda uma ndeyea folokokere? Yese nahibi na eubaranda roke menakeyea foloumekoke.

Nebeisa neako nabene mbembane ukeimi meitoboke, hokoeleare weunge wa ame-ame beufokokeane ondofolore einyeki yeseyea ondofolore ennekennde weyea neai kelene eungekennde. Mana Hamfola yone Naubake Yesere orana mena ondofolore nekeimeyate.

Terjemahan

Cerita 13

YESE MENJADI ONDOFOLO

Istri Rokoro yang pertama adalah perempuan Sere. Ia melahirkan dua orang anak, yaitu Hokoela dan Yese. Pada suatu waktu, sang istri keluar berhubungan dengan pria lain sehingga suaminya sangat tidak senang kepadanya. Ia sendiri tidak tahu dengan siapa istrinya berhubungan. Suaminya mengetahui hal itu, yaitu ketika rumpun besar Hesei bepergian ke kampung Tobati karena ada undangan untuk berdansa di sana. Rokoro ikut ke sana.

Sesampainya di Abe Pantai, masyarakat pergi lebih dulu dengan

perahu dan ia belakangan. Ketika di laut, ia melihat ke air, ada dua ekor ikan karang sedang bermain. Mereka saling bertabrakan, lalu berpisah. Keadaan itu terjadi berulang-ulang. Ketika ia memandang ke atas, ada dua ekor burung camar bermain-main pula. Mereka saling bertabrakan, lalu berpisah. Hal itu juga terjadi berulang-ulang. Melihat peristiwa itu, ia mengambil keputusan untuk kembali ke kampungnya, katanya, "Saya harus kembali. Di rumahku pasti ada sesuatu yang sedang terjadi." Lalu ia kembali, langsung ke kampungnya, Ajau. Sesampainya di rumah, ia menyuruh istrinya, "Tolong ambilkan saya rokok yang tergantung di loteng." Ia menyuruh agar istrinya mengambil rokok itu melalui tangga. Ketika istrinya naik tangga itu, Rokoro mengamati istrinya dari bawah. Kemudian, ia menyuruh turun.

"Ada rokok untuk sekali isap." katanya. Lalu, istrinya turun. Kemudian ia menyuruh istrinya lagi, katanya, "Datanglah kemari dan duduklah." Lalu ia bertanya, "Kamu tadi sedang apa di rumah?" Istrinya menipunya, katanya, "Kami tidak berbuat apa-apa sampai kau datang."

"Saya tidak senganja datang, saya mendapat berita sehingga saya datang."

"Sekarang berita itu siapa yang menyampaikan?" tanya istrinya.

Lalu ia menjawab, "Ikan-ikan di laut bebas, burung-burung di udara yang menyampaikannya."

Karena istrinya tetap saja tidak mengakui kesalahannya, ia menyuruhnya, "Sudahlah pergi dari sini."

Lalu, istrinya pergi. Dengan sabar Rokoro menunggu masyarakatnya yang bepergian.

Pada keesokan harinya, masyarakat tiba kembali di kampung. Sampai malam hari ia menyuruh sebagian masyarakatnya. "Besok pagi kalian bawa perahu ke sini."

Pada keesokan harinya mereka membawa sebuah perahu besar lalu membawa istri dan keponakannya ke Pantai Yahim. Sampailah mereka di sana. Mereka membunuh istri dan keponakannya. Kemudian, keponakannya dikuburkan di situ dan jenazah istrinya diikat pada kayu lalu diangkat sebelah menyebelah. Mereka membawanya menuju sebelah barat melalui jalan Melangnibi. Sampai di suatu tempat, Otoli namanya, Rokoro menyuruh masyarakat itu menggali liang. Ketika mereka sudah

menyelesaikannya, mereka menurunkan jenazah yang diikatkannya dengan kayu. Perbuatan itu ditolak oleh dewa-dewa penghuni tempat itu. Lalu, Rokoro menyuruh mereka mengangkatnya lagi. "Sekarang kiata menuju Honomang." Mereka menuju ke situ. Sampai di sana mereka menggali liang lagi dan menurunkan jenazah itu dengan tolakan kaki. Rokoro menunjukkan tangannya ke Siklop. Tak lama kemudian hujan deras turun disertai banjir. Jenazah itu akhirnya dibawa banjir. Peristiwa dibawanya jenazah itu oleh banjir, maka terjadilah kali Yooboi. Sesampainya di muara kali, berhentilah jenazah itu di situ.

Kemudian, ibu jenazah ini mencarinya dengan sampan pada pinggir danau. Sesampainya di muara kali Yooboi, ia melihat jenazah itu, lalu mengangkatnya ke dalam sampan dan berkata, "Walaupun suamimu memotong-motong tubuhmu, saya dapat menyambungmu." Lalu ia berdayung ke kampungnya bersama jenazah itu.

Sampai di kampung, ibu itu merawat jenazah anaknya dengan api, air panas, dan dengan mantranya. Akhirnya, jenazah itu bergerak, lalu berguling-guling. Ibu itu terus saja merawatnya. Kaki dan tangannya lalu bergerak. Ia terus saja merawatnya. Kemudian, matanya terbuka. Masih terus ia merawatnya. Akhirnya, ia disuruh berjalan-jalan di dalam rumah. Kemudian ibunya bertanya, "Kau tidak apa-apa?"

"Saya tidak merasa apa-apa", jawabnya. Lalu jenazah yang telah hidup kembali itu bertanya. "Mengapa saya berada di sini, di rumah kami?"

Ibunya menjawab, "Kau telah dibunuh dan dibuang oleh suamimu di Howale. Untung saja banjir menghanyutkanmu sampai di danau, lalu aku pergi membawamu ke sini dan merawatmu dengan api dan air panas. Sekarang kau telah sembuh."

Mendengar itu, perempuan itu menundukkan kepalanya, lalu menangis. Setelah itu, ibunya berkata, "Tinggallah kau di sini."

"Ya, Ibu, kita berdua saja di sini untuk selamanya." Lalu, mereka berdua tinggal di kampung itu.

Pada suatu ketika, Rokoro membuat panah mainan untuk kedua anaknya. Kedua anak itu pergi mencari anak ikan, kodok, dan kadal di pinggir danau dengan panah mainan yang dibuat oleh ayah mereka. Mereka pergi bermain sambil mencari anak kodok, ikan dan lain-lain.

Akhirnya, sampailah mereka di tempat ibu dan nenek mereka berada. Ibunya melihat mereka melalui celah-celah dinding dan berkata, "Ibu, kedua cucumu sedang bermain di halaman rumah kita."

"Tinggalkan mereka. Jangan menegur. Sembunyikan dirimu. Kau akan dilihatnya dan mereka akan memberi tahu ayah mereka."

Setelah itu, mereka pulang. Pada keesokan harinya, hari kedua bagi mereka, mereka pergi bermain lagi dengan memegang panah mainan mereka. Sampailah mereka di halaman rumah nenek dan ibu mereka itu. Ibu mereka melihat mereka melalui celah-celah dinding dan berkata kepada ibunya, "Ibu, coba lihat kedua cucumu sedang bermain."

"Sembunyikan dirimu. Kau akan dilihat", kata ibunya. Tapi ia berkata, "Panggil mereka kemari. Saya sangat sayang kepada mereka. Mengapa mereka hanya bermain di halaman saja, lalu pulang tanpa kutegur. Padahal, sayalah ibu mereka yang melahirkan mereka dari kandunganku."

Mendengar kata-kata ini, ibunya memarahinya, "Untuk apa? Biarkan mereka." Ada keributan itu, kedua anak itu tidak mendengarnya. Mereka terus saja bermain. Setelah matahari terbenam, kedua anak itu pulang.

Keesokan harinya yang merupakan hari ketiga, mereka berangkat bermain seperti biasa. Sampai di halaman rumah nenek dan ibu mereka. Ibu mereka melihat mereka lagi melalui celah-celah dinding. Mereka lama bermain di sana. Perempuan itu melihat terus. Kemudian ia bertanya kepada ibunya, "Ada sedikit *pepeda* yang tersimpan? Kalau ada, panggillah mereka," katanya. Lalu, ibunya bertanya tegas, "Untuk apa? Mereka akan melihatmu dan memberi tahu ayah mereka," katanya.

Tapi perempuan itu berkata, "Ibu, panggillah mereka. Kita akan berkata kepada mereka untuk tidak memberi tahu ayah mereka."

Akhirnya, ibu perempuan itu memanggil kedua cucunya. Sesampainya mereka di dalam rumah, nenek memberi mereka *papeda* dingin. Pada saat mereka memakannya, ibu mereka sedang bersembunyi di kamar dengan tenang. Sehabis mereka makan, perempuan itu berdiri melangkah ke kamar sebelah. Ketika ia melangkah, Yese sempat melihatnya. Ia bertanya, "Nek, siapa di dalam kamar itu?"

"Tidak ada orang di dalam kamar. Itu hanya tikus rumah dan cecak yang sedang berkejaran," jawab neneknya.

"Nek, ada orang berdiri melangkah ke kamar sebelah," kata Yese kepada neneknya. Ia memberanikan diri pergi membuka pintu kamar ibunya bersembunyi. Ia melihat ibunya, lalu ia duduk di pangkuannya dan menangis. Hokoela mendengarnya, lalu pergi mendapatkan adiknya bersama ibunya di kamar itu. Ia pun duduk di dekat ibunya dan menangis. Kemudian, perempuan itu mengusap-usap rambut dan bahu kedua anaknya dengan rasa penuh kasih sayang. Ia berkata kepada kedua anaknya, "Kalau sampai di rumah, jangan beri tahu ayahmu bahwa aku sedang berada di sini."

Hokoela menjawab, "Tidak. Kami tidak akan memberitahukan."

Ketika matahari mulai terbenam, perempuan itu memanggil kedua anaknya, "Kalian kemari. Ibu akan memotong rambut kalian."

Rambut Hokoela, anaknya yang sulung, dipotong lebih dulu dengan bentuk melingkar, rambut anaknya yang bungsu dipotong dengan bentuk melingkar juga, dan dibelah di tengah-tengahnya. Ini berarti bentuk pulau yang dihuni mereka dan mempunyai arti lain yang berkaitan dengan adat di kampung mereka.

Setelah rambut mereka dipotong, mereka pulang. Ketika mereka sedang menuju ke rumah, ayah mereka melihat dan berkata dalam hati, "Kedua anak ini adalah anak-anakku. Siapakah yang memotong rambut mereka?"

Sampai di rumah, sang ayah memanggil mereka berdua duduk di dekatnya dan bertanya, "Siapakah yang memotong rambutmu?"

"Nenek kami," jawab kakaknya tegas, sedang Yese, adiknya, berdiam diri. Ia mau memberi tahu ayahnya, tapi takut pada kakaknya. Sikap Yese sudah diketahui ayahnya. Lalu, sang ayah berkata, "Kalian masuk ke dalam rumah sekarang! Akan kupanggil satu per satu."

Setelah kedua anak itu masuk, sang ayah memanggil Hokoela, anaknya yang sulung, lebih dahulu. Ia bertanya, "Siapa yang memotong rambutmu?"

"Nenek," jawabnya tegas. Kemudian sang ayah menyuruhnya pergi. Anaknya yang bungsu dipanggilnya, "Siapa yang memotong rambutmu?", tanya ayahnya.

"Ibu yang memotong rambut kami."

Mendengar ini, ayah mereka memanggil mereka berdua dan me-

nyuruh mereka mendekatinya. Setelah mereka datang dan duduk di dekatnya, ia berkata, "Hokoela, kau memang anakku yang sulung, tetapi kau telah menipuku. Kau tidak akan menjadi *ondofolo* dan kau akan diperintahnya," sambil menunjuk anak bungsunya.

Keturunan Yeselah yang menjadi *ondofolo* di kampung Homfola sampai sekarang.

AYAKOI

Naberehele nekawate sosiri yone hobebe miyeabele nekewote. Na fafa name, kelu be meangge mbai. Na kelu fafa be neairo niyea Sabro-Sabo, na meangge kaye naro Ayakoi.

Ayaroi Miyere yeuboke, horolo hele nekewole-neneugwa be kena hele kowote ro uhaleyeye ende, na homboni yaronei konde miyeare bebe-yendere. Nebeinyene hokolo be yohire ewote rone beyeke. Mekate ro habayeikoke neako nenakere Weimi uhaleyeye embe memeung hinei siyre. Nebeisa nekewatemo, nda ro nenake neakore bele Ayekoi hinesiyre ewate. Mekatemo be, Ayekoi Meungebefoke fa keai keaire yeuboke nenakere nimene yobowole. Nebei erekainyene bea, hokolo name eisineisiy nahibi neai yore bukaibore ewate.

Okolo name hului yeubokemo, Ayekoi peneng meungefoke miyeare yeuboke neai nenewole mare yeuboke. Neneugwa be nebei erekeinyene merau peneng kolowoinye nemeang Mbai rone eneisam bonndere. Kulung ukete yohi yore nare ewote rone beyeke ne meang Ayekoi molore mendere. Ekete ro mabao hubayeikore. Nebei ro kena kokore ayekoire Molore mendere. Nebesa hokolobe kulung ukete peneng neai jore mewote. Nda hokolo be nda ro nenakere neakore ukeimi uhaleyeye membe memeang hinesiyre. Nebeisa mekewatemo nda ro nenake neakorebele mewate Ayekoi hinesiyse. Nebeibe Ayekoi beneng meungebefore fa keai-keaire yeubore nenakere nimene yobowole. Nebeimane nebei ro, nenake, neakore bele eisineisiy neai yore nahibi bukaiboke ewate. Nda merau nahibi-hibimo bewole roko rokoyea. Nebeinyebe neneugwa be ikele hele kowote. Merau kolowoinye Ayekoi eneisombondere Akela nolone nukenei-nyebondere.

Ya hokaikore yamobe, nda hokolo be nemeang Ayekoise weinye raman Mokoi. Ayekoi finuku rulekoke, rameekei haneu koke, ka neimarau hanekoke hei mere roungayende akela obore benayendere neai. Nanemene fomene Ayekoi mokoungehakebe, hokolobe nemeang Ayekoise

amoi moibe mokoinye hakombondere. Nabereise Ayekoi ahi ugoumi ubene haibole meangge fafa obo beai beai hahinggimbangya. Nebeibe neneugwa be weinye e weyea hakoumebonde nda namang kayare efebendereya. Nebeimanenebe Ayekoi kena kokore.

Nibi nolone ewatemobe walobo tyme mbai hubayeaikoke. Nebei waloboyea hineumi "Ma makeise embere?" Ayekoi neneugwa beyea weinye mea obore bemayendere. Nebei waloboyea weumi nda nibire peneng hakonggombe membe. Horolo name kena kaikoke, nahibi alainyekoke. Ekate akelanemobe hayoku yawaimibore akela obo mbai erekainye, nahibi yambeisoke. Ayekoi neneugwa be nebei erekaiminebe nahibi namoisa hakeikoke, Ayekoi neima namoisa hakawole. Na yokube yawaimiboke eleakeisele hakaikone Ayekoi heneugwa beyea weinye, wa nemoisa ehakoijsa ndanemo nekei ramang kaya hebei. Ayekoi nakea foijea kena koumikoke. Nau eleabang hele yeubokene. Neneugwa be nahibi yaneikoke yona mewote nibi hira. Nayoku be nebei abo yambeisokere ei.

Ayekoi nahibimo rakeumi neneugwa bere. Huowole reniaise yeubore, heneugwa be emei. Ayekoi fe kowole. Iseyeuboke ne neugwa be mahaugwa nukainyeboke. Nebei reniyai ya molowole Ayekoi fe hele kowole, ubene haibole mausene herende. Anuwau uye nebei kelene enne-kende. Erewolwmobe habolo o mbai ere keunge namensa fofo. Nebei mensane yeukiteke. Eleabam hele yeubokenebea jonggu honouboke. Nda ondofole Kabam. Neyea walobo longma. Neyea iseyeuboke romiyea eme meke. Nebeinyene naromiyeare ukeimi erenainyebondere, nde nda romiyea meke. Erainyeboke mekate Dobonwayse wainye, Miyea mbai habolo oranne eke honole. Nebeima boroumiborenebea naromiyeare weumi eme imea hennobombe, ramehekei molonggombe, eng molonggombe, benu molonggombe. Nda miyea nebeinye nawali enenekende. Nda romiyea beneng alainyekoke ewate. Ekate ondofole Dobonway ukeumima nine mokaikoke. Nahibi mekate nebei miyea honoleremo ranai jere. Nebei iymea heiboke einye ainyeneke, nahibi ewate.

Nebei reniai Ayekoi aunguke kenyahure balembondere. Kenyahune balewolemobe borowole nakenyahu bu owate. Ayekoi kulu-kulu yeuboke. "Rahe kulumbe releunge?" Naubenene elewole. Nahibi najoko are erewolw kulungnde releunge ajenndeyea. Nebei ajen niyea nakenyahu bube wate ramehekei fea rame awate. Faye a bowole nahibi najoro refi

rafire erewolw. Erewole neyea habolo onebam, neyea imea melea mbai einye. Nebei imeune ahangga mbai bewole. Neneaije nakena eisa hinele "Nda ahanggai ndeyea mokonboke? nebeima mbai ndeyea reneifekefe nda imene meinyene kefe nda hobolo ora?"

Ayekoi nahibi nebei imeara eukuke orowole fayea bowole jako erewole narefine rafine nda imeara erewole ramehekei, eng, be hebewate. Nakena eisa beineng elele. "Ndeyee ramehe kei molonole, eng molo-wole be molovole ndeyea u foi keleufe boke iyemea memea heufeboke?" Neneaijea nahibi-hibimo hing gwole. Ayekoi reisele komole. neyea mause ehubai, moni peneng akoi.

Yahimobe neneugwa be nei ubene neke ngelene a eleikoke Ayekoi nukainyebokke ajennde enefere Ayekoi ereiboise. Nawali, hereke era. Nahibi nine ewote. Nibi nonone ewote nane walobo iyemea hubayeikoke. Nebei Walobo erekeumi hineumi "Ma makeise epere?" Hokolobeyea weinye, meyea mokore alere memeanng Ayekoi ereiboise. Nebei waloboyea weinye beneng mepena nda nibera mere. Hokolobe kena koikoke, nahibi aleinyekoke. Ekete nemeang Ayekoi nukainyebokke ajennemo, hokolobe iyemea melea mbaibe erete. Refire rafire erete eng ramehekei ebate. Hokolobe iseyeibokkefe Ayekoi nawaliya. Nahibi hokolobe kalibe kanete. Ayekoi iseyeibokke neneugwa be mekete. Ayekoi maleumo nekewole naromau eweyei nekewole. Hokolo be nesei yeibokke Ayekoi kena bangeyee mekendere. Nahibi elete Ayekoi wa romau eweyeyinyene meyeabe peneng buabonde alere. Ayekoi nebei a elewotere a eweimo nekewolene, hokolobe aleinyekoke. Mekete nane walobo iyemea benemo, hokobole meyeubokke nemeang Ayekoi are eleneterere. Ayekoi nahele nawali foisele eke hubaunge.

Hokobole aleinyekokemo, nda walobo Ayekoi bokore ewole ensonbonndere neai heke naiyemea bele nanemene neaise yembon nde. Eke nebei ejenne Ayekoi kena hele kowole. Ramang ireunge anakoke. U reubokke, nda wa obo a moi moi Ayekoise morowoungge yambeiyambeise konetere. Ndeyee mende neare nabenembonde kiyea oyea wende. Ayekoi fere efeiboi kenaremo kokoke. Nahibi nda be yambeiyambeiy holoka kowote. Nda walobo bere hakaubore Ayekoi namaisa.

Bukeibokke wewotebea, Ayekoi nobene hele nebei walobo bokene. Nebei iymong Ayekoi roke nda walobore wendere. Nahibi uke naholo-

kombira oyea namene kileuboke naleakeijea kileuboke. Nahibi nebei walobo hokongekoke ruke. Ayekoi nebei erekeunge nefeyea kowole. Bu reukoke rilewoung. Nabenau nine rile woung. Nebei walobo ulea peneng roke. Ikele hele Ayekoise kowoung. Ayekoi elea hele ukene. Naikela u yeuboremo nda walobo peneng a moi moi Ayekoise mokoung konetere. Ayekoi ukeunge bere hakauboke. Walobo namoisa. Nda walobo hakauboke Ayekoi ugwareyeya hakawole nobeungebokebea Ayekoise nare elea hele uke. Ayekoi ounguke. Nebei iymea melea, nahere bele nahibi nundeiboke nda walobo bera yoisa.

Ayekoi nabere nekewole ajen, Dobonsolo ajen nekaeyo, Ayekoi Mokoyea beinyehoke.

Terjemahan

Cerita 14

AYAKOI

Dahulu kala hiduplah sepasang suami istri di kampung Sosiri. Mereka mempunyai tiga orang anak, dua orang anak laki-laki yang bernama Sabro-Sabro dan seorang anak perempuan bernama Ayakoi.

Ayakoi telah menjadi seorang gadis yang cantik. Kedua kakak laki-laknya ingin agar ia cepat menikah. Tujuannya adalah agar mas-kawin yang dibayar oleh pemuda yang melamar Ayakoi dapat digunakan oleh keduanya untuk melamar gadis lain. Kedua kakak laki-laki Ayakoi kemudian pergi ke sebuah kampung mencari seorang pemuda yang bersedia menikahi Ayakoi. Setelah menemukan calon suami Ayakoi, mereka berpesan agar kedua orang tua pemuda itu segera datang melamar. Beberapa waktu kemudian datanglah pemuda itu dengan kedua orang tuanya untuk melamar Ayakoi. Ketika mereka melamar, Ayakoi berubah menjadi seorang bayi dan menyusu kepada ibunya. Melihat kejadian itu, pemuda dan kedua orang tuanya tidak jadi melamar. Mereka kembali ke

kampungnya.

Selang beberapa lama, setelah kejadian itu, Ayakoi berubah kembali menjadi gadis dewasa. Melihat hal itu, kedua kakaknya kembali berniat menikahkan adiknya. Pergilah mereka ke kampung lainnya mencari seorang pemuda yang bersedia menikah dengan Ayakoi. Setelah berhasil menemukan seorang pemuda yang bersedia menikah dengan Ayakoi, keduanya lalu kembali ke kampungnya dengan terlebih dahulu berpesan agar kedua orang tua pemuda itu segera datang melamar. Beberapa waktu berlalu, datanglah pemuda itu bersama kedua orang tuanya untuk melamar, tetapi kembali Ayakoi berubah menjadi seorang bayi yang menyusui kepada ibunya. Sang pemuda dan kedua orang tuanya akhirnya tidak jadi melamar dan kembali ke kampungnya. Kejadian itu berulang terus beberapa kali. Kedua kakak Ayakoi menjadi marah. Mereka berniat membunuh Ayakoi dengan cara meninggal kannya di hutan.

Pada hari yang telah ditentukan, keduanya menyuruh Ayakoi untuk menyiapkan makanan, yaitu *papeda* bungkus, keladi, dan ikan sebagai bekal untuk berburu. Setelah semuanya siap, mereka mengajak Ayakoi untuk ikut serta. Semula Ayakoi tidak mau ikut karena menurutnya perempuan tidak pernah pergi berburu. Namun, kedua kakaknya memberi alasan bahwa Ayakoi diajak untuk menjaga makanan sementara mereka berburu. Mendengar penjelasan itu, akhirnya Ayakoi mau ikut berburu.

Dalam perjalanan, mereka melewati rumah seorang *suanggi warbo* (tukang sihir). *Suanggi* itu bertanya, "Kamu mau ke mana?" Pertanyaan ini dijawab kedua kakak laki-laki Ayakoi bahwa mereka hendak berburu. *Suanggi* lalu berpesan agar melewati jalan itu lagi jika mereka kembali dari berburu. Pesan *suanggi* itu disetujui. Ketiganya kembali melanjutkan perjalanan. Setiba di hutan, anjing-anjing yang dibawa berburu melihat seekor babi hutan lalu mengējarnya. Kedua kakak Ayakoi yang melihat hal itu, berlari mengikuti anjingnya. Ayakoi pun ikut berlari di belakang kakaknya. Melihat kedua anjing itu berlari sangat kencang, kakak Ayakoi meminta agar Ayakoi tidak usah ikut. Akan tetapi, ia disuruh menunggu makanan mereka saja. Permintaan kakaknya ini disetujui oleh Ayakoi tanpa rasa curiga sedikit pun karena ia letih berlari. Kedua kakaknya lalu pergi dari tempat itu. Keduanya segera pulang melewati jalan lain dan

tidak pergi mencari anjing-anjing yang mengejar babi itu.

Sementara itu, Ayakoi dengan sabar menunggu kedua kakaknya. Hingga malam tiba kedua kakaknya tidak datang juga. Ayakoi menjadi takut karena kini ia menyadari bahwa kedua kakaknya sengaja meninggalkannya di hutan. Malam itu hujan turun. Ayakoi semakin takut karena pikirnya ia akan mati keedinginan dan tidak ada tempat untuk berteduh. Tiba-tiba Ayakoi melihat sebuah pohon *genemo* (melinjo) yang dahannya pendek. Ia kemudian naik ke dahan *genemo* itu. Karena letih, ia akhirnya tertidur.

Di tengah hutan itu ada seorang raja yang memerintah, yaitu Raja Dobonway. Raja ini sangat sakti. Ia raja makhluk halus. Dengan kesaktiannya itu, raja Dobonway segera mengetahui bahwa ada orang asing dalam hutan. Diperintahkannya orang-orangnya untuk melihat siapa orang itu. Sekembalinya mereka dari tempat yang ditunjukkan raja Dobonway, mereka melaporkan bahwa di hutan itu ada seorang perempuan yang tidur di dahan *genemo*. Mendengar laporan itu raja Dobonway memerintahkan orang-orangnya untuk kembali dan membuat rumah dan menanam pohon keladi, pisang, dan pinang di tempat itu sehingga perempuan itu dapat tinggal di sana. Kembalilah orang-orang itu dan melaksanakan apa yang diperintahkan raja Dobonway. Setelah semuanya telah siap, mereka mengangkat perempuan itu ke dalam rumah, lalu mereka pulang.

Malam itu Ayakoi terbangun karena ingin buang air kecil. Ketika sedang buang air kecil, Ayakoi mendengar air jatuh. Ayakoi sangat terkejut, "Suara apakah itu?", pikirnya dalam hati. Ayakoi memberanikan diri melihat ke bawah, tempat suara itu terdengar. Ternyata suara itu berasal dari air kencingnya yang jatuh di daun talas. Dengan heran Ayakoi memperhatikan sekelilingnya. Ternyata ia tidak di atas pohon *genemo* lagi, tetapi ada dalam sebuah gubuk. Dalam gubuk itu dilihatnya ada tungku perapian yang sedang menyala.

"Siapakah yang telah membuat gubuk ini dan memindahkanku dari atas pohon *genemo*?", tanyanya dalam hati. Ayakoi berjalan keluar gubuk dan ia bertambah heran karena di sekeliling gubuk itu tumbuh keladi, pisang, dan pohon pinang. Hatinya kembali bertanya, "Siapakah yang telah menanam pohon-pohon itu? Siapakah yang telah berbuat baik ke-

pada saya dengan membangun gubuk untukku dan juga menyediakan makanan untukku di tengah hutan ini?" Berbagai pertanyaan itu muncul di benaknya, tetapi tak satu pun yang dapat dijawabnya. Meskipun demikian, Ayakoi merasa senang dan tidak cemas lagi. Ia tidak akan menderita kedinginan dan kelaparan lagi.

Beberapa waktu berlalu, kedua kakak Ayakoi teringat akan Ayakoi. Keduanya lalu sepakat untuk kembali ke tempat mereka meninggalkan Ayakoi. Keduanya ingin mengetahui nasib Ayakoi, apakah masih hidup atau sudah mati? Dalam perjalanan, keduanya kembali melewati rumah *suanggi*. *Suanggi* yang melihat kakak beradik itu, menghentikan mereka dan bertanya, "Mau ke mana?"

Keduanya menjawab pertanyaan *suanggi* itu bahwa mereka akan kembali ke gunung untuk melihat keadaan adiknya yang dulu ditinggalkan di sana. *Suanggi* itu kembali berpesan agar ketika pulang mereka melewati jalan itu lagi. Permintaan *suanggi* disetujuinya dan kembali keduanya melanjutkan perjalanannya. Setiba di tempat mereka meninggalkan Ayakoi dulu, keduanya melihat gubuk dengan beberapa tanaman seperti pisang, keladi di sekeliling gubuk itu. Keduanya menjadi yakin bahwa Ayakoi masih hidup. Mereka lalu memanggil Ayakoi, tetapi Ayakoi yang mengetahui kedatangan kakaknya tidak menyahut dan tidak membuka mulut dan juga tidak membuka pintu gubuknya. Keduanya menyadari bahwa adiknya tidak mau memaafkan perbuatannya. Akhirnya, mereka berkata kepada Ayakoi bahwa jika Ayakoi tidak mau memaafkan perbuatan mereka, mereka hendak pulang saja. Karena Ayakoi tidak menyahut juga, keduanya lalu berjalan pulang. Ketika lewat di depan rumah *suanggi*, keduanya singgah untuk menceritakan keadaan adiknya yang sudah senang.

Sepeninggal kedua kakak Ayakoi, *suanggi* itu pergi ke tempat Ayakoi dengan maksud membunuh Ayakoi agar kebun dan gubuknya dimilikinya. Setibanya di tempat Ayakoi, *suanggi* itu diterima dengan baik. Ayakoi memberi makan dan minum. Setelah kenyang, *suanggi* itu mengajak Ayakoi untuk bermain kejar-kejaran. Siapa yang dekat dengan lawan yang dikejanya harus memukulnya dengan kayu. Tanpa curiga ia memenuhi ajakan *suanggi* itu. Keduanya kemudian bermain kejarkejaran. *Suanggi* itu berlari lebih dulu diikuti oleh Ayakoi dari belakangnya.

Pada putaran kedua, Ayakoi berlari sangat dekat dengan *suanggi* itu. Kesempatan itu digunakan Ayakoi untuk memukul lawannya itu. Dipukulnya *suanggi* itu tepat di belakang leher dengan kayu yang digenggamnya sejak tadi sekeras-kerasnya. Akhirnya, *suanggi* itu pingsan. Mengetahui keadaan *suanggi* yang pingsan itu, Ayakoi menjadi panik. Segera diambilnya air dan disiramkannya ke muka *suanggi* itu. *Suanggi* kemudian sadar dan menjadi marah karena Ayakoi memukulnya sangat keras. Setelah marahnya reda, *suanggi* kembali mengajak Ayakoi untuk melanjutkan permainan mereka. Ayakoi disuruhnya berlari lebih dulu dan ia mengejanya dari belakang. Ketika *suanggi* itu berlari tepat di belakang Ayakoi, dipukulnya Ayakoi dengan keras. Ayakoi rubuh ke tanah. Tiba-tiba tubuh Ayakoi, gubuk, dan juga kebunnya lenyap dari hadapan *suanggi*.

Tempat Ayakoi dahulu tinggal itu, sekarang oleh penduduk sekitar Gunung Siklop, dinamakan Gunung Ayakoi.

YANDIRE SRURE

Elu mbai naro Kukrun, Ormu wi enena. Nebeinye neakare nauba kere nekewote. Naubake na ro Sru, neaka kaye Yandi. Yandi miyeya bele yeuboke. Na yane beinye hokolo be hekenemo yeuboke. Nayane beinye hokolo be hekenemo iymokowete. Naubake Sru Okore iyewole.

Ya mabai mo neakore miyeya heke na ewole. Sru neaima fele yarekoke obore beanendere alongekoke. Hokolo be ewote na neneai neneiijeawote. Sru akela eise ewole obone nare beaye, nebeibe mabi sambai eneai mewale na mehi bele folo wole iymeare bukefike mewole.

Nibi nolonemo neakare hekeru mewole. Mewolemo eng naro Sromi ereke. Na be eibe meibe kokoke ro miyeya ukau kau u ne nahibi keakea. Nebei keakea neakaremiyeya nungne koke ere- woungele maleu maleu yea nare nekele.

Naubake nebei engbele keauboke mewole aboyea keaubouge mayea mewole. Neakayea hinggwoungwe makeisa nebei eng keakea. Nebeibe neaka ame-ameyeya elewole Sru na a elewole obo mbai sambai eneima meke nebei eng be keakea. Neakayea na ubene ra nekewoungwe namiyeya bele u bekobe ekeimokotera be meale. Nebeinyene Yandi ikele hele kowole. Nebeimane Sru neaima ikele hele. Nahibi a bea hokolo be kilewote.

Terjemahan

Cerita 15

YANDI DAN SRU

Tersebutlah sebuah tempat yang bernama Kukrun, yaitu sebuah bukit kecil di pinggiran sungai Ormu. Di situ hidup dua orang bersaudara. Kedua orang bersaudara itu adalah Sru, sang adik, dan kakaknya, Yandi. Yandi telah mempunyai istri. Sehari-harinya Yandi dan istrinya berkebun, sedangkan Sru suka berburu.

Suatu hari pergilah istri kakaknya ke kebun dan Sru pergi berburu. Kebetulan keduanya keluar dari rumah secara terpisah sehingga satu sama lain tidak saling mengetahui ke mana tujuan masing-masing. Sru lebih dulu meninggalkan rumah, diikuti kakak iparnya. Sru lalu masuk ke hutan mencari hewan buruan. Akan tetapi, sial baginya karena hari itu tak satu pun hewan buruan yang diperolehnya. Akhirnya, ia pulang dengan perasaan kecewa.

Di tengah perjalanan ia melewati kebun kakaknya. Dilihatnya pisang *sromi* (pisang masa bodoh) yang tumbuh di dalam kebun itu sudah masak dan siap untuk dipanen. Tiba-tiba di dalam hatinya timbul hasrat untuk mengambil pisang itu. Sru melangkah mendekati pohon pisang itu. Diperhatikannya sekeliling kebun itu kalau-kalau ada orang yang melihat perbuatannya. "Ah, tidak ada orang yang melihat," pikir Sru dalam hati. Ditebangnya pohon pisang itu, lalu dibawanya pulang. Ketika Sru menebang pohon pisang ternyata dugaannya bahwa tidak ada orang yang melihat perbuatannya itu keliru. Segala gerak-gerik dan perbuatannya diketahui kakak iparnya yang bersembunyi di semak-semak. Namun, kakak iparnya pun mendiamkan hal itu.

Setiba di rumah, kakaknya heran karena ia pulang dengan membawa pisang dan bukan membawa hewan buruan. Ditanyakan dari mana ia mendapatkan pisang itu. Sru lalu menceritakan usahanya yang gagal men-

dapatkan hewan buruan. Ia juga menerangkan dari mana asal pisang itu. Namun, kakaknya tidak percaya dengan semua cerita adiknya itu. Di benaknya timbul prasangka tentang kemungkinan adiknya itu telah mengauli istrinya waktu di kebun tadi. Merasa yakin dengan dugaan itu, Yandi menjadi marah dan menuduh apa yang di duganya itu kepada adiknya. Mendengar tuduhan itu, Sru tidak menerima dan membantahnya. Kedua kakak beradik ini akhirnya bertengkar. Karena tidak ada yang mengalah, akhirnya keduanya berpisah.

Kedua bersaudara itu pergi meninggalkan Samon, menuju telaga Boi. Kedatangan kedua bersaudara itu ke telaga Boi tidak saling mengetahui karena mereka tiba di telaga Boi itu di tempat yang berbeda. Kehadiran mereka tidak dikehendaki oleh penghuni telaga Boi. Terjadilah perang, tetapi dengan mudah Yandi dan Sru menaklukkan penduduk telaga Boi itu.

Akhirnya, keturunan Yandi dan Sru beranak pinak di tempat itu dan disebut suku Nya Boi. Hingga sekarang marga yang terbentuk dalam suku Nya Boi, yaitu Nya Boi Done (Bonya Done), Nya Nyaru, Nya Atatu, dan Nya Sat Tang (satu) mengaku Yandi dan Sru sebagai nenek moyang mereka.

Cerita 16

SINSIMONYIRE MONYWAYRE AHUBA

Miyea mbai Robonsolone nekewole naro Sinsimonyi. Ne wali nekewole wayeufafa hosoinye howoke. Wau maleu Robonsolo mokor ang neiy-jewolemo, naijoko erele, neteai yeibirole, miyea fare honondere. Nahibi kulung wele iyewole, bele anuwngemo nekhende ubene bele fare hom-bondere. Neai mekaimo naro-miye yo mbainya howole nahangga bewole.

Ya mbaimo Monyway khelufa hongge-Sinsimonyi neteai yenboke nahibi kulung uke ewole Monyway bokore. Heki hele nekewote ehubai-koimo, beleya hubaikokote rei-may nekay kowote nakend ing hene mbainyemo nekeye ketene. Nahibi Sinsimonyi Monyway bokone nekewole.

Nekewateramo Monyway Sinsimonyire ukeungele nefa khayare hebendere neyeya hekere enetere namolore. Hekere aloinyokoke ekete hera Sinsimonyi nefare uke honboke. Monyway namolore hekera mekete nefa erewungele nobang yeuboke lefa hereke kele nekhai rimewote nahibi bele fa ekeite molisakete.

Wahana ya heubokemo, Sinsimonyi Monywayre riyeungehike neai iymere bukensindere endere. Alongkoke ewolemo nahibi abulu eke halekoke belefafa abuhi eyta rouke engeanekoke. Bele yona romiyeya neateimo peleyea fe feawate.

Yahimo, Monyway fa kainye-khainye honokole Sinsimonyi neteai yenboke newolene Monyway nefafa be yarokobe hele einye hawekoke nekewote. Nareumikoke bele kelu fafabe khabam-khabam yeibokete. Monyway bele fafa bere kheneumikoke fela mbai-mbai mo namene yeumi-koke d ukeumile peake fela Sinsimonyi Robonso lona iyke nekele yebe houbobe manyakha pena honggale neyeya hougoke pele a porohete iykele yeibokete. Nenakeye hineumele meyebe nahingging hobobe? Ana meyebe nahingging habonde. Nenake weumile eberena mame peke habolohane ikelebobe ebe. Ekeitemo Sinsimonyi iymene nekewole. Fela nahibi nekeite naure Sinsimonyi hakauboke fela naune hebel wole nahibi eke ruke hereke.

Romiyea ekate na nore rounгатere Sinsimonyi a weumile reino abulume. Emotoifea, reino ine hanembombe na ondowaira romiyea howale belera yakalana tindere.

Nahibi bele fafa be ne nakere a ukeinye meyeabe Sinsimonyi hondoboke hereke. Bele yona ro-miyea rei-may kowate bele anggei porokatene. Mana mey fafa foife holemalere. Nahowole miyеа hereke ya hengokemo bele ondowaira romiyea hongole yaka la tike neai akha pena nambele yakalauboke mana bele yo ro miyеа mea-mea koukoke.

Bele kelu fafa be yo faling yeibokete mana pele yo ne wali retei mai-maife nekeyaite.

Terjemahan

Cerita 16

SINSIMONYI DAN MONYWAY

Seseorang yang bernama Sinsimonyi hidup menyendiri di gunung Defonsoro. Ia menjalani hidupnya dengan jalan membunuh bayi-bayi dari orang-orang yang berdiam di sekitar kaki gunung Defonsoro.

Setiap ada kelahiran, ia dapat mengetahui dari segumpal awan yang naik ke puncak gunung Defonsoro. Jika ia melihat awan itu, bergegaslah ia ke kampung itu. Setiba di kampung tersebut, ia segera menuju ke rumah tempat bayi itu dilahirkan. Ia tinggal di sana dan berusaha dengan segala tipu muslihatnya untuk membunuh bayi itu.

Demikianlah perbuatan itu dilakukannya terus-menerus selama hidupnya sehingga penduduk kampung semakin lama semakin berkurang. Waktu kecil ia bersahabat dengan Moniway, tapi ia sudah bersuami.

Pada suatu ketika Moniway melahirkan seorang bayi laki-laki. Sinsimonyi pun telah mengetahuinya melalui gumpalan awan itu lalu ia pergi hendak menjenguknya. Betapa gembira kedua sahabat itu karena sudah lama tidak berjumpa, apalagi Moniway baru melahirkan. Oleh sebab itu, ia meminta tinggal di situ selama beberapa hari untuk membantunya. Permintaannya itu dikabulkan Moniway.

Pada suatu hari Moniway berkata kepada Sinsimonyi, "Hari ini kau boleh menjaga keponakanmu karena saya hendak mencari nafkah ke kebun." Setelah berkata demikian, berangkatlah ia ke kebun. Kesempatan ini dipergunakan oleh Sinsimonyi untuk membunuh bayi itu. Tiada berapa lama Moniway pun pulang dari kebun. Setiba di rumah, segera ia menengok anaknya. Akan tetapi, bayi itu sudah tidak bernyawa lagi. Dengan hati yang sedih suami-istri itu menangi anaknyanya, lalu pergi menguburkannya.

Keesokan harinya Sinsimonyi mohon diri kembali ke rumahnya, dari

sana ia segera ke kuburan bayi tadi. Ia gali kuburan itu dan diambilnya mayat bayi itu untuk dimakannya. Perbuatannya itu telah diketahui oleh penduduk kampung, tetapi tak seorang pun yang berani melawannya.

Pada waktu Moniway melahirkan anak kembar. Karena takut pada Sinsimonyi, kedua anak itu selalu disembunyikan dalam tempayan. Kelahiran kedua anak itu diketahui pula oleh Sinsimonyi. Ia bermaksud pergi berkunjung lagi ke rumah Moniway untuk menengok.

Kedatangan Sinsimonyi kali ini mencurigakan Moniway. Oleh karena itu, ia berusaha dengan tipu muslihat untuk menyelamatkan dan mendidik anak-anaknya hingga menjadi besar. Sekarang kedua anak itu dilengkapi dengan busur, panah, dan tali yang dipintal dari serat kulit pohon *genemo*.

Kedua anaknya dipanggil menghadap. Kemudian, masing-masing diserahkan sebuah busur dengan anak panahnya. Setelah itu, ia berkata kepada keduanya, "Busur dan anak panah ini dipakai membunuh Sinsimonyi yang berdiam di lereng gunung Defonsolo sebab kakakmu telah dibunuh olehnya. Untunglah kalian ibu sembunyikan dalam tempayan sehingga kini kamu menjadi besar." Mendengar cerita ibunya, kedua anak itu menjadi marah.

"Beranikah kalian membunuh Sinsimonyi?" tanya sang ibu.

"Kami sanggup membunuhnya!" jawab keduanya dengan geram.

"Kalau begitu, dengarlah pesan ibu ini. Jika kamu berangkat, harus berpegang pada tali ini. Sementara kamu berjalan, ibu lepaskan tali ini hingga kamu tiba di tempat Sinsimonyi."

Setiba di sana, mereka mengintai ke dalam rumah. Mereka beruntung karena hari itu Sinsimonyi tidak keluar ke mana-mana. Ketika melihat Sinsimonyi keluar, mereka segera menarik busur dan anak panah, lalu memanah Sinsimonyi. Ia meraung kesakitan karena kena panah. Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, ia berpesan, "Mayatku jangan dikuburkan, tapi bakarlah dengan kayu *wah-rauk* (sejenis kayu gabus). Abunya taburkan antara rumahku dan rumah Moniway sebab dari abuku akan menjelmalah sekian banyak manusia yang telah kubunuh."

Setelah itu, keduanya menggerakkan tali untuk memberi tahu ibu mereka bahwa Sinsimonyi telah dibunuh. Moniway sangat bersuka cita. Ia memberitahukan kejadian itu kepada tetangga terdekat. Mulai saat itu

juga berita pembunuhan Sinsimonyi tersiar ke seluruh kampung. Ketika mendengar berita itu, penduduk kampung keluar menari-nari kegirangan karena anak-anak mereka tidak akan dibunuh lagi.

Kedua anak itu melakukan apa yang dipesankan Sinsimonyi. Kesokan harinya mereka melihat rumah-rumah dalam kampung sudah penuh sesak dengan manusia. Orang-orang itu adalah mereka yang telah dibunuh oleh Sinsimonyi, termasuk kakak mereka berdua.

Setelah peristiwa itu, dengan sendirinya penduduk kampung mereka bertambah banyak. Selanjutnya, kedua kakak beradik itu diangkat menjadi kepala kampung, sedangkan ibu mereka menjadi penasihat. Kampung itu pun berkembang dengan aman dalam keadaan rukun dan damai.

NELEBU YO HOUBOLE

Yo mbai nekewate yo kabang yang kabang nebei yo naro Nelebu. Neai ondofolo naro Mulukending.

Nekewatemo ondofolo Ebale Anjungyakoleu namiyea naro Hem-bohiyake, Malukendingre kena kowounge. Yo mbaimo Malukending namaleu maleu meke nebei miyea auboke neai nelebu yone fokei nyekewote. Nebei aubokene Ebale miyea-miyea neai ondofolo lo yea ukeumi kaisa hawaiboke hinayeke. Mekate Buai yonemo neai ondofolo Daukoknomire hinainye meai ondofolo namiyea ndare meke? Yi, rahre ndare Mendere? Ndare emeija. Ondofolo miyea Lombe bulomo felamoya. Bebenena nane miyea hawabore, elafe mana Oheinyei seyefa fomalere. Fokate Oheinyei ondofolo Hedamdansimkeleubeufe Hinainye meai ondofolo namiyea ndare meke? nebei ondofolo yea weumi ei, ndare rahere mendere? Ondofolo miyea Lombe bulomo felamoya. Nebeinye nane miyea-miyea hawai boke elate Nendalireyea omalere. Okate Nendalinei ondofolo namiyea ndare meke? nebei ondofoloyea weumi emeija. Ondofolo miyea lombe bulomo felamoya. Beneng nane miyeamiyea hawaiboke elate Mana Hele yore yea omalere. Okate Hele ondofolo lo Heleufaire hinainye Meai ondofolo namiea ndare meke? Ndare emeija ondofolo miyea lombe. Bulomo felamo ya, nebei ondofolo loyeya weumi. Nebeinyene nane miyea-miyea hawaiboke elafe, deugwalereyea omlere. Okate Deugwale ondofolo Maluwalire hinainye Meai ondofolo namiyea ndare meke? Nebei ondofoloyea weumi ndare rahere mendere? ondofolo miyea lombe bulomo fela moya. Nebei nyebea hane miyea-miyea hawaiboke elate Mana beneng ima nelebueyea. Mekate Malukending Nelebu ondofolo hinainye Meai ondofolo namiyea ndare meke? Nebei ondofolo yea weumi ndare rahere mendere? Mai Miyeanalale yaroi yaroise nare nekate bya. Bulo iy fela iy Membendene relemanende.

Nda aremo Malukending ukeumibe nane Miyea-Miyea fokate neai

ondofolo Anjungyakoleufe wainye hineyande amma. Mekande Nelebune, neai ondofolo Malukendingre nare nekatebya. Bulu iy fela iy Membendene relemanende. Nda aremo Anjungyakoleu boro kebe a ukeumi fokate Nelebure, Weumi Wahenare, Mambele Meam bele felakemokone hubamahindere.

Yaremo heuboke Malukending neakabeake kulung bowate kemoko felare. Neyea meamang namiyea neme bele honote. Na ubakewa be elete yei, aka eai jo kulung batebe, wa miyea angunggwe ramang mokokougwe anendekougwe endeya. Nahibi namo niyea oloinyekoke.

Ekate fele kemokone relewainye. Ebale Nelebure yaroikoyaimi Nelebu Ebalere yaroikoyaimi kowate. Nebeinye relewain ye, nane Ebale ondofolo Anjungyakoleu ike ke rorone ahele. Neaka neke kulunggeunge. Naubake neke nimoko bone ahuneunge boke.

Nebeisa relainyekoke ya mbaimo ro arileufike neai Robongging obene nekewate. Ndarobe neakare naubakere ane koloinye. Neakayea naubke weunge reya Ebale ondofolore nekale, reai felayea. Nebeibe, naubakeyeye neakare weunge, aka reai felaya reyea nekaleyaya. Nebeimamo kolowoinye hokolobe yung make ugwane neise-neise bote. Narka Naubakere wele. Nebeima yeubokene neai ro miyeayea waimi ayea eleko. Malukending neima naubakewa be neaima kote erewoumine Heikabeise ukeumi fokate Ebale yore nane fela ondofolore nekate fela roweise.

Nda Heikabei foke, Ebale romiyeare weumi Malukendingyeye ukefe male nane fele ondofolore nekate fele roufelere. Nebei ro miyeayea wainye nebei fela na ubwana raugwande anne nane fela bele andemolofake. Nebeibe nda heikabeijea weumi ise refebondereya. Nahibi ike buleibe halewole felane rowendere. Nebei ondofolo malaisake na ubwa kaka yeuboke. Halewolewa nebei fele ereke. Raweuboke nanimoko bo Mbai nane fela bele nanembainye raweuboke. Meke haubwole neusidere Ebale ro Miyeyea wainye ofoijeaba meyeleiso. Heikabei yeweufoke imeane. Ramangremo ikainye anakoke, eba he, obo fi hawainye koke a heraugwainye, fole nda bo kanine eimoloijea, buyomo ayomone eisa-yeiyea. Fole Robongging obe maline Molonsimbe, Nelebu bele Ebale bele wali yoyo mama emanekende. Nebeisamo nane heikabei fore felaremo ikeumi. Na ubakeyeye neakare weunge aka ereyeye nda reai felaya. Nahibi nane borremo roke ike Robongging obe Maline moloufike weumi Ebale

ro Miyeyea ukaise nda bo Robongging. Obe Maline molofinde Nelebu bele Ebale bele wali yoy Mama emanekende.

Nebei roboyeya Molaosike Nelebu ro miyeya houbwole. Ya Mbai be name hului hereibyate. Houbwole u bewole. Fa mbai naro Nali ha kau-boke oke heanimi bokone Yeube Yone hekwole.

Nda fa nekewolemo, obeisolo imeana ro mbai Yeube Yore meke, erekeunge elele nda fa meai faya yaufensondereya. Nahibi yaweunge-hoke. Okete Obeisolo imeane nekewate. Nebeinye Melan gimeane fowe-fike. Foke nebeinye nekewole roro yenboke. Huwa koiasaleu erewoung ro mbai a bele feu bele meli bele mekai bele. Nebeinye miyeya rokeunge anuwau ikeunge, kela a yeunge koke, imea hukulu ikeunge.

Mama nebei ro Nali neai orona mena reyey niyey. Ro miyeya iyele-wate weyey Malukendingre orona Mena, ndi Nelebura.

Terjemahan

Cerita 17

PUNAHNYA KAMPUNG NELEBU

Ada sebuah kampung yang besar. Nama kampung itu Nelebu. Kepala sukunya bernama Malukending.

Pada suatu waktu istri Anjungyakoleu, kepala suku kampung Abar yang bernama Hembohiyake, jatuh cinta kepada Malukending. Secara diam-diam Malukending datang membawa perempuan itu ke kampungnya. Dengan hilangnya perempuan itu, istri seorang kepala suku, kepala suku itu menyuruh beberapa ibu di kampungnya memakai sebuah perahu pergi mencarinya. Ketika sampai di kampung Buai, mereka bertanya kepada kepala suku kampung itu, Daukokonomi. "Apakah istri kepala suku kami berada di sini?"

Kepala suku itu menjawab, "Tidak, ia tidak ada di sini? Kalau ia berada di sini, kami sangat takut karena mengundang peperangan."

Lalu ibu-ibu itu pergi. Kata mereka, "Sekarang kita berdayung ke kampung Asei." Ketika sampai di kampung itu, mereka bertanya kepada kepala suku kampung Hedamdansingkeleubeu, "Apakah istri kepala suku kami berada di sini?" Kepala suku itu menjawab, "Tidak. Kami sangat takut itu. Istri kepala suku hanya mengundang peperangan."

Lalu ibu-ibu itu bertolak lagi. Kata mereka, "Sekarang kita berdayung ke kampung Netar". Ketika sampai di kampung itu, mereka bertanya kepada kepala suku kampung itu, Hokoidembu, "Apakah istri kepala suku kami berada di sini?"

"Tidak. Mengapa dia harus berada di sini? Dia istri seorang kepala suku. Kami tidak mau perang", jawab kepala suku itu. Lalu ibu-ibu bertolak lagi dan berkata, "Sekarang kita berdayung ke kampung Sere."

Ketika sampai di kampung itu, mereka bertanya kepada kepala sukunya, Haleufoi, "Apakah istri kepala suku kami berada di sini?" Jawabnya, "Tidak. Ia tidak berada di sini. Kami takut karena kami tidak mau perang."

Kemudian ibu-ibu itu bertolak lagi dan berkata, "Sekarang kita berdayung ke kampung Kwadeware". Ketika sampai di sana, mereka bertanya kepada kepala sukunya, Maluwali, "Apakah istri kepala suku kami berada di sini?" Jawabnya, "Tidak, mengapa dia berada di sini? Dia istri kepala suku. Kami tidak mau perang."

Lalu ibu-ibu itu bertolak lagi dan berkata, "Sekarang kita ke kampung Nelebu." Ketika sampai di sana, mereka bertanya kepada kepala sukunya, Malukending, "Apakah istri kepala suku kami berada di sini?" Mendengar pertanyaan ini, Malukending memarahi mereka, "Tidak. Di sini tidak ada orang yang kawin dengan bekas istri orang lain. Kalau kalian ingin perang, kami bersedia."

Lalu ibu-ibu itu kembali ke kampung Abar setelah Malukending memarahi mereka. Ketika sampai di kampung, mereka melaporkan kepada kepala suku mereka, "Kami sudah mencarinya, tapi tidak kami temukan. Ketika kami datang mencarinya di kampung Nelebu, kami bertanya kepada kepala suku kampung itu, ia memarahi kami, katanya, "Di sini tidak ada orang yang kawin dengan bekas istri orang lain. Kalau

kalian ingin perang, kami bersedia". Mendengar ini, kepala kampung Abar itu mengirim berita ke kampung Nelebu, katanya, "Besok kalian dengan kami akan mengadu kekuatan di Kemoko."

Keesokan harinya, yaitu pada pagi hari penduduk kampung Nelebu pergi ke Kemoko untuk berperang, tapi Malukending masih saja tidur bersama istri barunya itu. Kedua adik Malukending bersiap diri untuk pergi, tapi mereka tidak sarapan. Mereka berkata, "Mengapa kakak dan istrinya masih saja tidur? Penduduk kampung kita sudah mulai berangkat. Istri kakak masih saja tertidur sehingga kita tidak sarapan."

Sesampainya di Kemoko, kedua kampung itu berperangan. Di tengah peperangan itu kepala suku kampung Abar, Anjungyakoleu, lari bersembunyi di balik alang-alang. Kedua adik Malukending memanahnya secara serentak, tapi panah sang kakak tidak mengenai sarannya. Panah adiknya yang kena dada kepala suku itu.

Pada suatu hari setelah perang itu, kaum pria seperti biasa berkumpul di rumah adat Robongging. Dalam perkumpulan itu, kedua adik Malukending ini bertengkar. Kata kakaknya, "Saya yang memanahi kepala suku itu."

Lalu adiknya menantang kakaknya dan katanya, "Itu panah buatanku. Sayalah yang memanahnya."

Akhirnya, kedua adik Malukending ini berkelahi. Orang-orang di sekitar itu menegur mereka, "Jangan begitu. Bicaralah secara baik-baik." Lalu, Malukending menyuruh Heikabei, pesuruh, pergi ke kampung Abar untuk membawa kembali anak panah yang telah menikam kepala suku kampung itu.

Setelah pesuruh itu sampai di kampung Abar, ia berkata kepada penduduk kampung itu, "Saya datang ke sini karena disuruh Malukending untuk membawa kembali anak panah yang telah menikam kepala suku kalian." Mendengar ini penduduk itu berkata, "Kami menguburkannya bersama anak panah itu karena kami sudah berusaha mencabutnya, tapi tidak bisa."

Lalu pesuruh itu berkata, "Saya harus mencabutnya." Lalu ia pergi ke kuburan kepala suku itu dan menggantinya. Mayat kepala suku itu sudah membusuk. Setelah melihat anak panah itu, ia berusaha mencabutnya. Karena begitu kerasnya, ia mencabutnya bersama salah satu

tulang dada kepala suku itu. Lalu, ia membawa anak panah bersama tulang itu ke perahunya. Penduduk kampung itu menegurnya, "Jangan pulang dulu. Mari beristirahat di rumah dulu." Pesuruh itu naik ke rumah mereka. Penduduk kampung itu memberi dia makan. Kemudian, mereka memberi ia manik-manik dan makanan lalu berkata, "Tulang ini jangan dikubur. Jangan pula dibuang begitu saja. Tulang ini harus digantungkan di loteng rumah adat Robongging sebagai tanda perdamaian antara kampung Nelebu dan Abar."

Pesuruh itu kembali ke kampung Nelebu. Ia memberikan anak panah kepada kepala kampungnya itu. Kata adik Malukending yang muda, "Kakak, coba lihat. Panah ini buatanku. Sayalah yang menikam kepala suku itu." Kemudian, pesuruh itu menggantungkan tulang itu di loteng dan berkata, "Penduduk kampung Abar menyuruhku untuk menggantungkan tulang ini sebagai tanda perdamaian antara kampung Nelebu dan Abar." Dengan tergantungnya tulang manusia itu, penduduk Nelebu mulai punah. Setiap hari penduduk kampung itu ada saja yang mati. Ada seorang anak yang bernama Nali melarikan diri ke kampung Yahim untuk hidup bersama tantenya di sana karena sanak saudaranya dan kaum keluarganya sudah punah.

Pada suatu hari ada seseorang dari kampung Babrongko yaitu dari keluarga Obeisolo pergi ke kampung Yahim. Ketika sampai di kampung itu, ia melihat Nali. Ia sangat kasihan kepadanya katanya, "Anak ini semarga dengan kami. Saya ingin mengantarnya ke kampungku."

Orang itu mengantar anak itu ke kampungnya. Ketika sampai di kampung itu, anak ini hidup bersama keluarga Obeisolo. Kemudian orang-orang kampung Babrongko menyuruh dia berpindah dari Obeisolo ke keluarga Melang. Ia hidup bersama keluarga ini sampai dewasa. Karena ia cakap berbicara, pintar, dan bijaksana, kepala keluarga itu yang bernama Huwakoiasaleu mengawinkannya, memberinya hak menjadi kepala keluarga Melang, menyerahkan tanah milik keluarga itu, dan menyerahkan rumah tempat berdiam keluarga itu kepadanya.

OBO NOKONG BELE OBO KELEUMONG SELE

Nabere hele nekewatemo obo muku nokong mbai yobuma yone neke wole. Anuwau kukui meamea nolone nekewole. Nahayeweunge kiyea kena hele kowoungé. Nebeibe nda obonau kenabang kowole, miyea bangne. Nahibi kena kowole miyeare benendere. Nahibi nda kani kelare owole. Oke obo nafe keleumong mbai hubayeikoke. Nda obo nafe eai nda romiye yea haiboungéle. Namaleu maleuyea nane obo norang meke roke neai miyepé yeuboke. Nda obo nafere haiboun gele kiyeu iseyiyboi, obo horong reniyaijéa iyowolene. Nebeibe iseyeiboke. Narene rene nda obo keleumang nofe re ayeunge kiyea iyerewole nobo nafe na u niki bekoya. Nihibi hinewole neneaijéa nda rahene. Kenakowole iseyembondere.

Reniaimo, nebei obo nafere hayeunge kiye mere elesi elesine kowole nobo nofere iyseyembondere rahene nda obo keleumong nafe na u niki yeiboyele. Erewolwmo nahibi iseyeu boke reinai reniai obo norong muku imewole. Ya heubokemo nebero ro arileufike nda obo mukure ke kilenai-bondere. Nebeibe ikileiboi. Nda obo nokong eleakeiselene hakaiboyole. Nebei mabe Nebeleyo nahibimo ayasake hengawate reniai reniaije. Reniai ya mbaimo kilaiboke nahibi kobune ahainyekoke.

Nda obo nokong ele hele kenggwole buheane. Nebei ele kenggwole na hayeunge kiye yo bumane nekele borore, ikele hele kowole, nahibi ya alu molowole wili bowole. Nebei romiyea nda obo nokongre kilaiboke fe hele kowate nebeima yeubokene nehibi elewote nda obo nokong kilan-deboke nendong bam. Nahibi hokai koke hayenainyerondere. Hayanyeko-kebea nebei romiyea mehi hele folowate wainye nda ya alu kole ninea u yembondéya.

Nda obo nokong nei nekele ajenne ewole kuikui meamea nolore. Nebei ya alu nahibi u yeuboke nanekewate mayea. Neke watemo Nebei obo nokong beneng bukefike mewole na ramang beke. Nebei mewole

foisele yawainyehoke nahibi kena kaikoke obo keleumong nafe rowende nei miyeare yeabonde.

Terjemahan

Cerita 18

BABI HITAM DAN BABI PUTIH

Dahulu kala ada seekor babi jantan yang berwarna hitam tinggal di kahyangan tempat para dewa bertakhta. Babi hitam ini dipelihara oleh dewa dan ia sangat disayangi oleh tuannya. Meskipun hidupnya senang, ia merasa tidak berbahagia karena ia tidak memiliki teman hidup. Babi hitam itu lalu ingin mencari istri. Ia kemudian turun ke bumi. Ditemukannya seekor babi betina berwarna putih yang dipelihara oleh orang di bumi. Secara diam-diam dan tidak diketahui pemiliknya, babi hitam memperistri babi putih itu. Kejadian itu tidak pernah diketahui pemiliknya karena babi hitam ini biasanya datang pada malam hari. Namun, kehadiran babi hitam ini akhirnya diketahui juga oleh pemilik babi putih. Setiap pagi, pemilik babi putih heran karena babi yang dipeliharanya itu kelihatan sangat kotor. Ia jadi penasaran dan ingin mengetahui mengapa sampai demikian.

Pada malam hari pemilik babi betina itu mengintai untuk mengetahui mengapa babinya yang berwarna putih itu menjadi kotor? Akhirnya, ia mengetahui bahwa di dalam kandang tempat babi putih dipelihara, setiap malam selalu hadir seekor babi jantan hitam. Keesokan harinya, pemilik babi putih mengumpulkan orang-orang untuk menangkap babi hitam itu. Akan tetapi, usaha mereka gagal karena babi hitam itu sangat kuat dan liar. Namun, mereka tidak putus asa. Akhirnya, mereka berhasil menangkap babi hitam itu dan mengurungnya. Babi itu tidak dapat pulang ke kahyangan.

Di dalam kurungan babi hitam itu mengamuk. Karena sakti, ia menghubungi tuannya dan memberitahukan bahwa ia tidak bisa pulang karena ia telah ditangkap oleh orang-orang di bumi. Mendengar hal itu, tuannya marah dan menurunkan hujan badai disertai kilat dan guntur. Orang-orang yang menangkap babi hitam itu menjadi takut melihat keadaan yang tiba-tiba berubah setelah mengurung babi hitam yang bukan babi sembarangan itu. Orang-orang itu lalu berunding. Disepakati bahwa babi hitam itu akan dibebaskan. Babi hitam itu kemudian dibebaskan. Sebelum ia pulang ke kahyangan, orang-orang minta maaf padanya dan memohon agar hujan badai itu diredakan.

Babi hitam itu kemudian kembali ke kahyangan. Hujan badai yang terjadi di bumi akhirnya reda. Keadaan kembali seperti semula.

Pada suatu waktu babi hitam yang telah kembali ke kahyangan itu datang kembali dengan membawa makanan yang melimpah. Kehadirannya diterima kembali dengan senang hati dan ia diizinkan untuk memperistri babi putih.

Cerita 19

MANGGUNG BELE AYE KILING KILING BELE

Rilime mabai buyaka bune yakauboke nabeme hele manggung noro bele, nakekyole ahau hele iyewole makeise nare oroyele bumara.

Manggung neai kena hele akelane aye melea-meleane ane wole. Nebeimane nda anggung iyewolene nane aye melea-melea nunnema koyate. Na wali feyea kowate neke wate.

Ya mbaimo nda aye melea-melea arileufike riyere nekena tere. Nebei riyane aye akare wainye kiyea aweumi nemene a elenatere. Nabemere neai a elewate niyea manggung na norore insenainyekondere. Neyea nahinggibang enakeikoi aramo oronde.

Nda merau harainyebore nde yea morombondere nemene a bang yeiboke nekewote. Fe hele kowate na u melea meleane.

Nebeima nekewatema aye kiling kiling namelea kenggeng hele mea neleunge elele reyea hubarengindere. Elele, "Reai hambulu kaikui era henare yeuboke honoimeyele manggungre isenenende". Peneng weumi neyea nahului neneai mokombondere. Nebeinye nekewate aye yoni-yoni faye a bowate nakenara hinate, "Nahului neyea nda merau mokombonde?"

Nemene kena kaikore hera eke manggungre bokoke weunge nane hambulu kuikui yennendere. Manggung neima kena kokoke helem foijea nda aye kiling kilingre uboung.

Yaremo hebokebe nane aye kiling kiling neai hokoloremo, kaya orouboke na manggung bele moko mbainye enarilensindere. Ekate arilaisike nakena feyea wakuyea kowate. Elate rahebe yembonde. Nekewatema nahau ra hele nahe aye kiling kiling na fenne nane hambuhu kuikui malobing nahasai hasai wanem bele na fenne ayekoke mewole. Neai mewolw narei maijewa yawainyehoke na ku kendola bele uke.

Meke nebei ajenne, nane hambulu kuikui roke manggung horone wokeunge nahibi yoi roko rokoyea hinewoung. Nebei hineunge mang-

gung nendomea elewolw. Nebei yoi hinggounge nahibi manggung neai joro feng mea rorowunge.

Nabemere manggung buhea hubawaunge, nebeibe nendong yea elewole. Elele aye kiling kiling neai noroyea buhere mokounge. Naheki bang mo buhea hele kowole. Nahibi o nabumane hele yensebenundere. Nebeibe neai joro nana yeuboke, nakeko-rebea ruke kuni ranne. Nebei rukene na noro be nihaikoke.

Nebei nekewate uke aku anau u hele yeuboke. Aye melea melea yoni yoni rei sele kowate. Nda aye kiling kiling nebei manggung hanggei se nambaise uke ruke. Nebei haneisa nda aye kiling kiling naro rokate makeise makeise hugwate.

Mana wali yoyomama yeuboke nekate. Manggung neai ukei na embei aika bele u hele yeuboke. Mana manggung bumare nahing gim bang enakeikoi sului. Neyea ara oronende bumara o hara balenate nda aye melea meleayea mahenayende o haka yaronde anenende.

Nebele haneisa manggung nanoro fofo yeiboke meke nda hanei bele.

Terjemahan

Cerita 19

KASUARI DAN BURUNG PIPIT

Di daerah Sentani, di jaman dulu, diceritakan bahwa burung Kasuari dulunya bersayap dan pandai sekali terbang. Ia dapat terbang tinggi dan jauh ke mana saja yang ia kehendaki.

Kasuari suka sekali makan burung-burung kecil di hutan. Jika sang kasuari datang, burung-burung kecil pun beterbangan mencari tempat perlindungan. Hidupnya terganggu karena selalu dikejar-kejar oleh kasuari.

Pada suatu hari berkumpullah burung-burung kecil itu untuk bermufakat. Dalam pertemuan itu burung yang tertua menganjurkan agar masing-masing memberikan pendapatnya. Pertama-tama pendapat yang disetujui bersama ialah mematahkan sayap burung kasuari sehingga ia tidak dapat terbang lagi ke angkasa.

Untuk mencapai tujuan ini, perlu dipikirkan suatu cara dan kepada siapakah di antara mereka yang berani melaksanakan tugas itu. Tiba-tiba suasana menjadi sepi sebab tidak ada yang menjawab. Mereka menjadi takut dan sedih karena tubuhnya kecil jika dibandingkan dengan tubuh kasuari yang besar.

Tiba-tiba burung pipit yang terkecil itu memberanikan diri untuk mengemukakan pendapat, yaitu ia kan menganugerahkan sebuah kalung wasiat peninggalan nenek moyangnya kepada sang kasuari. Selain itu, ia menyatakan sanggup melaksanakannya sendiri. Semua kawannya heran dan bertanya-tanya dalam hati: "Dapatkah ia mengalahkan kasuari?"

Setelah disetujui bersama, ia pergi mendapatkan sang kasuari serta memberi tahu penganugerahan kalung wasiat itu. Kasuari pun setuju dan berterima kasih atas kehormatan yang diberikan oleh burung pipit.

Keesokan harinya si pipit menyuruh teman-temannya beserta kasuari untuk berkumpul di sebuah bukit yang indah pemandangannya. Semua burung memperhatikan dengan hati yang berdebar-debar apa gerangan yang akan terjadi. Dari jauh datanglah burung pipit sambil membawa kalung wasiat yang berwarna kuning kemerah-merahan pada paruhnya. Kedatangan burung pipit ini disambut dengan sorak-sorai dan suaranya kedengaran gemuruh bagaikan guntur yang menggema di langit.

Setiba di tempat upacara penganugerahan, kalung wasiat itu pun segera dikalungkan pada leher sang kasuari. Kemudian, dicitumnya beberapa kali sehingga kasuari tidak menduga bahwa apa yang dilakukan burung pipit itu sebenarnya ada maksudnya. Setiap ciuman dipergunakan untuk mencocok kedua mata sang kasuari.

Semula kasuari merasa pedih di matanya, tetapi itu dianggapnya hanya diakibatkan oleh sayap burung pipit. Lama kelamaan kesakitan yang terasa di matanya semakin bertambah parah. Oleh sebab itu, ia bermaksud untuk menghindarkan diri ke sebuah pohon yang lebih tinggi. Akan tetapi, penglihatannya kabur. Karena kurang hati-hati, ia jatuh ter-

jerembab ke tanah. Akibatnya, patahlah kedua sayapnya.

Sejenak suasana menjadi sepi. Kemudian, semua burung menjadi takjub melihat kejadian itu. Bukan main gembira hatinya karena si pipit telah mengalahkan kasuari yang jahat itu. Pada saat itu burung pipit di-sanjung-sanjung dan tersiarlah namanya ke mana-mana karena jasanya.

Kini ketenteraman hidup, kerukunan, dan kedamaian telah tercapai. Zaman kejayaan, keangkuhan, dan kesombongan kasuari telah punah. Sekarang kasuari tidak berdaya lagi untuk terbang dan sebagai imbalan akibat perbuatannya, patutlah ia menerima balasannya, yaitu berkelana di bawah pepohonan dan memakan buah-buah yang dijatuhkan oleh burung-burung kecil.

Sejak kejadian itu, kasuari hanya mempunyai sayap kecil yang tidak dapat dipergunakan lagi sampai sekarang.

MANGGUNG NA FA BELE

Nabere hele nekewote akela mbainye manggung mbai orowole. Nebei manggung na ro saya kuku mem. Na fa hongge romiyea uba na ro yamboi.

Yaboi romiyea ubane wa naromang anewole romiyea anande ramangyea anggowole. Nenake wa neai manggungyea anate oko, ohakayea anewole, yaboi wa na ramang bewole hekebunabe bewole. Nayane beinye iyewate hokole be naronou be iyerewate fayea ibowate. Nda manggung oronoube nda kaye romiyea oronau. Isi newate rahene bang nda manggung romiyea bele nanemnainye orote.

Ya mbai ro mbai rombair kena hele kowole nda manggung nafare kilembondere. Nda ro wa ondofolo Danway. Nebeimane, Danway ro arileumihike ramannde, nahibi abulu halenaibonde walanggare nda manggung fare rilenaiondere. Nebeibe nebei ro yea elate karoya miyea ro heleng lombe nahului meyea kilema bonde. Nebeibe Danway ahiyea elewole, nea neai kena kowole abuluyea halenaibondere. Nebeimane nebei abulu heleaiboke. Nebei abulu haleaiboke Ondofolo Danway nahibi ramang ikeumi.

Nebei ramang anewote, na ro nolone alona fa keng mbai numbele ramang eyei renane. Nda alonafa keng nahibi ekuke nebei iymeara. Nebei abulu haleaiboke jokone erewole. Nahibi haremo rinekoke nebei abulu keleunge na hibire folomibondere. Nebeima mbai fea rukunndema arileukoke nebei abulure ahenggon dere. Nanemene mokongehake wa nahibi nungne koke.

Rakefake nekewolemo nda manggung na fa bele neai orote merau nahibi mete. Mekete nebei abulu haleiboke keleungemo, kalibe kanate "Kelemmiko ... kilemmiko manggung na fa bele!" nahibi yambeisoke. Nebei manggung na fa bele iseyeiboke, nahibi hakeikoke na fere.

Nebei manggung honongihike nbei abulu refine ofebeunguke nahibi

hakaweke. Nebei ro mekate nahibi nda manggung namoisa yambeisoke. Yaboi nahibi meke bea nebei abulu einye okuke. Nebei ro hakayeke Yaboi okukere ereiboi. Nahibi nda alona fa keng ekuke Yaboise na abulu einye ha yea rineungekoke, nebei abulurema nane fea arileukoke yea feleungekoke.

Nebei manggung nahibi hebealeeke akela nolore nane ro yambeisoke ekileiboi. Mekate ondofolo Danway ukainye nane manggung ekileiboi. Ondofolo Danway nebeima borowoumine ikele hele kowole. "Ma nebei manggung yambefoke? reyea mare oboyea fiyea ikamale anakoke." Romiyea heleng hele nda a borowatene rabuhire emokoiboi. Nehibi iymea iymeare ewote wainye meyea wahena wafere nda manggung na fa bele kelimakonde nda nibira menetene.

Nane romiyea na iymea-iymeare feungekoke ewote wa. Nane alona fa keng meukuke ondofolo Danway bokore meke. Weunge "Nane ro ri-yana ramang ikame anaikokebe nane manggung na fa beleekileiboi. Mana ramang yese anerekong reyea nane manggung fa keleubonale kelereibote". Ondofolo Danway nebei borokene rei sele kowole. Namiyearemo ukeunge ramang nda alona fa ramang remo ikeunge.

Nda ramang anekoke wa Ondofolo Danway re hineunge nda manggung meange fa ndere? Ondofolo Danway yea weunge anbei manggung meangge fa neainyei rowende neai miyeare yembonnde. Nebeima Ondofolo Danway ukeungene nda alona fa hahiyea ro keunge Odofolo Danwayre. Nahibi keleungeboke abulu einya. Ondofolo Danway nane manggung meangge farema oke baleungeboke abulu eisa yawengehoke iymeare ewote na miyeare yembondere. Eketekewote fa fa be honokoke yamboire Srine.

Ya mbaimo nane manggung mewole na fare beumemeke. Nungra na fa keanggoung na fa roungeboka menakebe meke. Nahibi eke nenakere bokore a hubuunge na wali nekele. Na fa fa be yeweu miboke nenakere bokore, nenake ro roumiboke nohobiwa nahibi nahobiwa be hambulu kuikui obo renara wokoinye neanggenge oranende nda hambulu kuikuisa erenete ro ronoinyebonde akelare enetee mane, neanggenge enei.

Na yane beinye, nda manggung imewole nameangge fare bokore. Neyea imewole nohobiwa bere bokore akelane okore iyewote merau. Nebeimane horolo be nau buhe hele hokowoinye neanggenge nenete

bele. Nebeimane neanggeng imewole merau ramang domo aneikyole weinye nahibi iyewole. Nebeibe nebei manggung ei inyekewole. Nungne koyole inye kewole nohobiwa bere iyerewoumi obo emeane nare roroyete. Nohobiwa bere iyere woumi manggung hiwa yore iforowetene mehiyeya ifolowele. Nahibi nane hambulu kuikui na norone nekeunge nahibi ekuke ewole nohobiwa bere bokore. Nohobiwa be nebei erekeinyelene nahibi nekete erewoinyele na horone nane hambulu kuikui ere woinyele na horone nane hambulu kuikui obo renara u ne. Nebeibe kulukulu hele yeiboke nda manggung na royeya keanggoumi. Nahibi na bene iseyeboke nebei manggung nekete neanggengbe nekete. Mehi hele folowote. Nebei manggung iseyeboke na mehi folowotene neneaijeya elele nohobiwa be nda ma eimokoiboi sului. Neyeya neneaijeya keleumiboke nda merau mokonoibondere. Nahibi nebei manggung a bea weumi na meleng annaikonde, na noro na bo bele ruleneisinde warukune maline bainyesinde. Nohobiwa be nebei sului ekei mokoiboke. Na noro na bo bele rokei ekete maline moloisikete.

Nebei moloisikete romiyeare yeiboyate iyerewami Ondofolo Danway na romiyea iymeara feikoyaimi abune iyewate hekena fina iyewate. Na meninggeinya yebea meangge fa fa hokolore yei boyate, noro bo honore yeiboyate nebei iymea bele moi iymea bele isebewate, na bo hiwa yo romiyeare yeiboyate. Nahibi rambungne nare mokoyate hiwa yo iymea-haube aweyte, iymea ei aiboyate, bu reikoyate, yeyeya beyate, nanemene mokoisayainye nahibi beane nare koyate, houbeyeya koyate. Neai honate mare yeiboyate Ondofolo Danway na romiyea bele bifee menate re. Nebeima nahibi-hibimo mokoyatene Ondofolo Danway na romiyea bele iseanyebondere ndeyeya nda meraufe iymokowele. Nane alona fa ukainye nungne kononde erenemilere ndeyeya nda rambung-rambungre iymokowele nebei hanei Ondofolo Danway na romiyea iymeara fei koyeumi iyewate.

Nei beyate merau Ondofolo Danway na romiyea iymea nukai boke abunamo ewate. Ekate hanei nane manggung ro na bo bele romiyeare yeikoke rambungbe Ondofolo Danway iymean nare mokate. Nebei erekeumine nda fa feyeya wakuyeya nahibi nakenyahu bele baleuboke. Ondofolo Danway bi fere menaferemo nahibi beneng neai hanate merau nahibi yeaiiboke. Mekate wa nda fa nahibi Ondofolo Danwayre namemene fomene huweungekoke. Nebei boroubokene, Ondofolo Danway kena hele

konole kilenggondere nanemene. Nahibi nibi bewole.

Ya hokaikokemo nahibi a lealeayea elate emolere fire emanendere fino be. Nda a ame amebe beaikoke na ei, nebeibe nungnemo kokate nane romiyeare kilenai kondere.

Aku anuwau u hele yeubokemo, nane bo na hore bele ro miyeare yeiboke rambunne neai iymokowate merau be mokowate. Mokoikoke he ramo wa be nea kowate na honge bele ninea kowate. Nehibi Ondofolo Danway na romiyea waibaleleke nane romiyea, na hono bele neahing-gingbang manggung noro, na bo bele eyeiboi. Naromiyea na hono neai mekaijea nine nekewate, hebewate.

Nda meangge fa fa be manggung meninggei sa yeiboke nahibi rone haimikoke ondofolo name meugwe refiyea. Nebei haimikoke Wambena yo, yafase yo, Dormena na romiyea yansu yone nare nekeijate.

Terjemahan

Cerita 20

KASUARI DAN ANAKNYA

Dahulu kala hiduplah seekor kasuari di sebuah hutan. Kasuari itu bernama Saya Kuku Mem. Ia mempunyai seorang anak yang bernama Yamboi dan berwujud manusia.

Meskipun Yamboi, anak kasuari, makanannya berbeda dengan makanan ibunya. Kasuari memakan jamur dan buah-buah hutan, sedangkan Yamboi memakan buah-buahan yang biasa dijumpai di kebun. Setiap hari kasuari dan anaknya mencari makanan.

Pada jalan yang dilalui oleh keduanya tampak bekas kaki kasuari dan tapak kaki manusia. Hal ini membuat orang-orang yang melihatnya menjadi heran dan bertanya-tanya mengapa ada kasuari yang berjalan

bersama manusia?

Suatu saat ada orang yang penasaran ingin menangkap anak kasuari itu. Orang tersebut adalah Raja Danway. Untuk maksud tersebut, Danway mengundang orang-orang untuk makan dan membuat lubang perangkap. Orang-orang yang datang itu menyarankan kepada Raja Danway bahwa tidak perlu membuat lubang perangkap karena mereka dapat menangkapnya ramai-ramai. Saran mereka itu ditolak, Raja Danway tetap pada gagasannya semula. Lubang perangkap akhirnya dibuat. Setelah pekerjaan itu selesai, Raja Danway memberi mereka makanan.

Di antara orang-orang yang sedang makan itu, ada seorang anak yatim piatu yang duduk bersama mereka. Ia hanya diberi tulang-tulang ikan oleh orang-orang yang sedang makan itu. Karena tidak diberi makan, si anak yatim piatu itu keluar rumah. Diperhatikannyalah lubang perangkap yang telah dibuat itu. Ia kemudian mengikat tali di dekat lubang perangkap untuk menghalangi jalan. Ia juga menyiapkan daun-daun sebagai penutup lubang perangkap. Setelah semuanya selesai dikerjakan, ia pun bersembunyi di tempat yang terlindung.

Sementara itu, kasuari dan anaknya Yamboi yang tidak menyadari adanya perangkap terus berjalan. Ketika telah dekat dengan lubang perangkap, berteriaklah orang-orang yang telah berjaga sejak tadi. "Tangkap ... tangkap ... ayo ... tangkap kasuari dan anaknya itu!" teriak mereka beramai-ramai sambil mengejar kasuari dan Yamboi. Mengetahui ada yang mengejar, kasuari dan Yamboi segera lari menyelamatkan diri.

Kasuari berhasil melompati lubang perangkap serta terus berlari menghindari dari kejaran orang-orang yang hendak menangkapnya. Yamboi yang tidak melihat lubang itu akhirnya jatuh ke dalam perangkap. Namun, orang-orang yang sibuk mengejar hanya memusatkan perhatian mereka pada kasuari yang berhasil lolos dari perangkap. Mereka tidak mengetahui Yamboi yang telah masuk dalam perangkap itu. Ketika orang-orang sibuk mengejar kasuari yang lolos dari lubang perangkap, si anak yatim piatu yang melihat anak kasuari jatuh ke dalam lubang perangkap, segera menutup lubang itu dengan daun-daun yang telah disiapkannya dan mengikatnya kuat-kuat.

Kasuari yang dikejar oleh orang banyak itu berhasil meloloskan diri dan masuk kembali ke dalam hutan. Orang-orang itu pun akhirnya pulang

ke rumah Danway dan melaporkan usaha mereka yang gagal. Mendengar kegagalan orang-orang itu, Raja Danway menjadi marah.

"Mana kasuari yang kamu kejar itu? Saya sudah memberi makan babi, tapi kamu tidak dapat menangkapnya." Mereka mendengar kemarahan Raja Donway, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka akhirnya pulang ke rumah masing-masing dan berjanji bahwa besok atau lusa mereka akan menangkap kasuari dan anaknya jika lewat di jalan itu lagi.

Setelah orang-orang itu pulang, si anak yatim piatu keluar dari tempat persembunyiannya dan menemui Raja Danway, katanya, "Tadi tuanku sudah memberi makan orang-orang agar menangkap kasuari dan anaknya. Akan tetapi, usaha mereka tidak berhasil. Sekarang berilah saya makan, maka akan saya tunjukkan kepada tuanku anak kasuari yang telah saya tangkap." Raja Danway sangat gembira mendengar perkataan anak yatim piatu itu. Diperintahkannya istrinya untuk memberi makan si anak yatim piatu itu.

Setelah makan, bertanyalah si anak yatim piatu itu, "Tuanku, sekarang jawablah dengan jujur, "Untuk siapakah anak perempuan kasuari itu?" Raja Danway menjawab pertanyaan anak yatim piatu itu, bahwa anak perempuan dari kasuari itu untuk dirinya. Ia akan mengawininya. Mendengar jawaban Raja Danway, si anak yatim piatu memeluknya lalu menunjukkan anak kasuari yang telah masuk perangkap itu. Raja Danway mengeluarkan anak kasuari itu dan membawanya pulang ke rumah untuk dijadikan istrinya. Dari perkawinan itu lahir dua orang anak laki-laki, yaitu Yamboi dan Sri.

Suatu hari datanglah kasuari mencari anaknya. Dipanggilnya anaknya dari semak-semak. Yamboi yang mendengar ibunya memanggilnya kemudian datang menjumpai ibunya dan menceriterakan akan keadaannya. Diperkenalkannya kedua anak itu kepada ibunya. Sebelum pulang, kasuari itu diberi kalung dari taring babi oleh kedua cucunya sebagai tanda pengenal agar tidak salah memanahnya jika mereka berburu.

Setiap hari kasuari selalu datang ke rumah anaknya, bahkan ia juga sering meminta makan di tempat kedua cucunya yang sedang berburu. Hal itu membuat kedua cucunya sangat khawatir jika salah memanahnya sebagai hewan buruan. Oleh karena itu, jika neneknya datang disuruh

segera pulang setelah diberi makan. Namun, pada suatu ketika kasuari itu tidak segera pulang. Ia bersembunyi di semak-semak dan memperhatikan kedua cucunya yang sedang berburu. Dilihatnya kedua cucunya memamah kasuari lainnya. Melihat kejadian itu, ia menyesal. Disembunyikannya kalung pemberian kedua cucunya di dalam bulunya dan berjalan mendekati mereka. Kedua cucunya segera memamahnya karena di leher kasuari itu tidak ada kalung taring babi. Alangkah terkejutnya kedua anak itu ketika mendengar nama mereka dipanggil oleh kasuari yang baru dipanah itu. Keduanya akhirnya sadar bahwa kasuari yang dipanah itu adalah neneknya. Kedua anak itu sangat menyesal. Kasuari yang mengetahui penyesalan kedua cucunya berkata bahwa kedua cucunya tidak bersalah, tetapi dialah yang telah menyerahkan diri. Kasuari itu lalu berpesan kepada kedua cucunya agar memakan dagingnya, sedangkan bulu dan tulang-tulangnya dibungkus dan disimpan di atap rumah. Kedua cucunya mematuhi perintah itu. Bulu dan tulang kasuari kemudian dibawa pulang dan disimpan di atap rumah.

Bulu-bulu dan tulang-tulang yang disimpan di atap rumah itu kemudian berubah ketika Raja Danway dan orang-orangnya pergi ke kebun untuk menokok sagu. Bulu kasuari dari bagian ketiak itu berubah menjadi dua perempuan yang cantik, tulang kaki menjadi pohon kelapa yang tumbuh di depan serta di belakang rumah, dan tulang-tulang lainnya berubah menjadi manusia. Bulu-bulu dan tulang-tulang kasuari yang berubah itu lalu menyapu halaman, membersihkan rumah, menimba air, dan mengumpulkan kayu bakar. Selesai mengerjakan pekerjaan itu, mereka kemudian menari dan bermain-main. Mereka akan berubah menjadi bulu dan tulang kasuari jika Raja Danway dan orang-orangnya pulang dari kebun. Kejadian itu berlangsung terus sehingga Raja Danway dan orang-orangnya menjadi heran. Raja Danway ingin mengetahui siapakah yang telah melakukan pekerjaan itu. Di suruhnya si anak yatim piatu untuk bersembunyi di dinding dalam rumah dan melihat apa yang terjadi jika mereka sedang pergi ke kebun.

Seperti biasa, bulu dan tulang kasuari berubah jika Raja Danway dan orang-orangnya pergi ke kebun. Mereka lalu mengerjakan pekerjaan seperti biasanya. Si anak yatim piatu yang melihat semua kejadian itu menjadi takut dan tanpa disadari ia kencing di tempat. Ketika Raja

Danway dan orang-orangnya pulang, si anak yatim piatu itu menceritakan apa yang dilihatnya. Mendengar cerita si anak yatim piatu, Raja Danway ingin menangkap semua penjelmaan bulu dan tulang kasuari itu. Raja Danway lalu mengatur rencana.

Pada hari yang telah ditentukan, Raja Danway dan orang-orangnya sengaja berbicara dengan keras bahwa mereka hendak pergi menokok sagu sebanyak dua pohon. Hal itu dilakukan sebagai tipuan karena sebenarnya mereka tidak pergi menokok sagu, tetapi bersembunyi di sekitar rumah untuk menangkap penjelmaan bulu dan tulang kasuari itu.

Setelah sepi, bulu dan tulang kasuari berubah dan melakukan pekerjaan seperti biasa. Ketika penjelmaan bulu dan tulang kasuari sedang menari dan bermain, keluarlah Raja Danway dan orang-orangnya dari tempat persembunyian mereka. Melihat kehadiran Raja Danway dan orang-orangnya, bulu dan tulang kasuari yang berubah menjadi manusia dan pohon kelapa itu tidak bisa berubah kembali ke asalnya.

Kedua wanita cantik yang menjelma dari bulu ketiak kasuari akhirnya dikawini oleh tangan kanan Raja Danway. Perkawinan inilah yang menurunkan Wambena, Yapuse, dan orang-orang Dormena di Kampung Yansu.

Cerita 21

ROMIYEA KENARE KATE KASANGGE BELE FENDEI BELE

Nabere hele nekewate, alona fa keng mbaina ro Moniklem. Neakore nenakere Nalimiyeayea hokoke. Na meleakengra okore henauboke heke naima neasei henauboke mokowole. Rabuhi rabu hire neaima neaseaimo. Nebeima erekainyelene nea hokolo uniyau kena hensengyeya kowate. Fa fa be ne hele kalolewra Rohekamra beko nibi mokowote honoibondere. Nebei nibi memang emokoiboimo, Moniklem imea mbai honouboke. Nebei imeane kalolewre Rohekamre rabuhi mbai rulaisike foisele, mekete. Nebei rulaisike buraleaikoke erewate romiyeya yung ha ha kobou bele. Jonggura anguke bea feyeya kowole. Ubene haigwote nda imea na mekai rahere, beneng eungekemo neakore nenakere unulu kaneumi. Mekete aye kasangge mbai bele, fendei mbai bele na mene mekete, weinyeya ware kayare hebemayetere-moinye kasang geyeya imea einye fendeijeya. Beneng neahibi ereumi nenakere mahe fendeise yeuboke, neakore mahe neaima kasanggere yeu boke. Jonggura aungukebea nane Fendei bele kasangge bele nabukone. Anguke kasanggeremo kileuboke moinye hayeungekoke nakekoke eke o mbainye efebeunguke, nahibi fendei kaye imeane kowole.

Ya mabaimo kololeure Rohekamre hokoikoke neai ubenere nekaimi merau mokonoibondere. Aloinyekoke Moniklem imeare nare ete. Nobe haigwoinyele kasanggeyeya a kole, " Moniklem ... Moniklem ... Moniklem, hokolo be mete wa kahili, nebeibe na bea ikeleyeya haneiboke mete, fea koi koi beyeya mete." Neaima borokene jinggure yeufurekoke. Mekete imea eise menyembonderemo, Moniklem fela hokolo be ureyeya hareumiboke, Nebei erekainyelene feyeya kowote bukeiboke neai imeana ewote. Beheng ubware ehubasiy wanem beneng enetere. Ya mbaimo neaima beneng ewote. Moniklem namokoi saiyea rakefake nekewole. Hokolo be mekete romau bene hebeiboke eseyeya erew ote, Moniklem na fela bele moisa yeneumeke, meke hokol be kulu-kulu mokomiboke elele, "Akobea

ma rorene neaima elesi elesiyea ekoijea". Nebeima erekeinyelene fea hele kowote nahibi hakeaikoke.

Ekete na ubenera nekewomi ndeyea bang Moniklemnde ayaka aya-kere koikoyoungele nda iyewondere. Nahibi Moniklem na imeare refi rafire ereikoke Kasanggebe erekainyele iseye boke nda Kasanggeyea ayaka ayakare kounge. Nahibi kileiboke ekete neai imene kobune hayei-nyekoke. Huwearai yeubokemo hokolo be beneng aloinyekoke. Ekete Kasanggebe erekeinyele ebeimo bang fendei neaima a kowole. Nebeinye heinyuke erete kalo kalo wanem koko hele ewole. Keanete romiyeara hakonaimi bondere. Nebeibe hiyea hayea ehakoboi jokoyeama erewate. Nahibi kaloleu ruke owolo bumara. Owole kasanggeyea oke kileungeboke ikete Moniklem na ramang anele ajenne hangeboke. Nebeisa neaima Rohekam ruke owole. Oke fendeijea hakongeboke. Ayekoke ikete Moniklem na ramang anele ajenne hangeboke.

Moniklem yowara ekuke raman anele ajende ewole hokolo be bea erekeumile, fanggenggeyea bowole rahene bang reai yokei yo rare mekete bumane keaise. Nahibi hokolo be ayakeya Moniklemnde na nibi mokote ugwoinyele. Moniklemnea weumi "Romiyea na meli mekai yora iseayembe kena henseng ekoijea." Hokolo be feayea kowote nahibi foi mokoikoke.

Terjemahan

Cerita 21)

BINATANG PELINDUNG MONIKLEM

Pada zaman dahulu hiduplah seorang anak yatim piatu bernama Moniklem. Ayah dan ibunya dibunuh oleh seorang raksasa. Sejak kecil ia sudah belajar berburu dan mengambil hasil alam untuk dimakannya. Jika dibandingkan dengan teman-temannya, ia lebih unggul dalam segala

hal. Kelebihannya itu membuat banyak temannya iri.

Dua orang temannya bernama Kaloleuw dan Rohekam membuat rencana jahat. Mereka hendak membunuh Moniklem. Sehari sebelum rencana pembunuhan, Moniklem bermimpi melihat Kaloleuw dan Rohekam membawa bungkusan kado yang bungkusnya sangat menarik. Setelah dibuka, isinya ternyata sebuah kepala manusia dan gumpalan darah. Ketika bangun tidur ia merasa takut dan cemas. Ia berpikir apa artinya mimpi tersebut. Ketika tertidur kembali, ia didatangi bayangan ayah dan ibunya. Mereka muncul sambil membawa dua binatang, yaitu cecak dan burung kalasangge. Ia ditunjukkan bahwa yang akan menjaganya selama ia berada di dalam rumah adalah cecak, sedangkan di luar burung kalasangge. Pada saat mimpi berakhir, ia melihat roh ibunya berubah menjadi cecak dan roh ayahnya menjadi burung kalasangge. Ketika terbangun, ia melihat cecak dan burung kalasangge ada di sampingnya. Kemudian, Moniklem melepaskan burung kalasangge dan terbang hinggap di sebuah pohon di luar rumah, sedangkan cecak menjaga rumahnya.

Pada suatu saat Kaloleuw dan Rohikem hendak mewujudkan keinginannya. Ketika mereka mendekati rumah Moniklem, berkatalah burung kalasangge, "Moniklem ... Moniklem ... Moniklem. Kedua laki-laki itu adalah sahabatmu, tetapi mukanya ganas, geram dan menakutkan." Begitu mendengar suara burung kalasangge, ia bergegas bangun dari tidurnya. Begitu Kaloleuw dan Rohekam masuk ke rumahnya, Moniklem sedang membidikkan panahnya ke arah mereka. Mereka merasa takut dan akhirnya mereka pulang. Mereka belum puas. Suatu saat mereka kembali lagi ke rumah Moniklem lengkap dengan peralatan perang. Mereka berdua mengendap-endap ke arah pintu. Moniklem sudah siap pula. Moniklem putar dari pintu belakang dengan mengedap-endap pula. Setelah dekat dengan keduanya, ia membuat kaget mereka, "Hai, sobat kalau kamu berdua memang jantan, jangan main sembunyisembunyi". Akhirnya, dengan wajah pucat mereka lari terbirit-birit.

Timbul pertanyaan di benak mereka. Siapa sebenarnya yang memberi tahu Moniklem kalau mereka mempunyai niat jahat. Akhirnya, keduanya menyelidiki di sekitar rumah. Mereka menjumpai burung kalasangge. Kemudian, mereka mengambil kesimpulan bahwa burung kala-

sanggalah yang memberitahukan. Mereka menangkap burung kalasangge itu dan mengurungnya di rumahnya. Menjelang sore hari mereka berdua kembali hendak melakukan niat jahat itu. Mereka berjumpa lagi dengan burung kalasangge. Ketika burung kalasangge menyapa mereka, mereka tidak menghiraukan, lalu cekcok pun terjadi. Keduanya beristirahat, tiba-tiba keadaan sekitarnya berubah. Mereka berdua berada di sebuah jurang yang amat tinggi dan terjal. Mereka berdua meminta tolong, tetapi tak seorang pun yang peduli. Akhirnya, Kaloleuw jatuh dari atas gunung. Ia ditolong oleh seekor burung kalasangge dan dibawa ke meja makan Moniklem. Begitu pun Rohekam yang juga jatuh ditolong oleh cecak.

Ketika keluar dari kamar menuju meja makan, Moniklem merasa heran melihat musuh-musuhnya bersujud. Mereka menceritakan peristiwa yang dialaminya lalu Moniklem berkata, "Belajarlah dengan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain, dan janganlah kamu merasa iri." Keduanya merasa malu dan akhirnya bersahabat kembali.

Cerita 22

MANGGUNG NA EMBEI AIKO

Nabere hele nekewate akela nolone yombai nekewate. Ya mbaimo ayembung holo mbai mekate narei maijeu mekate kuinye anewate. Nakeu huwekoyea kowate manggung meke ikele hele hanengeboke hereayeumi-hike here ware bowole elele nebei kui anate neai. Anuwau hine neaima yeuboke. Ayerote nale manggun gyea meke forileuboke. Nebeiuylene ayerote hang manggungre hebealekeunge. Manggung eleakeinye ayerote bokoke elea bang yeuboke. Akela obo neaima eleakeihoro manggunyea olengekoke. Na kobu kobuyea nekewole erewoumi aye yoni yoni, ayembung, emeaho nemene fomene arilewole. Ane elewate ndeyea manggung nealeakei heleakei bele erenembondere.

Isa bulura aye kiling kiling meleakengye weumi, "Reyea etembondere". Nahibi emeahoremo ukeunge ewole manggung wise neyea erenembondere. Hokaikoke kebumoko kabang mbainye huban yeikondere. Namang ehubayeikoimo namekai nda merau : 1. Nebei hubanyeikonde releneinyekonde ndeyea na yokeise noro iseng gonde. 2. Nekeneikonde ndeyea uhale hele ende.

Nebeisa hokaikoke manggung bere hubanindhendere. Eke aye kiling kiling na norobe relewounge insenggondere aye kiling kiling na norone o kelang kelang hireumikoke nebe keang rele wainyebe manggung rehele harewole elele aye kiling kiling na norobe niheanale. Mana aye kiling kiling neai hubanindhendere nelea wakeyea relewounge nahibi niheungekoke. Relewounge nahibi niheungekoke. Manggung buhea hele kowole. Mana huba neisindere ndeyea uhale nakenggonde ende. Namang enakeikoi eimo manggung ruke oke kaniranne nabuhea hele kowolene. Nebei nekewate nemene narei maisele kowate aye kiling kilingre neaima mokoubokene.

Terjemahan

Cerita 22

KESOMBONGAN BURUNG KASUARI

Pada zaman dahulu di pedalaman hutan, hiduplah sekelompok penghuni hutan. Pada suatu hari ada sekelompok kupu-kupu yang sedang asyik bernyanyi dan mengisap madu. Tanpa sadar mereka dihantam oleh burung kasuari. Burung kasuari marah karena ia menganggap bahwa bunga-bunga itu miliknya. Di tempat lain terjadi hal yang serupa. Sarang burung elang dihancurkan telur-telurnya. Burung kasuari menganggap pohon itu telah dirusaknya. Burung elang lalu berkelahi dengan burung kasuari itu. Namun, karena begitu kuatnya, burung elang pun kalah. Babi hutan yang selalu kuat kini tampak lemah. Tanpa daya ia melihat burung-burung, kupu-kupu, dan kuskus yang sedang berkumpul. Ia pun menghampirinya. Ia memikirkan siapa yang akan menghancurkan burung kasuari yang sombong itu.

Muncul dari semak-semak seekor burung Wafur sambil berkata, "Akulah yang akan melawannya," dan ia pun menyuruh kuskus untuk memberi tahu kasuari bahwa dia menantangnya. Sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan di suatu padang rumput yang luas mereka bersiap-siap untuk bertanding. Sebelum bertanding, diberi ketentuan bahwa masing-masing yang akan melawan terlebih dahulu mematahkan sayap lawannya dan mengadu kecepatan terbang.

Setelah ditentukan, kesempatan pertama pun tiba. Burung kasuari langsung mematahkan sayap burung Wafur. Burung Wafur cerdas. Ia menyelipkan ranting di sayapnya, ia pun tertawa mendengar bunyi ranting patah. Tiba giliran burung Wafur mematahkan sayap burung kasuari. Dengan sekuat tenaga, patahlah sayap burung kasuari itu. Burung kasuari merasa sangat kesakitan. Tiba giliran kedua, yaitu mengadu kecepatan terbang. Dengan cepat, tanpa menunggu, burung kasuari pun terjatuh ke tanah karena tidak dapat lagi menahan rasa sakit yang luar biasa itu. Penghuni hutan bersuka ria menyambut kemenangan burung Wafur.

Cerita 23

EBILE KANDEITE AHUBA

Ya mbai mo Ebi akouboke Kandeite bokore eke. Eke mo, Kandeise weunge, "Kandei, nda wanen nekeyande be elale, heke ban a ban, moni yae mai jae na beko hele hubayannele. Nebeinye, reyae ubene baeu-kokale, heke mbaise kaherebondere."

Kandei jae weunge, "Ebi, weyae makele anuwaunge, heke eumokou-bondere?"

Ebi yae weunge, "Ae, nda buhaeibuhaenya, kou-yebai honoyate, ijoko ererengkonde mo, reyae kenare korele anuwau mo, nebele ijenne, heke raberehande mokorebonde."

Kandei jae Ebire weunge, "Reyae kena hele kale, rangkele yaeaye-rengkondere."

Nekeikoke, naei ja huluisse rainyehike ya meufeuboke mo, hokolo bee kai mbaisa haweiboke oroyeke ereyeke.

Nda bu kela honoyele, kou-yebai, na hubara rainyehike oroyeke ereyeke, nebele bee, nane anuwau ereyeke, neyae kenare okoikoi mo.

Ren a awakete mo, Ebi yae Kandeise weke mo weunge, "Ako, naenda yae mokabonde ban? Nane anuwau ereimeyende, eyae kena okoikoi mo mende. Makele ijende yae ale ban?"

Kandei jae Ebire weunge, "Mei Kalibulure yae mae."

Nebelene, hokolo bee na kai imoli Kalibulure yae mokoinyeboke mewote. Mekete Kalibulune mo, Hokolo bee eyakoikoke. Ijoko eyereikoke meyereikoke mo, Kandei jae Ebire hineunge, "Ebi, weyae nendae yae hubanae? Nda anuwaunge hele heke mokabondere. Wi yae oriyele, bubaeu wae hayeyele, hokolo bee erewote bae, o ha reu foi fae foi kowate."

Hokolo bee nebei anuwoungue rabewote. Hi yae bohira, hi yae bohira. Nda ho koko, roi jae bu bewote. Rolongsan i ijaija nekeinyoke."

Momokokete mo, Ebi yae elele, "Kandei, reyae bae moni yae wa hubanale? Rahe yae andekonde ban?"

Kandei jae weunge, "A hele, eyae ereman ban mekende. Rahe yae anakonde ban? Ebi, weyae kena kolena keleibulu-keleibu lure yae ete-reiko, en mbai wanen hebendena, ani bele na rowele mele, inye hanakonde."

Nebelene, Ebi eweufike keleibulure oroweke. Oroweke mo, keija hoka ken be ereke. Na rei bele Kandeise kaeneunge, "Kandei, Kandei, en mbai erekale hilole. Keija hoka. Roufelere inye hanakondere. I be kolo-ibo. Ye bele baeukonde, hanakondere."

Kandei uhale mehale yere mo eubaeukoke, ise mo eukoleu boke. Ibe nane ende mo rouke meke mo Kandei uhake mehale ewelekoke, inye eufanekoke. Bukeyeumi, nimboi beyate mo, yaroyele koloyele. Ebi mana moni yaroungokokene, nebei en nimboi Kandei jae koloyele be, yaroyele aneyele na naume rande. Kandei nuweuboke Ebire ijokore mo ereunge. Kandei mbaise mo rowele, aweiboyole, maleu-maleufere anele. Ebi yae bae, u hale me hale weungehake. hi baeyele mo, hi etowele. Kandei Ebire na kena eisa bae ikele na beko hele kounge. kandei na kenare elele, "Yei, nane en don, Ebi yae ho howa-howa molole. Naendae ma yae Ebire mokorembonde ban?"

Kandei ndire ndare ereukoke mo, keija ani bulina ken be ereke hongwole. Nebei keija ani kende mo eukoke, isen bulune eungeneke bewole.

Nane en haneikoke, Ebi yae ninae howa eumolouboke eubae foke. Nebelene, Kandei ikele lon haneungeboke, rahe moi-moi, nane keija bulina, isen bulune nekeunge belere mo, neke yobouboke, yewaunguke bae Ebi na ijoko lon be nebei keija naume nekeunge ya.

Ebi ane ruke. Ndire oleyele, ndare oleimeyele. Ebi na ijoko buhaene, ele fomai-fomai fomaunge. Kandei hebeunguke Ebire ijoko mo mokoungeboke ereunge. Na buhae bae yaroi jeunge. He hengke bae, Kandei kuba lon neke, oleukoke na fe londe hakauboke. Habeleimaeyele bae, bune meukuke na fere ewole.

Ebi nai ijoko buhaene ele na beko hele kaenele. Nebele ele kaenelene, Yese, Ayebalo, Kakatua, Olaiwa mekate. Mekate mo Ebire a hinainye wainye, "Ebi, weyae rahene ele kaeneyae? Wa uwa naendae yae mokote? Nde yae erahuae bowote?"

Ebi yae weumi, "Kandei jae. Kadeite rangkele enne hanende anende

be, Kandeï yewaunguke bae rai ijoko lon be en naume yae nekeufe ya. Nebei ele lon be kaenaele. Ra ijoko buhae na beko hele kale."

Ayebalo yae elele, "Ae, naendae yae mayae elaube. Kandeï baemangkondere ya. Ahi ahi ei, Ayebalo yae elele. Buna hele meukuke."

Nebeinye, Yese aunguke mo, me mokole. Ayebalore weunge, "Ayebalo, weyae bere riloufonde meungebaeukondere. Nebelera mo, Olaiwa yae menebaengkonde. Reyae na moisun kaya."

Aye balo buna meukuke. Eukileufoke erainye bae, na heki ban eukiteke. Naei mekai mo kolene Yese yae Ayebalore kaeu neungkoke yeukiteke.

Yese yae Olaiware weunge, "Olaiwa, mana weyae."

Olaiwa bune honounghike ruke. Ruwaboufe eukiloufoke. Erainye mo, na heki ban yeukiteke, Ayebalolena wanen. Nebein ye Yese yae kaeneunge, "Ninae yeikite. Olaiwa weyae naei mekai na hului ban ma."

Yese yae elele, "Mana reyae merembaengkondere. Yese bune honounghike mekuke. Rileufoke mewole mo, erewole bae, na bene kamendake lombe yale."

Yese buhae hokoungue. Nebeinye, na maleu-maleu wae yauboke mo, ahire-ahire erele. Erele mo, Kamendakele, hasaka kelene Kandeï be erekeunge yale. Nebeinye Yese, Kandeise weunge, "Kandeï, Hakoisobo alere."

Kandeï nebene Yesere hakoungboke. Ikete na riyane mo, Ayebalo yae Kandeise a hineunge, weunge, "Kandeï, rahe aerene Ebi na ijoko en naume yae nekanae?" Kandeï jae elele, "Ebile rangkele enne hanende anende be, Ebire eranale bae, nane en don nembai jae mo howa-howa mo lolé. Nebei aerene bae Ebi na ijoko lon be en naume yae nekanale ya."

Ayebalo yae Ebire weunge, "Ebi, waei beko keleungebokae, nebei kenane Kandeï wa ijokora nekete. Mana ninæ, foi moko ko."

Hokolo bee foi mokoikoke mo, Ayebalo yae weumi, "Kandeï, weyae mana meye." Kandeï habeimaeyele bune eukuke ewole. Ebire wainye, "Ebi, weyae naei mekai meye." Ebi nakeukoke kelei bulune eukoke.

Nebei mekainye, Kandeï bune nare koyate, Ebi kelei bulu ke bulune nare koyate.

*Yese, Ayabolo, Olaiwa, nanamene nuwaikoke, Kandeite Ebile a koi koi mokainyeboke, nda wanen mae kowate,
Ebile Kandeite ahuba naei angka niniae. Nda ahuba Butali Yora huweikoke.*

Terjemahan

Cerita 23

EBI DAN KANDEI

Pada suatu hari Ebi (burung) pergi kepada Kande (ikan). Setiba di sana, katanya kepada Kande, "Hidup kita begini saja; tidak mengolah tanah atau berkebun sehingga kita sangat menderita kelaparan. Oleh sebab itu, saya berminat untuk membuka sebidang lahan untuk berkebun."

Kande bertanya kepadanya. "Di manakah engkau akan berkebun?". Ebi menjawab, "Saya akan meninjau dulu daerah-daerah pantai di antara teluk-teluk dan tanjung-tanjung yang ada. Jika ada tempat yang berkenan di hatiku, di lokasi itulah akan kubuka kebun."

Kande berkata kepada Ebi, "Sangat menarik. Kalau boleh kita pergi meninjau bersama saja." Lalu, mereka berdua mengatur rencana dan menentukan hari untuk meninjau.

Pada hari yang sudah ditentukan itu, mereka berdua menggunakan sebuah perahu, lalu pergi meninjau.

Semua tempat sudah ditinjau. Teluk dan tanjung satu demi satu ditelusuri, tetapi tidak ada satu tempat pun yang cocok.

Sementara mendayung Ebi mengeluh pada Kande, "Sahabat, apakah yang harus kita lakukan? Semua tempat yang sudah kita tinjau tadi, tidak ada satu pun yang berkenan di hati kita. Ke mana lagi kita harus pergi?" Kande mengajak Ebi, "Marilah kita ke Kalibulu." Mereka berdua mengarahkan perahu ke Kalibulu.

Setibanya di sana, keduanya segera turun dan meninjau ke sana ke mari. Setelah itu, Kandeï bertanya kepada Ebi, "Bagaimana pendapatmu. Di tempat ini sajalah kita berkebun." Mereka melihat bahwa tumbuh-tumbuhan di situ sangat subur karena tanahnya ditutupi humus yang dibawa oleh arus sungai. Mereka merambah tempat itu. Yang satu dari satu arah dan yang lain dari arah yang lain. Sepanjang siang yang terik itu mereka berdua bekerja terus memeras keringat. Setelah bekerja sekian lama, Ebi berkata, "Kandeï saya merasa lapar. Apakah yang dapat kumakan?"

Kandeï menyahut, "Benar, Ebi. Kita datang tanpa makanan. Apakah yang dapat kita makan? Cobalah pergi ke antara gelagah itu. Kalau ada pisang yang berbuah, terbanglah lalu bawa buahnya kemari akan kita bakar." Ebi menerobos ke antara gelagah untuk mencari pisang. Ketika mencari dilihatnya pisang (keija) yang berbuah. Dengan girang ia berseru, "Kandeï, Kandeï, di sini ada pisang. Akan kuambil untuk kita bakar. Kau kumpulkan kayu bakar untuk menyalakan api."

Dengan segera Kandeï mengumpulkan kayu bakar dan menyalakan api. Ebi telah tiba dengan pisang tadi. Dengan segera Kandeï memetik dan membakar buah-buah pisang itu lalu membalik-balikannya. Setelah matang, diangkat dari api dan diletakkan pada tempat yang sudah disiapkan. Pada saat itu rasa lapar Ebi tak tertahankan lagi. Dengan cepat diambilnya buah pisang yang sudah matang itu. Dikupasnya buah pisang itu dan dilahapnya selagi panas. Kandeï hanya memperhatikan kelakuan Ebi itu. Dengan tenang ia mengambil sebuah pisang, mengupas dan mengunyahnya pelan-pelan. Sebaliknya, Ebi sangat rakus. Sementara memakan buah pisang yang satu, diambilnya yang lain lagi. Menyaksikan tingkah laku Ebi yang demikian, di hati Kandeï timbul kemarahan yang membara. Tampaknya sebagian besar buah-buah pisang bakar itu dihabiskan Ebi. "Bagaimana caranya saya buat perhitungan dengan Ebi." pikirnya. Matanya mencari-cari sesuatu di sekitarnya. Yang tampak hanya sebuah pisang kecil saja yang masih mentah. Diambilnya pisang itu lalu dimasukkannya ke dalam bara api.

Semua pisang yang matang tadi sudah dilahap habis oleh Ebi. Kemarahan Kandeï kini sudah mencapai puncaknya. Dengan cepat disambarnya buah pisang yang ada di tengah bara api itu dan buah pisang yang

masih panas itu ditancapkannya pada mata Ebi.

Ebi terjatuh. Berguling-guling kian kemari dan meraung-raung karena matanya sakit luar biasa. Kandeï hanya berdiri melihat Ebi yang sangat menderita. Ketakutan mulai merasuk dalam dirinya. Tiba-tiba lari-lah ia terbirit-birit. Ia berlari terus lalu masuk ke dalam air danau dan menyembunyikan dirinya.

Raungan Ebi karena matanya yang sakit itu terdengar oleh Yese, Ayebalo, Kakatua, dan Olaiwa. Mereka datang dan bertanya kepada Ebi, "Mengapa kau meraung-raung Ebi? Bagaimana keadaanmu? Siapa yang memukulmu?"

Ebi menjawab, "Kandeï yang memukul saya. Kami berdua sedang membakar pisang dan memakannya. Tiba-tiba Kandeï berdiri dan menancapkan sebuah pisang yang panas ke mataku. Mataku sakit sekali. Itulah sebabnya saya meraung-raung."

Ayebalo berkata, "Kita cari Kandeï. Dia tidak akan lari ke tempat-tempat lain. Dia pasti masuk ke danau."

Selanjutnya, Yese berdiri dan membagikan tugas. "Ayebalo, kau yang pertama menyelam untuk mencarinya. Setelah itu Olaiwa, kau menyusul untuk mencarinya. Saya yang terakhir," kata Yese.

Ayebalo terjun ke air dan menyelam, tetapi tidak lama kemudian dia muncul ke permukaan air. Diulanginya lagi beberapa kali. Karena tetap saja seperti tadi, Yese memanggilnya naik.

"Sekarang giliranmu, Olaiwa." kata Yese.

Olaiwa terjun ke air. Ia menyelam ke dasar danau. Tidak lama kemudian ia muncul ke permukaan seperti Ayebalo tadi. Oleh sebab itu, Yese memanggilnya dan berkata, "Sudahlah. Naik, Olaiwa. Kau pun tidak sanggup."

"Sekarang akulah yang mencarinya." kata Yese lalu terjun ke air. Ia menyelam ke dalam air sambil mencari. Ia melihat seekor buaya sedang berlabuh. Ia merasa takut. Perlahan-lahan ia berhenti sambil melihat ke segala jurusan. Di bawah moncong buaya dilihatnya Kandeï. Yese memanggilnya, "Kandeï, marilah ikut saya ke atas."

Kandeï mengikuti Yese naik ke darat. Pada pertemuan itu, Ayebalo bertanya kepada Kandeï, "Apakah sebabnya kau menancapi mata Ebi dengan pisang panas?"

Kandei menjawab, "Saya dan Ebi sedang membakar pisang dan memakannya, tetapi kulihat bahwa Ebi saja yang memakan paling banyak. Oleh sebab itulah, kutancapkan pisang panas pada matanya."

Kepada Ebi, Ayebalo berkata, "Ebi, karena engkau telah berbuat jahat, Kandei menusuk matamu. Sudahlah. Sekarang berdamailah."

Keduanya berdamai. Setelah itu, Ayebalo berkata kepada mereka, "Kandei, sekarang kau boleh pergi. Ebi, kau juga boleh pergi sekarang." Kandei berlari terjun ke dalam air dan menghilang. Ebi terbang pergi bersembunyi di tengah gelagah.

Dengan demikian, Kandei tinggal di air dan Ebi tinggal di gelagah.

Yese, Ayebalo, Olaiwa bertengger di situ. Mereka bertiga menyindir Ebi dan Kandei dengan menyanyikan lagu ini:

1 = g 3/4

1 1 2 3 / 1 2 7 / 1 . . /

Kandei keija haneu boke

3 3 3 4 5 / 3 4 2 3

Naume-naume bewole rouke

5 5 5 5 / 6 5 4 5 4 3 . . /

Ebinaijoko nekeungebubele

3 3 3 3 3 4 3 2 3 2 1 . . /

Ebi naijoko nekeunge bubele

1 1 1 1 1 2 1 5 6 7 1 . . /

Ebi keubuli roukehi rewole

EBEUKE NAANGGARE

Pere nakeyeke hene Ebeuke Naanggare Atamali yokholehayone nekewoite. Yabaheinye nekewote. Yaa embai nabene fele palei koi howeipoke ewoite. Aweeyete pu einyemo kho kala-kala embai pu danne yawale. Neyabe roukete aipokote yebeiyomode mokoin yepoke fele paleikote ekeite. Yebeiyomone eipedaipoke henemo, Ebeu honongehite pure tileufoke wapore fele paleikote. Ebeu wapore tileufokehe, Naangga ko kala-kalademo rouke aweupoke weupokhe. Wabone Ebeu wabhora yeuketete hineunge, "Naangga, rea podale ro miya ko paite-paiteme." Naangga weunge, "Eh nasongpham, kai one ufeungepoke heliye poreke. Naangga pele aremo ukeunge, Ebeuke weunge dhileuso feleya oipale. Ebeu dhileufoke wabhora porole ko paite-paiteme, Ebeu yeuketete hineunge, Naangga ro mia ko paite-paiteme pohhale. Pele eleya mbaiya wawale, kaiya one ufeupoke kiliya podoke. Dileibo, ai felemoya oipa helemhelemma. Ebeu dhiloufoke, wapore penempo ko kenera porokeneya yeuketete noko nameinem, kaye hineunge, "Naangga ro miya ko ahaite kboanate wanem porale. Naanggaya weungeweyawaleya kaiya one ufeupoke pele kiliya poloye.

Ebeu releufoke rokho kelinem dem. Hasalemo Naangga kho aneukoke pafoke, howake yale kondauwale yoroukouke moimoi arungekoke kho nawanem yeupoke. Peufoke Ebeuke weunge ninaya yore aledeya. Nine yore ekeite roweimeke. Imane nafele ro weyeke ebene wokoite. Felene angwoitemo Ebeuwa Naanggare weunge nape kho roukende aweipo. Ebeu ehe koungekoke roukepa Ebeu pumara ohoukoke kho howale pangka kondau pangka erekene. Hineunge Naanggare, "Mekane roke koh howake ponggamo. Nanemene weya aneukoke?"

Naangga weunge reyapomna. Reya emanggoi. Navu rohi miya hiya anaikokate nahowakemoya pune khanyehike, pumokone eya rare roukende endepoke. Ebeu nambaiselle itayeupoke, nawafeu Naangga ayaniyani

mokole Ebeuwa. Naangga pelemekainye eyape nembainye enekei hangga. Wei ehamam wenaije pale. Reya nawa nem renaije purele. Weye khenahensem ro, rike rakhere ehamom paimo-paimo. Reya heba-heba.

Rake wafeupe mihe-mihe hekinem embainye nekeyeke mana mekete nahelepham arene kedataikoke yokeijore yeupoke.

Terjemahan

Cerita 24

EBEU DAN NAANGGA

Dahulu kala di pulau Atamali ada dua jenis hewan yang satu bernama Ebeu (kura-kura) dan yang satu lagi bernama Naangga (tikus air). Keduanya hidup di Yabahei. Pada suatu hari mereka berdua pergi mencari *fele* (kerang). Ketika mendayung kebetulan ada sebutir *ho* (kelapa) yang terapung di atas air. Mereka mengambilnya dan melanjutkan mencari *fele* di Yabei-yomo. Sesampainya mereka di sana, Ebeu langsung melompat ke dalam air dan menyelam mencari *fele*.

Sementara *Ebeu* menyelam, *Naangga* mengambil kelapa itu dan mengupasnya. Ebeu yang berada di dalam air mendengar *Naangga* membelah kelapa. Ebeu keluar dari air dan bertanya, "Naangga, saya mendengar orang membelah kelapa?". *Naangga* menjawab, "Bukan, itu bunyi perahu yang menabrak kayu." Setelah menjawab demikian, *Naangga* menyuruh Ebeu menyelam dan mencari *fele* lagi.

Ebeu menyelam ke dasar air, tetapi sekali lagi mendengar seseorang membelah kelapa. Ia muncul ke permukaan dan bertanya lagi, "Saya mendengar orang membelah kelapa?" *Naangga* menjawab, "Tidak. Sudah saya katakan bahwa itu hanya bunyi perahu menabrak kayu. Lebih baik engkau menyelam lagi dan mencari *fele* lebih banyak agar kita segera pulang."

Ia kembali lagi menyelam mencari *fele*. Sementara mencari *fele*, ia mendengar lagi orang membelah kelapa untuk ketiga kalinya. Ia muncul ke permukaan dan bertanya lagi kepada temannya, "Naangga, saya mendengar orang mengeruk dan memakan kelapa." Temannya menjawab lagi, "Bukan, itu adalah bunyi gesekan perahu dan kayu."

Ebeu turun ke dalam air untuk keempat kalinya. Sementara itu, Naangga memakan kelapa hingga habis. Lalu ia menyusun kembali sabut kelapa itu menjadi seakan-akan masih utuh. Sekarang ia mengajak Ebeu untuk pulang. Mereka pulang. Di rumah mereka memasak *fele* yang mereka peroleh. Sambil memakan masakan mereka, Ebeu berkata pada Naangga, "Kupaslah kelapa yang kita temukan tadi agar kita makan bersama."

Naangga berkata, "Lebih baik kamu saja yang mengupasnya." Ia setuju. Namun, betapa terkejutnya ketika ia mengetahui bahwa kelapa tersebut hanya tersisa kulitnya, tak berisi lagi. Ia bertanya pada Naangga dengan curiga, "Kenapa kelapa ini tidak ada isinya? Engkau memakan semuanya?"

Naangga menjawab, "Tidak. Saya tidak memakanya. Mungkin orang lain yang telah memakannya dan membuang kulitnya ke air, lalu kita menemukannya."

Namun, Ebeu mengetahui bahwa temannya berkata bohong. Ia lalu berkata pada Naangga, "Jika memang demikian kita tidak dapat tinggal bersama menjadi sahabat lagi. Engkau harus pergi mencari makananmu sendiri. Saya pun demikian. Engkau terlalu rakus dan berjalan cepat untuk mencari makan. Saya berjalan lambat."

Akhirnya, kedua sahabat yang telah bersama-sama untuk sekian lama itu pun berpisah karena ketidakjujuran yang membawa permusuhan.

Cerita 25

TEPAISAKA RE KILIPASE RE

Yokhoba be belene yokhu yobelo yambelo nekhewate. Yokhu meai Ondofolo naro Tepaisaka. Na yokhoba naro obolyo re Kensiyo, akhelane anuau mbai naro Koteluyo Waheheye elu, belene emeaho yobelo yambelo nekhewate.

Neyane beainye yakhoi yobeamo hkayekhe Neai Ondofolo Kilipase. Weai ondofolo bere metuwele yokhoiyabea uyea kole yaheunge, nakha beakhe meibalate nembeinye hkate yaheinye emaho re wahkhuyaunge.

Tepaisaka amenulu wahkunulu borowehkene, yambaimo burar ukhe hikoufohke, fohke Ibahele Isara fouhketehke. Koteluyo re ewole ehke Koteluyo wauheheye elu yore ekukhe erewoumi.

Emaho yobelo yambelo yokhoi yobeane kate yaheainye. Yokhu ondofolo Tepaisaka isane meakiyounge eirewoimi.

Ereikiyoumi besiyole nayore yande imewole mele menyehkele. Yambaimo ehke isane eke erewumimo; Kilipase ruhke yaheimiyeunge fela raneukoke weunge, wai jele yokhoi yobea, yahire eukonde, mehkare ehiyo meai isamo ereijeai; ehiyo mainye hamangkalung re aneijeyea. Na yane beainye anebam feau nebammo Kilipase weungeke. Umekai wamekai nebammo keleungeke. Ya mbai ehke belera meke neai ime ane neke hong wole, ubene haiwole. Merau raunghike, neaime kaimo wendende yeale. Rakha beahke ukemile emale houmabonde. Riyau umabonde anebamme ungatende yeale. Belene namiyeare uhkenge, obo fi mokowole alouboke, nahka beahke keaneumikoke mekaite. Nahka beake yebelo yambelo obolyokobanayo. Kensiyo mewarilefihke reimai komalere. Nahke beake abam feaubam mo nehkaita, beta hinainye, "A eleiko". Beahke obofi wanem mohkowoyea mekare?

Beleyea nea weumi, am male reimaije komale belere moko wale. Bele mekainya beake hamam meya emeani, weye a weumi leramo meya hamam anemale. Ehabihire eleikoi hangga.

Beake obo fi wanem mokowoyea a rebam mi ware ukayete. "Eleiko, belene neyeya weumi, "Ame nulu waku nulu." borowalene ewale, Koteluyo wauhe. Heye elu yore ekale, Emaho yobelo yambelo yokoiyobeanne kowate.

Ekale isane erewameale. Emaho wahu yaunge kowaite yahe wainye. Bele arenenai ondofolo Kilipase felayea raneikiyole mele-mele hubeibiyouke, a nebamme feanebamme, meiweuke. No' kone-beainye weukeke. Beufokale ai yo yamre me wale ibo-in seyeya koumekale.

Yohku yobelo yambelo borokate, na rena kilkame, nahumbai, yambaimo fo male houmabonde beansonde.

Ondofolo Tepaisaka weumi, "Kilipase, ondofolo reya horobonde. Yohku yobelo yambelo obo-fi anaikoke balekate felame u mehkai kate yaheainye, kaikoke yaheainyokohke, beaiboke naimea re ewaite." Ya heuboke kulung ukate ewate, fo kate Ibahele isone kaite hukelate felameai u mekai wamekai kaikohe yaheainyo kohke, beiboke naimeare ewaite. Ya heuboke hulung ukate ewaite, fo kate bahele isone kaite hukelate. Felameai imekai wamekai kaikoke yaheinyohoke, alanyo koke Koteluyo wauheheye elu re hakaikoke yoming-ming yo hou fou beyea hebelaitate. Ikate Emahore wahu yaunge yaneinyokoke yoming-ming yo hou fou beyea hebate. Ondofolo Kilipase se duke yaheimiyeunge. Ondofolo Tepaisaka re erekeungelene, mehke nabene kole yaheunge, naka pahe maibaleke kate hukelate ya heainye Emaho wahuyaunge. Tepaisaka ondofolo, Kilipase ondo folo re haweisahkeite meate haeimeate. Emaho yobelo yambelo re khojau beayaunge meaikunyeokoke hayea, koke diyau wainye boke bangga hangga yeuboke. Beaiboke Tepaisaka ondofolo re beai-beai beainye beaiboke daka nyele.

Ondofolo Tepaisaka ondofolo Kilipase re neane aene haweisake mete Ibahele isore, mekeite Ibahele isone Kilipase duke bura hikoifyole. Ondofolo Tepaisaka mekhe onei-onei onele ibahele isone. Kela daungihike keanele, naka peake eboroiwai eyalesei. Kaikumum wabore boro-keungele, yeu fakou boke weunge, mekane weye keaneyea, waijako bumokore erei rai keito holonde nare ruke hikoifyole, belere fore horobondere, "Nahuluibam", weyea hakouko bondere. Kaikumumme weunge foi a yea elakong, weyea ele aneukonde reai buru ro. Weumende, Tepaisaka ehe kougokoke. Beleyeare Tepaisaka hebeleke-hebeleke moni mai yarou-

ngohekene Kaikum re buru nundeungekoke beufoke hkali ahkau ahkeupake hebeleimeyele, meke Ibahele isone ikeunge.

Kaikulum akeupake oyea hubangehiku befoke Tepaisaka na mokora nare meye uke hkalo molouboke.

Ondofolo Tepaisaka hakaupoke Emaho kojau Beayauke heba letiyele. Ike naka peake yeale Emaho Beayaunge kowate huke lewate.

Beaiboke nayore yamre reitei mai mai koimeyate hukelei meyate.

Tepaisaka Kilipase re abubu nekampfela. Helemfoi onomi.

Terjemahan

Cerita 25

TEPAISAKA DAN KILIPASE

Ada seekor anjing dan seekor kanguru yang masing-masing bernama Tepaisaka dan Kilipase. Keduanya menjabat sebagai kepala dari kelompok masing-masing. Tepaisaka dan rakyatnya berdiam di pulau Obariyo dan Kensiyo, sedangkan Kilipase bersama rakyatnya bertempat tinggal di Ibahele pada tempat-tempat yang bernama Koteluyo dan Wauheheye elu.

Setiap petang Tepaisaka berenang ke pantai Ibahele. Ia bermaksud akan menonton tarian adat dari rakyat yang dikepalai oleh Kilipase. Ketika waktu pertunjukkan sudah tiba, pimpinan tarian memanggil rombongan penari masuk ke tempat tarian. Nama tempat tarian itu "Emaho Wahuyau."

Seluruh tubuh penari dihiasi dengan bermacam-macam bulu burung, seperti cenderawasih, mambruk, kakatua, kumkum, dan bunga-bunga serta beraneka ragam dedaunan. Kilipase sendiri menggunakan seekor burung cenderawasih yang utuh di atas kepalanya serta sebuah *noken*.

Para tamu mengambil tempat di tengah-tengah lapangan yang ber-

bentuk lingkaran. Tepaisaka juga duduk di atas batu di dalam lingkaran itu sambil menonton tarian yang dipertunjukkan.

Ketika rombongan penari tiba di depan Tepaisaka, Kilipase melompat-lompat sambil menarik tali busur dengan anak panahnya, lalu diarahkan ke muka Tepaisaka kemudian melepaskan tali busur serta berkata, "Hai Tepaisaka, anjing-anjing, biasanya hanya bermimpi-mimpi saja, tidak pernah mengadakan pesta, tidak berperang, pendeknya tidak punya acara selain hanya mengharapkan sisa-sisa makanan dari masyarakat umum". Begitulah perlakuan Kilipase terhadap Tepaisaka berulang kali jika ia datang menonton.

Pada suatu hari Tepaisaka pergi menonton lagi dan ia diperlakukan seperti biasanya. Ketika mendengar kata-kata penghinaan itu, Tepaisaka menangis lalu pulang ke kampungnya di pulau Obariyo dan Kensiyo. Sesampai di rumah, ia berbaring sambil merenungkan kata-kata Kilipase yang angkuh itu. Sudah menjadi kebiasaan, kalau ada pesta adat, berdatanganlah penonton, baik penghulu maupun rakyat biasa. Akan tetapi, mengapa dia saja yang diejek.

Teringat akan ejekan itu, ia mengambil keputusan untuk membunuh Kilipase. Oleh sebab itu, keesokan harinya, ia menyuruh memasak daging babi dan *pepeda* dalam beberapa *sempe* (wadah terbuat dari kayu). Kemudian, ia mengundang semua anjing yang berada di pulau itu. Setelah para undangan tiba, dipersilakan untuk makan bersama-sama. Namun, anjing-anjing itu tidak mau makan makanannya sebelum Tepaisaka menyatakan isi hatinya kepada mereka.

Tepaisaka mengatakan bahwa hal itu merupakan kebiasaan seorang pemimpin untuk memberi makan masyarakatnya demi persatuan dan kesatuan mereka. Namun, anjing-anjing itu tetap pada pendirian mereka.

Karena diminta berkali-kali, Tepaisaka menyampaikan isi hatinya. Segala perlakuan Kiliapase terhadapnya dikisahkan dari awal hingga akhir. Mendengar kata-kata penghinaan yang dikatakan oleh Kilipase itu, anjing-anjing yang berkumpul menjadi marah. Sekejap saja makanan tadi dimakannya hingga habis.

Sebelum menghadapi musuhnya, semua anjing disuruh mengadakan latihan perang-perangan. Keesokan harinya mereka berangkat ke pantai Ibahele. Tepaisaka mengingatkan anjing-anjing itu supaya Kilipase dise-

rahan kepadanya jika ia ditangkap. Diingatkan pula bahwa pertempuran nanti harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Setiba di sana anjing-anjing itu sudah bersiap-siap pada tempat yang sudah ditentukan. Tiada berapa lama, kepala tarian memanggil para penari untuk memasuki tempat tarian. Acara tarian adat segera dibuka oleh Kilipase. Kepala tarian membawakan sebuah lagu, lalu disambut oleh para penari yang menari.

Ketika rombongan penari itu tiba di depan Tepaisaka, Kilipase berbuat seperti yang dilakukan dulu terhadap Tepaisaka. Pada saat Kilipase hendak berkata-kata lagi, kesempatan ini digunakan Tepaisaka untuk menerkamnya. Ketika itu juga dari segala jurusan anjing-anjing yang sejak tadi bersembunyi menyerbu dan membunuh kanguru-kanguru itu. Kecuali seekor kanguru betina yang meloloskan diri. Kanguru itu bernama Notinkalo. Dialah yang menyampaikan peristiwa itu kepada kanguru-kanguru lain.

Sejak tadi Kilipase dan Tepaisaka bergumul mati-matian. Kilipase berusaha melarikan diri ke pantai Ibahele, tetapi Tepaisaka tetap mengejarnya. Kilipase terus berlari dan berenang ke seberang danau. Karena Tepaisaka tidak bisa berenang, lalu ia meraung sekuat-kuatnya, seolah-olah hendak meminta pertolongan kepada siapa saja untuk membunuh kanguru itu. Mendengar raungan itu, muncullah seekor buaya yang bernama Barokeleu ke tepi pantai tempat Tepaisaka berdiri. "Apa sebabnya engkau meraung sekuat itu," tanya buaya tadi.

Tepaisaka menceritakan peristiwa yang telah terjadi sambil menunjuk ke arah kanguru yang sedang berenang di danau itu. Tepaisaka meminta agar ia diantar ke seberang danau.

"Aku dapat menolongmu, tapi kau harus berjanji dulu. Jika berhasil membunuh kanguru itu, jangan lupa bagianku," kata sang buaya. Tepaisaka pun berjanji demikian. Dengan demikian, ia dibolehkan naik ke punggung buaya itu. Sang buaya lalu meluncur di atas permukaan air hendak membawa anjing itu ke seberang danau.

Setiba di seberang sana anjing itu melompat ke darat dan segera mengejar kanguru tadi. Karena daerah itu berawa-rawa, kanguru itu mengalami kesulitan. Tepaisaka terus mengejar dan membunuh Kilipase yang telah kepayahan. Karena ganas dan rakusnya, daging Kilipase di-

makannya hingga habis. Setelah kenyang, barulah ia ingat akan janjinya kepada buaya tadi. Terpaksa ia mencari akal untuk memperdaya buaya itu. Digigitnya akar pohon dadap yang sudah lapuk karena akar itu menyerupai daging kanguru.

Setiba di pantai ia menggonggong. Buaya pun segera datang. Ia tahu pasti bahwa anjing itu membawa daging kanguru untuknya. Karena sudah lapar, buaya meminta bagiannya agar segera diberikan. Tepaisaka menjawab bahwa penyerahan daging kanguru setelah sampai ke seberang.

Walaupun sudah lapar, buaya itu masih bersedia juga mengantarkannya ke seberang. Setiba di daratan, buaya itu disuruh membuka mulutnya. Anjing itu melemparkan akar lapuk tadi ke dalam mulutnya. Karena yang digigit terasa keras, sang buaya memukul anjing itu dengan ekornya. Tepaisaka sempat melompat, tetapi sebagian perutnya terkena pukulan. Buaya itu bersumpah bahwa turun temurun buaya akan bermusuhan dengan anjing karena Tepaisaka telah menipunya.

Tepaisaka kembali menemui rakyatnya di bukit Ibahele. Kedatangannya disambut dengan sorak sorai atas kemenangan yang telah dicapainya. Setelah itu, mereka kembali ke pulau Obariyo dan Kensiyo, lalu mengadakan pesta secara besar-besaran merayakan kemenangan itu.

Cerita 26

EMAELHO KILI BAHELE YOKU KILI BAHELE AHUBA

Sentani bu yale hilo reufine yo mbai Yoka Waufo Boi (Kamaeya ka) yae wainye. Nebei yo nekate yun ranna anuwau mbai na kani hasai. Nebei anuwau oro eyewate bae foka-foka ikewole. Nebei anuwau Emaehole Koi Yau wae eyelewate, rabuhine ban bere nebei anuwaunge emaeaho ahina-ahina meyarileisiyele baere ikowate.

Emaeho yoni-yoni baere kali bole emaehole kio yaufe hokoimeyele. Uwa niyae ofae kamae rileiboyate. Emaeho yoni-yoni na anuwau hebate-hebatera yoleisayele kate wa, yoku Kili Bahe enera einyuweiboyole bae kate isane ereumi. Emaeho Kili Bahe fela raneiboyele koimaeyele, mele yoku Kili Bahe nekele bene fun meiwele. Oro bin woyoungue wa, weunge, "Yokule i mei-mei bahe-bahe naei mekai hebemembe koi bae koi-koi ban bae-bae koi-koi ban hebemembe." Nebei mekai a be weungene, Yoku Kili Bahe fene be be ban bele.

Emaeho yoni-yoni baene koimeyate ya heiboyoumi, nda rai kok ijongkune mo isonowate be baheyole. Na yane baei nebei merau mo kayeke. Nebei sului mbai yoku Kili Bahere nane hului mo emaeaho Kili Bahe yae weungeke.

Ya mbai mo, yoku Kili Bahe akouboke yoku yona kayane oroweke. Arilaisike wa yoku Kili Bahere hinainye rahere moko mayeibotere kaya orowoyae. Nebeibe yoku kili bahe yae yoku yoni-yoni arilewoungere weumi, "Rabuhire mokonselere ban." Emaeho yoni-yoni Emaehole Koi Yaunge yoloisayele kate wa, reyae nuweiboyale isane eyere wamaele. Emaeho Kili Bahe fela yaleisayele koimaeyele, mele fela fun ra bene wele wa weufe, "Yokule imei-mei bahe-bahe naei mekai hebemembe, koi ban bae ban. Yahire kaya oroubonde bae konate fe ban don na isa mo ereyeyae."

Nebei mekai are mo ukeumi bae yoku yoni-yoni elate, "Emahowem-

bondere."

Ya mbai hu helaere bowole yoku yoni-yoni Emaehole Koi Yaunge honolene nunne mo hama rakaisake. Bere mo baheumiboke Emaeho yoni-yoni baene yoloumfake hukelate, Yoku Kili Bahe naei anuwau nekewekene nuweuboke nekele. Yaya na hului mbai Emaeho Kili Bahe fela raneukoke koimaeyele. Meke yoku Kili Bahele bene fela fun uke bele yoku Kili Bahe mun neke. Yoku yoni-yoni nunne hebate maibaleke Emaeho baene katere yo kunate. Nebeinye kate yo nanemene riyau waimiboke. Emaeho maengkeu fa mbai ken na fere ewole. Emaeho Kili Bahe ereke-ereke bae, na felara hayeuboke na fere hakauboke.

Yoku Kili Bahe euweke baeungekoke kuba lon neuboke na moisa haweisake. Emaeho Kili Bahe habeleimaheayete isoungue meukuku burane honoungehike ruke hikoifoyole Bu Yebei Yomora fonmaenbondere. Yoku Kili Bahe na moisa meke bae Emaeho Kili Bahere ereunge bu nolone hikoifoyole.

Yoku Kili Bahe nuweuboke rilibo-rilibo hayele, "Yei! Mana andekotere be."

Nebei ane elele bae kamendake bu ranne yeufakouboke. Yoku Kili Bahe kamendakere weunge, "Ako rare hakoufebondere."

Kamendake weunge, "Rahere mokoroibotere?"

Yoku Kili Bahe yae weunge, "Emaeho Kili Bahe Bu Yebei Yomore nare hikoifoyole."

Kamendake yae weunge, "Hakoreboitere be weyae rahe yae yeufele.?"

Yoku Kili Bahe yae weunge, "Eranende uwana ware bohi roufemete."

Kamendakele Yoku Kili Bahe ane koloinye he. Emaeho Kili Bahe yaunge eleufoke habeleweke kali kambune ewayeukoke he bele.

Kamendake ohone meubarauboke Yoku Kili Bahe na moko randa hebeunguke Bu Yebei Yomone foungehauboke. Yoku Kili Bahe akouboke ijoko ereyele bae Emaeho Kili Bahe eke kube ereke. Yoku Kili Bahe ku erekera hameungeke eke kali kambu kaikainye honole erekeunge, roke houboke nuweuboke anewole.

Baeufokera alonnekonde endere mo Kamendake eleikoke a be bene nekeungehike. Nebeinye u bene baeukoke, o mama faene ruleufike row-

nemaেকে. Kamendake yawoke Yoku Kili Bahere ra keungoke meke wa weunge, "Ako rai mohi ukaera yeise andekon."

Nebeibe Yoku Kili Bahe yae weunge, "Aufebokae anuwaunge haufebonde mo isete aneukonde."

Isoufe mo meibaraeboke Yoku Kili Bahe honounehike. Elu kenane hebele wa Kamendakere weunge, "Ako weuwa kaweko."

Kamendake euwa kaban sele kawekoke. Name na o mama faene ruleufikere mo uke Kamendakele euwa einya koro ban euyeuboke, kamendake hungkoise kabeungekoke. Nebeinye kole he Yoku Kili Bahe uwa haraungeboke hakambondere. Kamendake meuweke ere keunge reme walin mae na mokohura hakeuboke. Nebeinye nda he eyewammile yoku na moko bo kalo molouboke.

Nda hene.

Terjemahan

Cerita 26

KANGURU KILIBAHE DAN ANJING KILIBAHE

Dahulu kala ada sebuah kampung yang bernama Yoka Waufo Boi (Kamaeyaka) di sebelah Selatan Danau Sentani. Di sebelah utara kampung itu ada sebuah tempat yang tanahnya berwarna merah. Kalau kita berjalan di situ, tempat itu akan berderak-derak. Tempat itu disebut Emaehole Koi Yau (Tempat Dansa Kanguru) sebab dahulu kala banyak kanguru datang berkumpul dan berdansa di tempat itu.

Untuk berdansa, semua kanguru dipanggil datang ke Emaehole Koi Yau. Tubuh mereka dihiasi dengan dedaunan dan puring-puring. Mereka masing-masing berdiri. Mereka asyik berdansa. Sementara itu, Anjing Kilibahe datang dan duduk di pinggir sambil menonton mereka berdansa.

Kanguru Kilibahe menarik busur panahnya dan menari-nari kian kemari. Ketika sampai di depan Anjing Kilibahe, barulah dilepasnya busur itu. Dihentakkannya kakinya lalu berkata kepada anjing itu, "Anjing keparat, begitulah hidupmu selamanya tanpa dansa-dansi!" Karena dikatakan demikian, Anjing Kilibahe sangatlah malu.

Kanguru-kanguru itu berdansa sampai pagi. Siang hari mereka tidur sampai petang. Setiap hari mereka bertingkah seperti itu. Demikian juga Anjing Kilibahe selalu dihina oleh Kanguru Kilibahe dengan kata-kata yang sama.

Pada suatu hari Anjing Kilibahe pergi mengundang anjing-anjing dari setiap kampung. Setelah berkumpul, anjing-anjing itu bertanya kepada Anjing Kilibahe, "Apakah yang dapat kami lakukan untukmu?" Namun, jawabnya kepada mereka, "Bukan melakukan sesuatu untukku." Pada waktu kanguru-kanguru sedang berdansa di Emaehole Koi Yau, saya duduk menonton mereka. Kanguru Kilibahe menarik busur panahnya sambil berdansa. Ketika sampai di depanku, barulah dilepas kannya busur panah itu kemudian katanya kepadaku, 'Anjing-anjing keparat, seperti itu sajalah hidupmu selamanya tanpa dansa dansi.' Lain kali undanglah mereka supaya berdansa. Tidak punya perasaan, malukah engkau, hanya selalu menonton saja?"

Mendengar ejekan itu semua anjing mengambil sikap, "Kita pergi menumpas mereka semuanya." Pada suatu hari ketika matahari sedang terbenam, semua anjing pergi bersembunyi di sekitar Emaehole Koi Yau sambil mengintai. Setelah gelap malam datang dan kanguru-kanguru berdan sa dengan asyiknya, Anjing Kilibahe pergi duduk di tempat yang biasa. Sama seperti hari-hari lalu, Kanguru Kilibahe menarik busur panahnya sambil menari-nari. Ketika berada tepat di depan Anjing Kilibahe, dilepasnya busur itu. Pada saat itu juga Anjing Kilibahe memekik tanda penyerangan. Semua anjing keluar dari persembunyian mereka dan menerkam kanguru-kanguru yang sedang berdansa. Kanguru yang ada ditumpas semua, kecuali seekor anak kanguru yang melarikan diri. Menyaksikan semua itu, Kanguru Kilibahe melepaskan senjatanya dan lari ketakutan.

Anjing Kilibahe balik mencari Kanguru Kilibahe. Ketika dilihatnya dengan segera Anjing Kilibahe berlari mengejanya. Kanguru Kilibahe

berlari sampai di pantai, melompat ke dalam air, dan berenang ke arah Bu Yebei. Anjing Kilibahe yang menyusulnya, melihat Kanguru Kilibahe sedang berenang di tengah danau.

Anjing Kilibahe kecewa, "Hah, hampir saja kumakan kau!"

Sementara mengeluh demikian, muncullah seekor buaya di atas permukaan air. Anjing Kilibahe bertanya kepadanya, "Teman, bisakah engkau membantuku?"

Buaya balik bertanya, "Apa yang dapat kulakukan untukmu?"

Jawab Anjing Kilibahe, "Kanguru Kilibahe sedang berenang ke Bu Yebei.

Sambut buaya, "Aku mau membantumu tetapi apa imbalannya?"

Jawab Anjing Jika aku memakannya, akan kubawakan sebagian untukmu."

Sementara buaya dan Anjing Kilibahe tawar-menawar, Kanguru Kilibahe telah tiba di seberang, naik ke darat dan berlari lagi menyelamatkan diri. Namun, akhirnya Kanguru Kilibahe terjepit di antara akar-akar pohon dan tetap tinggal di situ.

Buaya kemudian bersandar ke tempat yang dangkal. Anjing Kilibahe naik ke atas punggungnya, diseberangkannya ke Bu Yebei. Anjing Kilibahe turun ke darat mencari dan menemukan jejak kaki Kanguru Kilibahe. Ia mengikuti jejak itu sampai mendapati kanguru Kilibahe lari, terjepit di antara akar-akar pohon.

Kemudian Kanguru Kilibahe dibunuhnya, lalu dimakannya di situ. Setelah habis dan siap untuk kembali, teringatlah janjinya pada buaya tadi. Dicarinya akal. Dibungkusnya kayu lapuk dengan daun, lalu dibawanya. Buaya tetap berlabuh menanti kedatangan Kanguru Kilibahe. Begitu tiba, kata buaya kepadanya, "Teman, berikanlah bagianku agar kumakan seperti janjimu tadi."

Tetapi sahut anjing Kilibahe, "Antar aku kembali ke tempat tadi aku naik dulu setelah itu akan kuberi engkau makan."

Begitu bersandar ke pelabuhan, Anjing Kilibahe segera melompat ke darat. Dari kaki bukit, ia berkata katanya kepada buaya, "Teman, bukalah mulutmu."

Buaya membuka mulutnya lebar-lebar. Dilemparkannya kayu lapuk dalam bungkusan daun itu ke dalam mulut buaya. Buaya berusaha mene-

lannya dengan susah payah. Ketika itu, Anjing Kilibahe mengambil ancang-ancang untuk melarikan diri. Melihat itu, buaya mengibaskan ekornya dan menghantam punggung anjing itu. Oleh sebab itulah, sekarang kita melihat bahwa punggung anjing melengkung ke bawah.

STRUKTUR SASTRA LISAN SENIANI :
PROSA